

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI  
BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES  
DI SMA IT INSAN MANDIRI CIBUBUR ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

Disertasi Ini Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana



Oleh:

Agus Syukur

31191200000003

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENGAJIAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
2023 M/1444 H**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., karena berkat taufik dan hidayahnya disertasi ini dapat diselesaikan penulisannya sesuai dengan rencana. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya, yang menjadi contoh teladan baik bagi kehidupan manusia.

Dalam penulisan disertasi ini, dijumpai berbagai hambatan dan kesulitan, baik dalam hal mengatur waktu, bahan, akses penelitian (akibat covid-19), jarak yang jauh, dan sebagainya. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada ketiga promotor penulis: Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A., selaku Promotor I yang telah memberikan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pemikiran kepada penulis demi terselesaikannya penyusunan disertasi ini dengan baik. Kemudian kepada Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A., selaku Promotor II yang telah banyak mengarahkan, membimbing dan membantu penulis demi terselesaikannya disertasi ini. Selanjutnya kepada Prof. Dr. Fadhilah Suralaga, M.Si., selaku Promotor III yang bersedia meluangkan waktu dan pikirannya dengan sabar telah menelaah isi disertasi, sehingga disertasi ini selesai. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Phil. Asep Saifuddin Jahar, M.A. (Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Zulkifli, M.A. (Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. JM Muslimin, M.A., (Ketua Prodi Program Doktorat Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Dr. Maswani, M.A., (Sekertaris Program Doktorat Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) atas dorongan moral dan arahannya dalam proses studi dan penulisan disertasi ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para Guru Besar dan semua dosen Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dengan ikhlas dan tulus memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan, sampai penulis dapat menyelesaikan studi. Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Kepala Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan seluruh staff perpustakaan yang telah banyak membantu peminjaman buku-buku, disertasi, jurnal, karya ilmiah dan yang lainya yang diperlukan dalam penyusunan disertasi ini.

Kemudian ucapan syukur dan terimakasih disampaikan kepada ayahanda Bapak Kamali dan Ibunda tercinta Ibu Khomisah yang telah menanamkan norma hidup dan nilai cinta kasih dengan segala pengorbanan dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan doa dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Rasa terimakasih disampaikan juga kepada kakak tercinta Mbak Jaziroh dan keluarga yang telah banyak membantu secara spirit maupun materil hingga selesainya disertasi ini.

Ucapan terimakasih berikutnya disampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan-2019 yang memperindah masa-masa kuliah penulis, dan sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah. Kemudian terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Tata Usaha, para staff dan karyawan SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah banyak membantu dan melayani penulis selama studi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selanjutnya, ucapan terima kasih, disampaikan kepada K.H. Budi Rakhman Hakim, M.SW, Ph.D beserta Istri, Hj. Siti Amaniyah, selaku Pengasuh Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy-Ciater-BSD yang mana pesantrennya menjadi tempat penulis mendarma baktikan diri dalam mengajarkan ilmu-ilmunya. Kemudian rasa syukur dan teimakasih penulis sampaikan kepada Almarhum Habib Mundzir Al-Musawa, selaku guru majelis ta'lim penulis yang telah banyak membantu dan memberi motivasi peulis, serta masih banyak jasa-jasanya yang banyak mempengaruhi kebaikan dalam kehidupan penulis. Selanjutnya, rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dan Syaikh Muhammad Abdul Ghauts Saefullah Maslul, selaku guru mursyid tarekat yang penulis ikuti. Yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya. Kemudian yang terakhir, ucapan terimakasih yang sangat banyak disampaikan kepada Almarhum Bapak. Munif Chatib, selaku direktur SMA IT Insan Mandiri Cibubur, Bapak. Oni Kelana Ikhsan Sujoni, selaku kepala sekolah SMA IT Insan Mandiri Cibubur, Pak. Manarul Hidayat selaku kordinator kesiswaan SMA IT Insan Mandiri Cibubur yang telah banyak membantu penulis dalam menyampaikan informasi, menyambungkan penulis kepada beberapa narasumber penelitian sehingga penelitian dapat diselesaikan, dan seluruh staff beserta karyawan SMA IT Insan Mandiri Cibubur yang telah menyediakan keluangan waktunya dalam penelitian disertasi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin dalam penelitian dan penulisan disertasi ini, tetapi penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak sekali terdapat kekurangan. Oleh sebab itu penulis dengan senang dan kerendahan hati berkenan menerima saran untuk perbaikan karya ilmiah ini. Semoga disertasi sederhana ini dapat memberikan manfaat dan tambahan wawasan dan khazanah keilmuan. Amiin ya Rabbal 'Alamiin.

Jakarta, 19 Maret 2023



Agus Syukur

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Syukur  
NIM : 31191200000003  
No. Kontak : 0878-8679-8358

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences Di SMA IT Insan Mandiri Cibubur Islamic Boarding School” adalah hasil karya sendiri. Ide/gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilanya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Jakarta, 18 Juli 2023

Yang Menyatakan,

  
Agus Syukur

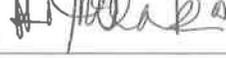
## LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMA IT Insan Mandiri Cibubur *Islamic Boarding School*” ditulis Agus Syukur, NIM 31191200000003 telah dinyatakan lulus Ujian Promosi yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Juni 2023.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji.

Jakarta, 18 Juli 2023

Tim Penguji:

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Dede Rosyada, MA		21/07-23
2	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA		21-7-2023
3	Prof. Dr. Fadhilah Suralaga, M.Si		25-7-2023

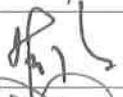
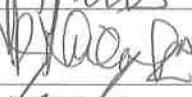
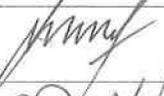
## LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMA IT Insan Mandiri Cibubur *Islamic Boarding School*" ditulis oleh Agus Syukur, NIM 31191200000003 telah dinyatakan lulus Ujian Promosi yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Juni 2023.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji.

Jakarta, 18 Juli 2023

Tim Penguji:

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Zulkifli, MA		11/8/23
2	Prof. Dr. Dede Rosyada, MA		26/7-23
3	Prof. Dr. Abuddin Nata, MA		21-7-2023
4	Prof. Dr. Fadhilah Suralaga, M.Si		25/7-2023
5	Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag		27/7/2023
6	Prof. Dr. Ratna Sari Dewi, M.Pd		28/7/2023
7	Maila Dinia Husni Rahiem, MA, Ph.D		9/8/2023

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Multiple Intelligences* (MI) di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Insan Mandiri Cibubur. Manajemen pembelajaran tersebut meliputi empat fungsi manajemen, yakni; fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara terperinci mengenai manajemen pembelajaran PAI berbasis MI serta mengungkap makna dibalik fenomena pembelajaran PAI berbasis MI tersebut.

Temuan hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI berbasis MI diterapkan dengan berdasar pada konsep fitrah. Kemudian integrasi pembelajaran PAI dengan konsep MI menghasilkan perpaduan antara hakikat, tujuan, dan hasil pembelajaran PAI (yang bersifat normatif), dengan MI (yang bersifat empiris). Selanjutnya hasil pembelajaran PAI berbasis MI menghasilkan lulusan yang religius serta memiliki sembilan kecerdasan jamak. Sembilan kecerdasan jamak tersebut dapat dibagi dalam tiga domain, yakni kognitif (logis-matematis, visual-spasial, dan musik), afektif (intrapersonal, eksistensial-spiritual, dan naturalis), dan psikomotorik (interpersonal, kinestetik, dan bahasa). Berikutnya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis MI digunakan database hasil riset *multiple intelligences research* (MIR) untuk menyesuaikan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. Dalam pengorganisasian pembelajaran dilakukan pemetaan kelas asrama, dan penyusunan media, metode, dan gaya mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang meliputi; zona fokus, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene-setting*, kemudian penggunaan model *quantum teaching* dan *qur'an based learning*. Pada tahap penilaian, digunakan penilaian autentik.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan konsep fitrah, dimana hasil belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bakat, belajar, perkembangan, dan keimanan. Konsep fitrah tersebut sejalan dengan teori konvergensi. Temuan hasil penelitian ini tidak sependapat dengan teori nativisme yang menganggap bahwa hasil belajar peserta didik hanya ditentukan oleh bakatnya saja, dan juga tidak sependapat dengan teori behavioristik yang menganggap bahwa hasil belajar peserta didik hanya ditentukan oleh lingkungannya saja, akan tetapi oleh keterpaduan antara keduanya.

(Keywords: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, *Multiple Intelligences*)

## ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of teaching management of Islam Religious Education (PAI) based on Multiple Intelligences (MI) at Insan Mandiri Cibubur Integrated Islamic Senior High School (SMA IT). The teaching management includes the stages of teaching plan, teaching organizing, teaching implementation, teaching assessment. This research employs descriptive qualitative method that aims to present a detailed description of MI-based PAI teaching management and to reveal the meaning behind the MI-based PAI teaching phenomenon.

This study found that MI-based PAI teaching is applied by referring to the concept of nature (*fitrah*). Then, the integration of PAI learning with the MI concept produces a combination of the nature, objectives, and learning outcomes of PAI (which are normative) and MI (which is empirical). Furthermore, MI-based PAI teaching produces religious graduates having nine multiple intelligences. The nine multiple intelligences can be divided into three domains, namely cognitive (logical-mathematical, visual-spatial, and musical), affective (intra-personal, existential-spiritual, and naturalist), and psychomotor (inter-personal, kinesthetic, and language). In addition, in preparing the MI-based PAI teaching plan, a database of multiple intelligences research (MIR) results was used to adjust the intelligence and learning styles of each student. In the organizing of teaching, mapping activities are carried out for classes and dormitories, preparation and determination of teaching media, methods, and strategies, as well as directing the selection of majors in tertiary institutions. In the implementation of teaching plan, the apperception activity includes alpha zone, warmer, pre-teach, and scene-setting. "Quantum Teaching" model and the "Qur'an Based Learning" program are used. authentic assessment is used at the assessment stage.

These findings are in line with "fitrah" theory. The "fitrah" theory is in line with the concept of convergence, who argues that students' learning development is not only influenced by talent (nativism), or by environmental (behavioristic), but by a combination of the two and student activities. The findings of this study do not agree with the theory of nativism who argues that student's learning development is only influenced by talent, and behaviorism who argues that student's learning development is only influenced by environmental.

(Keywords: Learning Management, Islamic Religious Education, Multiple Intelligences)

## الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم إدارة التعلم في التربية الدينية الإسلامية (PAI) القائم على الذكاءات المتعددة (MI) في مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة (إنسان مانديري جوبور)، وتشمل إدارة التعلم على مرحلة تخطيط التعلم، ومرحلة تنظيم التعلم، ومرحلة تنفيذ التعلم، ومرحلة تقييم التعلم، وعوامل الداعمة للتعلم، وعوامل تثبيط التعلم. وأما الطريقة المستخدمة في هذا البحث فهي الطريقة الوصفية، وهي طريقة تهدف إلى تقديم وصف تفصيلي لإدارة التعلم (PAI) القائم على (MI) وكشف المعنى الكامن وراء ظاهرة التعلم (PAI) القائم على (MI)

أما نتائج هذه الدراسة فهي أن التعلم (PAI) القائم على (MI) يتم تطبيقه بالإشارة إلى مفهوم "الفطرة". ثم ينتج عن دمج تعلم (PAI) مع مفهوم (MI) مزيجًا من طبيعة وأهداف. ونتائج التعلم (PAI) وهي معيارية وأما (MI) فهو تجريبي. فإن نتائج تعلم (PAI) القائم على (MI) ينتج المتخرجين المتدينين ولم تسعة ذكاء متعدد. يمكن تقسيم الذكاءات المتعددة التسعة إلى ثلاثة مجالات، وهي الإدراك (المنطقي الرياضي، البصري المكاني، والموسيقى)، والعاطفي (الشخصي، والوجودي والروحي، والطبيعي)، والنفسي الحركي (الإجتماعي، والحركية، واللغة). وبعد ذلك، في إعداد خطة تنفيذ التعلم (PAI) المستندة إلى (MI)، التي تم استخدام قاعدة بيانات نتائج البحث أبحاث الذكاءات المتعددة (MIR) لضبط ذكاء وأمناط التعلم لدى الطلاب. وفي تنظيم التعلم يتم تنفيذ الخرائط للفصول والمهاجع، وإعداد وتحديد وسائل التدريس والأساليب والأستراتيجية، وكذلك توجيه اختيار التخصصات في مرحلة العليم العالي. و في تنفيذ التعلم تستخدم النماذج "تعليم الكم" وكذلك البرامج "التعلم القائم على القرآن" على مستوى التقييم، ويتم باستخدام التقييم الموثوق.

تتفق نتائج هذه الدراسة مع نظرية "الفطرة" التي تتفق بأن تطوير تعلم الطلاب يتأثر بعوامل الموهبة و البيئية وأنشطة الطلاب أنفسهم. ولا تتفق نتائج هذه الدراسة مع نظريات المذهب الأصلي والسلوكية.

( الكلمات الدلييلة: إدارة التعلم، التربية الدينية الإسلامية، الذكاءات المتعددة )

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	A	ض	d
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	z
ث	Th	ع	'A
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه، ة	H
ش	Sh	و	W
ص	s	ي	Y

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

#### 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

### C. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah (ة) bila dimatikan, maka ditulis dengan "h".  
 Contoh: مكتبة : Maktabah

#### **D. Shiddah**

Shiddah atau tasydid jika ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu. Contoh: ربنا : Rabbana

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “ال” dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf shamsiyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis “al” jika diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh: الكتاب : al-Kitabu, الزهرة : al-Zahrah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iv
ASBSTRAK.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL, GRAFIK DAN GAMBAR.....	xx

### **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah....	1
B. Identifikasi, Perumusan, dan Pembatasan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian... ..	11
D. Kajian Teori terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
E. Metode dan Pendekatan Penelitian... ..	15
F. Sistematika Penulisan.....	23

### **BAB II     MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI**

#### **BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES**

A. Manajemen Pembelajaran.....	25
B. Fungsi Manajemen Pembelajaran .....	28
C. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	31
D. Landasan Konsep Multiple Intelligences .....	37
E. Landasan Filosofis Pendidikan .....	66
F. Landasan Teori Pendidikan .....	67
G. Landasan Kurikulum .....	73
H. Landasan Konsep Fitrah dan Fathonah .....	80

### **BAB III    PROFIL SMA IT INSAN MANDIRI CIBUBUR**

A. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah .....	92
---	----

B. Visi, Misi, dan Tujuan .....	92
C. Struktur Organisasi .....	96
D. Sarana-Prasarana .....	98
E. Sumber Daya Manusia.....	106
F. Pemaparan Data Penelitian .....	108

**BAB IV ANALISA PEMBAHASAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI  
BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES**

A. Landasan Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis MI .....	156
B. Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis MI .....	175
C. Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis MI.....	216
D. Hasil dan Validasi Pembelajaran PAI Berbasis MI.....	225
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berbasis MI.....	237

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	254
B. Implikasi.....	256
C. Rekomendasi....	257

DAFTAR PUSTAKA.....	260
---------------------	-----

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran Instrumen Wawancara.....	280
Lampiran <i>Lesson Plan</i> /RPP.....	301
Lampiran Proses Penelitian .....	312
Prestasi-Prestasi Perlombaan Kelas XII.....	318

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Data Hasil MIR Kelas XII IPA dan IPS	116
Tabel 2.1	: Media Belajar Lembar Catatan Metode Ceramah	121
Tabel 2.2	: Rubrik Penilaian Metode Ceramah	122
Tabel 2.3	: Penilaian Autentik Metode Ceramah	122
Tabel 3.1	: Rubrik Penilaian Strategi <i>Discovering</i>	123
Tabel 3.2	: Rubrik Penilaian Strategi <i>Mind-Map</i>	126
Tabel 3.3	: Rubrik Penilaian Strategi Bernyanyi	127
Tabel 3.4	: Rubrik Penilaian Strategi Demonstrasi	129
Tabel 3.5	: Rubrik Penilaian Kerja Kelompok	130
Tabel 3.6	: Rubrik Penilaian Strategi Karyawisata	133
Tabel 4.1	: Fungsi Manajemen Pembelajaran	133
Tabel 5.1	: Nilai Hasil Belajar Metode Ceramah	140
Tabel 5.2	: Nilai Hasil Belajar Metode <i>Discovering</i>	141
Tabel 5.3	: Nilai Hasil Belajar Metode Bernyanyi	142
Tabel 5.4	: Nilai Hasil Belajar Metode Kerja Kelompok	143
Tabel 6.1	: Hasil Pembelajaran PAI Berbasis MI	145
Tabel 7.1	: Hasil Wawancara Guru	151
Tabel 7.2	: Hasil Wawancara Wali Murid	153
Tabel 7.3	: Hasil Angket Peserta Didik	153
Tabel 8.1	: Program Ekskul dan Kegiatan Asrama Pendukung MI	154
Tabel 9.1	: Sarana Prasarana	155
Tabel 10.1	: Pencapaian Hasil Belajar D. More	185
Tabel 11.1	: Silabus PAI Kelas XII	221

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Komponen Analisa Data Interaktif	21
Gambar 2.1	: Struktur Organisasi	97
Gambar 3.1	: Ruang Kelas	99
Gambar 3.2	: Perpustakaan	99
Gambar 3.3	: Laboratorium Biologi	100
Gambar 3.4	: Laboatorium Fisika	101
Gambar 3.5	: Laboratorium Kimia	101
Gambar 3.6	: Masjid	102
Gambar 3.7	: Ruang Musik	103
Gambar 3.8	: Taman Sekolah	103
Gambar 3.9	: Auditorium	104
Gambar 3. 10	: Kolam Renang dan Lapangan Futsal/Basket	105
Gambar 4.1	: Persentase Unit Manajemen	106
Gambar 4.2	: Persentase Unit Ustadz Asrama	107
Gambar 4.3	: Persentase Unit Tendik	107
Gambar 4.4	: Persentase Unit Bagian Umum	108
Gambar 5.1	: Hasil MIR Awal Masuk Siswa	113
Gambar 5.2	: Hasil MIR Arahkan ke Perguruan Tinggi	114
Gambar 6.1	: Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis MI	192
Gambar 7.1	: Pembelajaran Holistik	204

Gambar 8.1	: Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis MI	215
Gambar 9.1	: Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis MI	218
Gambar 10.1	: Kriteria Hasil Pembelajaran PAI Berbasis MI	227
Gambar 10.2	: Domain MI	228

### **DAFTAR SINGKATAN**

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
AMBAK	: Apa Manfaatnya Bagiku
GA	: <i>Guardian Angel</i>
IQ	: <i>Intelligent Quetion</i>
IHB	: Indikator Hasil Belajar
KBK	: Kemampuan Berpikir Kritis
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KD	: Kompetensi Dasar
LS	: <i>Learning Style</i>
MI	: <i>Multiple Intelligences</i>
MIR	: <i>Multiple Intelligences Research</i>
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PK	: Pendidikan Khusus
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru

RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SMA IT	: Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
SK	: Standar Kompetensi
SLB	: Sekolah Luar Biasa
UN	: Ujian Nasional
UU	: Undang-Undang

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah wujud usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan sehingga tercapailah pada tujuan yang diharapkan.<sup>1</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina, mendidik, dan mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang mencakup aspek secara keseluruhan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad para ulama demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan semua ilmu pengatuhan yang mengandung kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat manusia juga termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Islam.<sup>3</sup> Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah sebuah upaya pembinaan, pembentukan dan pengembangan atas potensi manusia, agar ia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai khalifah dimuka bumi mampu menjalankan kehidupannya dengan baik bahkan bisa mengatur serta melestarikan keseimbangan alam semesta. Adapun potensi yang dimaksud adalah potensi jasmaniah dan potensi ruhaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan yang lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Majid A dan D Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remajarosdakarya, 2004) hal.

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hal. 87

<sup>3</sup> Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, (Malang: Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.1, 2013) hal. 146

<sup>4</sup> Mappasiara, *Pendidikan Islam Pengertian,, Ruang Lingkup dan Epistimologinya* (Makassar: Jurnal Pendidika Islam, Vol. VII No. 1, 2018) hal. 147. Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Hakam, 197) hal, 25

Dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam, selain guru yang berkompentensi, diperlukan juga sebuah strategi pembelajaran yang efektif.<sup>5</sup> Dimana dalam perkembangannya, pendidikan agama Islam mengalami banyak perubahan yang perlu disesuaikan antara tujuan pembelajarannya dengan proses pembelajarannya. Pendidikan agama Islam (PAI) dituntut agar dapat mewujudkan output (lulusan) yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang kreatif, inovatif, dan berpikir kritis.<sup>6</sup>

Reformasi pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar bisa berkompetisi di pasar global<sup>7</sup>. Reformasi pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan sistem yang memberi kekuatan baru dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini ada 3 faktor yang dianggap sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan: Pertama, Faktor Input; yakni berkaitan dengan peserta didik yang akan turut serta dalam proses belajar mengajar. Kedua, faktor lingkungan; yakni lingkungan diluar sekolah semisal keluarga atau masyarakat. Ketiga, faktor instrumental input; yakni mencakup kurikulum, tujuan, media, sarana dan tenaga pendidik. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil dari proses pendidikan, yakni output atau lulusan.<sup>8</sup>

Adapun reformasi pendidikan di Indonesia mencakup beberapa faktor, diantaranya: Pertama, kebijakan pendidikan. dalam hal ini kebijakan harus menyesuaikan pola zaman milenial abad 21 yang mana siswa sebagai pusat pembelajarannya. Kedua, pengembangan potensi guru. dalam hal ini, pembelajaran yang tadinya bernuansa tradisional berubah menjadi moderen. Yakni siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Ketiga, teknologi. Dalam hal ini, pendidikan di era milenial harus banyak melibatkan penggunaan teknologi. Keempat, riset dan evaluasi. Dalam hal ini, kegiatan ilmiah dalam dunia pendidikan agar selalu aktual harus sering melaksanakan riset dan evaluasi. Dan Kelima, kurikulum.<sup>9</sup> Dalam hal ini, tujuan dan penerapan kurikulum harus

---

<sup>5</sup> Punaji Setyosari, *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (*Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2014) hal. 24

<sup>6</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, 2015), hal. 9

<sup>7</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 4

<sup>8</sup> Heri Widodo, *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*, (*Madiun: Jurnal Cendikia* Vol. 13 No 2, 2015) hal. 298

<sup>9</sup> Reformasi kurikulum merupakan solusi dalam menjawab tantangan zaman globalisasi yang meliputi tiga hal, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi dan pergeseran moral dan budi pekerti. Dalam hal ini reformasi kurikulum harus mampu menjadi solusi atas permasalahan pendidikan yang ada, dan mampu mensinergikan serta mentransformasikan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu agama maupun dalam ilmu pengetahuan umum. Sehingga dengan adanya

disesuaikan dengan realita dan tantangan pendidikan moderen agar lebih fungsional dan menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja di zaman modern.<sup>10</sup>

Pengelolaan dan manajemen pendidikan yang tepat, efektif dan efisien akan berdampak positif dan berjangka panjang untuk masa depan siswa. Dinamika pendidikan berjalan sangat cepat dan telah banyak mengalami perubahan dan pembaharuan. Inovasi-inovasi pembelajaran banyak muncul dan ditawarkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang maksimal.<sup>11</sup>

Diantara inovasi konsep pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan potensi, kerampilan dan kemampuan peserta didik, adalah strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI). Pada tahun 1983, seorang ilmuan dari Amerika Serikat menarik perhatian para psikolog dunia atas temuannya, yakni konsep *multiple intelligences*. Hingga konsep ini yang tadinya hanya berkuat pada bidang psikologi, kini telah merambah dalam dunia pendidikan bahkan merambah pada bidang profesional perusahaan.<sup>12</sup>

Teori *multiple intelligences* memiliki setidaknya tiga paradigma mendasar yang menyita perhatian masyarakat. Diantaranya, Pertama; kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Sebagai contoh, seorang murid hanya bisa mendapat nilai matematika 4,0 saja. Lalu sang ibu marah besar, karena menurutnya dengan nilai tersebut ia dikategorikan siswa yang bodoh. Kemarahan sang ibu membuatnya gemetar. Padahal dikemudian hari saat peserta didik itu dewasa, ternyata ia sukses menjadi seorang dokter. Artinya, peserta didik sebenarnya memiliki kecerdasan diluar kecerdasan yang dahulu mungkin hanya diukur dengan matematika, sementara ia sukses di dunia kedokteran. Begitu juga dengan orang tua, yang selama ini masih beranggapan bahwa nilai hasil belajar merupakan indikator utama kecerdasan anak. Padahal kecerdasan sendiri memiliki makna potensi intelektual seseorang yang dapat dikembangkan.<sup>13</sup> Kedua, kecerdasan itu multidimensi. Artinya seseorang peserta didik tidak hanya memiliki satu dimensi kecerdasan, melainkan memiliki kecerdasan yang lain-nya. Sebagai contoh, seorang peserta didik tidak bisa

---

reformasi kurikulum ini diharapkan bisa mewujudkan peserta didik yang terampil, aktif, produktif serta kreatif dalam bidang iptek serta memiliki moral dan burdi pekerti yang mulia. Lihat: (Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, Sofyan Rofi, *Implementasi Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog dan Integrasi* (Jember: Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2019) hal. 66)

<sup>10</sup> Ibid, hal 304

<sup>11</sup> Ali Mohtarom, "*Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*", (Pasuruan: Jurnal al-Murabbi, Volume 1, Nomor 2, 2016) hal: 188

<sup>12</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*..... hal. 64

<sup>13</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*..... hal. 68

mendapat juara lomba pidato di ajang perlombaan pidato, lalu sang Ibu yang belum tahu kecerdasan yang lain yang dimiliki sang anak merasa kecewa, padahal setelah anak itu dewasa ternyata ia sukses dalam dunia arsitektur.<sup>14</sup> Ketiga, kecerdasan merupakan proses discovery ability. Artinya kecerdasan itu bisa digali melalui proses penemuan-penemuan baru yang terjadi pada perkembangan anak saat belajar. Sebagai contoh, Albert Hasibuan S.H., seorang pengacara terkenal menghendaki anaknya agar meniru ayahnya sebagai pengacara. Anaknya Ryan Hasibuan enggan meniru jejak sang ayah, karena ia menganggap materi tentang hukum itu menjenuhkan dan ia cenderung memilih jurusan seni musik saat perkuliahan-nya. Hingga akhirnya sang ayahpun membiarkan-nya. Suatu waktu, Albert Hasibuan tiba-tiba dikejutkan oleh penanganan kasus hukum, yakni pembajakan sebuah lagu dari Indonesia oleh penyanyi asing. Dan ternyata lagu tersebut adalah buah karya anaknya sendiri, yakni Ryan Hasibuan.<sup>15</sup>

Pendidikan pada umumnya, dan hususnya di Indonesia hanya memandang pada satu jenis atau dua jenis kecerdasan saja, sementara hakikatnya kecerdasan yang dimiliki manusia sangatlah banyak. Ujian akhir diukur dengan legitimasi yudisium yang berkaitan dengan maksimal tiga mata pelajaran, yakni matematika, ilmu pengetahuan alam dan bahasa (bahasa Inggris). Peserta didik yang mendapat nilai yudisium tinggi dalam ujian ahir, ia menjadi juara kognitif. Sementara sebagian besar lainnya, yang tidak mendapat yudisium yang tinggi seolah menjadi terabaikan dan tidak mendapat apresiasi. Kejadian semacam ini sebenarnya justru menjadi kegagalan atas proses pendidikan itu sendiri. Siswa yang mendapat yudisium tinggi diapresiasi sedemikian rupa, sementara siswa yang tidak mendapatkan yudisium tinggi seolah hanya menjadi sekumpulan siswa yang kalah dan tidak mendapatkan apa-apa dari sebuah proses pendidikan.<sup>16</sup> Padahal jika dianalogikan dengan kisah yang ditulis oleh Taufiq Pasiak, mengenai seorang murid yang bertanya pada gurunya; “siapakah yang lebih pintar antara Mike Tyson atau Albert Einstein?” kemudian sang guru terkejut bahkan marah dan berkata;”mana mungkin Mike Tyson yang kerjanya bertinju dibandingkan dengan Albert Einstein yang menciptakan teori hukum relativitas”, bahwa kecerdasan hakikatnya beragam dan multidimensi, yakni Albert Einstein memiliki kecerdasan matematis-logis sementara Mike Tyson memiliki kecerdasan kinestetik.<sup>17</sup>

Bakat, potensi dan kecerdasan anak sangatlah beragam. Sementara pembelajaran yang sifatnya tradisional belum bisa mengakomodir dan

---

<sup>14</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*..... hal. 69

<sup>15</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*..... hal. 70

<sup>16</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2014) hal. 15

<sup>17</sup> Ibid, hal. 16

mengembangkan bakat, potensi dan kecerdasan anak yang beragam tersebut. Pembelajaran sering hanya sebatas penyampaian informasi dan instruksi saja, yang mana hal ini sangat menghambat kreativitas siswa dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan-nya.<sup>18</sup>

Keberagaman potensi dan kecerdasan seseorang, jika dikembangkan dengan maksimal maka akan menghasilkan individu-individu yang hebat dan bermanfaat. Sebagai contoh: Banyak musisi Indonesia yang namanya melejit di negara tetangga Malaysia, diantaranya: Titik Puspa, Lilies Suryani, Koes Plus, Vina Panduwinata dan sebagainya. Dan pada tahun 2007, perusahaan telekomunikasi terbesar di Malaysia, Celcom menunjuk group musik yang sedang naik daun “Peterpan” sebagai icon utama perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai strategi pemasaran bagi perusahaannya. Bahkan albumnya laku terjual hingga 200 000 album, sementara album musisi dalam negara tersebut tidak mencapai separuhnya. Demikianlah pentingnya keterampilan bermusik dalam berkontribusi di dunia seni, lapangan kerja dan sosial lainnya.<sup>19</sup>

Dalam kecerdasan kinestetik, ada beberapa contoh koreografer yang telah berhasil melanglang buana ke Eropa dan Amerika, yakni Miroto. Ia telah berhasil menyelesaikan karyanya yang berjudul “Penumbra” pada tahun 1992. Didalam karya ini, ia padukan beberapa teknik gerak tari dengan segenap refleksi pengalaman hidupnya. Karya ini juga merupakan tugas akhir dari perkuliahanya di University of California Los Angeles pada jurusan Master of Fines Arts. Miroto dengan “Penumbra” atau “*The Shadow of Penumbra*” terkenal dan bisa mengelilingi Asia, Eropa dan Amerika pada tahun 1995.<sup>20</sup>

Dalam keterampilan dan kecerdasan bahasa, ada beberapa contoh orang-orang yang berhasil dalam bidang tersebut. Sebagai contoh: H. Agus Salim, ia merupakan seorang politisi sekaligus diplomat yang berhasil membuat negara-negara lain mengakui kemerdekaan Indonesia. Demikianlah pentingnya keterampilan dan kecerdasan bahasa, selain sebagai alat komunikasi, ia juga bisa menjadi alat diplomasi politik antara negara.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Yunita Erviana, “*Centered Learning Approach sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta)*”, (Wonosobo) dalam Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, 2018) hal: 120

<sup>19</sup> Ariel Heryanto, *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012) hal: 2

<sup>20</sup> Eko Supriyanto, DKK, “*Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008*”, (Yogyakarta) dalam Jurnal Panggung Vol. 24, No. 4, 2014) hal. 340

<sup>21</sup> Wildan Insan Fauzi dan Neni Nurmayanti Hasanah, “*Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan*

Ada beberapa contoh ilmuwan dunia yang membidangi beberapa kecerdasan jamak hingga menjadi populer, diantaranya; Pertama, yang membidangi bahasa, yakni: T.S. Eliot, Maya Angelou, Virginia Woolf, Abraham Lincoln. Kedua, yang membidangi kecerdasan matematis logis, yakni: Albert Einstein, John Dewey, Susanna Langer. Ketiga, yang membidangi kecerdasan spasial, yakni: Pablo Picasso, Frank Lloyd Wright, Georgia O'Keeffe, Bobby Fischer. Keempat, yang membidangi kecerdasan kinestetik, yakni: Charlie Chaplin, Martina Navratilova, Magic Johnson. Kelima, yang membidangi kecerdasan musik, yakni: Leonard Bernstein, Wolfgang Amadeus Mozart, Ella Fitzgerald. Keenam, yang membidangi kecerdasan interpersonal, yakni: Mohandas Gandhi, Ronald Reagan, Mother Theresa. Ketujuh, yang membidangi kecerdasan intrapersonal, yakni: Eleanor Roosevelt, Sigmund Freud, Thomas Merton. Kedelapan, yang membidangi kecerdasan naturalis, yakni: John Muir, Charles Darwin dan Luther Burbank.<sup>22</sup>

Untuk memahami potensi setiap peserta didik maka hal yang paling utama dilakukan adalah meneliti potensi peserta didik dari awal ia masuk sekolah, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan guru sebagai tenaga pendidik bisa merencanakan strategi pembelajaran bagi peserta didik agar semua materi pendidikan itu dapat dengan mudah diterima.<sup>23</sup>

Salah satu permasalahan inti dalam pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung bersifat hafalan informasi saja dan kebanyakan kelas tidak dikelola untuk menumbuh kembangkan kreativitas berfikir peserta didiknya.<sup>24</sup> Secara tradisional, pembelajaran banyak dimaknai dengan proses pemberian informasi saja atau pemberian intruksi.<sup>25</sup>

Untuk menangani lemahnya proses pembelajaran, diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus dalam (Abuddin Nata, 2012) bahwa strategi pembelajaran jauh lebih penting daripada pemberian materi pembelajaran (al-thariqah ahamm min

---

*Komite Tiga Negara*” (Bandung: Historia) dalam *Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, Vol. II No. 2, 2019) hal: 111

<sup>22</sup> Kristen Nicholson Nelson, *Developing Students' Multiple Intelligences*, (Newyork: Scholastic Professional Books, 1998), hal. 13

<sup>23</sup> Nuraini, Joni Helandri, Yesi Arikarani, “*Pengaruh Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Sumber Rejo Kabupaten Musi Waras*”, Musi Waras, dalam *Jurnal: Edification* Vol. 2, No. 02. 2020, Hal: 66

<sup>24</sup> Lahadisi, “*Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna, Kendari*” dalam *Jurnal AL-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2, 2014) Hal: 85

<sup>25</sup> Hisyam Zaini, “*Teori Pembelajaran Bahasa dan Implementasi*”, Jogjakarta, dalam *Jurnal An-Nabigho* Vol. 19, No. 02, 2017) Hal: 197., Lihat: Peter Westwood, *What Teacher need to Know About Teaching Methods* (Victoria: Acer Press, 2008) hal: 1

al-maaddah).<sup>26</sup> Hal ini didasarkan pada fenomena hasil pengamatannya terhadap kualitas output lulusan pesantren tradisional yang dalam salah satu contoh hasil pembelajaran bahasa, kurang terampil dalam menulis bahasa Arab atau menggunakannya dalam sebuah percakapan, padahal didalam proses pembelajarannya, para santri di pesantren tradisional dibekali beberapa materi kebahasaan, seperti ilmu nahwu (gramatikal), sharf (morfologi), balaghah (ilmu tentang cara menyampaikan kalimat), dan sebagainya. Berbeda dengan lulusan pesantren modern gontor, dimana para santrinya, dapat secara terampil berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik, begitu juga dengan keterampilannya dalam menulis kalimat berbahasa Arab. Dengan fenomena inilah, akhirnya Mahmud Yunus menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, sangat berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran.<sup>27</sup>

Konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berusaha mengakomodir berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik,<sup>28</sup> dan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak hanya bertujuan mewujudkan manusia yang memiliki ragam kecerdasan yang bersifat (fisik) atau ilmu umum saja, akan tetapi juga menghasilkan manusia yang memiliki moral, budi pekerti serta spiritual agama yang baik.<sup>29</sup> Karena Islam memandang bahwa seluruh ilmu adalah penting, asalkan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun masih banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memaknai pendidikan Islam secara parsial, tidak integral. Pendidikan Islam masih sering difahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara tekstual saja. Sementara ilmu sains dan teknologi dianggap ilmu sekuler. Hal ini merupakan indikasi masih adanya dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 30

<sup>27</sup> Ibid, hal. 31

<sup>28</sup> Alamsah Said dan Andi Budiman Jaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 32

<sup>29</sup> Karena pendidikan dikotomis hanya bisa menghasilkan output yang pandai dalam sains dan teknologi namun disisi lain gagal dalam mewujudkan manusia yang religius dan berakhlak mulia. ( M. Shiddiq Al Jawi, *Pendidikan Indonesia: Masalah dan Solusinya*, Jurnal Khilafah, 31 March, 2012, 10:53 (<http://khilafah1924.org>) hal. 2)

<sup>30</sup> M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod& Gresik: UMG, 2004) hal. 33

Konsep pembelajaran *multiple intelligences* merupakan sebuah upaya untuk menjawab persoalan tentang pengelolaan pembelajaran yang belum maksimal tersebut. Strategi *multiple intelligences* dipandang sebagai strategi yang tepat untuk mengelola dan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak yang beragam tersebut.<sup>31</sup>

Dari konsep pembelajaran berbasis MI tersebut, kemudian agar lebih sistematis dibuat manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Manajemen pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Sahertian berarti melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar.<sup>32</sup> Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, bahwa hakikat manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar secara efektif dan efisien untuk mewujudkan target atau tujuan yang diharapkan.<sup>33</sup>

SMA IT Insan Mandiri merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI). Sekolah ini digagas dan dirancang secara khusus dan komprehensif untuk menyelenggarakan pendidikan yang menghargai fitrah yang dimiliki oleh setiap calon peserta didiknya. Artinya SMA IT Insan Mandiri berusaha menghargai setiap potensi, bakat, dan kecerdasan calon peserta didik dengan berbagai latar belakangnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajarannya, SMA IT Insan Mandiri menerapkan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam rangka mendidik, membina dan mengembangkan fitrah potensi, bakat dan kecerdasan peserta didiknya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal. Adapun konsep *multiple intelligences* yang diterapkan di SMA IT Insan Mandiri sebagaimana visi awal-nya adalah sekolah yang menghargai potensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang terbaik dengan membantu peserta didiknya menemukan profesi yang profesional sesuai minat dan bakat, minat dan pandangan dunia-nya sehingga siap menghadapi era globalisasi dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah,<sup>34</sup> karena upaya integrasi nilai-nilai Islam dianggap sebagai solusi untuk membentengi kepribadian generasi muda Islam dan sebagai pembekalan hidup dalam menyongsong persaingan global. Artinya

---

<sup>31</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009) hal: 33

<sup>32</sup> Sahertian, Piet, A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 134

<sup>33</sup> Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, *Manajemen Pembelajaran*, (JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia, Vol. 1, No.1, 2021), hal. 31

<sup>34</sup> <https://schoolofhuman.sch.id/profil-soh/>

generasi muslim tetap menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tidak luntur nilai-nilai agama dalam dirinya. Sehingga terwujudlah manusia moderen yang islami.<sup>35</sup>

Semenjak diterapkannya pembelajaran berbasis MI, SMA IT Insan Mandiri banyak menghasilkan output (lulusan) yang berprestasi, diantaranya adalah peserta didik yang lulus dan diterima di berbagai perguruan tinggi ternama, diantaranya adalah perguruan tinggi di Indonesia, semisal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Indonesia, UNDIP, UGM, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga dan sebagainya. Selain itu, banyak juga lulusan yang diterima di perguruan tinggi luar negeri, seperti Universitas Arrayyan Yaman, Utaran Malaysia, Sakara University Turki, Al Azhar Mesir dan sebagainya. Adapun prestasi-prestasi, baik perlombaan maupun delegasi diantaranya, juara lomba panahan, juara lomba futsal, juara lomba dekor kelas, juara lomba tebak rempah, juara lomba cosplay pahlawan, olimpiade akuntansi, lomba solo singing, delegasi semarak tiga bahasa siswa dan mahasiswa, olimpiade kimia, olimpiade fisika, delegasi perkemahan wirakarya Jawa Barat dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dari beberapa pandangan yang telah dipaparkan, akhirnya Penulis menggagas sebuah penelitian disertasi dengan mengambil judul “ Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligences* di SMA IT Insan Mandiri Cibubur Islamic Boarding School”.

## **B. Identifikasi, Perumusan, dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

- a. Masih banyaknya permasalahan tentang proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, diantaranya kompetensi tenaga pendidik, sarana-prasarana yang tidak memadai, media, kurikulum, dan tujuan pendidikan yang akan diterapkan belum tepat sasaran.
- b. Manajemen pembelajaran yang tidak terkelola secara rapih dan sistematis, sehingga proses dan hasil pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

---

<sup>35</sup> Sharip Hidayat, *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin, Tasikmalaya* (Bandung: Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16 No. 1, 2021) hal. 143

<sup>36</sup> Wawancara dengan Pak Manarul, Bag, Kesiswaan SMA IT Insan Mandiri, (Kamis 22 Desember, 2022)

- c. Masih lemahnya proses pembelajaran, dalam hal ini proses pembelajaran masih dimaknai sebagai proses pemberian informasi atau instruksi saja.
- d. Strategi pembelajaran yang masih belum tepat sasaran, sehingga hasil pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.
- e. Adanya paradigma masyarakat yang menganggap bahwa ukuran kecerdasan peserta didik adalah pada suatu bidang kecerdasan tertentu saja, sementara kecerdasan lain tidak diperhatikan dan dipertimbangkan.

## **2. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan rumusan mayor masalah sebagai berikut: “Bagaimana Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis MI?”.

Kemudian dari pertanyaan mayor tersebut, peneliti menurunkan lagi menjadi beberapa pertanyaan minor, sebagai berikut:

1. Apa landasan penerapan pembelajaran PAI berbasis MI?
2. Bagaimana manajemen pembelajaran PAI berbasis MI?
3. Bagaimana integrasi pembelajaran PAI berbasis MI?
4. Bagaimana hasil pembelajaran PAI berbasis MI?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis MI?

## **3. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

### **1. Manajemen Pembelajaran**

Ada beragam manajemen pembelajaran dalam dunia pendidikan. Namun dalam hal ini, penulis akan memilih dan membahas tentang manajemen pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yang dimunculkan oleh Howard Gardner (*Harvard University*-Amerika Serikat) dengan menggunakan perspektif fungsi manajemen GR Terry, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*) dan pengawasan/penilaian (*controlling*). Kemudian dianalisis menurut perspektif pendidikan Islam. Penulis memilih manajemen pembelajaran ini karena dianggap sangat tepat untuk kebutuhan pendidikan saat ini.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan tahun 2021 hingga akhir tahun 2022 (mengingat suasana masih pandemi covid-19, yang mana dalam hal ini sekolah boarding waktu itu belum diperkenankan masuk secara offline), di SMA IT Insan Mandiri *Cibubur Islamic Boarding School*. SMA Islam Terpadu merupakan bentuk pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berusaha

menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sebuah lembaga pendidikan Islam dengan nuansa yang lebih moderen daripada lembaga pendidikan Islam semisal pesantren atau madrasah dan SMA IT Insan Mandiri merupakan sekolah yang berasrama (*Boarding School*). SMA IT Insan Mandiri adalah sekolah Inklusi, yakni sekolah yang memandang bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berpendapat bahwa tidak ada produk Tuhan yang gagal.

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis landasan penerapan pembelajaran PAI berbasis MI
2. Menganalisis manajemen pembelajaran PAI berbasis MI
3. Menganalisis integrasi pembelajaran PAI berbasis MI
4. Menganalisis hasil pembelajaran PAI berbasis MI
5. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis MI

#### **2. Signifikansi Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pembelajaran *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk)
  - b. Memberikan wawasan keilmuan kepada para peneliti, pengamat, dan praktisi tentang penerapan konsep pembelajaran *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk)
2. Manfaat praktis
  - a. Menjadi referensi dalam mengembangkan penerapan konsep pembelajaran *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk)
  - b. Menambah khasanah wawasan dan keilmuan bagi dunia akademis pada umumnya, dan pada program pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada khususnya tentang materi konsep pembelajaran *multiple intelligences*.

### **D. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Diantara penelitian yang meneliti tentang strategi pembelajaran *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

Penelitian berjudul “Aplikasi Teori *Multiple Intelligences* Pada Sistem Manajemen Pembelajaran”. Dalam penelitian-nya tersebut, Karim Santoso

menyimpulkan bahwa hasil dari penerapan teori multiple intelligences lebih efektif dibanding dengan strategi pengajaran guru tradisional atau *teacher centered*. Hasil penelitian-nya membuktikan bahwa teori multiple intelligences berdampak signifikan dalam meningkatkan minat peserta didik, mengembangkan bakat dan kecerdasan peserta didik.<sup>37</sup> Hal sama juga terdapat pada penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui *Multiple Intelligences* (Studi di Sekolah Alam Tangerang)”. Dalam penelitiannya tersebut, Siti Munawati menyimpulkan bahwa teori multiple intelligences memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam penanaman nilai-nilai Islam yang mana bisa meningkatkan perubahan minat belajar peserta didik, mengembangkan bakat, kecerdasan dan kreatifitas peserta didik, baik dalam aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotoriknya.<sup>38</sup>

Dalam penelitian Karim Santoso dan Siti Munawati, tidak dijelaskan secara komprehensif bagaimana manajemen pembelajaran berbasis MI, baik dari tahap perencanaan yang meliputi tes *multiple intelligence research* (MIR), penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran/lesson plan berbasis MI, kemudian didalam pelaksanaan pembelajarannya, tidak disebutkan tentang penggunaan model pembelajaran “*quantum teaching*”, yang merupakan inti dari pelaksanaan pembelajaran berbasis MI. Terakhir, dalam penilaian pembelajaran, tidak dijelaskan perbedaan antara penilaian standar dengan penilaian autentik yang menjadi ciri khas pembelajaran berbasis MI.

Berikutnya penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences”. Dalam penelitian disertasinya Ubaid Ridlo menyatakan bahwa guru telah menerapkan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab, diantaranya; metode langsung, metode induksi, dan metode elektik. Menurutnya ketiga metode tersebut sudah mewakili penerapan teori *multiple intelligences* yang mengandung 9 unsur kecerdasan peserta didik. Yakni; kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan kinestesis, kecerdasan intra personal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual.<sup>39</sup> Namun pada hakikatnya, variabel yang beliau teliti adalah tentang pembelajaran bahasa Arab, yang mana bahasa, dalam hal ini bahasa Arab adalah mendominasi

---

<sup>37</sup> Santoso Karim, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences pada Sistem Manajemen Pembelajaran Studi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta*, ( Sekolah Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

<sup>38</sup>, Siti Munawati, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Multiple Intelligences (Studi di Sekolah Alam Tangerang)*, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>39</sup> Ubaid Ridlo, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqqien Bogor)*, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

sebagian besar dalam satu kecerdasan dari 9 kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Oleh sebab itu, dalam penelitian-nya perlu memunculkan indikator keberhasilan dalam pengembangan 8 kecerdasan jamak berikutnya.

Thomas Amstrong, dalam bukunya yang berjudul “*Multiple Intelligences in The Classroom*”. Beliau menjelaskan bahwa akal manusia berpotensi memiliki 8 kecerdasan. Diantaranya; kecerdasan bermusik, kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestesis, kecerdasan logis-matematika, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intra personal, dan kecerdasan alami. Menurutnya dengan teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) tersebut, peserta didik bisa mengembangkan potensi, bakat serta kreativitasnya.<sup>40</sup>

Alhamuddin, dalam penelitian disertasinya yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak”. Hasil temuan penelitian-nya antara lain; Penerapan teori multiple intelligences dalam pembelajaran PAI meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran, namun dalam penelitian ini, setiap tahap dalam proses pembelajaran berbasis MI, belum dijelaskan secara mendetail.

Bairus Salim, dalam penelitiannya tentang “Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences:Telaah dari Sudut Pandang Islam”. Beliau menyimpulkan bahwa teori multiple intelligences mempunyai relevansi dengan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam.<sup>41</sup> Adapun relevansinya, belum dalam penelitian ini, belum dideskripsikan secara jelas dan matang, sehingga perlu adanya penyempuranaan.

Istiningsih dan Ana Fitrotun Nisa dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar”. Ia menyimpulkan bahwa melalui *multiple intelligences*, guru dapat mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan bakatnya, dan peserta didikpun terlayani dan terkelola dengan baik proses pembelajarannya serta mutu sekolah menjadi unggul karena menghasilkan output yang unggul.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, tidak dijelaskan untuk persyaratan peserta didik yang hendak mengajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis MI.

---

<sup>40</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Virginia: ASCD Member Book, 2009)

<sup>41</sup> Bairus Salim, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences: Telaah dari Sudut Pandang Islam*, Riset Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2008)

<sup>42</sup> Istiningsih dan Ana Fitrotun Nisa yang berjudul “*Implementasi Multiple Intelligences Dalam Pendidikan Dasar*” dalam: Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Volume. 7 Nomor. 2, Desember 2015; ISSN: 2084-0034, hal: 194

Ali Muhtarom, dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan. Ia menyimpulkan bahwa kecerdasan peserta didik sangatlah beragam, diantaranya kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika logika, kecerdasan musik, kecerdasan ruang dan gambar, kecerdasan gerak, kecerdasan bergaul, kecerdasan diri, dan kecerdasan alami. Semua kecerdasan ini sudah diteliti melalui *multiple intelligences research* (MIR) yang mana hal ini dilakukan sebelum siswa masuk ke sekolah dan hasilnya bisa diketahui oleh wali siswa tersebut, sehingga hal ini bisa membantu guru dalam proses pembelajaran-nya kedepan.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, kegunaan hasil riset MIR digunakan untuk penyusunan RPP oleh guru dan data bagi wali murid untuk memberi stimulus belajar pada anaknya, namun belum diterapkan pada guru itu sendiri, yang akan mengajar dengan menggunakan konsep MI.

Hasan Mawardi dalam penelitian disertasinya yang berjudul “Implementasi Teori *Multiple Intelligences* dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi”. Ia menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis MI pada mata pelajaran PAI di implementasikan melalui tahap-tahap berikut: Pertama, implementasi pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang variatif agar pembelajaran menjadi menarik, kreatif dan inovatif. Kedua, implementasi pada manajemen kelas dengan mengelola dan mendesain kelas dengan desain dan display yang menarik untuk memberikan rasa nyaman dan kondusif bagi peserta didik. Ketiga, implementasi pada proses evaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan penilaian autentik. Keempat, Implementasi pada penerimaan peserta didik dengan menggunakan *multiple intelligences research* (MIR) dan psikotes.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, ada dua tempat penelitian, School of Human dan SMA Lazuardi. School of Human, sejak awal berdirinya sudah direncanakan untuk menerapkan konsep pembelajaran berbasis MI, sementara SMA Lazuardi, hanya secara parsial menerapkan konsep MI, oleh sebab itu, perbandingan antara dua tempat penelitian tersebut tidak berimbang.

Berdasarkan beberapa penelitian disertasi dan jurnal diatas, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI) sudah sangat banyak, namun secara komprehensif dari penelitian-penelitian tersebut belum dapat menjelaskan manajemen

---

<sup>43</sup> Ali Muhtarom, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*” dalam, Al-Murabbi, Volume 1, Nomor 2, 2016, hal: 198

<sup>44</sup> Hasan Mawardi, *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi*, (Disertasi Program Doktor Pascasarjana UIN Jakarta, 2021) hal. 316

pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI) secara utuh, baik dalam perencanaan pembelajarannya, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian hasil belajarnya. Dalam perencanaan pembelajaran berbasis MI, digunakan tes *multiple intelligences research* (MIR) yang bertujuan untuk mengetahui dan mendata kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik, kemudian dari data tersebut dijadikan acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran/*lasson plan*.<sup>45</sup> Selanjutnya didalam pelaksanaan pembelajaran berbasis MI, digunakan model pembelajaran "*quantum teaching*" yang dimaksudkan untuk memanfaatkan semua potensi, meode, dan sumber belajar yang ada. Penggunaan model "*quantum teaching*" sengaja dirancang untuk pelaksanaan pembelajaran-pembelajaran, diantaranya pembelajaran berbasis MI.<sup>46</sup> Terahir, dalam penilaian pembelajaran berbasis MI, digunakan penilaian autentik, yakni penilaian yang bersifat objektif dan berimbang yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>47</sup> Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan analisa data interaktif dengan tujuan menemukan sistem pengelolaan/manajemen pembelajaran berbasis MI secara utuh, baik dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian hasil belajar yang diterapkan di sekolah SMA IT Insan Mandiri Cibubur.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang berusaha untuk mengungkap sebuah makna dibalik fenomena, sehingga menghasilkan sebuah pola.<sup>48</sup> Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma *interpretevisme*, yakni sebuah paradigma yang bersifat idealis dan humanis dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas tindakan-tindakan yang dilakukannya, sehingga dibutuhkan interpretasi dan pemaknaan terhadap tindakan-tindakannya.<sup>49</sup> Lexy J. Moleong dalam (Sri

---

<sup>45</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2018) hal. 13

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 31

<sup>47</sup> Syamsul Arifin, dkk., *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No.1, 2021) hal. 73

<sup>48</sup> Farida Nurgrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: TP, 2014, hal. 19

<sup>49</sup> Tjipto Subandi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006) hal. 10

Wahyuni, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, bagaimana, mengapa, dimana, tentang suatu fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti dapat memberi sebuah makna dari fenomena atau gejala tersebut.<sup>50</sup>

Sementara deskriptif, sebagaimana Nazir dalam (Wiwin Yuliani, 2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan studi untuk menemukan fakta dengan penafsiran atau interpretasi yang tepat. Dalam metode ini, peneliti dapat menggunakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dikombinasikan untuk membuat sebuah analisis.<sup>51</sup> Metode ini pada umumnya digunakan dalam fenomena sosial, dan memfokuskan untuk menjawab pertanyaan bagaimana, apa, siapa, dan dimana suatu peristiwa itu terjadi, kemudian dikaji secara mendalam dan menyeluruh dengan tujuan menemukan pola-pola yang meuncil pada peristiwa tersebut.<sup>52</sup> Secara sederhana, pendekatan deskriptif berusaha mendiskripsikan suatu fenomena, gejala, atau kenyataan sosial yang berkaitan dengan tema atau topik yang diteliti.<sup>53</sup>

## 1. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data yang lain merupakan data tambahan seperti dokumen, buku, jurnal, dan yang lainnya<sup>54</sup>. Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini adalah perkataan, ucapan, dan tindakan yang relevan yang dilakukan oleh pengambil kebijakan dan pejabat yang berwenang seperti direktur/wakil direktur, kepala sekolah, guru, komite sekolah, wali murid, peserta didik, dan yang lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data berupa orang, dan sumber data bukan orang. Sumber data bukan orang berupa dokumen, gambar, buku, jurnal, atau sumber lain yang relevan.

---

<sup>50</sup> Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, *Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja di SMP Islam Nudia Semarang*, (Jurnal Keperawatan Intan Husada, Vol. 6, No. 2, 2018) hal. 11

<sup>51</sup> Wiwin Yuliani, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, (Jurnal: Quantita, Vol. 02, No. 02, 2018), hal. 86

<sup>52</sup> Kim, H., Sefcik, J.S., & Bradway, C., *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review, Research in Nursing and Health*. (doi: 10.1002/nur.21768, 2016) hal. 42

<sup>53</sup> Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh, *Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab*, hal. 12

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 157

Sedangkan sumber data orang mengacu pada informan kunci (key informant) yang dianggap banyak mengetahui tentang informasi dan data yang diperlukan berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini sumber data sekaligus informan kunci penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Direktur/Wakil Direktur SMA IT Insan Mandiri, sebagai pemegang kebijakan di lembaga pendidikan yang dipimpin.
- b. Kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, kepala bidang sarana-prasarana SMA IT Insan Mandiri, sebagai pemegang dan penentu kebijakan penerapan konsep MI dalam semua mata pelajaran. Berikutnya guru mata pelajaran PAI, sebagai pelaksana kebijakan tersebut.
- c. Perwakilan wali murid kelas XII IPA/IPS SMA IT Insan Mandiri, sebagai wali murid yang merasakan secara langsung dampak pembelajaran yang diperoleh peserta didik di sekolah.
- d. Peserta didik, sebagai objek dari penerapan konsep MI di sekolah. Dalam penelitian ini, penulis memilih peserta didik kelas XII IPA dan IPS sebagai objek penelitian. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik kelas XII sudah mengalami rangkaian proses belajar dengan menggunakan konsep MI yang panjang, dimana proses pembelajaran yang panjang tersebut penulis menganggapnya sudah matang. Artinya hasil pembelajaran dengan menggunakan konsep MI yang dicapai oleh peserta didik kelas XII sudah dapat di observasi dan dinilai.

Adapun teknik sampling dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik (*purposive sampling*), yakni memilih dan menentukan informan yang dianggap banyak mengetahui tentang data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian<sup>55</sup>. Adapun hal-hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan dan penentuan informan pada teknik ini adalah: 1) Mengetahui banyak informasi dan data; 2) Informan tersebut memiliki keterlibatan dalam objek yang sedang diteliti; 3) Informan dapat memberikan informasi yang objektif dan komprehensif; 4) Memiliki keluangan dan ketersediaan waktu.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Ada lima teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni dokumentasi, wawancara dan observasi, angket dan studi pustaka.

- a. Dokumentasi

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 68

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar kegiatan proses pembelajaran, fasilitas sarana-prasarana, dan kegiatan ekstra-kurikuler, serta mengambil data-data yang berkaitan dengan penelitian untuk selanjutnya ditelaah guna melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun data yang berkaitan dengan nama orang, penulis menuliskannya dengan inisial. Contoh, nama “Peserta Didik” menjadi “PD”.

#### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara terstruktur, dengan informan dan set pertanyaan sebagai berikut: a) Direktur dan Wakil Direktur, diberikan set pertanyaan mengenai sejarah berdirinya sekolah, dasar penerapan konsep pembelajaran berbasis MI, dan faktor pendukung serta penghambat pembelajaran berbasis MI; b) Kepala Sekolah, diberikan set pertanyaan mengenai profil sekolah dan pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis MI; c) Guru PAI, diberikan set pertanyaan mengenai penyusunan lesson plan/RPP, pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, dan penilaian hasil pembelajaran; d) Guru BK, diberi pertanyaan mengenai hasil multiple intelligences research (MIR), gaya belajar, dan psikologi belajar peserta didik; e) Kesiswaan, diberikan set pertanyaan mengenai kegiatan program ekstrakurikuler; f) Koordinator sarana-prasarana dan laboratorium, diberikan set pertanyaan mengenai ketersediaan dan kegunaan sarana-prasarana dalam mendukung pembelajaran berbasis MI.

Dalam proses wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa HP *recorder*, karena jika hanya mengandalkan catatan lapangan (*field notes*) akan memungkinkan banyak data yang terlewatkan. Setelah wawancara, semua data yang diperoleh dari para informan baik berupa rekaman, file, dan gambar selanjutnya ditranskrip kedalam bentuk tulisan. Proses ini dilakukan untuk menghindari kehilangan data karena keterbatasan kemampuan dalam memahami serta mengingat istilah dan makna yang diungkap dan dijelaskan oleh informan. Selain itu, jika ada data yang belum diperoleh, maka dilakukan wawancara lanjutan.

Adapun teknik transkrip wawancara untuk penulisan informan dilakukan dengan kode-kode yang telah dibuat oleh penulis. Perumusan kode-kode tersebut merujuk pada rumusan kode identitas informan yang dimunculkan oleh Ahmad Sonhadji dan Imron Arifin, seperti pada contoh kode; 01/01-W/Per-MI/09/F/13<sup>56</sup>, yang penjelasannya sebagai berikut; 1) Nomor transkrip 01 berarti informan berkode 01; 2) Huruf W, berarti hasil wawancara; 3) Per-MI adalah tema wawancara tentang perencanaan pembelajaran PAI berbasis MI; 4) Angka 09 adalah tanggal pelaksanaan wawancara; 5) Huruf F adalah bulan februari; 6)

---

<sup>56</sup> Ahmad Sonhadji dan Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimahsahada Press, 1996), hal. 72

Angka 13 adalah tahun pelaksanaan wawancara. Kode inilah yang digunakan penulis dalam mentranskrip hasil wawancara dengan sumber informasi.

c. Observasi

Dalam kegiatan observasi, penulis menggunakan observasi langsung. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keasramaan. Dalam kegiatan observasi ini, penulis banyak mengalami keterbatasan, diantaranya karena adanya kasus covid-19 yang melonjak, sehingga asrama dikarantina untuk beberapa waktu. Sebenarnya dalam penelitian deskriptif-kualitatif lebih mengutamakan wawancara dan observasi yang mendalam yang nantinya direkam dan hasil rekamnya kemudian disalin menjadi sebuah bahasa tulisan.

d. Angket

Dalam pengumpulan data dengan angket, penulis memberikan instrumen berupa angket kepada responden untuk diisi secara mandiri tanpa adanya intervensi dari siapapun, termasuk pihak sekolah maupun penulis. Pengumpulan data dengan angket ini dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan persepsi guru, wali murid, dan peserta didik terhadap implementasi pembelajaran PAI berbasis MI di sekolah tersebut.

e. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan studi pustaka, yakni penulis menelaah teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, dalam hal ini yang berkaitan dengan konsep MI, teori pembelajaran, dan yang lainnya. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah buku-buku, jurnal, *proceeding*, dan yang lainnya.

### 3. Analisa Data

Adapun analisa data dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisa data interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa "*Qualitative data analysis is a continuous, interactive enterprise. We consider that analysis consist of three concurrent flow of activity; data reduction, data display, and conclusion drawing or verification*", yang maksudnya adalah bahwa analisa data kualitatif interaktif adalah sebuah analisa data berkelanjutan yang meliputi tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Miles, M.B., dan Huberman, *Qualitative Data Analysis; a Sourcebook of New Method*, (London: Sage Publications, 1985) hal. 21. Lihat: Khatib Alia Akhmad, *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif*

#### a. Pengumpulan Data

Sugiyono mengatakan bahwa tahap pengumpulan data adalah tahap dimana penulis mengumpulkan data alami yang berisi atas apa yang penulis lihat, dengar, rasakan, dan alami atas fenomena yang dijumpai<sup>58</sup>. Adapun data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Setelah data terkumpul, kemudian penulis melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

#### b. Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah sebuah tahap penyederhanaan data atau pemfokusan terhadap data-data yang benar-benar diperlukan dalam sebuah penelitian<sup>59</sup>. Selama dilapangan penulis menemukan data yang melimpah, dan semakin lama jumlah data semakin bertambah banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis melalui tahap reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal utama terkait penelitian, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

#### c. Sajian Data/ *Data Display*

Selanjutnya sajian data/*data display*, merupakan kegiatan merangkai informasi atau data, dan mendeskripsikan informasi atau data tersebut kedalam sebuah narasi yang logis dan sistematis yang mengacu pada rumusan masalah penelitian<sup>60</sup>. Artinya data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data-data menjadi tersusun secara terataur dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dan dapat merencanakan kerja selanjutnya.

#### d. Kesimpulan

Terahir penarikan kesimpulan, yakni menyajikan sebuah pernyataan yang memiliki landasan yang kuat dan matang, karena telah melalui beberapa tahap

---

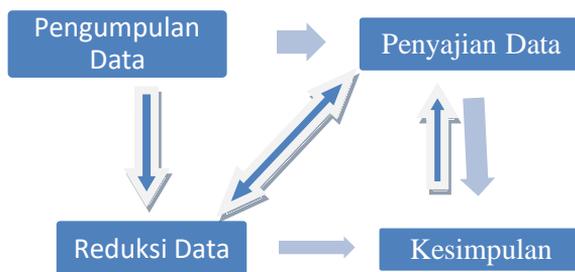
*Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta*, (Jurnal: Duta.com, Vo. 09, No. 1, 2015) hal. 49

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 337

<sup>59</sup> H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002), hal. 38

<sup>60</sup> Muhammad Farouk dan Djali, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press dan Restu Agung, 2005), hal. 97

analisa data.<sup>61</sup> Penarikan kesimpulan dilakukan agar data yang terkumpul mempunyai makna tertentu. Lebih terangnya, penjelasan tentang model analisa data interaktif dapat dilihat pada gambar berikut<sup>62</sup>:



(Gambar: 1.1 : Komponen dalam analisa data interaktif)

#### 4. Verifikasi/Validasi Hasil Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas<sup>63</sup>.

##### a. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan, maka dalam penelitian kualitatif, kredibilitas menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada sumber data di lapangan<sup>64</sup>. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran antara tujuan penelitian dengan hasil yang diharapkan, uji derajat kepercayaan penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara berikut ini: 1) Triangulasi, penulis menggunakan triangulasi teori. Yakni menggunakan teori-teori yang kontradiktif dalam melihat suatu data penelitian yang sama. Jika penggunaan teori-teori yang kontradiktif tersebut tetap menghasilkan kesimpulan konsep yang sama, maka konsep tersebut sudah bisa dikatakan valid.<sup>65</sup> Triangulasi teori juga bisa dilaksanakan dengan melibatkan beberapa pakar profesional dari latar belakang

---

<sup>61</sup> Khatib Alia Akhmad, *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan*, hal. 50

<sup>62</sup> Miles, M.B., dan Huberman, *Qualitative Data Analysis; a Sourcebook of New Method*, (London: Sage Publications, 1985) hal. 338

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 366

<sup>64</sup> Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, No. 03, 2020), hal. 147

<sup>65</sup> Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal: 238

keilmuan yang berbeda untuk menginterpretasikan satu set informasi tunggal atau untuk menguji konsep hasil sebuah proses penelitian dengan melalui diskusi (focus group discussion/FGD). Pendapat dari berbagai pakar tentang hasil penelitian tersebut secara alami akan menghadirkan perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keilmuan-nya masing-masing. Jika mereka memiliki pandangan yang sama atas sebuah konsep yang diuji tersebut atau setidaknya menyetujui konsep akhir hasil penelitian tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan sebagai hasil penelitian yang valid.<sup>66</sup> Adapun teori yang akan diverifikasi dalam hasil penelitian ini adalah konsep multiple intelligensi. Kemudian dengan triangulasi teori, pendapat para pakar tentang teori inteligensi tersebut dicari titik kesamaannya atau setidaknya memiliki keterkaitan, kedekatan, atau kemiripan dengan teori tersebut; 2) Pemanfaatan bahan referensi, yaitu untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari penelitian lapangan seperti penggunaan alat perekam, kamera, dan lain-lainnya<sup>67</sup>. Dengan cara ini penulis dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh sumber data dan dapat mengurangi kekeliruan dalam wawancara dengan informan pada saat observasi di lapangan; 3) Mengadakan member check, yaitu dilakukan di setiap akhir wawancara atau pembahasan bersama informan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan dan menghindari perbedaan tentang apa yang telah dibicarakan<sup>68</sup>.

#### **b. Transferabilitas**

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yakni sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan dimana sampel penelitian tersebut diambil. Dengan kata lain transferabilitas disebut juga sebagai generalisasi<sup>69</sup>. Bagi penulis, transferabilitas hasil penelitian tergantung pada si pengguna, yakni sampai sejauh manakah hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, penulis berupaya menulis hasil penelitian ini secara sistematis, terperinci, dan obyektif.

#### **c. Dependabilitas dan Konfirmabilitas**

Dependabilitas atau yang biasa disebut realabilitas merupakan asas ketepatan. Yakni bahwa untuk menjadi realabilitas yang tinggi maka penulis harus mempunyai konsistensi dan keajekan yang tinggi. Sedangkan konfirmabilitas merupakan objektivitas penulis dalam

---

<sup>66</sup> Ibid, hal. 239

<sup>67</sup> Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, No. 03, 2020), hal. 150

<sup>68</sup> Loc, cit. Hal. 150

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 376

melakukan penelitian<sup>70</sup>. Pengujian dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan dengan cara “audit trail”, yang berarti hasil penelitian dapat dilacak dan ditelusuri serta ketelitian dalam penelitian dapat diperiksa keakuratannya<sup>71</sup>. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan “audit trail” yang meliputi beberapa cara berikut ini: 1) Merekam dan mencatat selengkap mungkin terhadap hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan penelitian selanjutnya; 2) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum dan menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis; 3) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data kualitatif; 4) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain, hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam pemaparan data penelitian.

## F. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dibagi menjadi tiga bagian. Adapun perincian pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bagian pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan disertasi, yaitu: 1) Halaman judul disertasi; 2) Halaman daftar isi (Pribab); 3) Halaman judul bab; 4) Abstrak; 5) Halaman pengesahan; 6) Lembar pernyataan keaslian disertasi; 7) Kata pengantar; 8) Daftar isi; 9) Daftar tabel; 10) Daftar gambar; 11) Daftar lampiran.

Bagian kedua, merupakan isi dari disertasi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1, berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, terhadap penelitian terdahulu yang relevan, n metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2, berisi tentang kajian teori pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI), landasan filosofis, landasan teori pendidikan, landasan kurikulum, landasan konsep fitrah dan fathonah, dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

---

<sup>70</sup> Ibid, hal. 377

<sup>71</sup> Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, No. 03, 2020), hal. 150

Bab 3, berisi tentang profil SMA IT Insan Mandiri Cibubur, visi misi SMA IT, struktur organisasi, sarana prasarana, sumberdaya manusia, dan pemaparan data penelitian.

Bab 4, berisi tentang analisa pembahasan manajemen pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* (MI).

Bab 5, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

## BAB II

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

#### A. Manajemen Pembelajaran

Dalam kamus, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris “*manage*” yang memiliki arti sebagaimana disebutkan oleh (Hasan Munawar, 2016):” *Act or art managing; conduct, and direction*” yakni berarti sebuah tindakan atau seni mengatur, memperlakukan, mengawasi, dan memberi bimbingan.<sup>1</sup> Djamarah dan Zain mengatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, pengelolaan, dan tata pimpinan.<sup>2</sup> Istilah manajemen sendiri umumnya diartikan sebagai pengelolaan, dimana pengelolaan memiliki makna penyelenggaraan atau pengurusan suatu hal secara sistematis agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Dalam konteks pembelajaran, manajemen dapat diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah secara instruksional dan guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas dengan konsep yang disusun secara sistematis agar tujuan program sekolah dan hasil pembelajaran dapat diwujudkan. Artinya bahwa manajemen pembelajaran dilakukan oleh seorang guru yang berwenang membimbing kegiatan pembelajaran untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar hasil pembelajaran tercapai secara maksimal<sup>4</sup>. Berkaitan dengan manajemen, Allah berfirman:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم (الرعد: 13)

---

<sup>1</sup> Hasan Munawar, *Identifikasi Penerapan Fungsi Manajemen dalam Organisasi UKM (Studi Kasus Pada Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro/AIKMA)*, (Jurnal Bisnis, Vol. 4, No.1, 2016) , hal. 3

<sup>2</sup> Djamarah, S.B. dan Zain, A., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 175

<sup>3</sup> Entin Fuji Rahayu, *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik*, (Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 24, No. 5, 2015) hal. 358.

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 135

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Al-Ra’du: 13).<sup>5</sup>

Salah satu tujuan utama manajemen pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pembelajaran dengan tidak didukung dan disertai manajemen pembelajaran, maka tidak akan mencapai dan menghasilkan tujuan dan target pembelajaran yang baik dan berkualitas.<sup>6</sup> Implementasi manajemen pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif serta hasil pembelajaran dapat diwujudkan dengan maksimal.<sup>7</sup>

Dalam manajemen, dikenal fungsi manajemen, yakni elemen-elemen dasar yang ada pada manajemen yang disusun secara sistematis sebagai acuan dasar bagi seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Adapun tahapan dalam fungsi manajemen sebagaimana disebutkan oleh George R. Terry dalam (Hasan Munawar, 2016) terdiri dari 4 tahap, yakni fungsi manajemen perencanaan (*planning*), fungsi manajemen pengorganisasian (*organizing*), fungsi manajemen pelaksanaan (*actuating*), dan fungsi manajemen pengawasan atau penilaian (*controlling*). Keempat tahapan tersebut dapat disingkat menjadi POAC.<sup>9</sup> Abuddin Nata mengatakan bahwa dari segi fungsi, manajemen strategi meliputi kegiatan “*formulating*”, “*implementing*”, dan “*evaluating*”.<sup>10</sup>

Sementara pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Abuddin Nata adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jum'atul Ali Art, 2005), hal. 253

<sup>6</sup> Miswar Harahap, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia*, (Jurnal Studi Multidisipliner, Vol. 6, No. 2, 2019), hal. 114

<sup>7</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 124

<sup>8</sup> Hasan Munawar, *Identifikasi Penerapan Fungsi Manajemen dalam Organisasi UKM (Studi Kasus Pada Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro/AIKMA)*, (Jurnal Bisnis, Vol. 4, No.1, 2016) , hal. 4

<sup>9</sup> Hasan Munawar, *Identifikasi Penerapan Fungsi Manajemen dalam Organisasi UKM (Studi Kasus Pada Asosiasi Industri Kecil Menengah Agro/AIKMA)*, (Jurnal Bisnis, Vol. 4, No.1, 2016) , hal. 5

<sup>10</sup> Loc,cit. Hal. 374

agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Menurutnya, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>11</sup>

Biggs dalam (Sugihartono, 2007) berpendapat bahwa pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis pengertian, yaitu: 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif, artinya guru harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan, karena pembelajaran dalam pengertian kuantitatif berarti proses penularan/transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik; 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional, yaitu penataan segala kemampuan mengajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dalam hal ini, guru dituntut agar dapat mengadaptasi dan mengembangkan berbagai metode, teknik, dan taktik mengajar yang disesuaikan dengan perbedaan potensi, bakat, dan minat individu peserta didik; 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif, yakni upaya guru dalam mempermudah kegiatan belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.<sup>12</sup>

Manajemen pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Sahertian berarti melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar.<sup>13</sup> Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, bahwa hakikat manajemen pendidikan adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran yang meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar secara efektif dan efisien untuk mewujudkan target atau tujuan yang diharapkan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 85

<sup>12</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 56

<sup>13</sup> Sahertian, Piet, A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 134

<sup>14</sup> Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, *Manajemen Pembelajaran*, (JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia, Vol. 1, No.1, 2021), hal. 31

## B. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Dalam manajemen fungsi, menurut George R. Terry, ada 4 fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), dan pengawasan atau penilaian (*controlling/evaluating*). Dalam kegiatan *formulating* atau *Planning*, dilakukan beberapa kegiatan diantaranya, meneliti, menganalisa, dan mendata sumber-sumber kekuatan, kelemahan, dan peluang secara cermat, kemudian hasilnya dijadikan sebagai dasar dalam menentukan strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai sebuah tujuan<sup>15</sup>. Berikutnya, pada tahap pengorganisasian dilakukan kegiatan menentukan sumber daya dan program kegiatan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>16</sup>

Berikutnya *implementing*, yakni menempatkan strategi yang telah diformulasikan menjadi sebuah tindakan dan kenyataan.<sup>17</sup> Terakhir *evaluating*, dalam kegiatan *evaluating* dilakukan beberapa kegiatan, diantaranya peninjauan, pengukuran hasil kinerja, dan pengkoreksian. Pada intinya, kegiatan *evaluating* merupakan alat utama untuk mengukur keberhasilan strategi yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

### 1. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap utama yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran dapat dengan mudah untuk direalisasikan secara efektif.<sup>19</sup> Dalam *planning* (perencanaan) dilakukan beberapa kegiatan diantaranya menentukan tujuan yang diharapkan, membuat pedoman

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 375

<sup>16</sup> Muhlasin, *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Akademika, Vol. 15, No.1, 2019) hal. 65

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 375

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 376

<sup>19</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 124

pelaksanaan, dan penilaian dengan memilih beberapa alternatif atau strategi yang ada guna mencapai tujuan secara efektif.<sup>20</sup>

Perencanaan pembelajaran memiliki kesamaan dalam fungsi dan tujuannya dengan perencanaan dalam organisasi perusahaan, yakni untuk menentukan rencana yang sistematis agar target atau tujuan dapat dicapai secara efektif. Namun tentunya, dalam perencanaan pembelajaran juga memiliki perbedaan dengan perencanaan sebuah organisasi perusahaan, dimana perencanaan pembelajaran pada hakikatnya disusun sebagai persiapan seorang guru sebelum mengajar sebuah mata pelajaran didalam kelas. Persiapan-persiapan yang disusun antara lain membuat silabus, pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, membuat RPP, menyusun sistem atau rubrik penilaian, dan dokumen penilaian.<sup>21</sup> Pada umumnya, perencanaan pembelajaran meliputi beberapa proses diantaranya proses penyusunan materi, penggunaan media, penggunaan pendekatan, strategi, dan metode, serta penentuan instrumen penilaian hasil belajar yang nantinya digunakan untuk mengukur target dan tujuan belajar yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

## 2. Fungsi Pengorganisasian Pembelajaran

Tahap berikutnya setelah perencanaan pembelajaran adalah pengorganisasian pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran dimaksudkan sebagai tahapan lanjutan untuk mengatur dan menata segala sesuatu yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan pembelajaran, baik dalam pengelompokan orang-orang, penentuan dan penyusunan alat-alat, bahan, dan media pembelajaran, dan pembagian tugas dan tanggung jawab bagi setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.<sup>23</sup> Dalam bahasa sederhananya, pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan menentukan sumber daya

---

<sup>20</sup> Althon K. Pongtuluran dan Abedneigo Carter Rambulangi, *Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Kantor Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*, (Journal of Management SME's, Vol. 5, No. 2, 2017), hal. 157

<sup>21</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 125

<sup>22</sup> Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, *Manajemen Pembelajaran*, (JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia, Vol. 1, No.1, 2021), hal. 35

<sup>23</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 125. Lihat: Althon K. Pongtuluran dan Abedneigo Carter Rambulangi, *Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Kantor Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*, (Journal of Management SME's, Vol. 5, No. 2, 2017), hal. 158

dan program kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

### 3. Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan selanjutnya adalah fungsi pelaksanaan. Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses yang dikutip oleh (Khoironsyah 2017) disebutkan bahwa “pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.<sup>25</sup> Dalam hal ini dimaksudkan bahwa setiap elemen bergerak untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing secara maksimal, sehingga tujuan yang ditentukan dapat dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, fungsi manajemen pelaksanaan berarti guru dan peserta didik bergerak untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, dimana guru berusaha untuk membimbing (*leading*), mengarahkan (*actuating*), dan memotivasi (*motivating*) peserta didik dalam belajar, sementara peserta didik berusaha agar mendapat motivasi dan bimbingan dalam belajar, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara maksimal.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pada umumnya hal yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan kelas agar kondusif, dan rapih, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Karwati dan Priansa, 2014) bahwa kelas sebelum dimulai pelajaran, harus dikelola agar menjadi kondusif, tenang dan disiplin, serta proses pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah, yakni guru dan peserta didik terlibat aktif dan terjadi interaksi yang harmonis saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>27</sup> Terakhir adalah penilaian hasil pembelajaran, yang pada umumnya adalah mengecek sejauh mana peserta didik menerima, mencerna,

---

<sup>24</sup> Muhlasin, *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Akademika, Vol. 15, No.1, 2019) hal. 65

<sup>25</sup> Khoironsyah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pagar Alam*, (An-Nizom, Vol. 2, No. 1, 2017) hal. 90

<sup>26</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 126. Lihat: Althon K. Pongtuluran dan Abedneigo Carter Rambulangi, *Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Kantor Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*, (Journal of Management SME's, Vol. 5, No. 2, 2017), hal. 160

<sup>27</sup> Ibid, hal. 36

memahami, menguasai, dan mengimplementasikan materi pelajaran yang telah diajarkan.<sup>28</sup>

#### 4. Fungsi Pengawasan/Penilaian Pembelajaran

Tahapan terakhir dalam fungsi manajemen adalah fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi lebih sering diartikan sebagai kegiatan mengawasi dan mengendalikan. Dalam hal ini, evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengarahkan, menilai, dan memperbaiki kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan secara maksimal dan efektif. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dalam tahap perencanaan pembelajaran.<sup>29</sup> Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Dalam kata lain, penilaian merupakan kegiatan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai prestasi dan unjuk kerja peserta didik.<sup>30</sup>

Dalam penilaian hasil belajar peserta didik, sejatinya ada tiga ranah yang dinilai, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penilaian ranah kognitif, dapat dilakukan penilaian dengan menggunakan instrumen tes lisan, tes tertulis, observasi, dan pemberian tugas. Berikutnya dalam penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes lisan, tes skala sikap, pemberian tugas observasi, ekspresif, dan proyektif. Dalam ranah yang terakhir, yakni ranah psikomotorik dapat digunakan instrumen tes lisan, tes tindakan, dan observasi. Semua bentuk instrumen penilaian hasil belajar, telah diatur dalam empat macam jenis tes, yakni *pre test*, *post test*, *summative test*, dan *formative test*.<sup>31</sup>

#### C. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* ada seorang pelayan

---

<sup>28</sup> Loc, cit., hal. 36

<sup>29</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 12

<sup>30</sup> Khoironsyah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pagar Alam*, (An-Nizom, Vol. 2, No. 1, 2017) hal. 91

<sup>31</sup> Ibid, hal. 37

atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak-anak ke dan dari sekolah. Kata *paedagogos* berasal dari dua suku kata yakni *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dari kata ini muncul *paedagog* (pendidik atau ahli didik), yakni seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini yang kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris dengan *education* yang bermakna pengembangan atau bimbingan.<sup>32</sup> Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan kata jadian yang berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Sementara dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kebodohan menuju kecerahan pengetahuan.<sup>33</sup>

Definisi pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Muhammad al- Naquib al-Attas belum disepakati secara bulat oleh para ahli pendidikan. Bahkan dalam konferensi internasional pertama tentang pendidikan muslim (1977) pun, definisi pendidikan masih sulit dirumuskan. Hal ini disebabkan oleh antara lain; pertama, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan. Kedua, luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.<sup>34</sup> Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>35</sup> Dalam pengertian lain, pendidikan diartikan sebagai usaha dalam rangka membantu proses memanusiakan manusia. Artinya, seseorang yang mendapat pendidikan yang layak, akan bisa menjalani kehidupannya dengan baik dibanding seseorang yang tidak mendapat pendidikan.<sup>36</sup>

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>37</sup> M.J. Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah upaya dan usaha mendewasakan manusia agar bisa menjadi pribadi yang mandiri dan

---

<sup>32</sup> Hasan Basri Tanjung, *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*, (Jakarta: AMP Press, 2017) hal,60

<sup>33</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) hal. 23

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994) cet.II. hal, 26

<sup>35</sup> Hasan Basri, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II), (Bandung:Pustaka Setia, 2010) hal. 29

<sup>36</sup> Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning*, (Jakarta: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 1, 2013) hal. 197

<sup>37</sup> Ibid, hal, 62

bertanggung jawab atas kehidupannya.<sup>38</sup> Abudin Nata dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengatakan bahwa pendidikan berasal dari kata Al-Tarbiyah yang berarti *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising of animals* (menumbuhkan).<sup>39</sup> Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>40</sup>

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islamabad, pendidikan islam adalah: *Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.* “pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.<sup>41</sup>

Pendidikan memiliki kedudukan dan peran yang strategis dalam memajukan sebuah masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu indikator kemajuan sebuah negara pun dapat diukur dari tingkat kemajuan bidang pendidikannya. Melalui pendidikanlah akan dipersiapkan generasi dan pemimpin masa yang akan datang.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, (Bandung, 1988) hal. 11

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group: Jakarta, 2017) hal. 5

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 24

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group: Jakarta, 2017) hal. 25

<sup>42</sup> Hasan Basri Tanjung, *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*, (Jakarta: AMP Press, 2017) hal, 1

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan potensi, kualitas dan bakat dirinya. Pendidikan sangat diperlukan dalam setiap situasi dan kondisi baik secara jasmani maupun rohani. Dan tujuan pendidikan merupakan pengembangan bakat, potensi dan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan watak dan peradaban sebuah bangsa. Oleh sebab itu pendidikan perlu ditata dengan baik agar bisa mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.<sup>43</sup>

Ramayulis Tuanku Khatib, seorang pakar pendidikan Islam dari IAIN Imam Bonjol Padang, menyatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui suatu hal apapun.<sup>44</sup> Hal ini relevan dengan firman Allah Surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون  
(النحل: 78)

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).

Adapun Islam secara bahasa, berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti submission (ketundukan), resignation (pengunduran), reconciliation (perdamaian), dan (to the will of God) tunduk kepada kehendak Allah. Kata aslama ini berasal dari kata salima, berarti peace, yaitu: damai, aman, dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.<sup>45</sup> Allah berfirman:

ما كان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا ولكن كان حنيفا مسلما وما كان من المشركين (آل عمران: 67)

“Ibromim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang yang musyrik (Ali Imron: 67).

---

<sup>43</sup> Anwar Sewang dan Abdul Halik, *Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare* (Parepare:JPPI Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner, Vol. 3 No. 1, 2019) hal. 2

<sup>44</sup> Hasan Basri Tanjung, *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*, (Jakarta: AMP Press, 2017) hal, 57

<sup>45</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group: Jakarta, 2017) hal. 27

Allah juga berfirman:

قولوا آمنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط وما أوتي موسى وعيسى وما أوتي النبيون من ربهم، لا نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون (البقرة: 136)

“Katakanlah hai orang-orang mukmin:”Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Inrahim, Ismail, Ishak, Ya’qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhanya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. (Al-Baqoroh: 136).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, terlihat bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh seluruh nabi, yaitu misi suci, agar manusia patuh dan tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT.<sup>46</sup> Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah seluruh firman Allah yang bersifat qauliyah, yakni mukjizat Al-Qur’an dan As-Sunnah yang sah, juga firman Allah yang bersifat kauniyyah, yaitu semua ciptaan-Nya yang diyakini sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.<sup>47</sup>

Islam sebagai agama yang berpandangan maju kedepan senantiasa mengikuti perkembangan zaman serta berupaya memperbaharui dimensi-dimensi yang dirasa masih kurang, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini dalam rangka menyongsong kehidupan yang lebih baik, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Hal ini senada dengan firman Allah:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله ولتنتظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون (الحشر: 18)

“Hai orang-orang mukmin, bertakwalah kepada Allah dan hendaklahh setiap diri manusia memperhatikan hal-hal apa yang hendak dilakukan untuk esok hari. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui atas apa-apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr: 18).

Pendidikan Islam yang bersumber pada dua hal diatas, dalam pengembanganya memerlukan metodologi akurat yang bukan hanya berpijak pada metodologi tradisional sebagaimana banyak diterapkan di pondok pesantren salafiyah, melainkan membutuhkan penggalian dan penerimaan serta penerapan metodologi Barat yang memberikan pengaruh dan kemajuan positif kepada perkembangan metodologi Islam kontemporer.<sup>48</sup> Ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi

---

<sup>46</sup> Hasan Basri, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010) hal. 28

<sup>47</sup> Ibid, hal. 29

<sup>48</sup> Ibid, hal. 30

Muhammad SAW.<sup>49</sup> Dengan redaksi yang singkat, disebutkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>50</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang mencakup aspek secara keseluruhan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad para ulama demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan semua ilmu pengatuhan yang mengandung kemanfaatan dan kemaslahatan bagi umat manusia juga termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Islam.<sup>51</sup> Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah upaya pebinaan, pembentukan dan pengembangan atas potensi manusia, agar ia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai khalifah dimuka bumi mampu menjalankan kehidupannya dengan baik bahkan bisa mengatur serta melestarikan keseimbangan alam semesta. Adapun potensi yang dimaksud adalah potensi jasmaniah dan potensi ruhaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan yang lainnya.<sup>52</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat (dalam Pungki Awanda, 2010) menyatakan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengembangkan peserta didik dan membinaanya agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan pendidikan Islam tersebut hingga ujungnya dapat mengamalkan ajaran Islam dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>53</sup> Azzumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mana teori-teorinya diadopsi melalui rujukan utama agama Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Yang mana dimaksudkan adalah segala konsep, filosofi baik secara teoritis maupun praktis didasarkan pada konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah. Dalam hal ini, pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang bersifat

---

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), 2009, hal. 13. Lihat; Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991) cet. I, hal. 10

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994) cet.II, hal. 12

<sup>51</sup> Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, (Malang: Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.1, 2013) hal. 146

<sup>52</sup> Mappasiara, *Pendidikan Islam Pengertian,, Ruang Lingkup dan Epistemologinya* (Makassar: Jurnal Pendidika Islam, Vol. VII No. 1, 2018) hal. 147. Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Hakam, 197) hal, 25

<sup>53</sup> Pungky Awanda, *Pembelajaran Kooperatif* (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, (Jember: Jurnal Falasifa, Vol. 1. No. 1, 2010) hal. 10

universal, semisal benar, disiplin, egaliter, dinamis dan sebagainya.<sup>54</sup> Muhammad Fadhil al-Jamaly berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya mendorong, mengajak serta mengembangkan potensi peserta didik menuju kepada kehidupan yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. dengan segala proses tersebut diharapkan terwujudnya pribadi yang sempurna, baik akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>55</sup>

Antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam hampir memiliki definisi yang hampir sama. Keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. Dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dan jiwa, rasa, dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan.<sup>56</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah wujud usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan dan latihan sehingga tercapailah pada tujuan yang diharapkan.<sup>57</sup> Sedangkan beberapa materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam adalah materi fiqih, aqidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam.<sup>58</sup> Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga peserta didik mampu hidup harmonis, damai dan toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta dapat hidup berdampingan dalam keberagaman.<sup>59</sup>

#### **D. Konsep Multiple Intelligences**

C. Asri Budiningsih dalam (Nurul Anam, 2021) berpendapat bahwa inteligensi adalah kemampuan memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu latar budaya tertentu. Diantara masalah-

---

<sup>54</sup> Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islamm Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), (Ciputat: Onglam Books: 2017) hal. 64

<sup>55</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi*, (Samarinda: Jurnal Eksis, Vol.8 No.1, 2012) hal. 2055

<sup>56</sup> Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi*, (Samarinda: Jurnal Eksis, Vol.8 No.1, 2012) hal. 2055

<sup>57</sup> Majid A dan D Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remajarosdakarya, 2004) hal.

<sup>58</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004) hal 79

<sup>59</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 6

masalah yang diselesaikan terentang dari upaya mengakhiri sebuah cerita, menentukan langkah-langkah dalam permainan catur, menjahit baju yang sobek, menghasilkan sebuah teori akademik, komposisi musik, menganalisis permasalahan politik, meramal ekonomi dan sebagainya. Seseorang dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan masalah kehidupannya sendiri atau bahkan mencipta sesuatu untuk kebermanfaatannya orang banyak.<sup>60</sup>

Intelligensi merupakan sebuah fenomena mengenai jiwa yang sudah sangat banyak perannya dalam bidang kehidupan, terutama di bidang pendidikan dan pengajaran. intelligensi secara umum merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan seseorang, hingga hal ini mengundang perhatian para psikolog dan para pendidik untuk mengkaji lebih dalam tentang apa makna intelligensi. Sebagian ilmuwan meninjaunya melalui lingkungan, sebagian yang lain meninjaunya melalui adaptasi baru dan sebagian yang lain lagi meninjaunya melalui tes skor. Spearman dalam (Abd, Rachman Abror, 1993) berpendapat bahwa intelligensi setidaknya memiliki 3 pengertian: 1) Bahwa intelligensi adalah sebuah adaptasi seseorang pada lingkungan barunya secara keseluruhan; 2) Bahwa intelligensi adalah kemampuan seseorang dalam belajar; 3) Bahwa intelligensi adalah kemampuan seseorang dalam membawa dirinya berfikir abstrak.<sup>61</sup>

Konsep dan teori intelligensi manusia berkembang secara dinamis dengan cepat. Sejak berdirinya ilmu psikologi secara mandiri di akhir abad ke-19, ada penemuan baru tentang teori intelligensi, diantaranya tes IQ yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911).<sup>62</sup> Berikutnya ditemukan sebuah teori baru oleh David Wechsler (1896-1981).<sup>63</sup> Sejak tahun 1960 Wechsler telah

---

<sup>60</sup> Nurul Anam, *Formulasi Belajar dan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) di Lembaga Pendidikan* (Jember: Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2No. 1, 2021) hal. 16

<sup>61</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 43

<sup>62</sup> Alfred Binet berpendapat bahwa intelligensi memiliki tiga komponen, yakni kemampuan mengerahkan pikiran, kemampuan mengubah arah pikiran dan kemampuan mengkritisi pikiran. Lihat: Abidin, Zainal, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017) hal: 92

<sup>63</sup> David Wechsler menghasilkan teori kecerdasan yang mengandung nilai yang lebih lengkap, diantaranya; tingkat kecepatan persepsi, penalaran pemahaman verbal, asosiasi memori dan sebagainya. Lihat: Abidin, Zainal, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017) hal: 120

mengkoreksi model tes Binet dan berhasil mendominasi tes IQ di Amerika dan menjadi standar tes yang lebih populer.<sup>64</sup>

Wechsler dalam (Nur'aeni, 2012) mengklasifikasikan inteligensi dari urutan paling tinggi hingga paling rendah sebagai berikut: 1) Very superior, yakni orang yang memiliki IQ 130 ke atas; 2) Superior, yakni orang yang memiliki IQ 120-129; 3) Bright normal, yakni orang yang memiliki IQ 110-119; 4) Average, yakni orang yang memiliki IQ 90-109; 5) Dull normal, yakni orang yang memiliki IQ 80-89; 6) Borderline, yakni orang yang memiliki IQ 70-79; 7) Deventive, yakni orang yang memiliki IQ 69 kebawah.<sup>65</sup>

Intelegensi manusia berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Howard Gardner berpendapat bahwa inteligensi manusia tidak hanya bertumpu pada kemampuan kognitif/IQ saja, melainkan beragam jenisnya. Ia mengatakan bahwa inti dari makna kecerdasan adalah *"Intelligences entail the ability to solve problems or fashion product that are of consequence in a particular cultural setting or community"*, yang artinya "kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan dapat menciptakan suatu karya atau produk yang bermanfaat bagi orang lain".<sup>66</sup>

Keberanian Gardner menyatakan bahwa kecerdasan itu beragam, telah membuka ruang bagi para ahli lain untuk menemukan jenis kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual (IQ). Selanjutnya Howard Gardner memetakan kemampuan manusia yang beragam dan luas menjadi sembilan kategori kecerdasan dasar, yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan inter-personal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan intra-personal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial<sup>67</sup>. Implikasi praktis multiple intelligences melahirkan gagasan yang kuat bahwa ada kapasitas manusia yang terpisah, namun dapat saling bersinergi membentuk kompleksitas kecerdasan. *Multiple intelligences* pada manusia didasari dari area-area pada lobus otak, dan masing-masing saling berdiri sendiri, akan tetapi walaupun berdiri sendiri dapat bekerja secara bersama melalui proses belajar.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Abidin, Zainal, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017) hal: 121

<sup>65</sup> Nur'aeni, *Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Press, 2012) hal. 63

<sup>66</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1993), hal. 15

<sup>67</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*, (New York: Basic Books, 1993), hal. 17

<sup>68</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*, (New York: Basic Books, 1993), hal. 21

Adapun inti dari konsep pembelajaran berbasis MI adalah pembelajaran yang berasumsi bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan keunikan tersendiri, oleh sebab itu cara belajarnya-pun harus disesuaikan dengan jenis kecerdasannya dengan menggunakan sejumlah model, strategi, dan metode yang dapat meningkatkan potensi dan kecerdasan peserta didik.<sup>69</sup> Menurut Gardner, implikasi teori MI terhadap pendidikan selama ini cukup bagus. Seorang guru yang meyakini adanya relevansi antara konsep MI dengan proses pembelajaran harus melakukan proses individualisasi dan pluralisasi. Dengan proses individualisasi, guru harus memahami sebanyak mungkin profil kecerdasan peserta didik kemudian mengajar dengan strategi, metode, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kecerdasannya. Dengan proses pluralisasi, guru harus dapat menentukan suatu topik, konsep, atau ide yang utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diajarkan kepada peserta didik dengan disesuaikan dengan gaya belajarnya.<sup>70</sup>

Adapun 9 kecerdasan jamak yang dikemukakan oleh Howard Gardner adalah sebagai berikut:

#### **a. Kecerdasan *Linguistik* (Bahasa)**

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia, diantara tanda-tanda kemuliaan yang diberikan kepadanya adalah kemampuan-nya dalam berbahasa. Dengan bahasa, manusia bisa berkomunikasi bahkan lintas bahasapun bisa dipelajari sehingga sekelompok manusia yang berbeda bahasa bisa saling berkomunikasi. Kecerdasan dominan pada kecerdasan *linguistik* mendorong manusia gemar membaca, menulis, dan berbicara dan suka bergulat dengan kata-kata. Orang dengan kecerdasan linguistik biasanya cara belajarnya melalui mendengar.<sup>71</sup> Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Al-Rum, ayat 22:

ومن آياته خلق السموات والأرض واختلاف ألسنتكم وألوانكم (الروم: 22)

Artinya:”Dan diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah menciptakan langit-langit, bumi, perbedaan lisan (bahasa) dan perbedaan warna kulit kalian” (Al-Rum: 22).

Allah juga berfirman:

---

<sup>69</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in The Class Room, 3-rd edition*, (Virginia USA: ASCD, 2009), hal. X

<sup>70</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1993), hal. xvi

<sup>71</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 34

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبؤني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين \* قالوا سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم \* قال يا آدم أنبئهم بأسمائهم، فلما أنبأهم بأسمائهم قال ألم أقل لكم إني أعلم غيب السموات والأرض وأعلم ما تبدون وما كنتم تكتمون (البقرة: 31-33)

Artinya:”Dan Allahlah yang mengajari Adam nama-nama seluruh benda, kemudian ia pertunjukkan kepada para malaikat, seraya berfirman: Berikanlah informasi nama-nama benda ini, jika kalian memang yang benar. Maka malaikat berkata;”Maha suci Engkau (Allah) kami tidak memiliki ilmu apapun kecuali yang Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Wahai Adam, berilah informasi tentang nama-nama benda itu kepada mereka. Maka setelah Adam menyebutkan nama-nama benda tadi kepada para malaikat”, Allah berfirman; bukankah Aku telah berkata kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui hal ghaib yang ada di langit dan di bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian tampak-kan dan apa yang kalian sembunyikan. (Al-Baqarah: 31-33). Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa manusia dalam hal ini (Adam) telah dibekali Allah dengan kemampuan menyebutkan nama-nama benda yang mana semua itu adalah bagian dari kemampuan berbahasa.<sup>72</sup>

Allah SWT juga berfirman:

اقرأ باسم ربك الذي خلق، خلق الإنسان من علق، اقرأ وربك الأكرم، الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم (العلق: 1-5)

Artinya:”Bacalah (wahai Muhammad) demi nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang telah mengajarkan manusia dengan pena. Ia mengajarkan manusia dari sesuatu yang belum ia ketahui (al-‘Alaq: 1-5)

Dari ayat tersebut diketahui, bahwa Allah telah mengajarkan manusia (dalam hal ini Baginda Nabi Muhammad) kepandaian untuk berbicara atau kecerdasan linguistik (yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk) sehingga beliau bisa menyampaikan pesan ajaran Islam kepada ummatnya dengan baik.<sup>73</sup> Seseorang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi umumnya ditandai dengan kegemarannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa. Biasanya dimiliki oleh orang-orang yang terjun di

---

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 145

<sup>73</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal 47

dunia politik, pengacara, penulis, pengarang, atau yang berhubungan dengan orang banyak (guru, presenter).<sup>74</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi suka bermain dengan kata dan dapat menjadi ahli dalam hal tulis menulis. Kecerdasan verbal seringkali berhubungan dengan saluran pendengaran yang berkembang dengan baik.<sup>75</sup> Diantara profesi yang baik untuk jenis kecerdasan linguistik adalah pengajar, pengacara, politikus, wartawan, presenter, penyiar, tour guide, sales dan sebagainya.<sup>76</sup> Kecerdasan verbal seringkali berhubungan dengan saluran pendengaran yang berkembang dengan baik. Bagi mereka yang saluran pendengarannya tidak berkembang baik seperti tersebut, maka kegiatan-kegiatan berikut akan membantu meningkatkan kecerdasan verbalnya; bermain kejar-kejaran, memainkan permainan kata (misalnya, anagram, scrabble, teka teki silang), mengikuti workshop hiburan mengenai tulisan-tulisan lucu, komik atau kartoon, membuat sesi cerita, lelucon dan tebak-tebakan bersama keluarga, membacakan buku-buku dan komik untuk hiburan, merekam pemikiran anak kedalam suatu rekaman dan agar anak mendengarkannya kembali, menggunakan pengolahan kata untuk menulis cerita, mendengarkan pidato-pidato para orator ulung, sastrawan, pendongeng, dan pembicara mahir lainnya, membuat catatan harian atau menulis 250 kata sehari mengenai segala sesuatu yang ada pada pikiran, dan menghafalkan bacaan-bacaan puisi atau prosa kesukaan<sup>77</sup>

Al-quran sendiri merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang memiliki kandungan dan keistimewaan dalam bahasa yang dapat mengalahkan sastra-sastra (syair-syair Arab) di sepanjang zaman.<sup>78</sup> Bahkan Nabi Muhammad sendiri, menerima perintah pertamanya melalui kalimat perintah “iqra” yang artinya “bacalah”. Hal ini menandakan bahwa bahasa sangat penting guna menggali berbagai cakrawala ilmu pengetahuan.<sup>79</sup> Kecerdasan bahasa ini, dalam pembelajaran dapat dikembangkan dengan beberapa metode, diantaranya metode bernyanyi, hiwar (bercakap-cakap), curah gagasan, bercerita, menulis jurnal, dan story telling.<sup>80</sup> *Language intelligences* atau Kecerdasan bahasa

---

<sup>74</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 24

<sup>75</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius, Alih bahasa oleh Sudarmaji*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 31

<sup>76</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 119

<sup>77</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius, Alih bahasa oleh Sudarmaji*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 31

<sup>78</sup> Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 23

<sup>79</sup> Quraish Sihab, *Membumikan AL-Quran*, hal. 167

<sup>80</sup> Farhatin Masruroh, *Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Melalui Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*, (Jurnal: Lisan al-Hal, vol. 06, No. 02), 2014,

merupakan anugerah Tuhan kepada seluruh makhluknya. Bahkan potensi kecerdasan bahasa juga dimiliki oleh anak berkebutuhan husus, semisal anak tuli, bisu, dan sebagainya. Mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain walau hanya dengan menggunakan bahasa isyarat.<sup>81</sup> Seseorang yang memiliki kecenderungan kecerdasan bahasa, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Ia mampu menyampaikan pendapat, ide, maupun gagasannya kepada orang lain. Ia juga gemar membaca, menulis, dan berbicara. Perbendaharaan kosakata yang dimilikinya sangat kaya, sehingga ia cenderung aktif dan komunikatif.<sup>82</sup>

Dalam kecerdasan bahasa, Nabi Muhamamd diterangkan bahwa Ia memiliki kefasihan dan kelancaran bahasa yang mudah dimengerti dan difahami oleh orang lain dari lintas kelas sosial. Disebutkan:

كان رسول الله ﷺ أفصح خلق الله تعالى لسانا وأوضحهم بيانا، أوتي جوامع الكلم. وذكر في الحديث: أنا محمد النبي الأمي قالها ثلاثا ولا نبي بعدي، أوتيت فواتح الكلم وخواتمه وجوامعه. (رواه أحمد في مسند وغيره). فكيف لا يكون أفصح خلق ال له تعالى وقد آتاه الله تعالى لسانا جامعا للمعاني الكثيرة في الألفاظ اليسيرة.

“Nabi Muhammad merupakan makhluk Allah yang paling fasih lisannya, dan paling jelas keterangann ucapannya. Ia diberi seluruh dialek kalimat bahasa. Disebutkan dalam hadis: Aku adalah Muhammad, Nabi yang ummi dan tidak ada nabi lagi setelahku, aku diberi kunci kalimat bahasa dan pamungkasnya. (HR. Ahmad). Bagaimana Ia tidak menjadi makhluk Allah yang paling fasih, sementara Ia diberi Allah dengan anugerah lisan yang mampu menjangkau dan meliputi seluruh makna yang sangat banyak didalam lafadz yang ringan”.<sup>83</sup>

## b. Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan ini cenderung berkaitan dengan kepekaan pada pola menghitung, logika, kategorisasi dan abstraksi. Jalan fikiranya mengarah pada

---

hal, 38. Lihat juga: Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 55

<sup>81</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, (New York: Bassic Books, 1993) hal. 13

<sup>82</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences, terj. Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktik*, (Batam Center: Inter Aksara, 2003), hal. 25

<sup>83</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 20007), hal. 46

pola sebab akibat. Dan cara berfikirnya melalui metode indukti dan deduktif.<sup>84</sup> Adapun firman Allah yang mengisyaratkan tentang kecerdasan tersebut adalah surat Al-Ankabut ayat 43:

وتلك الأمثال نضربها للناس وما يعقلها إلا العالمون (العنكبوت: 43)

Artinya:”Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak akan ada yang memahaminya kecuali mereka yang berilmu”. (Al-Ankabut: 43). Dari ayat diatas disimpulkan bahwa ayat-ayat perumpamaan yang Allah buat, tidak semua manusia bisa memahaminya, kecuali orang yang berilmu. Disinilah ayat-ayat Allah perlu dinalar melalui daya nalar logika, yakni orang yang berilmu.<sup>85</sup>

Al-Maragi dalam (Hofur, 2020, p 36) mengatakan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat sedemikian sulitnya untuk digali, baik dari segi manfaatnya, hikmahnya, serta pengaruhnya kecuali oleh orang-orang yang berilmu dan memiliki daya nalar logika yang baik.<sup>86</sup>

Diantara salah satu indikator seseorang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah ia mampu melihat fenomena dengan kacamata matematika. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus ayat 5:

هو الذي جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب، ما خلق الله ذلك إلا بالحق، يفصل الآيات لقوم يعلمون (يونس: 5)

Artinya:”Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan ialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kalian mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Ia menjelaskan tanda-tanda kebesarannya kepada orang-orang yang berilmu”. (Yunus: 5)

Menurut Quraish Sihab, kata “Qaddarohu Manazila” berarti bahwa bulan itu memiliki posisi-posisi dalam setiap saatnya saat mengelilingi matahari. Hal inilah yang menjadikan bentuk bulan bervariasi dari waktu ke waktu jika dipandang dari permukaan bumi. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuh jarak yang menghabiskan waktu 29 hari lebih 12 jam, 44 menit dan

---

<sup>84</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 35

<sup>85</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal. 52

<sup>86</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 36

2,8 detik. Hal ini pula yang dijadikan patokan penentuan bulan qamariyyah (bulan Islam)<sup>87</sup>

Seseorang dengan kecerdasan matematis logis cenderung dapat memecahkan masalah dengan menganalisis dan mempelajari sebuah masalah melalui proses sebab akibat, berfikir secara konseptual, berfikir secara deduktif maupun induktif dengan penalaran logika serta dapat menganalisis suatu masalah dengan pola angka-angka.<sup>88</sup> Ada cerita menarik mengenai seorang tokoh ilmunan besar yang memiliki kecerdasan ini, yakni Albert Einstein. Suatu hal yang tidak diketahui banyak orang adalah bahwasanya Albert Einstein menjalani masa-masa awal kehidupannya sebagai anak yang lemah dan terbelakang. Tidak hanya itu, Albert Einstein pernah dianggap sebagai anak bodoh dan lamban dalam belajar. Sebagai contoh, Albert Einstein kecil mengalami kesulitan dalam berbicara. Tidak seperti anak-anak sebayanya, Einstein kecil tidak mampu berbicara menggunakan ungkapan-ungkapan dan kata-kata yang menarik untuk didengar. Gaya bertuturnya juga sungguh di luar kewajaran. Dalam hal penguasaan bahasa, baik dari segi dialektika maupun pemaknaannya, kemampuannya bisa dibilang sangat tertinggal dibanding teman-teman sebaya. Kenyataan ini membuat orang tuanya khawatir. Kemudian mereka berusaha sekuat tenaga agar Einstein bisa tumbuh dengan kemampuan berbahasa yang wajar dan bisa dimengerti oleh lawan bicaranya, sebagaimana anak-anak normal sebayanya.<sup>89</sup>

Kemudian Albert Einstein perlahan berusaha belajar agar bisa berbahasa dengan baik. Setelah cukup, kemudian Einstein berusaha keras mempelajari ilmu matematika. Ia beranggapan bahwa seluruh pelajaran di sekolah bisa dikuasai jika ia telah berhasil menguasai matematika. Tidak ayal jika kemudian kemampuan matematika Einstein kecil berada jauh di atas kemampuan rata-rata teman sekelasnya. Kecintaannya terhadap pelajaran matematika bisa dilihat dari kegemarannya memecahkan masalah rumit dalam aritmatika terapan.<sup>90</sup>

Perjalanan pendidikan Einstein tidaklah berjalan dengan mulus, pasalnya ia lebih suka menghabiskan waktu untuk penelitian pada hal yang membuatnya penasaran, hingga mata pelajaran yang lain diabaikannya, sehingga hal ini yang membuat ia tidak lulus di level SMP dan SMA nya, namun orang

---

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 145

<sup>88</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 25

<sup>89</sup> Ricard Decaprio, *Rahasia Cara Belajar Para Ilmuan Dunia*, (Yogyakarta:Laksana, 2017) hal. 13

<sup>90</sup> Ricard Decaprio, *Rahasia Cara Belajar Para Ilmuan Dunia*, (Yogyakarta:Laksana, 2017) hal. 18

tuanya berusaha sekuat tenaga agar anaknya bisa masuk ke perguruan tinggi walau tanpa ijazah SMA. Perguruan tinggi yang ia tuju adalah Politeknik Federal di Zurich, Swiss, pada tahun 1895. Disinilah akhirnya Albert Einstein muda mengembangkan ilmu fisika serta menemukan beragam hal-hal hebat. Di perguruan tinggi inilah, ia menjelma menjadi manusia super genius di bidang fisika. Duniapun mulai mengenal pakar fisika hebat bernama Albert Einstein.<sup>91</sup>

Kecerdasan numerik (*numerical/logical intelligence*) melekat pada para ilmuwan, akuntan dan programmer komputer. Sifat-sifat orang yang memiliki kecenderungan secara logika dan matematika meliputi kemampuan menalar (*reasoning*), merangkai (*sequence*), berpikir sebab akibat (*cause and effect*), menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola-pola numerik dan suka dengan perspektif rasional.<sup>92</sup> Diantara profesi yang baik untuk jenis kecerdasan ini adalah insinyur, dokter, peneliti, pengacara, akuntan, programmer, analis sistem, analis keuangan, banker, dan sebagainya.<sup>93</sup>

Karakteristik orang yang memiliki kecenderungan secara logika dan matematika meliputi kemampuan menalar (*reasoning*), merangkai (*sequence*), berpikir sebab akibat (*cause and effect*), menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola-pola numerik dan suka dengan perspektif rasional<sup>94</sup>. Berikut adalah berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan numerik/logika: 1) Memainkan permainan logika-matematika, misalnya, *go domino*; 2) Belajar menggunakan Sempoa; 3) Mengerjakan teka-teki logika atau teka-teki yang merangsang otak; 4) Menggunakan kalkulator dalam upaya menggambarkan masalah-masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari; 5) Menyelesaikan teka-teki matematika; 6) Membaca tentang penemuan-penemuan terkenal bidang matematika dan ilmu pengetahuan; 7) Mengunjungi pusat ilmu pengetahuan dan biarkan anak anda menjelaskan sesuatu pada anda; 8) Melihat film dokumenter di televisi yang menayangkan penemuan ilmiah dan konsep-konsep ilmiah penting; 9) Mengidentifikasi prinsip-prinsip ilmiah yang digunakan di rumah dan di lingkungan rumah tangga, dan sebagainya.<sup>95</sup>

Kecerdasan logis-matematis sangat penting dalam Islam, bahkan Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa beberapa ilmu yang dapat membuat kemaslahatan ummat dihukumi fardhu kifayah. Diantara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu *mantiq* (logika), *siyasah* (politik), *al-hisab* (aritmatika), *al-thib*

---

<sup>91</sup> Ibid, hal. 22

<sup>92</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius, Alih bahasa oleh Sudarmaji*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 35

<sup>93</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 119

<sup>94</sup> Hasan Mawardi, *Implementasi Teori* .....hal. 60

<sup>95</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius, Alih bahasa oleh Sudarmaji*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 35

(kedokteran), *ilm al-kalam* (teologi), dan metafisika.<sup>96</sup> Seseorang dengan kecerdasan logis-matematis memiliki area otak yang lebih menonjol dalam perhitungan matematis daripada area otak lain. Hal tersebut didukung oleh bukti terbaru yang menunjukkan bahwa area linguistik di lobus frontotemporal lebih penting untuk deduksi logis, area visuospatial dalam lobus parietofrontal bilateral untuk kemampuan perhitungan numerik.<sup>97</sup>

Dalam kecerdasan logis-matematis, Nabi Muhammad sebagaimana dijelaskan:

وإنما هو صاحب العقل الأكمل والعلم الواسع الأفضل، وأنه كيف لا يكون عقله فوق كل العقول وقد أنعم الله عليه وأكرمه فخسه بالنبوة الجامعة والخاتمة والرسالة العامة ونزول القرآن الجامع للعلوم كلها، فإن هذه النعم لا يتحملها إلا من خصه الله تعالى بأكمل العقول وأرححها.

“Adapun Nabi Muhammad adalah orang yang memiliki kecerdasan akal/logika yang paling sempurna dan memiliki ilmu yang luas. Bagaimana kecerdasan logikanya tidak diatas kecerdasan logika manusia lain, sementara Allah telah menganugerahinya dan memuliakannya dengan derajat kenabian yang pamungkas serta diturunkan kepadanya al-Qur’an, yang kandungannya meliputi seluruh ilmu pengetahuan. Maka seluruh nikmat ini tidak mungkin Allah berikan kecuali kepada orang yang memiliki kecerdasan logika/akal yang sempurna”<sup>98</sup>.

### c. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan gerakan tubuh yang di ekspresikan dengan cekatan, terampil dan enerjik melalui kontrol gerakan motorik otak.<sup>99</sup> Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih cenderung belajar melalaui proses peragaan, demonstrasi, atau pemodelan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an saat kedua putra Nabi Adam berkelahi hingga salah satunya mati, maka ia bingung bagaimana mengurus jenazahnya. Hingga ia mendapat pelajaran dari seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak yang lainnya yang sudah mati.<sup>100</sup> Allah berfirman:

فبعث الله غرابا يبحث في الأرض ليريه كيف يواري سوءة أخيه، قال يا ويلتى أعجزت أن أكون مثل هذا الغراب فأواري سوءة أخي، فأصبح من النادمين (المائدة: 31)

---

<sup>96</sup> AL-Ghzalai, *Ihya ‘Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, jilid I) hal. 18

<sup>97</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, (New York: Basic Books, 1993) hal. 11

<sup>98</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 20007), hal. 33

<sup>99</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal. 52

<sup>100</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur’an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 38

Artinya:”Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata,’Oh celakalah aku! Mengapa aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku bisa menguburkan mayat saudaraku ini’ Maka jadilah ia termasuk orang yang menyesal”. (Al-Maidah: 31). Quraish Shihab mengatakan bahwa perbuatan burung gagak saat menggali tanah untuk mengubur saudaranya telah mengilhami hati Qabil untuk melakukan hal serupa untuk mengubur saudaranya yang telah dibunuhnya, yaitu Habil.<sup>101</sup> Najati, dalam (Hofur, 2020; 39) mengatakan bahwa tabi’at manusia itu adalah meniru apa yang dilihatnya atau pengalaman yang dilaluinya. Dalam hal ini, Qabil meniru perbuatan gagak dalam mengubur temanya.<sup>102</sup>

Seseorang dengan kecerdasan kinestetik akan mampu mengekspresikan ide-ide dan perasaannya melalui gerak tubuh, seperti menari, olahraga dan sebagainya. Kecerdasan kinestetik merupakan sebuah kemampuan yang melahirkan keseimbangan antara pikiran dengan tubuh.<sup>103</sup> Kecerdasan kinestetika (*Kinaesthetic Intelligence*) meliputi bakat dalam mengontrol gerakan fisik seseorang dan bagaimana menangani objek-objek secara terampil. Para atlet, pengrajin, mekanik, dan ahli bedah semuanya memiliki kecerdasan kinestetik ini. Orang-orang yang memiliki kelincahan tubuh (*body smart*) akan terampil di bidang menjahit, pertukangan atau model bangunan. Mereka adalah orang-orang yang cekatan yang harus sering menggerakkan tubuhnya dan memiliki reaksi mendalam kepada benda-benda.<sup>104</sup>

Diantara manfaat kecerdasan kinestetik adalah membangun dan meningkatkan kemampuan psikomotorik, menjaga kesehatan tubuh, mengembangkan kemampuan sosial dan sportifitas dan sebagainya. Adapun Profesi yang baik untuk jenis kecerdasan ini adalah atele, penari, koreografer, pemeran pantomim, aktor/aktris, model, pramugari, ahli jam, perakut senjata, dokter bedah, trainer dan sebagainya.<sup>105</sup> Beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan kinestetik (*Kinaesthetic Intelligence*) ialah, bahwa ia memiliki bakat dalam mengontrol gerakan fisik seseorang dan bagaimana

---

<sup>101</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 98

<sup>102</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur’an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 39

<sup>103</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 27

<sup>104</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 39

<sup>105</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 120

menangani objek-objek secara terampil<sup>106</sup>. Para atlet, pengrajin, mekanik, dan ahli bedah semuanya memiliki kecerdasan kinestetika ini. Orang-orang yang memiliki kelincahan tubuh (*body smart*) akan terampil di bidang menjahit, pertukangan atau model bangunan. Mereka adalah orang-orang yang cekatan yang harus sering menggerakkan tubuhnya dan memiliki reaksi mendalam kepada benda-benda. Kemampuan ini dapat ditumbuh kembangkan pada seseorang, dengan memberinya kesempatan dan dorongan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang disarankan seperti berikut: 1) Bergabung dengan salah satu tim olahraga sekolah atau pelajarilah suatu olahraga seperti tenis, renang atau seni bela diri; 2) Berlatih secara teratur dan buatlah catatan gagasan-gagasan yang terjadi ketika sedang berlatih; 3) Mempelajari keahlian seperti menganyam atau mengukir; 4) Memelajari yoga, *tai chi* atau berbagai bentuk rileksasi; 5) Bermain video games yang memerlukan reflek cepat, dan sebagainya; 6) Mengikuti pelajaran menari.<sup>107</sup> Kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan, diantaranya metode bermain peran, demonstrasi, lompatan benar-salah, simulasi<sup>108</sup> kelas teater, konsep tubuh, dan peta tubuh.<sup>109</sup>

Dalam kinestetik, Nabi Muhammad termasuk orang yang memiliki gerak tubuh dan kekuatan tubuh yang baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa peristiwa yang pernah dilakukan olehnya dan disaksikan oleh para sahabatnya. Diterangkan dalam kitab:

جمع الله تعالى لسيدنا مُحَمَّد بين شجاعة القلب وقوة البدن وهذا هو الكمال في الرجولة. فقد روى ابن سعد وابن جرير وابن أبي حاتم والبيهقي وأبو نعيم والبخاري واللفظ عن سيدنا جابر رضي الله عنه أنه قال: إنا كنا يوم الخندق نحفر فعرضت كدية شديدة فجاؤوا النبي ﷺ فقالوا: هذه كدية عرضت في الخندق، فقال أنا نازل ثم قام وبطنه معصوب بحجر، ولبنا ثلاثة أيام لا ندوق ذواقا، فأخذ النبي المعول فضرب في الكدية فعاد كئيبا أهيل.

“Allah mengumpulkan dalam diri Baginda Nabi Muhammad antara kekuatan hati dan kekuatan badan. Hal ini merupakan kesempurnaan sifat ksatria. Beberapa sahabat, diantaranya Ibnu Sa’d, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu’aim, dan Bukhari meriwayatkan bahwa: Kami para sahabat sedang berada di hari perang khandaq, sebelum berperang kami menggali tanah untuk dijadikan parit, kemudian kami menemukan seongkah batu besar yang sulit

<sup>106</sup> Hasan Mawardi, *Implementasi Teori* ..... hal. 70

<sup>107</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 39

<sup>108</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 227

<sup>109</sup> Thomas Amstron, *Multiple Intelligences in The Class Room*, hal. 85

dipecahkan, akhirnya para sahabat mendatangi Nabi Muhammad dan mengadukan keluhannya, maka Nabi turun kedalam parit, sementara perutnya terikat batu sebab Ia tidak makan selama tiga hari. Kemudian Nabi memukul batu tersebut selam 3 kali hingga akhirnya pecah”.<sup>110</sup> Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad juga membuktikan bahwa kekuatan badannya mampu mengalahkan kekuatan fisik orang paling kuat. Diterangkan:

وأخرج أبو نعيم والبيهقي من طرق واللفظ للبيهقي من طريق اسحاق بن يسار، أن رسول الله ﷺ قال لركانة بن عبد يزيد "أسلم" فقال: " لو أعلم أن ما تقول حقا لفعلت " فقال له رسول الله ﷺ وكان ركانة من أشد الناس: أرأيتك أن صرعتك تعلم أن ذلك حق؟ قال: نعم، فقام رسول الله ﷺ فصرعه على الأرض، فانطلق ركانة وهو يقول: هذا سحر لم أر مثل هذا سحرا قط. وقد روي هذا الحديث من طريق ركانة نفسه وفيه صرح بأنه أسلم ﷺ، وانظر قول ركانة: والله ما ملكت من نفسي شيئا حين وضعت جنبي الى الأرض، تعلم منه أن ركانة ﷺ ما كان شيئا يذكر بيده ﷺ مع أنه كان أقوى قريش بدنا وما صرعه أحد قبله عليه الصلاة والسلام.

“Abu Nu’aim meriwayatkan sebuah hadis dari berbagai sanad, dan Baihaqi meriwayatkan dari sanad Ishaq bin Yasar, bahwasanya Nabi Muhammad berkata kepada Rukanah bin Abdi Yazid: Masuklah Islam!, maka Rukanah menjawab: Jika aku mengetahui apa yang kau ucapkan benar, maka aku akan masuk Islam. Nabi berkata: Aku dapat merobohkanmu, jika benar maka kau tahu bahwa ucapanku benar. Rukanah menjawab: Ya. Kemudian Nabi berdiri dan merobohkan Rukanah hingga tersungkur ke bumi, dan Rukanah berkata: Ini adalah perbuatan sihir yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Hadis ini juga diriwayatkan dari Rukanah sendiri, dan dijelaskan bahwa setelah kejadian tersebut, Rukanah akhirnya masuk Islam. Perlu diperhatikan kata Rukanah: Demi Allah saat aku dirobokan hingga tersungkur ke bumi, aku tidak menguasai diriku sendiri. Sementara Rukanah adalah orang dari suku Quraish yang paling kuat, dan tidak ada satupun orang yang mampu merobokkannya sebelum Baginda Nabi Muhammad SAW”.<sup>111</sup>

#### **d. Kecerdasan Visual-Spasial**

Manusia dengan kecerdasan visual-spasial biasanya lebih cenderung suka berimajinasi dalam bentuk-bentuk gambar pola tiga dimensi, geometri. Anak dengan kecondongan kecerdasan ini biasanya suka menggambar, bermain

<sup>110</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 2007), hal. 40

<sup>111</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 2007), hal. 41

puzzle, merangkai balok dan sebagainya.<sup>112</sup> Kemampuan memahami dan menangkap dunia ruang visual dengan tepat dan cermat serta mampu membuat perubahan dan pengembangan atas persepsi yang difahami merupakan makna dari kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para seniman, semisal arsitek, pelukis, pemahat, pematung, navigator, fotografer, dan sebagainya.<sup>113</sup>

Orang dengan kecerdasan visual-spasial cenderung mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Ia suka menggambar, melukis, dan mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dengan kemudian menyajikannya melalui sebuah karya seni. Karena memiliki imajinasi yang tinggi, maka orang dengan kecerdasan visual-spasial akan lebih kreatif dan imainatif.<sup>114</sup> Adapun ayat yang berkaitan dengan kecerdasan tersebut adalah surat Hud ayat 38:

واصنع الفلك بأعيننا ووحينا ولا تخاطبني في الذين ظلموا، إنهم مغرفون (هود: 38)

Artinya:”Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan aku antara orang-orang yang dhalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan” (Hud: 38).

Dalam ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Nuh mulai mengerjakan pembuatan kapal setelah diberikan wahyu kepadanya dan pembuatan kapal tersebut sesuai dengan arahan dan bimbingan Allah.<sup>115</sup> Perintah membuat kapal kepada Nabi Nuh, yang termaktub dalam ayat tersebut adalah dengan pengawasan Allah dan petunjuk wahyu, namun sebagai seorang manusia, Nabi Nuh juga memanfaatkan akal yang diberikan kepadanya sebagai wadah tampungan ilmu dan petunjuk Allah atas pembuatan kapal tersebut. Dalam hal ini, Nabi Nuh merupakan seorang Nabi dengan memiliki kecerdasan Visual-Spasial.<sup>116</sup>

Kecerdasan visual/spasial (*visual/spatial intelligence*) mencakup kemampuan berpikir dalam istilah gambar-gambar dan merasakan, merubah serta menciptakan kembali aspek-aspek dunia visual. Para fotografer, seniman,

---

<sup>112</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal 52

<sup>113</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 28

<sup>114</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 37

<sup>115</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 626

<sup>116</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 37

arsitek, pilot, dan insinyur mekanik akan memiliki skor baik di bidang kecerdasan visual/spasial. Orang-orang yang tinggi kecerdasannya di bidang visual seringkali memiliki kepekaan kuat dengan rincian visual dan dapat menggambar atau mensketsakan gagasan mereka seolah-olah hidup dan mudah menyesuaikan dirinya dengan ruang tiga dimensi.<sup>117</sup>

Profesi yang baik untuk jenis kecerdasan ini adalah arsitek, designer, perencana tata kota, seniman, fotografer, animator, pelaut, pilot, dan sebagainya.<sup>118</sup> Para fotografer, seniman, arsitek, pilot, dan insinyur mekanik akan memiliki skor baik di bidang kecerdasan visual/spasial. Orang-orang yang tinggi kecerdasannya di bidang visual seringkali memiliki kepekaan kuat dengan rincian visual dan dapat menggambar atau mensketsakan gagasan mereka seolah-olah hidup dan mudah menyesuaikan dirinya dengan ruang tiga dimensi. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan berikut, seseorang dapat menumbuhkan kembangkan kecerdasan visual-spasialnya: Pertama, bermain tic-tac-toe tiga dimensi. Kedua, mengerjakan teka teki jigsaw (*jigsaw puzzles*) atau kubus rubik (*rubick's cube*). Ketiga, menggunakan program komputer untuk menciptakan desain, gambar-gambar dan foto-foto. Keempat, mempelajari geometri. Kelima, mempelajari cara menggambar, memahat, melukis, fotografi, video desain grafis atau beberapa seni visual lainnya. Keenam, membuat bentuk tiga dimensi. Ketujuh, mempelajari bagaimana menginterpretasikan gambar alur (*flowchart*), keputusan rumit, diagram dan bentuk-bentuk representasi visual lainnya. Kedelapan, mempelajari ruang di sekitar dengan menutup mata anak anda dan bimbinglah ia melewati rumah atau halaman belakang. Kesembilan, mempelajari peta-peta kota dan negara anda atau rencana lantai rumah anda, Kesepuluh, membuat bentuk struktur tiga dimensi dengan lego, D-stix atau balok bangunan. Kesebelas, menggabungkan gambar-gambar, foto-foto dan diagram-diagram ke dalam huruf, proyek-proyek serta presentasi.<sup>119</sup>

Nabi Muhammad juga memiliki kecerdasan visual-sapasial yang baik, sebagaimana hal ini diterangkan:

كان ﷺ يهتم بعملية التخطيط والترتيب لبناء المنازل والدور، وكانت له معرفة واسعة بتخطيط ذلك وتنظيمه على أساس. وقد خرج ﷺ الى مكان فسيح فقال : نعم، موضع الحمام هذا فبني فيه الحمام، وهذا داخل في معرفته ﷺ بالهندسة والبناء.

“Nabi Muhammad sangat memperhatikan urusan manajemen dan sistem arsitektur perumahan, dan Ia memiliki pengetahuan yang luas dalam manajemen

---

<sup>117</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 37

<sup>118</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 120

<sup>119</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 37

pembangunan dan sistemnya berdasarkan asas-asas. Suatu waktu Nabi Muhamamd keluar menuju tempat lapang, kemudian Ia bersabda: Ya, tempat kamar mandi ada disini, kemudian dibangunlah kamar mandi tersebut ditempat yang diisyaratkan Nabi. Hal ini merupakan bagian dari pengetahuannya tentang dunia arsitektur bangunan”.<sup>120</sup>

#### **e. Kecerdasan Musikal**

Kecerdasan musik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengamati, menikmati, mengarang, mengekspresikan diri dalam alunan atau sebuah ritme lagu dalam musik.<sup>121</sup> Kecerdasan musik berkaitan dengan beberapa komponen tentang musik, baik tentang pembuatan lagu, irama, ritme dan yang lainnya. Kecerdasan ini merupakan wujud ekspresi diri dan perasaan seseorang yang dituangkannya melalui keindahan seni musik. Kecerdasan musikal sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena kecerdasan ini mampu meningkatkan daya ingat, kreatifitas dan imajinasi.<sup>122</sup>

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menangkap irama, bunyi-bunyi, suara-suara serta mengekspresikannya melalui sebuah nyanyian dan sebagainya. Dalam Islam, banyak sekali ditemukan qira'ah (membaca) al-Quran dengan nada yang indah. Kemudian saat berqasidah membaca shalawat juga biasanya diekspresikan dengan rebana, drumbuk dan marawis, sehingga menjadi suatu paduan lagu yang indah dan enak di dengar.<sup>123</sup> Bahkan Rasulullah bersabda:”Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kalian yang bagus. Sesungguhnya suara-suara yang bagus akan menambahkan keindahan al-Qur'an”. (HR. Hakim). Bahkan diceritakan bahwa salah satu Nabi Allah yang dianugerahi kecerdasan musik adalah Nabi Hud. Lantunan bacaanya atas firman-firman Allah membuat hewan dan tumbuhan terbuai oleh keindahannya. Allah juga berfirman:

ورتل القرآن ترتيلا (المزمل: 4)

Artinya:” dan bacalah al-Qur'an dengan tartil/perlahan-lahan”. (Al-Muzammil: 4). Dalam hadis dan ayat al- qur'an ini terdapat perintah dari Allah kepada Rasulullah dan dari Rasulullah kepada ummatnya agar memperindah suaranya dalam membaca al-Qur'an. Jadi, sejatinya manusia memiliki potensi untuk memperindah suaranya, dalam hal ini potensi tersebut disebut kecerdasan

---

<sup>120</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 2007), hal. 54

<sup>121</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal. 53

<sup>122</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 30

<sup>123</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 39

musikal.<sup>124</sup> Kecerdasan musik cenderung diwariskan dari keluarga, misalnya sebagian keluarga mendorong anak terbuka lebar dengan musik, apakah secara formal atau informal.<sup>125</sup> Area otak yang berfungsi untuk kemampuan musik terletak pada area otak belahan bagian kanan, meskipun kemampuan musik tidak secara jelas terletak di area tertentu<sup>126</sup>. Kecerdasan musik perlu dikembangkan secara maksimal karena dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya ingat, dan dapat membantu perkembangan kecerdasan lainnya<sup>127</sup>.

Profesi yang baik untuk jenis kecerdasan ini adalah penyanyi, pencipta lagu, pemusik, komposer, guru vokal atau musik, drigen, music director, video jockey, disc jockey, music arranger, dan sebagainya.<sup>128</sup> Kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme, tingkatan nada atau melodi, serta warna suara dari suatu karya musik. Berikut kegiatan yang dapat menumbuhkan kembangkan kecerdasan musikal seseorang: Pertama, bernyanyi di kamar mandi atau menyenandungkan sebuah lagu ketika berpindah dari titik A ke titik B. Kedua, bermain game musik bersama dengan keluarga, misalnya menebak judul lagu yang di nyanyikan. Ketiga, membuat jadwal waktu untuk bernyanyi bersama dengan keluarga. Keempat, bergabung dengan koor atau masyarakat. Keenam, menghadiri konser atau pertunjukan musik. Ketujuh, mengumpulkan CD musik favorit dan mendengarkannya. Kedelapan, meluangkan waktu satu jam seminggu untuk mendengarkan musik yang belum dikenali. Kesembilan, membunyikan background musik ketika sedang belajar, bekerja, makan atau dikala hari-hari menyenangkan. Kesepuluh, mendengarkan melodi-melodi yang timbul secara alami, seperti kicauan burung atau ritme langkah kaki dan suara mesin cuci. Kesebelas, Mencoba menyusun lagu sendiri.<sup>129</sup> Dalam kecerdasan musik, Baginda Nabi Muhammad dijelaskan bahwa:

كان صوته ﷺ حسنا، وقد أخبرنا أنس عن ذلك فقال: ما بعث الله نبيا إلا حسن الوجه حسن الصوت، وكان نبيكم أحسنهم وجها وأحسنهم صوتا (رواه الترمذي).

---

<sup>124</sup> Ibid, hal. 39

<sup>125</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 46

<sup>126</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, (New York: Basic Books, 1993) hal. 8

<sup>127</sup> Howard Gardner, *Education and Human Development* (Harvard Education Review, 2009), hal. 192

<sup>128</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 121

<sup>129</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 46

“Suara Nabi Muhammad SAW itu merdu. Anas bin Malik mengabarkan tentang itu, kemudian ia berkata: Tiadalah Allah mengutus seorang Nabi kecuali ia memiliki wajah yang indah dan suara yang merdu”<sup>130</sup>.

#### f. Kecerdasan *Interpersonal* (Kecerdasan Sosial)

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat sosial atau lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini memiliki banyak manfaat, diantaranya bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitar, menjalin relasi, bekerja sama dan sebagainya. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, maka kecerdasan interpersonal ini dimiliki seseorang, maka dengan mudahnya seseorang tersebut akan mampu menghadapi masalah dengan mudah, karena melibatkan kemampuan dan bantuan orang lain. Seseorang dengan kecerdasan ini akan sangat mudah untuk mengatasi masalah dan gampang untuk mendapatkan pekerjaan.<sup>131</sup>

Adapun firman Allah yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal adalah Surat Al-Hujurat ayat 13:

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا، إن أكرمكم عند الله أتقاكم، إن الله عليم خبير (الحجرات: 13)

Artinya:”Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti”. (Al-Hujurat: 13). Quraish Shihab mengatakan bahwa kata “Ta’aarofu” berarti saling mengenal. Dalam hal ini, jika sesama manusia saling mengenal, maka akan terjalin hubungan interaksi dan komunikasi yang baik. Jika sudah demikian, maka melalui saling mengenal inilah antar sesama manusia akan saling mendapat manfaat dan pertolongan serta solusi atas permasalahan bersama.<sup>132</sup> Allah berfirman:

إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون (النحل: 90)

Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintah kepada perbuatan adil, baik, dan memberi kepada kerabat dekat, serta melarang dari perbuatan keji dan munkar,

---

<sup>130</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 20007), hal. 25

<sup>131</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 31

<sup>132</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 262

serta permusuhan. Allah memberi nasihat kepada kalian agar kalian mendapat peringatan (Al-Nahl: 90). Kemudian Allah juga berfirman:

وإنك لعلی خلق عظیم (القلم: 4)

Artinya:”Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak mulia yang agung”. (Al-qalam:4)

Dari ayat diatas, Juli Astuti mengatakan bahwa Allah memerintah manusia agar berakhlak mulia, baik, adil. Hal ini bisa menjadikan hubungan antar sesama menjadi harmonis serta interaksi sosial yang baik. Kemudian ayat berikutnya menyatakan bahwa Muhammad sebagai figur seorang nabi yang diteladani ummatnya adalah sosok yang memiliki budi pekerti yang agung. Hal ini juga menandakan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok orang yang sangat disenangi sahabat-sahabatnya dan disegani musuh-musuhnya. Oleh sebab itu, beliau bisa dikatakan sosok yang memiliki kecerdasan interpersonal yang paling sempurna.<sup>133</sup>

Kecerdasan interpersonal memerlukan kapasitas untuk meraskan dan reponsif kepada suasana pikiran, watak, maksud, dan keinginan orang lain. Karyawan yang bekerja di bagian ketenaga kerjaan perlu mengembangkan kecerdasan antar pribadi yang tinggi. Satu contoh tentang orang yang memiliki rasa kasihan dan tanggung jawab secara sosialnya telah berkembang tinggi di bidang ini adalah Mahatma Gandhi. Orang seperti Gandhi memiliki kemampuan menembus perasaan orang lain dan memandang dunia dari perspektif dirinya. Mereka membuat jaringan pekerja, negosiator, dan guru yang sangat istimewa.<sup>134</sup>

Diantara profesi yang baik untuk jenis kecerdasan interpersonal adalah pengajar, politikus, pebisnis, marketing communication, public relations, konsultan, pekerja sosial, aktor/artis, rohaniawan, perawat, terapis, dan sebagainya.<sup>135</sup> Karyawan yang bekerja di bagian ketenaga kerjaan perlu mengembangkan kecerdasan antar pribadi yang tinggi. Satu contoh tentang orang yang memiliki rasa kasihan dan tanggung jawab secara sosialnya telah berkembang tinggi di bidang ini adalah Mahatma Gandhi. Orang seperti Gandhi memiliki kemampuan menembus perasaan orang lain dan memandang dunia dari perspektif dirinya. Mereka membuat jaringan pekerja, negosiator, dan guru yang sangat istimewa. Untuk memperbaiki kecerdasan interpersonal dapat

---

<sup>133</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal 49

<sup>134</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 51

<sup>135</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 121

ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mencoba untuk berkenalan dengan orang baru setiap minggu. Kedua, meluangkan waktu 15 menit setiap hari bersama anak anda untuk membantu melatih keterampilan pendengarannya. Ketiga, melakukan pertemuan keluarga secara teratur untuk membahas persoalan-persoalan dan mendengarkan sumbangan pemikiran setiap anggota keluarga. Keempat, meluangkan waktu 15 menit bersama anak anda setiap hari selama satu sampai 2 minggu mengamati bagaimana orang berinteraksi di tempat umum. Kelima, mendorong anak anda melihat film dan membaca buku tentang orang-orang yang kompeten secara sosial.<sup>136</sup>

Adapun dalil tentang kecerdasan interpersonal, diantaranya hadis Nabi Muhammad SAW, berikut ini:

إتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن (رواه الترمذي)

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya ia menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”. (HR.Tirmidzi). Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui penggunaan beberapa metode dan kegiatan, diantaranya kerja kelompok, diskusi, sosiodrama,<sup>137</sup> demonstrasi, model pembelajaran PBL, dan simulasi.<sup>138</sup> Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa lobus frontal memainkan peran penting dalam kemampuan interpersonal.<sup>139</sup> Seseorang dengan kecerdasan interpersonal mampu memahami perasaan orang lain, mampu memahami bagaimana orang lain dapat termotivasi, dan memahami bagaimana dapat menjalin kerjasama dengan orang lain.<sup>140</sup>

Dalam kecerdasan interpersonal, Nabi Muhammad tentunya memiliki kecerdasan tersebut, hal ini dibuktikan dengan berhasilnya dakwah beliau yang memerlukan pendekatan dan interaksi sosial yang baik. Dijelaskan:

ويتجلى كمال عقله ﷺ في معاملته وحسن سياسته ومدارته للناس على مختلف طبقاتهم تأليفا لهم واستمالتهم نحو الحق الذي جاء به، ولذلك فقد كان يداري السفهاء والحمقى ليكف من غائلتهم

---

<sup>136</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 51

<sup>137</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 261

<sup>138</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences in The Class Room*, hal. 90

<sup>139</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*, (New York: Basic Books, 1993) hal. 15

<sup>140</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, terj. *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktik*, (Batam Center: Inter Aksara, 2003), hal. 24

وشرهم، وليستميلهم ويجلب قلوبهم نحو السداد والرشاد، وكان يقبل بوجهه على شر القوم يتألفهم  
بذلك. وكان يقول: "مدارة الناس صدقة".

“Kecerdasan Nabi Muhammad nampak pula pada kecerdasan bergaulnya (interpersonal) dan siasatnya ditengah-tengah manusia dengan berbagai tingkat kelas sosialnya. Ia berlemah lembut kepada mereka dan mengajaknya kepada jalan kebenaran yang mana Ia datang dengan membawa ajaran tersebut. Bahkan Ia mau menghadap kaum jahat yang memusuhinya dengan menghadapkan seluruh sisi wajahnya dan berlemah lembut kepada mereka, sehingga dengan kelembutan dan kebaikannya, Ia dapat menarik simpati masyarakat untuk memeluk dan mengikuti ajaran kebenarannya. Ia bersabda:”Berbuat baik kepada manusia adalah sedekah”<sup>141</sup>.

#### **g. Kecerdasan Intrapersonal**

Kecerdasan ini berkaitan dengan pemahaman seseorang atas dirinya sendiri. Kemudian ia mampu mewujudkan keseimbangan mental emosionalnya sehingga ia bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan intrapersonal juga berkaitan dengan pemahaman terhadap diri sendiri, motivasi diri, tujuan hidup dan pengembangan diri. Sedangkan menurut seorang peneliti dalam bidang psikologi, Herman Witkin mengungkapkan adanya dua karakteristik dari gaya belajar yang dimiliki seseorang yaitu secara global dan analitik.<sup>142</sup>

Kecerdasan ini mengarahkan pada manusia agar bisa mengenali dirinya sendiri. Bahkan didalam al-Qur’an dijelaskan bahwa segala tanda-tanda kebesaran Allah itu agar ditadabburi oleh manusia hingga ia mengenal jati dirinya sendiri sebagai hamba Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وفي أنفسكم أفلا تبصرون (الذاريات: 21)

Artinya:” Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kalian tidak memperhatikan?”. (Al-Dzariyat: 21). Dalam ayat ini, Allah menegaskan firmanNya dalam bentuk pertanyaan, dengan maksud memotivasi umat manusia agar senantiasa mengenali dirinya sendiri. Bahkan Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa didalam diri manusia terdapat pelajaran yang sangat banyak bagi orang yang mentadaburinya. Ia menganggap bahwa tubuh manusia adalah

---

<sup>141</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 20007), hal. 37

<sup>142</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 31

alam kecil yang nanti akan ditemukan padananya di alam besar, yakni alam semesta dalam kehidupan.<sup>143</sup> Juli Astuti mengatakan bahwa dari ayat tersebut, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal condong suka menyendiri, berfikir dalam keheningan, fokus pada tujuan serta mandiri dan tekun.<sup>144</sup>

Kecerdasan intra-personal berhubungan dengan kemampuan seseorang mengakses perasaannya dan membedakan antara jenis keadaan emosional yang berbeda-beda serta menggunakan pemahaman dirinya ini untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Contoh orang yang memiliki kelebihan kecerdasan intra-personal adalah para konselor, theolog, dan wiraswastawan. Mereka sangat introspektif dan sebagian besar orang yang memiliki kecerdasan intra-personal menikmati meditasi dan kontemplasi. Adapun profesi yang baik untuk jenis kecerdasan intrapersonal adalah pelatih, pengajar, penulis, peneliti, konselor, psikolog, rohaniawan, entrepreneur, dan sebagainya. Mereka juga sangat independen, sangat terarah kepada tujuan dan sangat disiplin.<sup>145</sup>

Contoh orang yang memiliki kelebihan kecerdasan intra-personal adalah para konselor, theolog, dan wiraswastawan. Mereka sangat introspektif dan sebagian besar orang yang memiliki kecerdasan intra-personal menikmati meditasi dan kontemplasi. Mereka juga sangat independen, sangat terarah kepada tujuan dan sangat disiplin. Untuk meningkatkan kecerdasan intra-personal seseorang, dapat dilakukan kegiatan-kegiatan berikut: Pertama, membacakan sebuah bacaan kedepannya. Kedua, mendengarkan ketika ia berbicara tentang apa yang penting baginya. Ketiga, memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri. Keempat, memberikan penjelasan tentang biografi-biografi orang terkenal yang ada di lingkungan rumah. Kelima, meminta ia meluangkan waktu 10 menit setiap hari untuk mengkaji ulang kegiatannya yang sudah dilakukan selama sehari. Jika ia tidak memiliki gagasan tentang bagaimana melaksanakan pengkajian ulang ini, anda boleh membimbingnya. Keenam, memberi ia kesempatan berkumpul dengan masyarakat serta memberi penghargaan diri yang kuat.<sup>146</sup>

Kecerdasan intrapersonal identik dengan kecerdasan dalam mengenali diri. Kecerdasan ini sangat penting, sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali bahwa orang yang telah mengenali dirinya, maka ia akan mengenali Tuhannya, dan sebaliknya orang yang tidak mengenali dirinya, bagaimana ia mengenali

---

<sup>143</sup> Al-Qurthubi, S.I., *Tafsir Al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hal. 249

<sup>144</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal 46

<sup>145</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 47

<sup>146</sup> Robin Fogarty, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005) hal. 47

Tuhannya<sup>147</sup>. Kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan menggunakan beberapa kegiatan dan metode, diantaranya mengenal tokoh, games siapa saya,<sup>148</sup> dan bermain peran.<sup>149</sup>

Menurut Gardner, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang mengarah ke dalam diri seseorang, yakni kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model tersebut untuk beroperasi secara efektif dalam kehidupannya. Dunia intrapersonal menurutnya dapat menentukan seberapa mendalamnya perasaan seseorang, seberapa puas seseorang terhadap dirinya sendiri dan prestasinya. Dalam arti seseorang dengan kecerdasan intrapersonal dapat mengungkapkan perasaan dirinya, dapat hidup dan bekerja dengan mandiri, tannguh, dan memiliki rasa kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan keyakinannya.<sup>150</sup>

#### **h. kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenal dunia alamiah baik tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam lainnya.<sup>151</sup> Allah berfirman:

إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب،

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض، ربنا ما خلقت هذا باطلا، سبحانه فقنا عذاب النار (آل عمران : 191-192)

Artinya:”Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dengan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal(191). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata;’Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, lindungilah kami dari siksa api neraka”. (Ali Imran: 191-192). Quraish Sihab mengatakan bahwa pada 2 ayat

---

<sup>147</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Majmu’aturrosail AL Imam Al-Ghazali, Kimiyau Al-Sa’adah* (Beirut-Lebanon: Daru al Kutub Al-’Ilmiyyah, 2006), hal. 122

<sup>148</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 281

<sup>149</sup> Adrianus Krobo, *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal melalui Kegiatan Bermain Peran*”, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 08, No. 1, 2014) hal. 21

<sup>150</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, terj. Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktik, (Batam Center: Inter Aksara, 2003), hal. 16

<sup>151</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur’an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 42

ini terdapat dua hal yang menjadi objek bagi manusia dalam merenungi kebesaran Allah dan ciptaanya. Yakni objek dzikir dan objek fikir. Objek dzikir yakni hanya satu, yaitu Allah sementara objek pikir adalah alam semesta.<sup>152</sup>

Bahkan Hofur mengatakan bahwa isyarat ayat al-Qur'an ini mampu menghantarkan bagi orang yang memiliki kecerdasan naturalis untuk senantiasa merenungi, memperhatikan, memahami bahkan meneliti atas fenomena-fenomena yang terjadi pada alam semesta sehingga seseorang tersebut mencintai alam semesta beserta isinya. bahkan dengan perenungan alam semesta ini, seseorang akan memahami kebesaran sang pencipta.<sup>153</sup> Diantara ciri-ciri kecerdasan naturalis adalah, cinta alam dan lingkungan, cinta flora dan fauna, cinta mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya.<sup>154</sup> Profesi yang ditawarkan untuk peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalis, diantaranya adalah: dokter hewan, ahli botani, pengelola kebun binatang dll.<sup>155</sup>

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan naturalis antara lain: Pertama, mempunyai kepekaan terhadap lingkungan. Kedua, suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan. Ketiga, sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka. Keempat, suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang. Kelima, menghabiskan waktu di dekat aquarium atau sistem kehidupan alam. Keenam, suka membawa pulang serangga, daun bunga atau benda alam lainnya. Ketujuh, berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.<sup>156</sup> Kecerdasan naturalis dapat ditingkatkan melalui penggunaan beberapa metode dan kegiatan berikut, diantaranya karyawisata, identifikasi tumbuhan dan hewan,<sup>157</sup>

#### **i. Kecerdasan Eksistensial/Spiritual**

Awalnya, kecerdasan jamak hanya berjumlah delapan (8) kecerdasan saja, yakni kecerdasan linguistik, kinestetik, interpersonal, logis-matematis, visual-spasial, musik, naturalis, dan intrapersonal.<sup>158</sup> Kemudian dengan adanya

---

<sup>152</sup> Loc.cit, Hal. 42

<sup>153</sup> Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020) hal. 41

<sup>154</sup> Nurul Chomaria, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014) hal. 122

<sup>155</sup> Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018) hal 50

<sup>156</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 26

<sup>157</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 298

<sup>158</sup> Risdiah Fadilah, *Pendidikan Islam dan Kecerdasan Mejemuk (Multiple Intelligences)*, (Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 2, 2019) hal. 65

dinamika ilmu pengetahuan, Howard Gardner menambahkan satu jenis kecerdasan lagi, yakni kecerdasan eksistensial. Sejatinya, istilah kecerdasan eksistensial sama halnya dengan kecerdasan spiritual, hanya saja secara subjektif, Howard Gardner berusaha bersikap netral. Hal ini, dimaksudkan agar istilah kecerdasan eksistensial bisa mengakomodir seluruh jenis spiritualitas manusia dengan segala yang diyakininya, yang sifatnya beragam. Baik yang berkaitan dengan agama, keyakinan, budaya, dan sebagainya.<sup>159</sup> Artinya istilah kecerdasan eksistensial dapat dikatakan netral dan mampu mewakili semua agama dan kepercayaan. Dalam hal ini Thomas Armstrong dalam (Muhamamd Yaumi dan Siti Fatimah S. Sirate, 2014) menambahkan bahwa istilah kecerdasan eksistensial, sama sekali tidak mewakili suatu agama atau kepercayaan tertentu.<sup>160</sup>

Howard Gardner menyatakan bahwa inti dari kecerdasan eksistensial seseorang ada pada dua bagian, yakni bagaimana ia menempatkan diri pada kosmos alam semesta, bahwa ia adalah bagian terkecil darinya, atau bagian yang terjauh, bahkan yang tidak terbatas. Berikutnya, bagaimana seseorang menempatkan dirinya sebagai ciri seorang manusia yang memiliki eksistensi. Mislanya, bagaimana ia memahami, dan memaknai kehidupan, kematian, pengalaman batin, dan sebagainya.<sup>161</sup> Kurniawan dalam (Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, 2018) menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya secara utuh, tujuan hidupnya, dan makna kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat menemukan jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia beserta pengalaman-pengalaman dan persoalan hidupnya.<sup>162</sup>

Mimi Doe dan Marsha Walch dalam (Afifah Nur Hidayah, 2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dasar utama bagi tumbuhnya nilai harga diri, nilai moralitas, dan rasa memiliki.<sup>163</sup> Beberapa komponen kecerdasan spiritual, meliputi hal-hal sebagai berikut: Pertama,

---

<sup>159</sup> Amien Rais, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains*, (Muaddib: Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2019) hal. 139

<sup>160</sup> Muhammad Yaumi dan Siti fatimah S.Sirate, *Kontruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual untuk Perbaikan Karakter*, (Jurnal Al-Qalam: Vol, 20, No. 1, 2014) hal. 15

<sup>161</sup> Risdyah Fadilah, *Pendidikan Islam dan Kecerdasan Mejemuk (Multiple Intelligences)*, (Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 2, 2019) hal. 74

<sup>162</sup> Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual*, (Jurnal: Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2018), hal. 43

<sup>163</sup> Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 07, No.1, 2013) hal. 89

tujuan dan sasaran. Yakni seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berupaya untuk mencari makna hidup, atau mencari sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan, dan spiritual merupakan sumber makna hidup. Kedua, silidaritas manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berupaya menjalin hubungan harmonis antara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, keutuhan (wholeness). Yakni seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasa bahwa dalam dirinya terdapat keutuhan yang holistik, dimana tubuh dan jiwanya merupakan suatu kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisah. Keempat, moralitas. Yakni seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berupaya memahami nilai-nilai keluhuran dan nilai-nilai kehinaan. Seperti nilai kebaikan, keindahan, kenikmatan, kejahatan, kejelekan, dan kebencian. Kelima, kesadaran akan Tuhan. Yakni, orang yang memiliki kecerdasan spiritual, memiliki kesadaran bahwa dirinya dan alam semesta yang dilihatnya adalah ciptaan Tuhan.<sup>164</sup>

Sejatinya, ajaran Islam sangat memperhatikan terhadap kecerdasan eksistensial ini, sebagaimana termaktub didalam surah al-fatihah ayat (5), yang berbunyi:

إهدنا الصراط المستقيم (الفاتحة: 5)

Artinya:”Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus”. (Al-Fatihah: 5). Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia menyadari akan keberadaan Tuhan sebagai penciptanya, pembimbingnya, dan pengatur skenario kehidupannya. Oleh sebab itu, permohonan agar diberi petunjuk (hidayah) merupakan bagian dari kandungan spiritual/eksistensial, dimana seorang manusia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari penciptanya.<sup>165</sup>

Model pembelajaran dengan berbasis kecerdasan eksistensial sangat relevan dengan materi akidah akhlak, yang merupakan bagian dari materi rumpun PAI, dimana materi akidah-akhlak berkaitan dengan keyakinan, agama, nilai-nilai moralitas dan dapat diajarkan melalui karyawisata, pecinta alam, perenungan/ tadabbur alam, dan sebagainya.<sup>166</sup> Dalam pembelajaran melalui tadabbur alam, yang merupakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan eksistensial, ada keselarasan dengan firman Allah:

---

<sup>164</sup> Amien Rais, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam dengan Pendekatan Neurosains*, (Muaddib: Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman, Vol. 9, No. 2, 2019) hal. 134

<sup>165</sup> Risdyah Fadilah, *Pendidikan Islam dan Kecerdasan Mejemuk (Multiple Intelligences)*, (Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 2, 2019) hal. 76

<sup>166</sup> Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual*, (Jurnal: Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2018), hal. 44

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولى الألباب \* الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه ففنا عذاب النار (آل عمران: 190-191)

Artinya:”Sesungguhnya didalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa api neraka”. (Ali Imran: 190-191).

Metode pengajaran dengan tadabur alam, pertama kali dikenalkan oleh Fr. Finger (1808-1888) di Jerman, dengan konsep “heimatkunde” atau pemebelajar di alam terbuka. Kemudian dikenalkan pula di Belanda oleh J. Lighthart (1859-1916), dengan konsep ‘*Het Volle Leven*” yang artinya kehidupan senyatanya. Dengan model pembelajaran seperti ini, siswa dapat mengeksplorasi tentang dirinya, orang lain, bahkan alam sekitar, melalui panca inderanya, nalurinya, emosional, serta hatinya, sehingga ia bisa menemukan makna hidup atau menemukan jawaban dari persoalan-persoalan kehidupan yang pernah dilaluinya.<sup>167</sup>

Diantara bidang pekerjaan yang cocok untuk seseorang yang memiliki kecerdasan eksistensial, diantaranya filsuf, ulama, da’i, muballigh, penulis, penyair, dan sebagainya.<sup>168</sup> Karakteristik seseorang memiliki kecerdasan eksistensial sebagaimana dikatakan oleh Toto Samara dalam (Afifah Nur Hidayah, 2013) adalah ia memiliki rasa takwa. Sedangkan didalam rasa takwa, terdapat beberapa ciri-ciri, diantaranya memiliki visi masa depan dunia dan akhirat, memiliki motivasi tinggi<sup>169</sup>, dapat merasakan kehadiran Allah, Tuhan semesta alam, suka berdzikir dan beroda, memiliki empati, suka membantu, berjiwa besar, dan cenderung suka pada perbuatan baik<sup>170</sup>.

---

<sup>167</sup> Hilmi Hambali, *Eksplorasi Pembelajaran Tadabur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis* (Naturalistik Intelligence) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) Siswa SMP Unismuh Makassar, (JPF: Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 05, No. 1, tt), hal. 101

<sup>168</sup> Risdyah Fadilah, *Pendidikan Islam dan Kecerdasan Mejemuk (Multiple Intelligences)*, (Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 9, No. 2, 2019) hal. 74

<sup>169</sup> Taufik Pasiak, *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Eksistensial-Spiritual dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa IAIN Manado*, (Jurnal of Islamic Education Policy, Vol. 3, No. 2, 2018) hal. 120

<sup>170</sup> Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 07, No.1, 2013) hal. 90

Seseorang dengan kecerdasan eksistensial, memiliki seperangkat kapasitas mental yang berdasar pada aspek-aspek non material. Indikator seseorang yang memiliki kecerdasan ini meliputi: a) *Critical existensial thinking*, seseorang dapat menjadikan suatu pengalaman atau fenomena menjadi sebuah filosofi pribadi tentang keberadaan dan realitas. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kecerdasan eksistensial/spiritual terampil dalam membuat konsep-konsep kehidupan, menerapkan konsep, menganalisa fenomena, melakukan penilaian terhadap informasi dan fenomena yang diperoleh melalui pengalaman, refleksi diri, penalaran, dan komunikasi; b) *Personal meaning production*, seseorang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan dalam mencari makna kehidupan, makna keberadaan, dan tujuan yang akan dicapai dalam kehidupan; c) *Transendental awarness*, seseorang dengan kecerdasan ini memiliki motivasi kuat terhadap diri sendiri, karena sejatinya individu seseorang dapat melampaui batas-batas keterbatasan dirinya dengan mengintegrasikan tujuan hidup secara pribadi dengan tujuan yang lebih besar, seperti mensejahterkan keluarga, melindungi masyarakat, dan menjaga alam semesta; d) *Conscious state expansion*, seseorang memiliki kemampuan dalam mengarungi tingkat spiritual yang diperoleh melalui munajat doa, meditasi, refleksi, dan kebijaksanaan diri.<sup>171</sup>

Toto Tsamara dalam (Afifah Nur Hidayah, 2013) mengatakan bahwa indikasi orang yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual adalah memiliki sifat taqwa dalam dirinya, dimana ciri-ciri sifat taqwa adalah memiliki tujuan kehidupan dunia bahkan akhirat, berjiwa besar, gemar membantu, mempunyai empati, cenderung kepada kebaikan, dan suka melakukan meditasi, dzikir, dan munajat doa.<sup>172</sup> Untuk meningkatkan kecerdasan eksistensial-spiritual, dapat digunakan beberapa metode dan kegiatan seperti bermain peran (role playing)<sup>173</sup>, games siapa saya, dan mengenal tokoh.<sup>174</sup>

---

<sup>171</sup> Taufik Pasiak, dkk, *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Eksistensial-Spiritual dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa IAIN Manado*, (Journal of Islamic Education Policy, Vol. 3, No. 2, 2018) hal. 119

<sup>172</sup> Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan pada Kelas 3 MI Darul Hikmah Purwokerto, tahun 2011)*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, no. 1, 2013) hal. 90

<sup>173</sup> Ibid, hal. 91

<sup>174</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 288

Menurut Gardner, kecerdasan eksistensial adalah kemampuan yang mengarah ke dalam diri seseorang, yakni kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model tersebut untuk beroperasi secara efektif dalam kehidupannya. Dunia intrapersonal menurutnya dapat menentukan seberapa mendalamnya perasaan seseorang, seberapa puas seseorang terhadap dirinya sendiri dan prestasinya. Dalam arti seseorang dengan kecerdasan intrapersonal dapat mengungkapkan perasaan dirinya, dapat hidup dan bekerja dengan mandiri, tangguh, dan memiliki rasa kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan keyakinannya.<sup>175</sup>

Dalam kecerdasan eksistensial, Nabi Muhammad sebagai teladan umat Islam memiliki kecerdasan tersebut secara sempurna. Nabi Muhammad sebagaimana dijelaskan dalam (Muhammad Almaliki, 2007) merupakan sosok manusia sempurna (Insan Kamil) yang memiliki hati yang paling sempurna, dimana hatinya pernah dibelah oleh malaikat untuk dibersihkan, sehingga fungsi daripada hatinya memiliki fungsi yang sangat sempurna dalam hubungannya dengan Allah sang pencipta, spiritual, hal-hal ghaib, dan lainnya yang merupakan dimensi dari kecerdasan eksistensial. Disebutkan dalam kitab (Muhammad Inasn al-Kamil):

والحكمة في هذا الشق كما أفاده العارفون هو الزيادة في إكرامه ﷺ وإعظامه والزيادة في إمداده وإعدادة للتأهب للوقوف بين يدي الله تعالى ومناجته ومشاهدة الأنوار والأسرار وتجليات الجمال والجلال.

“Adapun hikmah dari dibelahnya hati Nabi Muhammad untuk dibersihkan dari kotoran dosa dan pengaruh syaitan yaitu untuk memuliakannya, mengagungkannya, serta menambahi anugerah kekuatan spiritual baginya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga Ia bisa menyaksikan cahaya keindahan, keagungan, dan rahasia-rahasia ciptaan Allah”<sup>176</sup>.

## E. Landasan Filosofis Pendidikan

Secara filosofis, landasan yang sangat relevan dengan teori pendidikan dan pengembangan potensi kecerdasan seseorang adalah dengan berdasar pada aliran filsafat progresivisme yang dipelopori oleh William James, John Dewey

---

<sup>175</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences, terj. Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktik*, (Batam Center: Inter Aksara, 2003), hal. 16

<sup>176</sup> Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Muhammad Insan al-Kamil*, (Beirut: Almaktaba Alassrya, 20007), hal. 27

dan yang lainnya<sup>177</sup>, termasuk J.J. Rousseau yang melalui ajaran-nya, ia mengatakan bahwa manusia telah membawa potensi kebaikan sejak ia dilahirkan, oleh sebab itu ia harus mempertahankan kebaikan yang dimilikinya.<sup>178</sup> Aliran filsafat progresivisme telah memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Diantaranya adalah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan belajar bagi peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi, kecerdasan, minat dan bakatnya baik melalui fisik maupun proses berfikir. Oleh sebab itu aliran ini tidak sepakat dengan adanya pendidikan yang bersifat otoriter.<sup>179</sup>

Progresivisme memandang bahwa setiap individu peserta didik memiliki potensi dan kecerdasannya sendiri-sendiri. Adapun pengembangan kecerdasan peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.<sup>180</sup> Oleh karena itu, agar perkembangan kecerdasan peserta didik menjadi maksimal, maka proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik,<sup>181</sup> sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan tentunya berjalan efektif.

Dari beberapa pandangan diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, kecerdasan, bakat, dan minat yang sangat mungkin dikembangkan secara optimal. Maka dari itu, sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi juga sebagai pemberi nilai-nilai ajaran pendidikan (*transfer of value*). Dengan demikian peserta didik bisa menumbuh kembangkan potensi dan kecerdasannya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang kreatif, inovatif yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya.

## **F. Landasan Teori Pendidikan**

### **1. Teori Pendidikan Demokratis**

Paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang dijadikan pedoman dasar oleh seseorang dalam menentukan langkah-langkahnya atau tindakan-tindakanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>182</sup> Kemudian istilah

---

<sup>177</sup> Jalaludin dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010) hal. 85

<sup>178</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal. 152

<sup>179</sup> Ali, H, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990) hal. 146

<sup>180</sup> Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008) hal. 55

<sup>181</sup> Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal. 92

<sup>182</sup> Ali Miftakhu Rosyad dan Muhammad Anas Ma'arif, *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan*

demokratis itu sendiri berasal dari literatur kajian ilmu politik, dimana kata demokratis berasal dari bahasa Yunani, yaitu demos yang berarti rakyat dan kratos yang berarti kekuasaan. Jadi demokratis adalah kekuasaan di tangan rakyat.<sup>183</sup> Dede Rosyada mengatakan bahwa istilah demokratis dalam kajian ilmu politik dengan istilah demokratis dalam dunia pendidikan tidak sepenuhnya sama dalam mekanisme pelaksanaannya. Namun istilah demokratis didalam dunia pendidikan, secara substantif dimaksudkan membawa semangat demokrasi dalam proses perencanaan pendidikan, pengelolaan dan evaluasi penyelenggaraanya di sekolah.<sup>184</sup>

Dalam dunia pendidikan, pendidikan demokratis mengikuti penggunaan pengertian “*equal opportunity for all*” artinya dunia pendidikan memberikan kesempatan, peluang keberuntungan yang sama serta perlakuan yang sama kepada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>185</sup> Demokrasi sejatinya mengakui bahwa setiap individu manusia itu memiliki keunikan dan keragaman serta kelebihan dan kekurangan masing-masing yang nantinya menjadi karakteristik tersendiri bagi setiap individu manusia. Demokrasi memberi kesempatan seluas-luasnya pada individu manusia untuk menggali potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin. Demokrasi juga memberi perlakuan yang sama terhadap setiap individu karena didalam demokrasi setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Oleh sebab itu, pendidikan yang demokratis menganggap bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi tersendiri yang patut untuk digali dan dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan demokratis harus bisa memahami dan menghargai perbedaan individu serta memberi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan kecerdasan, potensi dan bakat setiap individu.<sup>186</sup>

Ramayulus dalam (Irawan, 2019) mengatakan bahwa pendidikan Islam yang demokratis memiliki 2 prinsip utama, yakni: 1) Kebebasan bagi guru/pendidik dan peserta didik. yakni setiap pendidik dan peserta didik diberi kebebasan dalam berkarya, menggali dan mengembangkan potensi serta diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat; 2) Perlakuan yang sama terhadap peserta didik. yakni peserta didik mendapat kesempatan, peluang dan perlakuan

---

*Globalisasi di Indonesia*, (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1, 2020) hal. 80

<sup>183</sup> Nathan Tarcov, *The Meaning of Democracy, dalam Roger Soder, Democracy, Education, and School*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1996) hal. 2

<sup>184</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, edisi ke-2), (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 16

<sup>185</sup> Dewi Pusposari, *Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global* (PS PBSI fkip Universitas Jember: Seminar Nasional) hal. 86

<sup>186</sup> Dewi Pusposari, *Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global* (PS PBSI fkip Universitas Jember: Seminar Nasional) hal. 85

yang sama dalam mendapatkan pendidikan atau pembelajaran.<sup>187</sup> Zamroni dalam (Ali Miftakhu Rosyad, 2019) mengatakan bahwa pendidikan demokratis secara eksplisit menjadi konsentrasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4, yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak dengan diskriminatif. Pendidikan demokratis harus menjunjung tinggi hak asasi manusia, mengedepankan nilai keagamaan, nilai multikultural dan kemajemukan antar bangsa.<sup>188</sup>

James A. Beane dan Michael W dalam (Dede Rosyada, 2004) mengatakan bahwa sekolah demokratis adalah sekolah yang mengimplementasikan pola-pola dan nilai-nilai demokratis dalam pengelolaannya. Pola-pola tersebut secara umum meliputi struktur organisasi sekolah dan prosedur kerja dalam struktur organisasi tersebut serta perancangan kurikulum yang bisa menghantarkan peserta didik pada pengalaman demokrasi.<sup>189</sup> Ada beberapa landasan pemikiran yang dijadikan rujukan dunia pendidikan dalam menghadapi abad 21 dan era digital 4.0, yaitu: Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan informasi ilmu pengetahuan yang sangat banyak. Hal ini menjadikan bahan ajar dalam dunia pendidikan semakin banyak dan di khawatirkan menimbulkan stagnasi pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kedua, akselerasi perkembangan teknologi yang sangat cepat. Hal ini bisa mempengaruhi sektor industri dan jasa dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu mengimbangi dan menjembatani antara kemajuan teknologi yang sangat cepat itu dengan sektor kerja yang memadai. Ketiga, terjadinya perubahan demografis dalam wilayah negara. Negara maju cenderung memiliki populasi yang rendah dibanding dengan negara berkembang. Dinegara maju tentunya pendapatan perkapita penduduk tinggi, namun angka angkatan kerja rendah. Sebaliknya di negara berkembang, angka angkatan kerja tinggi dan lapangan kerja minim. Oleh sebab itu, negara berkembang harus bisa mempersiapkan SDM melalui output pendidikannya agar bisa bersaing di pasar global. Keempat, negara-negara di dunia kedepannya akan bergantung pada sektor ekonomi, iptek dan politik. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan mampu membuka cakrawala global dan menanamkan sikap multikulturalisme pada peserta didik yang

---

<sup>187</sup> Irawan dan Denny Hermawan, *Konseptual Model Pendidikan Demokratis Perspektif Pendidikan Islam* (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No 2, 2019) hal. 630

<sup>188</sup> Ali Miftakhu Rosyad dan Muhammad Anas Ma'arif, *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*, (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1, 2020) hal. 80

<sup>189</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, edisi ke-2), (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 18.

nantinya bermanfaat dalam menghadapi dunia pekerjaan. Kelima, perkembangan iptek yang sangat cepat akan mempengaruhi sektor ekonomi menuju pasar global. Dan hal ini dapat membawa dampak terbentuknya masyarakat dengan tipologi yang cenderung baru dan berbeda. Maka tugas pendidikan harus bisa membentuk masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang humanis serta peduli lingkungan dan kesehatan.<sup>190</sup>

Sekolah demokratis merupakan tipologi sekolah abad 21, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Lyn Haas dalam (Dede Rosyada, 2004) yang mengatakan bahwa kualifikasi sekolah ideal harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, pendidikan untuk semua. Artinya sekolah demokratis memberi kesempatan, perhatian dan perlakuan yang sama dalam membimbing peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya bisa digunakan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan pasar dunia kerja. Kedua, memberikan keterampilan. Sekolah demokratis harus bisa memberi keterampilan kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Semisal keterampilan menggunakan teknologi canggih, komunikasi dan kemampuan mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Ketiga, penekanan pada pola kerja sama. Peserta didik ditekankan agar terbiasa berkolaborasi dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan teman-temannya. Semisal dengan mengerjakan tugas kelompok. Karena pasar tenaga kerja membutuhkan pekerja yang bisa bekerja dalam tim serta sistem dalam dunia pekerjaan menggunakan sistem kolaborasi/kerjasama. Keempat, pengembangan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi kecerdasannya yang beragam sehingga memiliki keterampilan dan kemampuan yang variatif. Hal ini mampu menjawab dan menyesuaikan pasar tenaga kerja kedepannya. Kelima, sekolah ideal harus mampu mengintegrasikan antara program pendidikan dengan kegiatan pengabdian di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kepekaan sosial.<sup>191</sup>

Dwight W. Allen menambahkan, bahwa kualifikasi model sekolah demokratis meliputi 3 unsur sebagai berikut: Pertama, akuntabilitas. Artinya sekolah yang demokratis dapat mempertanggung jawabkan segala aspek kebijakannya dihadapan publik. Profesionalisme guru, manajemen sekolah yang telah ditentukan oleh sekolah demokratis harus bisa dipertanggung jawabkan dihadapan publik. Kedua, peserta didik sebagai pusat pelayanan guru. Guru

---

<sup>190</sup> Teguh Sihono, *Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 8 No. 1, 2011) hal. 8

<sup>191</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, edisi ke-2), (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 19. Lihat: Lyn Haas, *School for the Twenty First Century*, Dalam Wiliam J. Mathis, et.al, (ed) *Education Renewal, Vermont Restructing Colaborative*, (USA: Holistic Education Press, 1994) hal. 21

harus bisa melayani kebutuhan setiap peserta didik dan mengarahkannya agar bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya serta memberi dan memfasilitasi peserta didik dalam menggali berbagai potensi dan keterampilanya. Ketiga, keterlibatan masyarakat dalam sekolah. Artinya sekolah demokratis merupakan sekolah yang menjadi patner masyarakat. Sekolah demokratis dalam hal ini merupakan refleksi keinginan masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah sangat penting. Sehingga keputusan-keputusan yang diambil oleh sekolah menjadi keputusan yang demokratis, karena melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga seluruh stake holder sekolah akan merasa tenang dan semangat dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan.<sup>192</sup>

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah demokratis, keberhasilan pembelajaran tergantung bagaimana guru bisa menanamkan setting nilai-nilai demokratis terhadap peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan dan motivasi serta fasilitas sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk belajar. Sekolah bukanlah tempat guru untuk menunjukkan prestasinya, melainkan tempat peserta didik dalam memperkaya pengalaman belajarnya serta membangun pengetahuanya. Sekolah dijadikan second home bagi peserta didik, dimana sebagian waktunya dihabiskan didalamnya untuk segalak aktivitas sekolah, baik membaca, menulis, berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok dan aktivitas lainnya. Oleh sebab itu, maka guru, kepala sekolah dan stake holder lainnya harus menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyama sehingga peserta didik merasa senang dalam melakukan aktivitas belajarnya.<sup>193</sup> Beberapa pandangan pemikiran diatas menjadi sebuah refleksi penting dalam reformasi dunia pendidikan, yakni sebagai jawaban atas kegagalan pendidikan masa lalu dan berusaha mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan terampil dalam menghadapi pasar global dan era globalisasi.

## 2. Teori Belajar Konruktivisme

Adapun pelopor daripada teori belajar konruktivisme adalah Jan Peaget. Teori ini merupakan perkembangan daripada teori belajar sebelumnya, yakni teori kognitif. Teori ini memandang bahwa pengetahuan bukan hanya sekedar konsep-konsep atau materi-materi yang hanya dibaca dan diingat saja,

---

<sup>192</sup> Dwight W, Allen., *School for a New Century, A Concervative Approach to Radical School Reform*, (Newyork: Praeger, 1992) hal. 86. Lihat: Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, edisi ke-2)*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 21

<sup>193</sup> John I, Goodlad., *Democracy, Education and Community, dalam Roger Soder. Democracy, Education at School* (San Fransisco: Jossey Bass, 1996) hal. 113. Lihat: Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, edisi ke-2)*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 21

melainkan dikonstruksi melalui sebuah objek, fenomena dan pengalaman nyata yang dialami seseorang hingga menjadi sebuah pengetahuan baru.<sup>194</sup> Siemens mengungkapkan beberapa prinsip belajar konstruktivisme, diantaranya adalah bahwa pengetahuan dan belajar terletak pada opini yang berbeda-beda. Kemudian materi yang dipelajari dipilih sesuai kebutuhan yang ada serta proses belajar dijadikan sebagai penentu keberhasilan peserta didik.<sup>195</sup>

Adapun objek inti daripada teori belajar konstruktivisme adalah individu peserta didik. Dalam hal ini, sebuah pengetahuan personal dibentuk melalui proses koneksi antara individu dengan sebuah organisasi atau institusi melalui proses umpan balik yang kemudian memberikan pengalaman belajar terhadap individu peserta didik. Teori ini memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan gagasannya, bahasanya sendiri serta pengalaman nyata yang dialaminya.<sup>196</sup>

### 3. Teori Belajar Konvergensi dan Divergensi

Aliran teori belajar ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939). Ia berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi bawaan. Kemudian pendidikan manusia selanjutnya bergantung pada pembawaan anak dan lingkungan yang mengitarinya. Kemudian pembawaan bakat sejak lahir dan faktor lingkungan tersebut, seperti dua garis yang menuju ke sebuah titik. Oleh sebab itu, teori ini disebut teori konvergensi<sup>197</sup>. Aliran teori belajar konvergensi menyatakan bahwa pendidikan sangat mungkin diberikan kepada seseorang untuk menumbuh kembangkan potensinya. Pendidikan dalam hal ini, diartikan sebagai penolong bagi seseorang dalam mengembangkan potensi atau bakat yang dibawanya sejak lahir agar dapat berkembang dengan baik dan terhindar dari hal yang buruk.<sup>198</sup>

Inti dari aliran belajar konvergensi ialah bahwa perkembangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor bakat/potensi yang dibawanya sejak lahir saja, sebagaimana dianut oleh aliran belajar nativisme, atau ditentukan oleh faktor lingkungannya saja, sebagaimana dianut oleh aliran behavioristik. Aliran

---

<sup>194</sup> P.E. Doolittle, dan Camp, W.G. *Constructivism: The Career and Technical Education Perspective*, (Journal of Vocational and Technical Education. Vol. 16, No. 1) hal. 97

<sup>195</sup> Peter Boghossian, *Behaviorism, Constructivism, and Socratic Pedagogy*, dalam *Educational Philosophy and Theory Journal* (Vol. 38. No. 6, 2006) hal. 714

<sup>196</sup> Ety Septiati, *Keefektifan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Analisis Real 1*, dalam *Prosiding Pendidikan Matematika* (FMIPA UNY, 2012) hal. 322

<sup>197</sup> Abuddin Nata, *Perpektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 123

<sup>198</sup> Abdullah Idi Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hal. 129

konvergensi berpendapat bahwa keberhasilan dan perkembangan seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut, yakni faktor bawaan sejak lahir dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya, ditambah dengan aktivitas yang dikonstruksi oleh manusia itu sendiri.<sup>199</sup>

Sementara divergensi, sebagaimana dijelaskan oleh Alo Liliweri dalam (Dony Rano Virdaus, 2021) adalah komunikasi yang menjauh, karena pembicara menunjukkan perbedaannya kepada lawan bicara.<sup>200</sup> Komunikasi dengan model divergensi di Amerika digunakan pada fenomena kultur penduduknya yang heterogen. Perbedaan individu maupun kelompok dapat memecahkan interaksi sosial menjadi komunikasi yang beragam. Dengan demikian, divergensi merupakan komunikasi yang menonjolkan perbedaan dengan mempertahankan kebudayaan.<sup>201</sup>

## **G. Landasan Kurikulum**

### **1. Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam UU Sisdiknas, disebutkan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar yang tersusun secara sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, pengembangan diri, berkarakter. (UU N0 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1).<sup>202</sup> Daud, dalam (Mahnan Marbawi, Ideologi Pendidikan, 2019, 114) tentang ideologi Islam dalam pendidikan terkait pandangan pendidikan berorientasi pada individu mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan sikap intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Hal ini menurutnya bahwa pendidikan memandang peserta didik memiliki keunikan, potensi, serta bakat yang sangat beragam.<sup>203</sup>

Adapun cita-cita pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang “insan kamil” atau manusia sempurna dalam pengertian yang seluas-luasnya.<sup>204</sup> Yakni pendidikan Islam menghendaki individu muslim yang memiliki

---

<sup>199</sup> Abuddin Nata, *Perpektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 123

<sup>200</sup> Dony Rano Virdaus, *konvergensi dan Divergensi Komunikasi dalam New Media (Studi Kasus Komunikasi Konvergensi dan Divergensi pada Media Google Classroom*, (Jurnal FICOSIS, Vol. 01, No. 1, 2021), hal. 328. Lihat: Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 84

<sup>201</sup> Ibid, hal. 330

<sup>202</sup> Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), (Ciputat: Onglam Books: 2017) hal. 63

<sup>203</sup> Manhan Marbawi, *Ideologi Pendidikan (Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Ciputat: Cinta Buku Media, 2019) hal. 114

<sup>204</sup> Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), (Ciputat: Onglam Books: 2017) hal. 96

keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman serta bisa dengan mudah beradaptasi dengan berbagai fenomena yang diakibatkan oleh perubahan zaman, dan tidak hanya sebatas itu, pendidikan Islam juga menghendaki individu muslim yang senantiasa berakhlak mulia di setiap kondisi dan di setiap perubahan zaman. Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mana teori-teorinya diadopsi melalui rujukan utama agama Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis. Yang mana dimaksudkan adalah segala konsep, filosofi baik secara teoritis maupun praktis didasarkan pada konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah. Dalam hal ini, pendidikan Islam mencakup nilai-nilai yang bersifat universal, semisal benar, disiplin, egaliter, dinamis dan sebagainya.<sup>205</sup> Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bisa merancang dan membuat sebuah kurikulum pendidikan yang bisa diterapkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan, sehingga bisa menghantarkan peserta didik dalam rangka menggali dan menemukan potensi dirinya, sehingga memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Alex Ander dan S. Nasution mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya bertugas memilih dan memuat sekian mata pelajaran, akan tetapi bagaimana usaha sekolah dalam mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Usaha yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan dari dalam sekolah maupun usaha yang dilakukan di luar sekolah.<sup>206</sup> Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bisa menghantarkan sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi, serta memfasilitasi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensinya sehingga mereka bisa memiliki berbagai keterampilan yang bisa digunakan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, Al-Syaibani berpendapat tentang prinsip kurikulum dalam pendidikan Islam, yakni: Pertama, prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmani peserta didik, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan sebagainya. Kedua, prinsip keterkaitan antara minat, bakat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara pelajar, baik dari segi minat dan bakatnya.<sup>207</sup>

---

<sup>205</sup> Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islamm Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), (Ciputat: Onglam Books: 2017) hal. 64

<sup>206</sup> Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islamm Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), (Ciputat: Onglam Books: 2017) hal. 98

<sup>207</sup> Syaibani, *Omar Mohammad al-Toumy, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bula Bintang, 1979), hal 525

## 2. Kurikulum Humanistik

Sejatinya, model kurikulum humanistik mengacu pada aliran teori pendidikan pribadi. Yakni teori pendidikan progresif John Dewey dan teori pendidikan romatik J.J. Rousseau, yang menggap bahwa peserta didik adalah subjek utama dalam proses pembelajaran, serta pembinaan peserta didik dalam kurikulum humanistik mengarah kepada suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang mencakup ranah psikomotorik, intelektual, sosial serta afektif.<sup>208</sup> Dalam hal kurikulum humanistik, McNeil berpedapat bahwa: “Kurikulum humanistik berfungsi untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi pribadinya dengan beragam pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan dalam kurikulum humanistik adalah menumbuh kembangkan potensi diri, integritas dan kemandirian peserta didik. Kurikulum humanistik juga tidak hanya memandang kualitas kognitif semata dalam proses dan penilaian pembelajaran, melainkan aspek estetika dan aspek moral. Kaum aliran humanistik memandang bahwa pertumbuhan aktualisasi diri peserta didik sebagai kebutuhan dasar. Karena tidak setiap peserta didik memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensinya sendiri, maka pendidik dalam hal ini harus bisa membuka wawasan, membangun suasana kondusif dan mengajarkan materi yang menarik bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya”.<sup>209</sup>

Berdasarkan pandangan tentang kurikulum humanistik yang dikemukakan oleh McNeil, maka pendidik dituntut agar menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pembelajaran mejadi efektif. Kemudian pendidik juga dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang akrab dan nyaman bagi peserta didik, sehingga peserta didik dengan bebas bisa mengekspresikan gaya belajarnya. Pendidik juga dituntut agar bisa memberi motivasi bagi peserta didik agar bisa bersikap terhadap suatu permasalahan atau kondisi yang dihadapinya sehingga dengan sendirinya peserta didik bisa memecahkan masalahnya. Selain itu juga pendidik melibatkan peserta didik dalam proses pengajaran. Artinya peserta didik dilibatkan dalam mengeksplorasi materi-materi pembelajaran yang diajarkan.<sup>210</sup>

Selain aliran kurikulum humanistik, aliran pendidikan kritikisme juga memiliki pandangan yang hampir sama. Aliran pendidikan kritikisme juga

---

<sup>208</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: Univeristas Pendidikan Indonesia, 2015) hal. 31

<sup>209</sup> McNeil, J.D, *Curriculum: A Comrehensive Introduction*, (Boston: Litle Brown and Company, 1977) hal. 6 (terjemahan)

<sup>210</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: Univeristas Pendidikan Indonesia, 2015) hal. 32

memiliki pandangan dasar yang sama dengan aliran pendidikan romantik J.J. Rousseau, yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam rangka membantu peserta didik dalam menumbuhkan kembangkan potensi, kecerdasan, bakat serta minatnya. Serta upaya dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi, kecerdasan, bakat dan minatnya secara optimal.<sup>211</sup>

Aliran kaum humanistik lebih mengedepankan proses pembelajaran daripada hasil. Tujuan inti yang ditargetkan adalah menjadikan peserta didik memiliki kesadaran diri, keterbukaan dan kemandirian. Aliran ini menganggap bahwa kelas pembelajaran yang baik adalah yang bisa menyediakan pengalaman-pengalaman nyata yang bisa memberikan peserta didik kesadaran diri baik untuk dirinya maupun orang lain serta bisa menumbuhkan kembangkan potensi dirinya yang unik.<sup>212</sup>

Knight dalam (Abd Qodir, 2017) mengatakan bahwa tujuan dasar daripada pendidikan humanistik adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada peserta didik. tidak adanya kompetisi dalam belajar, melainkan lebih mengedepankan kolaborasi, menghilangkan suasana yang kaku dan menegangkan akibat adanya kedisiplinan yang tinggi serta berusaha menghilangkan rasa takut gagal pada peserta didik karena adanya tekanan, bahkan sebaliknya senantiasa memberi dorongan motivasi kepada peserta bahwa setiap peserta didik bisa mencapai target pembelajaran secara optimal.<sup>213</sup>

Dalam pendidikan humanistik, seorang pendidik harus memegang teguh 5 prinsip berikut: Pertama, pendidik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan kecerdasannya. Kedua, pendidik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya. Ketiga, dalam penilaian hasil belajar peserta didik, pendidik humanistik lebih memilih menggunakan evaluasi perubahan perkembangan diri (perubahan dari sebelum belajar kepada perubahan setelah belajar) daripada penilaian dengan skor/angka. Keempat, dalam proses pembelajaran humanistik, domain kognitif, afektif dan psikomotorik dianggap sama pentingnya dalam melakukan evaluasi. Kelima, pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran

---

<sup>211</sup> McNeil, J.D, *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, (Boston: Little Brown and Company, 1977) hal. 13 (terjemahan)

<sup>212</sup> Ibid, hal. 11

<sup>213</sup> Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Probolinggo: Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, 2017) hal. 192

yang kondusif dan nyaman sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal.<sup>214</sup>

### 3. Kurikulum Merdeka Belajar

Wacana tentang kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka sejatinya adalah sebuah dinamika perkembangan dunia pendidikan. Dimana kurikulum ini merupakan refleksi dari jawaban atas tantangan-tantangan pendidikan di era globalisasi, yang menuntut dunia pendidikan agar bisa mencetak sumber daya manusia yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum ini merupakan bagian dari upaya kementerian pendidikan dan kebudayaan dibawah kepemimpinan Nadiem Makarim, dimana maksud dari kurikulum ini adalah mendorong peserta didik agar memiliki beragam kompetensi dan keterampilan, sebagaimana tertuang dalam (Permendikbud No. 3 (2020) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi).<sup>215</sup> Dalam kebijakan ini, diharapkan kampus merdeka dapat mewujudkan output sumber daya manusia yang handal dan bisa menghadapi tantangan globalisasi.<sup>216</sup>

Kurikulum merdeka belajar merupakan upaya pemerintah dibawah kemendikbud untuk memberi kebebasan serta otonomi penuh kepada lembaga pendidikan untuk merencanakan, mengelola dan mengevaluasi hasil pendidikan secara independen. Pendidikan diberi kebebasan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengelolanya. Sementara peserta didik diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.<sup>217</sup> Munculnya kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah jawaban yang berotolok dari pandangan bahwa tantangan pendidikan di era 4.0,

---

<sup>214</sup> Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Probloggo: Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, 2017) hal. 192

<sup>215</sup> Dengan kebijakan ini, kampus merdeka diharapkan mampu mewujudkan proses pembelajaran yang memiliki otonomi dan kebebasan serta fleksibel, sehingga menciptakan kultur pembelajaran yang inovatif dan tidak mengekang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, serta dapat mendorong peserta didik untuk menguasai beragam ilmu dan keterampilan yang nantinya dibutuhkan di pasar tenaga kerja. Kebijakan ini juga memberi kebebasan untuk peserta didik dalam memilih bidang studi sesuai dengan peminatannya. Kebijakan ini sejatinya upaya kampus merdeka dalam mempersiapkan output peserta didik/mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal, dan juga menjalin Link and Match antara output peserta didik dengan industri dunia kerja (IDUKA). Lihat: Muhajir,dkk, *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*, (Jurnal: In Angewandte Chemie International Edition, Vol. 6 Issue. 11, 2021). Hal 21.

<sup>216</sup> Susetyo, Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, (Prosiding Seminar Daring Nasional: *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21Oktober 2020), (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>) hal. 29

<sup>217</sup> Ibid, hal. 30

dimana pendidikan harus bisa menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan literasi data<sup>218</sup>, literasi teknologi dan literasi manusia yang menuju pribadi yang berakhlak mulia.<sup>219</sup>

Didalam kurikulum merdeka belajar terdapat semangat pembelajaran yang inklusif. Yakni tidak hanya dimaksudkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus saja, melainkan sekolah dan guru mampu menerima perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik, baik perbedaan potensi, agama, sosial, budaya, suku bangsa dan sebagainya. Cerminan dari implikasi penerapan pembelajaran inklusi ini dapat dilihat melalui profil pelajar pancasila, misalnya dilihat dari sudut pandang dimensi akhlak mulia terhadap antar sesama dan dimensi kebinekaan global. Hal ini juga dapat dilihat dari pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yang melalui inilah dapat terwujud sikap toleransi sehingga secara otomatis dapat memfasilitasi terwujudnya pembelajaran yang inklusi.<sup>220</sup>

Didalam proses pembelajaran, kurikulum merdeka belajar berusaha menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Didalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum merdeka belajar memberi tantangan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas, inovasi, kapasitas kepribadian dan mengembangkan kemandirian dalam menggali dan menemukan potensi dirinya (*discovery*) melalui

---

<sup>218</sup> Kebijakan ini muncul juga karena bertolak dari hasil penelitian dari Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara di bidang literasi dan matematika. Lihat: Evi Hasyim, Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19, (Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo: Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar, 2020) hal. 71. Bahkan hasil penelitian UNESCO menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indoensia baru mencapai 0,001 persen (artinya dalam jumlah 1000 warga Indoensia hanya terdapat 1 orang yang memiliki minat dalam membaca). Lihat: Maman Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 2020: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>) hal, 15

<sup>219</sup> Adapun literasi data meliputi: kemampuan membaca informasi, menganalisis informasi dan kemampuan menggunakan informasi. Kemudian literasi teknologi meliputi: memahami aplikasi teknologi dan memahami cara kerja mesin. Dan terakhir literasi manusia meliputi: nilai humanisasi, komunikasi dan desain. Lihat: Aoun, J.E., *Robot-Proof: higher education in the age of artificial intelligences*, (US: MIT Press, 2017) hal. 38., Lihat: Mariati, *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*, (SiNTESa CERED: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021, ke-1), e-ISNN: 2797-9679, hal. 748

<sup>220</sup> Laman:ult.kemendikbud.go.id, Saluran Informasi dan Pengaduan Seputar Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 13

pengalaman dan fenomena nyata dan dinamika yang terjadi di lingkungan sosial, semisal permasalahan nyata yang dihaadapi, kolaborasi, interaksi sosial, tuntutan kinerja, dan manajemen diri.<sup>221</sup>

Adapun kebijakan-kebijakan kampus merdeka belajar yang dipaparkan oleh mendikbud pada seminar nasional 11 desember 2019 yang dihadiri oleh kepala dinas pendidikan pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota seluruh Indonesia meliputi empat hal sebagai berikut: Pertama, Ujian Nasional (UN) akan diganti dengan assesmen kompetensi minimum bidang studi dan survei karakter peserta didik. asesmen ini menekankan pada pencapaian kemampuan literasi dan numerik yang mengacu pada tes PISA (*Programme for International Student Assesment*). Kedua, USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) sepenuhnya diserahkan kepada sekolah untuk menentukan model ujiannya. Dalam hal ini kemendikbud memberi kebebasan dan kesempatan untuk sekolah dalam menentukan bentuk penilaian ahir peserta didik, baik dalam bentuk penilaian portofolio, karya tulis, maupun dalam bentuk tugas-tugas yang lain. Ketiga, penyederhanaan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. menurut Mendikbud, RPP dibuat secara sederhana saja (satu halaman), hal ini bertujuan agar guru lebih fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan guru tidak merasa terbebani dengan tugas administrasi di luar inti aktivitas pendidikan. Keempat, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) diperluas (tidak hanya termasuk daerah 3T). Kemudian bagi peserta didik yang diterima melalui jalur prestasi dan afirmasi, diberi kesempatan lebih banyak daripada aturan sistem PPDB. Nantinya pemerintah daerah yang berwenang secara teknis untuk mengatur hal ini.<sup>222</sup>

Dari beberapa teori pemikiran diatas, peneliti berpandangan bahwa kurikulum sejatinya adalah dokumen yang senantiasa berubah dan dinamis (*the evolving document*). Dimana kurikulum merdeka belajar juga merupakan refleksi dari dinamika tantangan dunia pendidikan yang diadaptasikan dengan perubahan dan tantangan zaman saat ini. Oleh sebab itu inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum perlu dilakukan, dalam hal ini oleh kemendikbud dan kemudian dievaluasi kembali dalam rangka perbaikan dan pengembangan.

Sukmadinata menyatakan bahwa dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus menyesuaikan dengan prinsip proses pembelajaran (proses pembelejaran harus bisa menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang bisa mengakomodasi keragaman kecenderungan kecerdasan, minat dan bakat

---

<sup>221</sup> Ibid, hal. 31

<sup>222</sup> Evi Hasyim, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19*, (Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo: *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, 2020) hal. 70

peserta didik, mengelola tingkat kesulitan pembelajaran, mengelola kelas dengan melibatkan interkasi dan partisipasi antar pendidik dan peserta didik, mengembangkan ragam variasi belajar dan mendorong pengembangan, penggalan dan penemuan kemampuan baru peserta didik/*discovery*).<sup>223</sup> Pemikiran diatas sangat relevan dengan implementasi pelaksanaan pembelajaran melalui konsep multiple intelligences, dimana pemilihan beragam strategi pembelajaran dipilih untuk mengakomodasi berbagai kecenderungan karakteristik peserta didik, kemudian peserta didik diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat dan bakatnya, memusatkan proses pembelajaran pada peserta didik (*student centered*) dan adanya dorongan bagi peserta didik untuk mengembangkan, menggali dan menemukan potensi, prestasi dan keterampilanya sendiri secara mandiri.

## H. Landasan Konsep Fitrah dan Fathonah

### 1. Konsep Fitrah

Menurut bahasa, kata fitrah berasal dari kata dasar “فطرة” atau dari kata kerja lampau/fiil madhi “فطر” yang memiliki arti permulaan (إبداء), penciptaan (خلق), muncul (طلوع) dan belahan (شقاق).<sup>224</sup> Diantara beberapa dalil al-Qur’an yang disitir dalam beberapa fitrah yang dimiliki manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون (آل عمران: 102)

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketaqwaan. Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan kalian muslim (Ali Imran: 102). Ayat tersebut menjelaskan adanya perintah kepada manusia untuk bertaqwa. Dengan adanya perintah tersebut juga mengindikasikan adanya potensi manusia untuk bisa mewujudkan keimanan dan ketaqwaan yang dimaksudkan. Maka dari itu, hal ini menandakan bahwa manusia memiliki fitrah keimanan.<sup>225</sup>

Bahkan didalam ayat lain, perintah tersebut diserukan kepada seluruh manusia, yakni:

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون (البقرة: 21)

Artinya:”Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (Al-

---

<sup>223</sup> Sukmadinata, N.S, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 153

<sup>224</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Inonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur’an, 1973) hal. 319

<sup>225</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an*, Jurnal Mumtaz, Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 75

Baqarah: 21). Dari kedua ayat tersebut, dapat diambil pengertian bahwa manusia secara umum memiliki potensi keimanan kepada Tuhan yang maha esa.

Kemudian berkaitan dengan fitrah bakat, dimana setiap individu ciptaan Allah memiliki daya guna dan manfaat untuk antara sesama, maka secara otomatis bagi manusia, hal ini bisa dikategorikan dengan bakat. Yakni setiap manusia dibekali oleh Allah suatu potensi yang bisa digunakanya dalam menghadapi dan menjalani kehidupan.<sup>226</sup> Allah berfirman:

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السماوات والأرض، ربنا ما خلقت هذا باطلا، سبحانك فقنا عذاب النار (آل عمران: 191)

Artinya: Yakni orang-orang yang berdzikir menyebut nama Allah baik dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk dan dalam keadaan berbaring, serta mereka merenungi atas penciptaan langit dan bumi. Dan mereka berkata:”Wahai Tuhan kami, tidaklah engkau mencipta semua ini dengan sia-sia”, maha suci engkau, maka jagalah kami dari siksa api neraka. (Ali-Imran: 191). Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa setiap ciptaan Allah memiliki kegunaan dan kebermanfaatannya untuk sesama, apalagi manusia sebagai makhluk yang sempurna dan dianugerahi akal, pasti memiliki fitrah bakat.

Selanjutnya dalam menjelaskan fitrah manusia yang berkaitan dengan fitrah belajar, dijelaskan bahwa manusia memang secara tidak disadari adalah makhluk pembelajar. Bahkan sejak saat dilahirkan hingga menuju dewasa, manusia belajar berjalan, berbicara dan sebagainya.<sup>227</sup> Oleh sebab itu Allah berfirman:

Allah berfirman:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون (النحل : 78)

Artinya:”Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari kandungan perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, kemudian Allah jadikan pendengaran, penglihatan, dan sanubari, agar kalian bersyukur. (Al-Nahl: 78). Kemudian Allah juga berfirman:

إقرأ بسم ربك الذي خلق \* خلق الإنسان من علق \* اقرأ وربك الأكرم \* الذي علم بالقلم \* علم الإنسان ما لم يعلم \* (العلق: 1-5)

---

<sup>226</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Mumtaz, Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 81

<sup>227</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsep Pendidikan Anak .....*, hal. 78

Artinya:”Bacalah (Muhamamad) dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu adalah maha mulia. Yang telah mengajari sesuatu dengan pena. Mengajari manusia atas sesuatu yang belum diketahuinya. (Al-Alaq: 1-5). Allah juga berfirman:

علمه شديد القوى (النجم: 5)

Artinya:”Yang mengajari Nabi Muhammad adalah malaikat Jibril yang perkasa”. (Al-Najm: 5). Firman Allah berikutnya:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة (البقرة: 31)

Artinya:”dan Allah telah mengajari nabi Adam atas nama-nama segala benda yang ada dimuka bumi dan kemudian ia pertunjukkan kepada para malaikat”. (Al-baqarah: 31). Dari kedua ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa Allah memberikan anugerah berupa akal, penglihatan, pendengaran dan hati agar digunakan manusia untuk senantiasa belajar.<sup>228</sup>

Dan yang terahir adalah fitrah perkembangan. Yakni manusia dari sejak ia dilahirkan hingga menuju dewasa pasti mengalami banyak perubahan dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Baik dari segi ilmu pengetahuan, kepribadian dan sebagainya<sup>229</sup>. Allah berfirman:

ووصينا الإنسان بوالديه إحسانا، حملته أمه كرها ووضعته كرها وحمله وفصاله ثلاثون شهرا، حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة قال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل صالحا ترضاه وأصلح لي في ذريتي إني تبت إليك وإني من المسلمين (الأحقاف: 15)

Artinya:”Dan kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengandungnya dan melahirkannya penuh dengan kesusah payahan. Mengandung dan menyapih berkisar selama 30 bulan, hingga pada saat manusia itu sampai dewasa (matang secara fisik dan akalnya) dan mencapai umur 40 tahun, ia hendaknya berucap:” Ya Tuhanku berilah aku anugrah untuk bersyukur atas nikmat yang kau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku bisa beramal baik yang kau ridhoi dan perbaikilah anak keturunanku. Aku bertaubat kepadamu dan aku termasuk golongan orang-orang muslim. (Al-Ahqaf: 15). Quraish Sihab dalam (Alfurqon dan Harmonedi, 2017) mengatakan bahwa fitrah adalah:

النظام الذي أوجده الله في كل مخلوق

---

<sup>228</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsep Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Mumtaz, Vol. 1 No. 2, 2017, hal. 79

<sup>229</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 79

Yakni:”Sebuah sistem tatanan yang Allah wujudkan pada setiap individu ciptanya”. Artinya dengan sistem tatanan tersebut, Allah jadikan sebagai bekal setiap makhluk dalam menjalani hidupnya dan menghadapi tantangan dan masalah-masalah kehidupannya.<sup>230</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa fitrah manusia itu memiliki kecenderungan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, dalam hal ini peranan orang tua sangat penting, mengingat orang tua adalah madrasah/sekolah pertama yang dapat dari seorang anak. Begitu juga dengan guru, ia juga memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang anak/peserta didik.<sup>231</sup>

Konsep fitrah yang dimiliki manusia memiliki perbedaan dengan apa yang disebut tabi’at dan naluri (*gharizah*).<sup>232</sup> Supaya lebih mudah, dapat diterangkan melalui contoh berikut; oksigen adalah benda yang mudah terbakar. Maka watak oksigen adalah mudah terbakar (contoh untuk tabi’at). Kemudian contoh untuk naluri (*gharizah*) adalah bahwasanya kuda ketika melahirkan anaknya, maka sang anak kuda langsung bisa berdiri. Pada intinya, konsep fitrah itu dihususkan untuk manusia, naluri/*gharizah* dihususkan untuk hewan dan tabi’at itu diperuntukkan untuk benda.<sup>233</sup>

Secara istilah, fitrah memiliki banyak pengertian. Diantaranya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Warsono Munawar yang mengatakan bahwa fitrah merupakan potensi yang dibawa sejak manusia dilahirkan.<sup>234</sup> Sementara Raghieb Al-Isfahani mengatakan bahwa fitrah adalah sebuah usaha mewujudkan atau mengadakan sesuatu berdasarkan kondisi yang telah ada dan dimiliki oleh seseorang berupa potensi bawaan sejak lahir yang sengaja

---

<sup>230</sup> Alfurqon dan Harmonedi, *Pandangan Islam terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan*, (Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, Vol. 2, No. 2, 2017) hal. 134

<sup>231</sup> Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, (Jurnal: Fitrah, Vol. 01, No. 1, 2015) hal. 2

<sup>232</sup> Konsep fitrah juga berbeda dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Luck. John Luck mengatakan bahwa manusia layaknya kertas yang kosong atau putih. Kemudian kertas itu akan terisi dan berwarna tergantung siapa dan apa yang hendak diisi dalam kertas tersebut. Namun konsep fitrah yang dimiliki oleh manusia menurut al-Qur’an yaitu bahwasanya manusia sejak lahir sudah dibekali potensi bawaan yang nantinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya. Lihat: Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 76

<sup>233</sup> Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, (Jurnal: Fitrah, Vol. 01, No. 1, 2015) hal. 3

<sup>234</sup> Ahmad Warsono Munawar, *Kamus Arab Indoneisa Almunawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal. 1062

dianugerahkan oleh Allah untuk manusia dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalaninya.<sup>235</sup>

Konsep fitrah sejatinya secara tidak langsung telah disinggung dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون  
(النحل: 78)

Artinya: "Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari rahim kandungan ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Dan Allah jadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati sanubari agar kalian berterimakasih (Al-Nahl: 78). Dari ayat tersebut, melalui pendengaran, penglihatan dan hati, sejatinya Allah telah menganugerahi fitrah potensi yang dimiliki oleh seorang manusia sejak ia lahir. Dan kedepannya agar fitrah tersebut dikembangkan agar menjadi kompetensi dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan seseorang tersebut."<sup>236</sup>

Abuddin Nata mengatakan bahwa fitrah manusia mencakup lima (5) fitrah sebagai berikut: Pertama, fitrah beragama yang bertumpu pada keimanan sebagai intinya.<sup>237</sup> Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim Al-jauziyah, Abul 'Ala al-Maududi, dan Sayyid Qutub dalam hal ini berpendapat bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Kedua, fitrah dalam bentuk bakat (*mahabib*) dan kecenderungan (*qalbiyyat*) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Dengan demikian fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Fitrah demikian pernah dimanfaatkan oleh Nabi Ibrahim dalam rangka mencari Tuhannya.<sup>238</sup> Ketiga, fitrah berupa naluri dan kewahyuan (*revilasi*), yang keduanya bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang logam. Keduanya saling terpadu dalam perkemangan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang mengatakan, bahwa fitrah dapat dilihat dari dua sisi, yakni pertama dari segi naluri sifat pembawaan manusia sejak lahir, dan yang kedua dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi nya.<sup>239</sup> Keempat, fitrah berupa kemampuan dasar untuk beragama secara umum, yakni tidak dibatasi hanya pada adama Islam semata, melainkan pada agama-agama yang lain. Kelima, fitrah memiliki komponen yang meliputi: Pertama, bakat dan kecerdasan, yaitu suatu

---

<sup>235</sup> Al-Raghib AL-Isfahany, *Mu'jam Mufrod al-Fadl Al-Qur'an*, (Beirut: Dar el Fikr, 1972) hal. 396

<sup>236</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 74

<sup>237</sup> Abudin Nata, *Perpektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 77

<sup>238</sup> Ibid, hal. 78

<sup>239</sup> Ibid, hal. 78

kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognitif (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa), yang ketiga hal ini disebut tri chotomi (tiga kekuatan rohaniyah) jika dilihat dari sudut pandang psikologi filosofis. Kedua, insting (*gharizah*), yakni kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Adapun jenis-jenis tingkah laku yang dapat digolongkan dalam kemampuan insting diantaranya adalah kemampuan melarikan diri (*flight*), menolak (*repulse*), ingin tahu (*curiosity*), melawan (*pugnacity*), merendahkan diri (*self absement*), menonjolkan diri (*self assertion*), berhubungan seksual (*acquisition*), mencari sesuatu (*question*), membangun sesuatu (*contruction*), menarik perhatian orang (*appeal*), intuisi (ilham), watak asli (*character*), nafsu (*drives*), dan keturunan (*hereditas*).<sup>240</sup>

## 2. Konsep Fathonah

Fatimatuz Zahroh mengatakan bahwa “fathonah” adalah potensi kecerdasan seseorang dalam memahami dan menghayati tugas dan kewajibannya sebagai manusia. Dengan pengoptimalan potensi fathonah (kecerdasan), manusia bisa menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, selama ia masih mau berusaha dan belajar untuk mengoptimalkan kecerdasannya.<sup>241</sup> Fathonah merupakan salah satu dari sifat yang wajib dimiliki oleh para Nabi, termasuk nabi kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi-nabi lain-pun memiliki sifat fathonah (cerdas), diantaranya adalah nabi Yusuf, dimana dengan kecerdasannya, ia bisa menjadi seorang menteri perdagangan dan bisa memperbaiki perekonomian negara Mesir saat itu. Hal ini dinyatakan didalam al-Qur’an surah Yusuf ayat 55 yang berbunyi:

قال اجعلني على خزائن الأرض إني حفيظ عليم (يوسف: 55)

Artinya: Nabi Yusuf berkata: Jadikanlah aku seorang menteri perekonomian, sesungguhnya aku adalah orang yang bisa menjaga amanah dan berpengetahuan. (Yusuf: 55).<sup>242</sup>

Adapun sifat fathonah (cerdas) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad tentunya memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan fathonah (kecerdasan) yang dimiliki oleh nabi-nabi lain, sebab beliau adalah nabi terakhir dan nabi paling sempurna. Kecerdasan (fathonah) yang dimiliki oleh Nabi

---

<sup>240</sup> Abudin Nata, *Perpektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 80

<sup>241</sup> Fatimatuz Zahroh dan Muhammad Nafik, *Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*, (Jurnal JESTT Vol. 2 No. 9, 2015) hal. 752

<sup>242</sup> Ibid, hal. 753

Muhammad merupakan anugerah pemberian Allah yang nantinya digunakan untuk kepentingan dakwah menyebarkan agama Islam di muka bumi bahkan nabi Muhammad menjadi penebar rahmat bagi alam semesta. Allah berfirman:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الأنبياء: 107)

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menebar cinta kasih kepada sekian alam. (Al-Anbiya: 107).

Tentunya sifat fathonah diperukan oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Sifat fathonah yang dimiliki Nabi Muhammad juga tercermin dalam hadis-hadis yang keluar dari dirinya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih perlu penafsiran. Sifat fathonah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad juga berguna dalam memecahkan permasalahan umat manusia. Oleh sebab itu, fathonah yang dimiliki Nabi Muhammad merupakan bagian dari hikmah yang diberikan oleh Allah. Allah berfirman:

يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا، وما يذكر إلا أولو الألباب (البقرة: 269)

Artinya: Allah akan memberi hikmah (kebijaksanaan) kepada siapa saja yang dikehendakinya. dan barang siapa yang diberi ilmu hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang sangat banyak. Dan tiadalah seseorang yang mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang memiliki akal sempurna. (Al-Baqarah: 269).<sup>243</sup> Sifat fathonah dalam diri Nabi Muhammad dapat diteledani dalam berbagai aspek, yakni saat beliau menjadi seorang pedagang, saat beliau menjadi seorang penggembala, saat beliau menjadi seorang pemimpin, saat beliau menjadi panglima perang saat beliau berinteraksi dengan masyarakat, saat beliau bercengkrama dengan keluarga, saat beliau memecahkan masalah ditengah masyarakat, saat beliau mengelola negara dan sebagainya.<sup>244</sup> Allah juga berfirman:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الأحزاب: 21)

Artinya: "Sungguh telah ada dalam diri Baginda Rasulullah teladan yang baik bagi siapa saja yang mengharap keridha'an Allah dan datangnya hari akhir, dan ia menyebut nama Allah dalam jumlah yang banyak. (Al-Akhzab: 21).

---

<sup>243</sup> Ilhamda Azis, *Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik*, (Jurnal: e-Jurnal Akuntansi e-ISSN 2302-8556, Vol. 30 No. 5, 2020) hal. 1149

<sup>244</sup> Akis Indriana Rahayu, *Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, seminar Nasional dies Natalis ke- 41*, (Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, E ISSN 2807-6397- P ISSN 2807-6400), hal. 24

Diantara keteladanan Nabi Muhammad adalah bahwasanya beliau adalah seorang pendidik sejati. Didalam mendidik, beliau selalu menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan kecenderungan potensi sahabat yang dalam hal ini sebagai pendengar (peserta didik yang diajarnya).<sup>245</sup> Nabi Muhammad memiliki berbagai cara agar pesan-pesan yang disampaikan dalam pengajarannya dapat diterima oleh setiap level dan lapisan tingkatan kecerdasan sahabat-sahabatnya.<sup>246</sup> Hal ini relevan dengan pendapat Muhammad Almaliki (Ulama besar Makkah) didalam kitabnya yang menyatakan:

كان رسول الله ﷺ أفصح خلق الله تعالى لسانا، وأوضحهم بيانا، وأوتي جوامع الكلم وبدائع الحكم، وقوارع الزجر، وقواطع الأمر، والقضايا المحكمة، والوصايا المبرمة، والمواعظ البالغة، والحجج الدامغة، والبراهين القاطعة، والأدلة الساطعة، وقد تحدث عن نفسه في هذا الميدان فقال: أنا محمد النبي الأمي، قالها ثلاثا، ولا نبي بعدي، أوتيت فواتح الكلم وخواتمه وجوامعه (رواه أحمد في المسند وغيره)

Dari keterangan diatas dapat diartikan bahwa Nabi Muhammad adalah ciptaan Allah yang paling fasih lisanya dan paling jelas keterangan bicarannya. Beliau diberi beragam dialog bahasa, dan inovasi ilmu hikmah, problem solver (pemecah masalah), pemutus sebuah perkara, pencetus kebijakan hukum, pemberi wasiat yang membekas, nasihat yang fasih, argumen yang meyakinkan, dan memiliki dalil-dalil yang jelas. Beliau bersabda mengenai kesempurnaan lisan yang dimilikinya sebagai berikut: “Aku adalah Muhammad seorang nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis), beliau mengucapkannya 3 kali. Dan tiak ada nabi setelahku diutus, aku diberi kunci beragam model perbincangan, dan aku diberi ragam tingkat dialog setiap bahasa.”<sup>247</sup>

Adapun kecerdasan (*fathonah*) yang dimiliki Nabi Muhammad dipergunakan untuk kebermanfaatn antar sesama manusia. Hal ini dibuktikan dengan beliau mendidik, menyeru dan membimbing serta membina para sahabat-sahabatnya dari kebodohan (*jahiliyah*) menuju pribadi-pribadi yang memiliki peradaban, pengetahuan dan berakhlak mulia.<sup>248</sup> Kecerdasan Nabi

---

<sup>245</sup> Dalam menyampaikan informasi pembelajaran diperlukan cara yang sesuai, cara yang tepat dan cara yang cerdas dengan menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Lihat: Nur Hasna Fajriah dkk, *Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi dalam Pengiriman Pesan, Prodi Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UNI Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 3) hal. 40

<sup>246</sup> Sarno Hanipudin, *Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam, (Institut Agama Islam Ghozali (IAIIG) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, (Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 8, No. 3, 2020) hal. 347

<sup>247</sup> Muhammad Insanul Kamil, *Muhammad Almaliki*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 2007) hal. 46

<sup>248</sup> Ahmad Putra dan Prsetyo Rumondor, *(Rasulullah Sebagai Konselor Profesional, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurnal: al-Tazkiyah, Vol. 8, No. 2, 2019)* hal. 108

Muhammad merupakan kecerdasan paling sempurna. Karena beliau dianugerahi oleh Allah dengan anugerah akal yang paling sempurna dibanding dengan nabi-nabi lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Almaliki:

ولقد بلغ نبينا محمد ﷺ من أرجحية العقل وكماله الغاية القصوى التي لم يبلغها أحد سواه، وذلك بنعمة الله تعالى وفضله عليه الصلاة والسلام، وقال الله تعالى: ن، والقلم وما يسطرون، ما أنت بنعمة ربك بمجنون (القلم: 1-2). أي: أنت في أعلى مستوى من كمال العقل وسمو الفكر، ولقد أقسم الله بقوله: "ن، والقلم وما يسطرون" وهو المدد الإلهي الفيض، وبالقلم الأول المستفيض وبما سطره المسطرون في المستوى الأعلى الذي سمع رسول الله ﷺ فيه صريف أقلامه وما تسطره الأقلام المستمدة من القلم الأول.

أقسم بهذا القسم العظيم على سعة عقل هذا الرسول الكريم وإنه ليس فيه شائبة جنون، وإنها هو صاحب العقل الأكمل والعلم الواسع الأفضل، وأنه كيف لا يكون عقله فوق كل العقول، وقد أنعم الله عليه وأكرمه فخصه بالنبوة الجامعة والخاتمة والرسالة العامة ونزول القرآن الجامع للعلوم كلها فإن هذه النعم لا يتحملها إلا من خصه الله تعالى بأكمل العقول وأرجحها، ولذا قال: "ما أنت بنعمة ربك بمجنون" أي ما أنت بسبب نعمة ربك عليك بالنبوة والرسالة والقرآن الجامع لأنواع العلوم والحكمة، ما أنت بمجنون. فهو ينفى ما اختلفه أعداؤه ﷺ ويثبت له بالدليل القاطع أرجحية العقل والحكمة.

Dalam kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Nabi Muhammad mencapai pada puncak kesempurnaan tertinggi, yang mana semua itu adalah nikmat dan anugerah yang telah Allah berikan kepadanya. Sampai Allah berfirman didalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-2, yang artinya: "Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis (1), tiadalah engkau (Muhammad) sebab nikmat Tuhanmu menjadi gila (2). Yakni engkau (Muhammad) berada didalam kesempurnaan akal dan keluhuran daya berfikir. Hingga Allah bersumpah dalam firmanya "demi pena dan apa yang mereka tulis". Kesempurnaan akal merupakan anugerah ilahi yang berlimpah ruah, dan dengan Allah bersumpah dengan menggunakan nama pena maka berlimpah ruah lah anugerah ilmu pengetahuan yang luas, kemudian Allah melanjutkan lagi dengan bersumpah demi apa yang mereka tulis (sebagai cara lahirnya ilmu pengetahuan) serta dengan apa yang telah ditulis oleh pena-pena yang ada di dunia, maka tersebar luaslah ilmu pengetahuan.

Allah bersumpah dengan sumpah yang tergolong sumpah yang agung ini untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akal dan kecerdasan yang sangat luar biasa dan ia tidak menjadi gila sebab keluasan ilmu dan anugerah ini. Karena Allah telah memberi kekhususan kepada beliau dan menganugerahi berbagai nikmat yang luar biasa, diantaranya nikmat kenabian, nikmat pamungkas kenabian, pengutusan secara umum, serta diberi anugerah nikmat al-Qur'an yang didalamnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka dengan anugerah nikmat yang besar ini, Nabi Muhammad tidak menjadi gila atau disebut gila. Hal ini semua (anugerah) yang diberikan Allah

kepada Nabi Muhamamd telah membantah dan mematahkan pada kaum kafir yang mengaggapnya sebagai seorang yang gila, dan kemudian Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pemilik akan (kecerdasan) yang sempurna.<sup>249</sup>

Sifat fathonah (kecerdasan) dalam diri Nabi Muhammad yang terkandung dalam perbuatan maupun ucapannya mengandung nilai-nilai kepribadian yang diharapkan oleh tujuan pendidikan di masa depan, yakni berpikir kreatif, inovatif dan pemecahan masalah (*problem solving*). Diantara salah satu contohnya adalah saat beliau memecahkan masalah yang terjadi diantara suku Quraish saat mereka berkompetisi untuk meletakkan hajjar aswad didalam ka'bah, dimana mereka saling bersaing agar menjadi suku pertama yang bisa meletakkan hajjar aswad. Ditengah-tengah panasnya persaingan itu justru Nabi Muhammad Muncul sebagai penengah dan berhasil mempersatukan suku-suku Quraish dengan melibatkan setiap perwakilan suku untuk turut serta dalam meletakkan hajjar aswad di dalam ka'bah. Hal ini sebagaimana disebutkan:

وحل مشكلة لوضع الحجر الأسود \* في الكعبة حيث أبانا  
عن سعة العقل ووقاد الحجا \* سبحان من علمه وأعان

Kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kecerdasan yang dimiliki Nabi Muhammad, maka permasalahan pelik yang sedang dihadapi suku-suku Quraish menjadi teratasi dan mendapat solusi yang sama-sama membuat tenang dan nyaman antar sesama.<sup>250</sup>

Begitu juga dengan daya berpikir kreatif dan inovatif Nabi Muhammad dibuktikan dengan beliau membangun masjid quba' dan masjid nabawi sebagai pusat dakwah, ekonomi, sosial dan sebagainya. Serta perkataan-perkataan beliau yang akhirnya menjadi rujukan sumber ajaran Islam (hadis nabi), dimana isi dari hadis-hadis yang dikeluarkan dari lisanya berupa solusi, saran, dan petunjuk agar ummatnya selamat dan sukses dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Semisal hadis Rasulullah yang berkaitan dengan persiapan generasi muda masa depan agar berlatih berenang dan memanah serta kaum perempuan agar berlatih menjahit. Dimana hadis ini dimaksudkan agar generasi muda mampu berkreasi dan bertahan hidup. Nabi bersabda:

علموا أولادكم السباحة والرمية، ونعم لهو المؤمنة في بيتها المغزل، فإذا دعاك أبواك فأجب  
أمك. (رواه الديلمي)

Artinya: "Ajarilah anak kalian berenang dan memanah, dan sebaik-baik senda gurau seorang perempuan mukmin adalah di rumah dengan

---

<sup>249</sup> Muhammad Almaliki, *Muhammad Insanul Kamil*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 2007) hal. 33

<sup>250</sup> Umar bin Hafidz, *Maulid Dhiya'ullami'*, Bab ke-9, Baris ke-12, (Yaman: Darul Musthafa)

kesibukan menjahit, dan jika kedua orang tuamu memangilmu, maka penuhilah terlebih dahulu panggilan Ibu. (HR. Al-Dailami).<sup>251</sup>

Sifat fathonah dapat dijadikan sebagai dasar dan strategi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Dengan mengoptimalkan potensi fathonah (kecerdasannya) maka seorang muslim dapat mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa anugerah terbesar yang dikaruniakan oleh Allah kepada hambanya adalah anugerah fathonah (kecerdasan/intelektualitas). Allah berfirman:

وهو الذي مد الأرض وجعل فيها رواسي وأنهاراً، ومن كل الثمرات جعل فيها زوجين اثنين  
يغشي الليل النهار، إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون (الرعد: 3)

Artinya:” Dialah Allah yang telah membentangkan bumi raya dan menjadikan gunung-gunung dan bengawan-bengawan berada di atasnya. Dan ia pula yang menjadikan buah-buahan berpasang-pasangan tertanam di atasnya, ia pula yang membalikkan malam menjadi siang. Sesungguhnya didalam semua itu, ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum (orang-orang) yang berfikir. (Al-Ra’du: 3).<sup>252</sup>

Akis Indriana Rahayu mengatakan bahwa pembentukan karakter seseorang (sebagaimana terkandung dalam kebijakan nasional dalam pembangunan karakter bangsa tahun 2010) dapat dibentuk melalui keterpaduan 4 aspek, yakni aspek olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa-karsa. Adapun didalam aspek olah pikir, meliputi kecerdasan, berpikir kritis, berpikir kreatif, produktif, inovatif, reflektif, visioner dan berorientasi kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat relevan dengan kepribadian Nabi Muhammad yang senantiasa cerdas dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, kreatif, dan dinamis.<sup>253</sup>

Di era digital 4.0, tantangan perkembangan zaman semakin kompleks, maka sebuah negara jika tidak ingin kalah dalam berkompetisi maka harus mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki 4 kompetensi, yakni kretaifitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi. 4 kompetensi ini merupakan terjemah dari sifat fathonah (kecerdasan) yang harus dimiliki oleh manusia di era globalisasi. Kecerdasan bukan hanya permasalahan akademis

---

<sup>251</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimiyyi, *Mukhtar Ahadis Annabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Semarang: Kreta Putra) hal. 98

<sup>252</sup> Rahman Rahim dan Saina Nirwana, *Strategi Mewujudkan Pasar Niaga Daya Menjadi Pasar Islami Berbasis FAST (Fathanah, Amanah, Siddiq, Tabligh) di Daya Kota Makassar*, (Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam Vol.3 No. 1, 2020) hal. 65

<sup>253</sup> Akis Indriana Rahayu, *Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, seminar Nasional dies Natalis ke- 41*, (Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, E ISSN 2807-6397- P ISSN 2807-6400), hal. 22

saja, melainkan mencakup keterampilan hidup (life skill) dan keterampilan rasa (soft skill) yang tercermin dalam diri seseorang.<sup>254</sup>

Adapun karakteristik kepribadian seseorang yang memiliki sifat fathonah adalah sebagai berikut: pertama, memiliki kebijaksanaan. Kedua, memiliki integritas. Ketiga, memiliki kesadaran untuk senantiasa belajar. Keempat, memiliki sikap proaktif. Kelima, dapat dipercaya. Keenam, berusaha menjadi yang terbaik. Ketujuh, memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kedelapan, memiliki emosi yang matang. Kesembilan, memiliki keseimbangan dalam berpikir dan bersikap. Kesepuluh, memiliki misi yang jelas. Kesebelas, memiliki kecakapan dan keterampilan (kompetensi).<sup>255</sup> Dari sebelas karakteristik tersebut maka ada tiga karakteristik yang mengandung dimensi *multiple intelligences*, yaitu memiliki kesadaran untuk senantiasa belajar, berusaha menjadi yang terbaik (berkaitan dengan *discovery ability*) dan memiliki kecakapan dan keterampilan.

Sifat fathonah (cerdas) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad merupakan teladan bagi manusia, dimana kecerdasan beliau meliputi kecerdasan yang beragam (majemuk) atau *multiple intelligences*. Hal ini dibuktikan dengan kecakapan dan keterampilan-nya beliau dalam berdagang (berkaitan dengan kecerdasan *linguistik dan interpersonal*), memecahkan masalah umat (berkaitan dengan kecerdasan logis-matematis), memimpin perang (berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial), melakukan kontemplasi dan refleksi atau perenungan terhadap kebesaran Allah (berkaitan dengan kecerdasan naturalis dan intrapersonal), menyukai kegiatan olahraga semisal memanah dan berlari (berkaitan dengan kecerdasan kinestetik), menyukai syair-syair pujian dari para sahabat (berkaitan dengan kecerdasan musikal). Dengan keteladanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yang menjadi figur utama dalam agama Islam, dalam hal ini keteladanan sifat fathonah (cerdas), yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah (*problem solving*), membuat kreativitas, berpikir kritis dan sebagainya), maka hal ini patut untuk ditiru dan diteladani juga oleh ummatnya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.<sup>256</sup>

---

<sup>254</sup> Ibid, hal. 24

<sup>255</sup> Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral*, (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 11 No. 2, 2020) hal. 156

<sup>256</sup> Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral*, (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 11 No. 2, 2020) hal. 165

## BAB III

### PROFIL SMA IT INSAN MANDIRI CIBUBUR

#### A. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Yayasan SMA IT Insan Mandiri Cibubur didirikan pada tahun 2012. Yayasan tersebut diprakarsai oleh empat orang yang memiliki keterkaitan hubungan pertemanan dan kerja sama, dimana mereka bermaksud mengembangkan sayap dakwah dari radio “*shilatu al-rahim*” menuju dunia pendidikan pesantren, kemudian mereka mewakafkan sebidang tanah untuk dijadikan sebuah yayasan pendidikan yang bernuansa pesantren modern (*Boarding School*).

Adapun konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI), di awal berdirinya SMA IT, baru muncul spiritnya saja, yakni di *tagline* yang disematkan disekolah tersebut “Semua Anak Juara”. Penerimaan peserta didik saat itu juga tidak menerapkan sistem seleksi (inklusif) dengan mempertimbangkan batas dan jumlah kelas dan kursi. Dari tahun 2012 hingga akhir 2015, baru sistem penerimaan peserta didik dan *tagline* saja yang sudah termasuk unsur penyelenggaraan pembelajaran berbasis MI. Pada tahun 2015, konsep MI tersebut baru diterapkan oleh seorang direktur yang telah dipilih untuk mengelola SMA IT tersebut, kemudian dengan konsep pembelajaran MI yang ia pelajari dari sekolah “*Super Camp*” dengan belajar melalui Boby DePorter, ia terapkan secara keseluruhan, baik dari tahap penerimaan peserta didik, proses pembelajaran, pengasuhan di asrama, dan pembekalan lulusan.<sup>1</sup>

#### B. Visi, Misi, dan Tujuan

##### 1. Visi SMA IT Insan Mandiri Cibubur

Visi yang dimiliki SMA IT Insan Mandiri Cibubur ditentukan dari tujuan nasional pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 dan visi dinas pendidikan provinsi Jawa Barat. Adapun Visi SMA IT Insan Mandiri Cibubur Bekasi adalah sebagai berikut: “Sekolah yang menghargai setiap potensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang terbaik dengan membantu memantik fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan sehingga melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, produktif dan berakhlak mulia dengan pedoman Al-Qur’an Al-Karim.

---

<sup>1</sup> 01/01/W/ Lat-MI/03-D/22

## 2. Misi SMA IT Insan Mandiri Cibubur

Misi SMA IT Insan Mandiri Cibubur Bekasi ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi SMA IT Insan Mandiri Cibubur Bekasi dan elemen profil pelajar pancasila. Misi SMA IT Insan Mandiri Cibubur adalah sebagai berikut:

- a) *Qur'an Base Learning*  
Yakni pendekatan kurikulum berbasis Qur'an dan proyek, yang fokus pada ayat-ayat akhlak untuk jenjang sekolah dasar dan *problem solving* untuk jenjang sekolah menengah dalam rangka implementasi al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- b) Pendidikan Humanis  
Menerapkan pendidikan humanis dengan konsep sekolahnya manusia yaitu sekolah inklusi untuk semua dan tanpa diskriminasi.
- c) Sekolah Ramah Anak.  
Menciptakan lingkungan yang kondusif baik di sekolah maupun asrama, sehingga peserta didik merasa nyaman dan aman selama proses pembelajaran dan pengasuhan.
- d) Kelasnya Orang Tua  
Ditujukan bagi orang tua siswa untuk menyamakan paradigma pendidikan dan pengasuhan di sekolah dan dirumah dengan berbagai pola informasi.
- e) Pendidikan Abad 21  
Program pembelajaran yang fokus pada persiapan karakter, pengetahuan dan logika , serta keterampilan siswa untuk menghadapi tantangan di zamanya.
- f) Desain Cita-Cita  
Program bimbingan persiapan melanjutkan pendidikan tinggi sesuai bakat dan minat khusus siswa kelas XII (dua belas).
- g) *Multiple Intelligences Research (MIR)*  
Alat riset yang mengukur dominan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik yang digunakan guru untuk merancang strategi mengajar dan orang tua dirumah dalam menstimulus anak.

## 3. Tujuan SMA IT Insan Mandiri Cibubur

Tujuan akhir yang diharapkan oleh SMA IT Insan Mandiri Cibubur dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek.

- a) **Tujuan Jangka Panjang**
  1. Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, bangga

pada budaya bangsanya dan tenggang rasa sesuai dengan profil pelajar pancasila.

2. Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi pada lembaga akademik, vokasi, kedinasan terkemuka sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.
3. Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkekrativitas, menghasilkan karya, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarga negaraan dan literasi finansial).

**b) Tujuan Jangka Menengah**

1. Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan profil pelajar pancasila.
2. Menyusun beban belajar bagi pelajar yang *manageable* namun tetap berkualitas serta dengan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan kontekstual.
3. Membekali pelajar dengan keahlian berpikir kreatif dan berpikir kritis.
4. Membekali pelajar dengan penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarga negaraan dan literasi finansial).
5. Memfasilitasi pelajar untuk dapat melampaui kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal tingkat SMA, baik akademik maupun non akademik.
6. Memfasilitasi pelajar untuk mampu menyusun karya tulis yang orisinal.
7. Memfasilitasi pelajar untuk mendapat keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minatnya.

**c) Tujuan Jangka Pendek**

**1. Pembentukan Karakter Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila**

- a) Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis profil pelajar pancasila secara terintegrasi pada 100% mata pelajaran yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.
- b) Melaksanakan 100% penilaian sikap berbasis profil pelajar pancasila.
- c) Mendorong 100% pelajar mencapai minimal predikat “baik” pada penilaian sikap berbasis profil pelajar pancasila.

**2. Proses Belajar yang *Manageable* namun Tetap Berkualitas**

- a) Mendorong agar tingkat keterlibatan peleejar dalam proses belajar mengajar mencapai minimal 95%.

- b) Mengelola proses belajar mengajar agar tingkat kepuasan pelajar mencapai minimal 90 %.
- 3. Keahlian Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis**
- a) Mengintegrasikan “project based learning” pada 100% mata pelajaran.
  - b) Memfasilitasi 100% pelajar menghasilkan minimal 5 produk kreatif pertahun dari “project based Qur’an”.
  - c) Melaksanakan 100% proses penilaian yang mengandung minimal 25% soal bertipe HOTS.
  - d) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 70% soal bertipe HOTS dengan benar.
- 4. Penguasaan 6 Literasi Dasar**
- a) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 100% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif I dengan benar.
  - b) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 80% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif II dengan benar.
  - c) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 60% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat kognitif lefel III dengan benar.
- 5. Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Minimal Tingkat SMA**
- 1. Memfasilitasi 100% pelajar untuk mampu mencapai rata-rata nilai akhir tahun ajaran minimal 75% pada aspek pengetahuan dan keterampilan.
  - 2. Menangani 100% pelajar yang mengalami permasalahan pembelajaran agar dapat terselesaikan.
- 6. Karya Tulis yang Orisinil**
- a) Membekali 100% pelajar dengan pengetahuan tata cara penulisan karya ilmiah melalui proyek profil pelajar pancasila.
  - b) Memfasilitasi 100% pelajar menghasilkan minimal 5 karya tulis ilmiah sesuai dengan minatnya dengan maksimal 20% pada plagiarism score (menggunakan *turnitin checker*).
- 7. Keahlian Kecakapan Hidup dan Berprestasi Sesuai Bakat dan Minat**
- a) Mendorong 100% pelajar memilih kelas peminatan berdasar minat dan bakatnya.
  - b) Mengikutsertakan 100% pelajar pada minimal satu ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.
  - c) Mengikutsertakan 100% pelajar pada minimal satu program “life skill” sesuai bakat dan minatnya.
  - d) Mengikut sertakan 100% pelajar pada minimal satu lomba/kompetisi akademik dan non akademik pertahun atau

minimal satu kali program magang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dari beberapa faktor yang terkandung dalam profil sekolah SMA IT Insan Mandiri Cibubur tersebut, maka ada beberapa faktor yang berkaitan dengan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu: 1) Bahwa di dalam visi SMA IT tercantum bahwa visi SMA IT Insan Mandiri adalah sekolah yang berusaha menghargai fitrah manusia, baik fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar maupun fitrah perkembangan. Artinya SMA IT berusaha memberikan fasilitas dan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan menerima peserta didik dari berbagai latar belakangnya; 2) Bahwa di dalam MIS SMA IT Insan Mandiri Cibubur tercantum *multiple intelligences research* (MIR) sebagai panduan yang digunakan oleh guru dan wali murid untuk memberi pengajaran dan stimulus sesuai dengan kecenderungan kecerdasan (yang termuat dalam kecerdasan jamak) dan kecenderungan gaya belajar peserta didik; 3) Bahwa di dalam tujuan jangka panjang SMA IT Insan Mandiri tercantum sebuah tujuan untuk menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkefektifitas, menghasilkan karya, dan memanfaatkan teknologi digital. Semua tujuan tersebut merupakan bagian dari dimensi tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*; 4) Bahwa dalam faktor keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minat tercantum unsur-unsur yang berkaitan dengan stimulus dan program yang dipersiapkan untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI). Artinya, secara perencanaan pembelajaran, SMA IT Insan Mandiri merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sengaja didesain untuk menyelenggarakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

### **C. Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi dari yayasan SMA IT Insan Mandiri Cibubur, adalah sebagai berikut: 1) Pembina (empat orang); 2) Direktur Pendidikan; 3) Wakil Direktur Pendidikan; 4) Kepala Sekolah SMA IT; 5) Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



(Gambar: 2.1)

Adapun tugas daripada pejabat struktural organisasi yayasan SMA IT Insan Mandiri adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

a. Tenaga Pendidik

Dalam hal ini, guru SMA IT yang datang dari berbagai ragam latar belakang pendidikan, terlebih dahulu diseragamkan pemahamannya atas penerapan konsep pembelajaran berbasis MI, yakni guru harus mengikuti pendidikan mengenai konsep MI yang diselenggarakan oleh SMA IT, yakni setiap guru wajib mengikuti sertifikasi gurunya manusia dari pendidikan level-1, hingga level-5. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab adalah direktur pendidikan, wakil direktur pendidikan, dan kepala sekolah SMA IT.

b. Peserta Didik

Dalam hal ini, peserta didik dalam proses penerimaannya diterima tanpa seleksi, namun dengan mempertimbangkan jumlah dan batas kursi dan kelas. Selanjutnya peserta didik, di petakan melalui tahap-tahap berikut: 1) Input, yakni *profiling* peserta didik berdasarkan hasil MIR (*Multiple Intelligences Research*); 2) Pemilihan ekstrakurikuler sesuai hasil MIR; 3) Penanganan penyelesaian masalah yang terjadi dengan pendekatan MIR; 4) Pemilihan penjurusan kampus sesuai hasil MIR. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan.

---

<sup>2</sup> 01/01/W/Lat-MI/03-D/22

c. Sarana dan Prasarana

Dalam hal ini, penyediaan sarana dan prasana ekstrakurikuler dan fasilitatornya disesuaikan dengan hasil MIR yang beragam. Penyediaan sarana dan prasarana tentunya disesuaikan dengan ketersediaan dana yang ada. Adapun yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah direktur pendidikan, wakil direktur pendidikan, serta tenaga kependidikan.

d. Tata Pelaksanaan Pendidikan Berbasis MI

Untuk menyeragamkan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis MI, maka dilakukan beberapa program, diantaranya sertifikasi guru berbasis MI, dilakukan tes MIR untuk tendik dan tenaga kependidikan dan pelatihan-pelatihan untuk memantik kreatifitas. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab adalah direktur, wakil direktur, dan kepala sekolah SMA IT Insan Mandiri.

e. Manajemen Pembiayaan

Adapun biaya pengelolaan pendidikan sebagian besar diperoleh dari SPP peserta didik, kemudian prinsip pembiayaannya dialokasikan *untuk human resourches* 70%, dan untuk mengadakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis MI sebanyak 30 %. Adapun yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah pembina yayasan dibantu oleh direktur dan wakil direktur pendidikan.

**D. Sarana-Prasarana**

Adapun sarana-prasarana yang dimiliki oleh SMA IT sebagai berikut:

No	Sarana-Prasarana	Jumlah
1	Ruangan Kelas	9
2	Perpustakaan	1
3	Laboratorium biologi	1
4	Laboratorium Fisika	1
5	Laboratorium Kimia	1
6	Laboratorium Bahasa	1
7	Masjid	1
8	Ruang Musik	1
9	Auditorium/Teater	1
10	Kolam Renang	1
11	Lapangan Futsal	1
12	Taman Sekolah	1
13	Laboratorium Komputer	1

Adapun fungsi dan kegunaan sarana-prasarana dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI berbasis MI, penjelesannya adalah sebagai berikut:

### 1. Ruang Kelas



Selain digunakan untuk proses pembelajaran, ruangan kelas juga dapat digunakan untuk kegiatan lain, semisal cerdas cermat materi PAI, debat, *bahsu al-masa'il* permasalahan agama (hal ini untuk melatih kecerdasan logis-matematis). Kemudian kelas juga dapat digunakan untuk *perform* ceramah (kegiatan ini untuk melatih kecerdasan lingusitik), dapat juga digunakan untuk kegiatan diskusi/musyawarah (kegiatan ini untuk melatih kecerdasan interpersonal), kemudian dapat digunakan juga untuk pelatihan kaligrafi dan melukis (kegiatan ini untuk melatih kecerdasan visual-spasial), dan dapat juga digunakan untuk menulis karya ilmiah (untuk melatih kecerdasan logis-matematis).

### 2. Perpustakaan



Dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis MI, perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting, sebab melalui literasi baca dan literasi data lah, tugas dan permasalahan belajar dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, perpustakaan, dalam hal ini dapat digunakan sebagai tempat peserta didik untuk menulis karya ilmiah (dalam hal ini tugas *Qur'an Base Learning*), kegiatan ini untuk melatih kecerdasan logis-matematis. Selanjutnya, melalui literasi baca, peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal juga dapat memanfaatkannya untuk mendalami kisah-kisah para tokoh melalui buku-buku yang tersedia didalam perpustakaan.

### 3. Laboratorium Biologi



Gambar: 3.3

Laboratorium biologi, sangat berkaitan dengan kecerdasan naturalis. Peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis, memiliki kepekaan dan kesukaan terhadap flora dan fauna. Mereka suka mencermati, bahkan meneliti spesies-spesies yang mereka anggap unik dan penting. Diantaranya, peserta didik SMA IT Insan Mandiri pernah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Suara terhadap Pertumbuhan Perkecambahan”. Oleh sebab itu, ketersediaan laboratorium biologi sangat penting untuk melatih kecerdasan naturalis.

#### 4. Laboratorium Fisika



Gambar: 3.4

Laboratorium fisika memiliki peranan penting bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan logis-matematis. Lab fisika dapat digunakan sebagai tempat eksperimen peserta didik dalam mengerjakan tugas *Qur'an Base Learning* bahkan ada peserta didik yang pernah berhasil membuat “bel” yang digunakan untuk “lomba cerdas cermat agama” dalam penelitiannya yang berjudul “Pembuatan Bel Cerdas Cermat”.

#### 5. Laboratorium Kimia



Gambar: 3.5

Sama dengan fungsi dan kegunaan laboratorium fisika, laboratorium kimia juga dapat digunakan peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan logis-matematis dalam melakukan eksperimen tugas penelitiannya. Melalui laboratorium kimia, peserta didik melalui penelitiannya bisa membuat produk semisal pembuatan sabun, obat scabies, pewangi kaos kaki, dan sebagainya.

Penelitian ini dalam “*Qur’an Base Learning*” tujuannya diintegrasikan dengan materi PAI bahwa kebersihan sebagian dari iman.

## 6. Masjid



Gambar: 3.6

Fungsi masjid dalam praktik pembelajaran PAI sangat banyak, diantaranya adalah sebagai tempat praktik beribadah, semisal sholat, wudhu', penerimaan dan pembagian zakat, pemulasaraan jenazah, praktik shalat jenazah, praktik haji dan umroh, dan sebagainya. Oleh sebab itu, keberadaan masjid sangat menunjang kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam kecerdasan kinestetik, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang terampil dalam segala hal yang berkaitan dengan praktik ibadah. Selain itu, masjid juga dapat digunakan untuk melatih keterampilan hadrah/rebana yang digunakan untuk mengiringi bacaan qasidah dan shalawat, oleh karena itu, masjid juga dapat mendukung kecerdasan musikal.

## 7. Ruang Musik



Gambar: 3.7

Tentunya ruang seni musik disediakan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan musikal. Dalam pembelajaran PAI, kecerdasan musikal yang dihasilkan dapat berupa keterampilan menyanyikan lagu-lagu religi, nadhom-nadhom, paduan suara dan sebagainya. Hal ini tentunya yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI, semisal lagu “*Allah Wujud, Qidam, Baqa*”, keterampilan menyanyikan lagu religi semisal “Surgamu” dari Pasha Ungu, lagu shalawatan Nisa Sabyan, semisal “*Din Al-Salam, Ya Asyiqo Al-Musthofa, Rahman ya Rahman*”, dan sebagainya.

## 8. Taman Sekolah



Gambar: 3.8

Taman sekolah merupakan tempat yang sangat cocok digunakan oleh peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalis dan intrapersonal, untuk melakukan kegiatan tadabbur alam, refleksi diri, dan merenungi kebesaran Allah dan keindahan ciptaannya.

## 9. Auditorium/Teater



Gambar: 3.9

Auditorium merupakan tempat pusat dipertunjukkannya hasil dari pelatihan-pelatihan yang diajarkan melalui program-program dan kegiatan-kegiatan pelatihan, baik pelatihan dari sekolah maupun pogram ekstrakurikuler. Di tempat ini, aneka ragam peserta didik dengan segala latar belakang kecerdasannya, dan dengan keterampilan yang dimilikinya dapat melakukan *perform*, yang biasanya dilaksanakan ketika momen setelah ujian ahir semester berakhir (*classmating*). Adapun perform bisa berupa tari saman, rebana, lagu religi, qasidah (kecerdasan musikal), pidato, *story telling* agama (kecerdasan bahasa), pertunjukan drama kisah yang dipetik dari materi PAI (kecerdasan kinestetik), pembacaan puisi dengan penuh penghayatan (kecerdasan intrapersonal), debat, cerdas cermat agama (kecerdasan logis-matematis), penayangan kreasi video konten (kecerdasan visual-spasial), dan sebagainya.

## 10. Kolam Renang, Lapangan Futsal, dan Basket





Gambar: 3.10

Sarana-prasarana kolam renang, lapangan futsal, dan basket adalah sarana pendukung semua peserta didik dalam melatih fisiknya agar tetap sehat dan bugar, namun kaitannya dengan PAI adalah bahwasanya kesehatan fisik, juga dianjurkan oleh Rasulullah, sebagaimana sabdanya:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم، نمرة: 2664)

Artinya:”Orang mu’min yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu’min yang lemah” (HR. Muslim, 2664). Kemudian pepatah Arab juga mengatakan:

العقل السليم في الجسم السليم

“Akal yang sehat, tedapat dalam tubuh yang sehat”.

Adapun olahraga berenang, memanah dan berkuda memang olahraga tersebut dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau bersabda:

علموا أولادكم السباحة والرمية (في كتاب مختار أحاديث النبوية في حروف العين)

Artinya:”Ajarilah anak-anak kalian berenang dan memanah” (Hadis dalam kitab Mukhtar Ahadis Al Nabawiyah, di Bag. Huruf ‘Ain). Hadis ini didukung oleh perkataannya Sahabat Umar bin Khattab R.A, yakni:

أن عمر ابن الخطاب كتب إلى أهل الشام أن علموا أولادكم السباحة والرمي والفروسية

Artinya:”Bahwasanya Umar bin Khattab menulis pesan yang ditunjukkan kepada penduduk Syam; Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah dan menunggang kuda”.

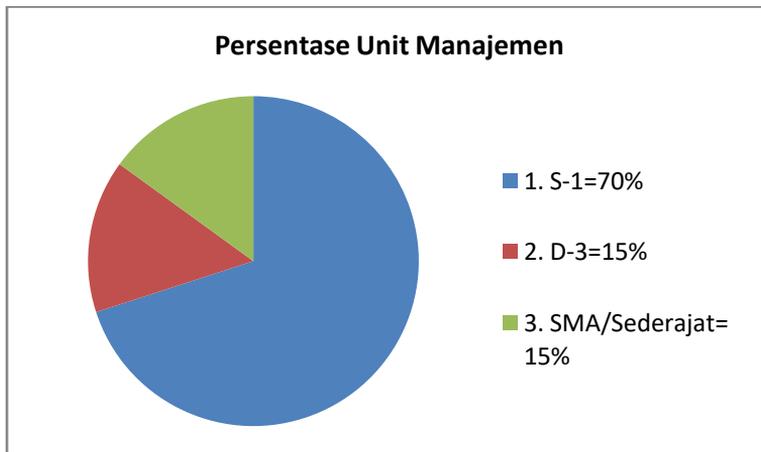
Kolam renang, lapangan futsal, dan basket, selain sebagai sarana/fasilitas untuk kebugaran badan, secara tidak langsung, sarana-tersebut mendukung peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik.

## E. Sumber Daya Manusia

Adapun sumber daya manusia, yang dimiliki SMA IT Insan Mandiri Cibubur meliputi beberapa unit, diantaranya unit manajemen, unit dewan ustadz asrama, unit dewan guru/tendik dan tahfidz, dan unit bagian umum.

### 1. Unit Manajemen

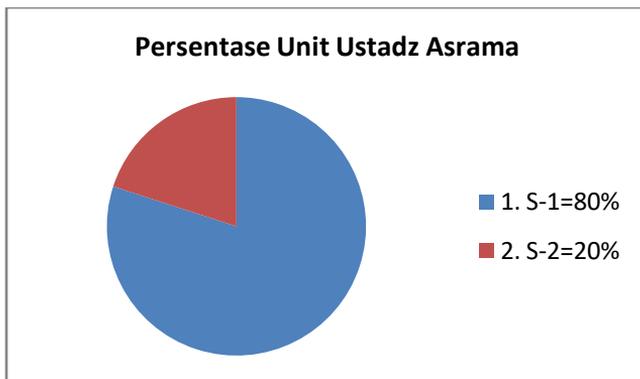
Dalam unit manajemen, terdiri dari 13 orang yang terdiri dari manajer akademik (S-1 ekonomi), manajer marketing (S-1 ekonomi), kepala asrama (S-1 psikologi), HRD (S-1 ekonomi), manajer poliklinik (S-1 kesehatan), staf UKS (S-1 pendidikan), staf keuangan (D-3), staf media dan komunikasi (D-3), pustakawan (S-1 sosial), staf administrasi (S-1 teknik informasi), manajer SDM (S-1 ekonomi), staf *loundry* (SMA), kabag umum dan sarana-prasarana (SMA). Secara persentase, dalam unit manajemen terdiri dari 70% lulusan S-1, 15% lulusan D-3, dan 15% lulusan SMA/ sederajat. Berikut gambar penjelasannya:



(Gambar: 4.1)

### A. Unit Ustadz Asrama

Adapun unit dewan ustadz asrama terdiri dari 10 orang, yang meliputi mudhir ma'had (S-1 pendidikan), murobbi ma'had (S-1 pendidikan), kord. tamyiz (S-1 pendidikan), pembina ma'had (S-2 pendidikan), kord. kor. *islamic studies* (S-2 pendidikan), dan 5 wali asrama (S-1 pendidikan dan agama). Secara persentase, unit ustadz asrama terdiri dari 80% lulusan S-1, dan 20 % lulusan S-2. Berikut gambar persentasenya:



(Gambar: 4.2)

## 2. Unit Tendik SMA dan Tahfidz

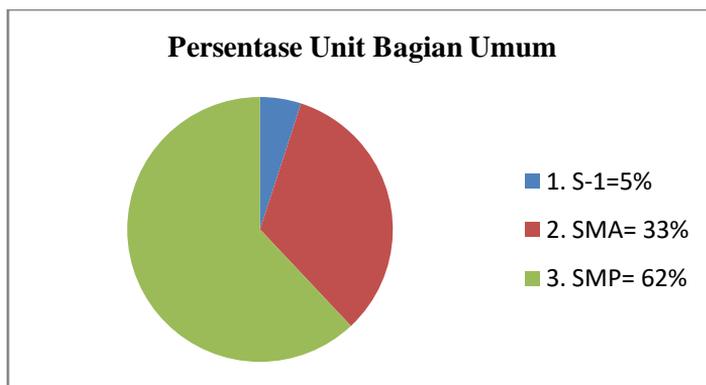
Dalam unit tendik terdiri dari 15 orang yang meliputi kepala sekolah (S-1 pendidikan), kord. kesiswaan (S-2 pendidikan), kord. kurikulum (S-2 pendidikan), 11 guru mata pelajaran, tahfidz, dan wali kelas (S-1 pendidikan), dan staf administrasi TU (SMA) Secara persentase, unit SDM tendik dan tahfidz terdiri dari 80% lulusan S-1, 13% lulusan S-2, dan 7% lulusan SMA atau sederajat. Berikut persentase gambar penjelasannya:



(Gambar: 4.3)

## 3. Unit Bagian Umum

Adapun unit bagian umum terdiri dari 21 orang yang meliputi bagian kelistrikan (S-1 teknik), 1 supir (SMA), 8 *office boy* (SMP), 6 satpam (SMA), 3 staf dapur (SMP), 1 staf kolam renang (SMP), dan 1 staf kantin (SMP). Secara persentase, SDM dalam unit bagian umum terdiri dari 5% lulusan S-1, 33% lulusan SMA/sederajat, dan 62% lulusan SMP/sederajat. Berikut gambar penjelasannya:



(Gambar: 4.4)

Seluruh sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMA IT Insan Mandiri Cibubur dalam rangka menerapkan pembelajaran berbasis MI sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidangnya masing-masing. Adapun untuk meningkatkan kualitas dan kinerja SDM, dilakukan beberapa program, diantaranya sertifikasi guru berbasis MI, dilakukan tes MIR untuk tendik dan tenaga kependidikan, dan pelatihan-pelatihan untuk memantik inovasi dan kreatifitas.

#### **F. Pemaparan Data Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Insan Mandiri Cibubur Bekasi, dan dimulai sejak tanggal 21 Juni 2021 hingga pertengahan bulan agustus 2022 dengan objek penelitian kelas XII A dan Kelas XII B dengan spesifikasi mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran PAI berbasis MI, karena memang sekolah tersebut menerapkan konsep *multiple intelligences* secara menyeluruh bukan hanya parsial semata, karena sekolah SMA IT secara langsung dipimpin dan dikomandoi oleh praktisi pendidikan yang memang menggeluti konsep *multiple intelligences* dan ia berusaha mengembangkan dan menerapkannya dalam dunia pendidikan Islam. Oleh sebab itu ia juga menamakan sekolah tersebut dengan nama Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT).

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti mencari data dan informasi berkaitan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penulis dalam perumusan masalah penelitian yang meliputi pertanyaan mayor “Bagaimana manajemen pembelajaran PAI berbasis MI di SMA IT Insan Mandiri Cibubur?” yang kemudian dispesifikasikan lagi menjadi beberapa pertanyaan minor yang meliputi: 1) Apa yang melatar belakangi SMA IT menerapkan konsep pembelajaran MI?; 2) Bagaimana integrasi dan hasil pembelajaran PAI berbasis MI?; 3) Apakah yang disebut MIR?; 4) Bagaimana pembuatan lesson plan/ rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis MI?; 5) Bagaimana

manajemen pembelajaran PAI berbasis MI yang meliputi perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan penilaian pembelajarannya?; 6) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis MI?; 7) Bagaimana persepsi guru, wali murid, dan peserta didik tentang pembelajaran berbasis MI?.

Pada awal penelitian (antara bulan Mei hingga 21 Juni 2021), penulis melihat secara langsung proses penerimaan peserta didik di SMA IT Insan Mandiri Cibubur yang menerapkan pendidikan inklusi. Terlihat wali murid dan peserta didik antusias dalam mengikuti rangkaian proses penerimaan peserta didik baru. Begitu juga dengan pihak sekolah, baik dari direktur pendidikan, wakil direktur pendidikan, kepala sekolah dan dewan guru terlihat begitu gembira dan ramah dalam menyambut calon peserta didik baru, karena memang sekolah ini dalam visinya berusaha menghargai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia yang memiliki potensi unik dan beragam, dimana setiap manusia dipandang memiliki fitrah iman, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan.

Berikutnya penulis melanjutkan proses penelitian dengan melakukan wawancara dengan wakil direktur pendidikan (01/01/W/Lat-MI/07-D/21) untuk menanyakan tentang bagaimana latar belakang yang menjadi dasar penerapan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMA IT Insan Mandiri cibubur. Kemudian beliau menjabarkan keterangannya dengan beberapa alasan diantaranya bahwa pendidikan baik masa lalu dan masa kini secara langsung masih belum menyadari akan hal penting yang ada dalam subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri, yakni peserta didik atau pembelajar. Pendidikan dan pembelajaran masih berkuat dalam paradigma bagaimana menerima input yang baik sehingga akan menghasilkan output yang baik pula. Padahal pendidikan adalah sebuah usaha untuk mecerdaskan atau membuat cerdas peserta didik yang belum cerdas bukan mengumpulkan atau menerima anak-anak yang cerdas saja untuk belajar. Maka dari itu SMA IT memiliki visi bahwa hakikatnya setiap anak/ setiap manusia diberi anugerah oleh Allah berupa potensi yang unik dan beragam. Dimana potensi tersebut memiliki beberapa fitrah manusiawi, yakni fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar, dan fitrah perkembangan. Dengan alasan tersebut, maka SMA IT berusaha menerima peserta didik dari segala latar belakang yang beragam, dan SMA IT Insan Mandiri siap untuk melayani wali murid dan peserta didik dalam pembelajaran.

Adapun pelayanan pembelajaran di SMA IT adalah pembelajaran yang berusaha menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang beragam. Kemudian sekolah berusaha memfasilitasi peserta didik dengan berbagai program, strategi yang bisa menggali dan menumbuh kembangkan potensi peserta didik sehingga memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Kemudian hal lain yang menjadi pertimbangan penting dalam dunia pendidikan adalah pengukuran keberhasilan dalam belajar. Dimana selama ini pendidikan hanya mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam test kognitif saja, sedangkan pembelajaran meliputi domain afektif dan juga psikomotorik. Hal ini dirasa tidak *fair* dan dapat menimbulkan kesenjangan antara peserta didik, karena nantinya peserta didik yang mendapat nilai matematika dan bahasa Inggris tertinggi saja yang dianggap peserta didik berprestasi sementara peserta didik lain yang sejatinya memiliki potensi berbeda dianggap sebelah mata.

Dari beberapa ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang disebutkan diatas kemudian SMA IT berusaha untuk merubah paradigma lama menjadi paradigma baru, dimana SMA IT menerapkan pendidikan inklusi didalamnya serta menerapkan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan tujuan untuk menghargai keragaman potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan SMA IT bertugas dan berusaha untuk memfasilitasi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang masing-masing kategori kecerdasan tersebut dijadikan tolok ukur dan test pengukuran hasil belajar, maka setiap peserta didik akan merasa dihargai atas prestasi yang dimilikinya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Dengan penerapan pembelajaran seperti ini, akan meminimalisir bahkan meniadakan pembelajaran yang bersifat kompetitif dan menegangkan dan lebih menekankan pembelajaran yang bersifat kolaboratif.

Kemudian alasan lain yang disampaikan oleh wakil direktur pendidikan (01/01/W/Lat-MI/21-J/22), ia mengatakan bahwa yang menjadi pertimbangan dunia pendidikan adalah belum berhasilnya pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi handal dan terampil sehingga bisa mengisi lapangan tenaga kerja yang penuh persaingan. Di era digital 4.0 dan era pasar global, perubahan kebutuhan lapangan kerja terjadi sangat besar, dimana pasar-pasar membutuhkan tenaga yang terampil dan memiliki kompetensi yang handal serta memiliki sikap yang kolaboratif, karena perusahaan-perusahaan dalam praktik usaha dan bisnisnya melibatkan hubungan antar perusahaan lain dalam proses kerja sama. Oleh sebab itu, dengan pembelajaran berbasis MI, SMA IT berkeyakinan bisa mewujudkan output yang nantinya bisa diarahkan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian secara otomatis peserta didik bisa menggali dan mengembangkan potensi dan bakatnya di perguruan tinggi hingga memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya tidak hanya saja bisa mengisi lapangan kerja bahkan bisa menciptakan lapangan kerja sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

Selanjutnya penulis berusaha mencari informasi tentang integrasi dan hasil pembelajaran PAI berbasis MI dengan guru PAI (01/03/W/Int & Has-

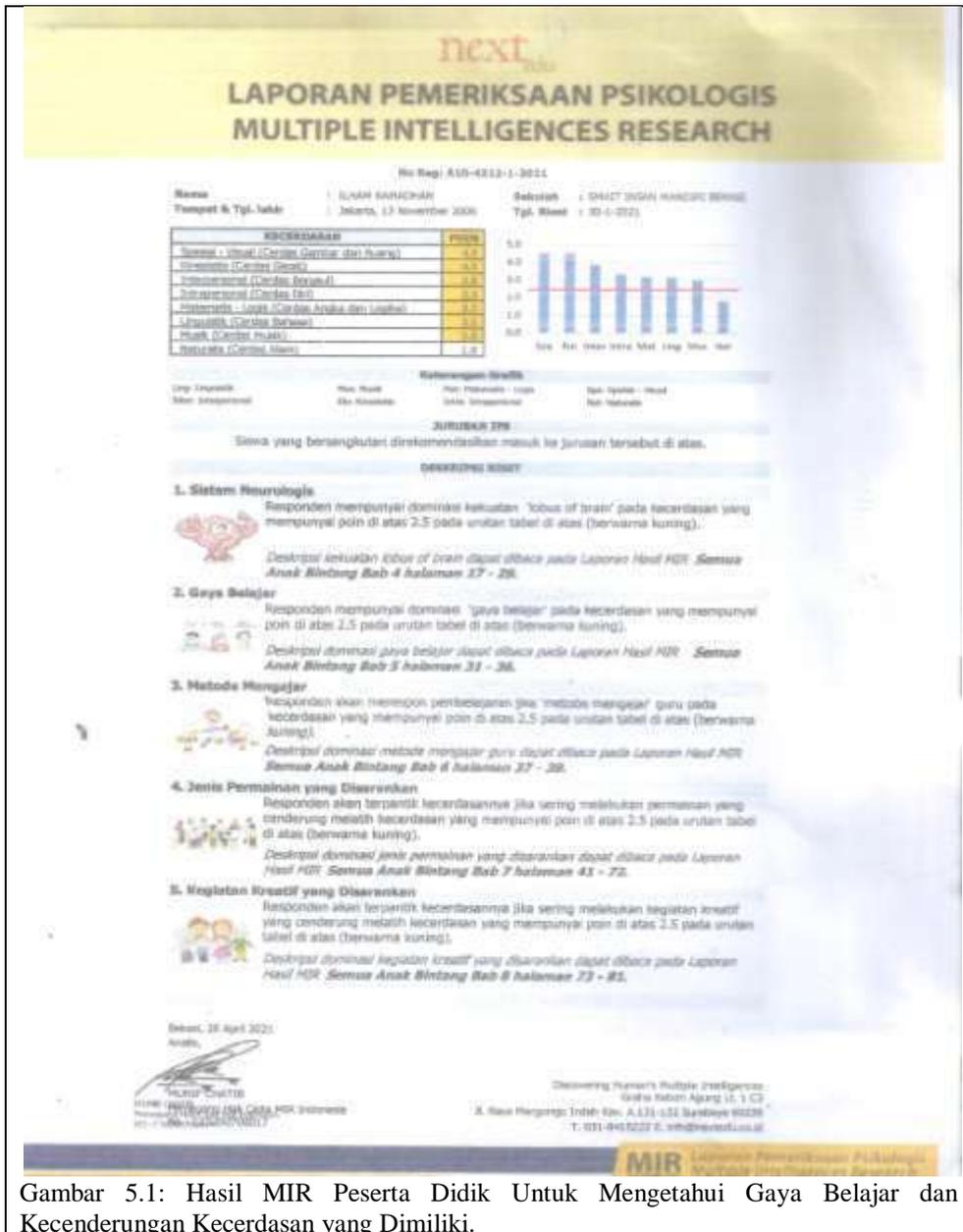
MI/21-J/22), ia menerangkan bahwa sejatinya pembelajaran PAI sangat relevan dengan pembelajaran berbasis MI. Hal ini sebagaimana didasarkan kepada tujuan pendidikan agama itu sendiri, yakni untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki nilai spiritual yang baik, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Selain itu, tujuan PAI yang memiliki nilai normatif, dipadukan dengan tujuan pembelajaran berbasis MI, yang dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran empiris, dimana tujuannya adalah untuk mewujudkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dapat memecahkan masalah (*problem solving*) dan berpikir kritis. Berikutnya integrasi PAI dengan pembelajaran berbasis MI juga diterapkan dalam program “*Qur’an Based Learning*”. Selain itu, rujukan keteladanan yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad, dimana beliau adalah sosok pribadi yang religius, namun memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan dapat memecahkan masalah di tengah-tengah permasalahan ummatnya. Hal inilah yang dijadikan pedoman utama dalam proses integrasi pembelajaran berbasis MI dengan pembelajaran PAI di SMA IT Insan Mandiri Cibubur.

Pada tahap berikutnya penulis berusaha untuk mendapatkan data dan informasi mengenai MIR (*Multiple Intelligences Research*) dengan melalui wawancara bersama guru BK ((01/04/W/MIR-MI/02-M/22), ia menerangkan bahwa inti daripada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah adanya MIR. Hasil MIR nantinya dijadikan database yang diserahkan kepada guru, wali murid dan peserta didik. MIR merupakan riset ilmiah yang berisi tentang instrumen tes kecerdasan jamak yang berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan peserta didik. MIR berbeda jauh dengan tes IQ atau psikotes yang umumnya diterapkan disekolah yang tidak menggunakan konsep MI, dimana hanya mengukur kecerdasan intelektual semata. Proses riset MIR dilakukan di awal peserta didik masuk sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dominasi kecerdasan peserta didik, yang kemudian hasil daripada MIR tersebut menjadi sebuah database penting baik bagi guru sekolah maupun guru asrama dalam memetakan kelas maupun memetakan kamar sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah bagi guru dalam menyusun dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran serta untuk mempermudah bagi guru asrama dalam pendekatan pembimbingan dan pengasuhan di asrama.

Kemudian hasil MIR juga diberitahukan kepada wali murid guna untuk memberikan stimulus-stimulus yang tepat kepada anaknya dalam rangka menggali dan mengasah potensi dan keterampilannya. Selanjutnya hasil MIR juga diberitahukan kepada peserta didik agar ia secara konsisten mampu menggali dan menumbuhkan potensi dan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya serta peserta didik memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab setiap potensi yang dimiliki peserta didik diberi penghargaan dan diberi perlakuan yang sama dalam proses

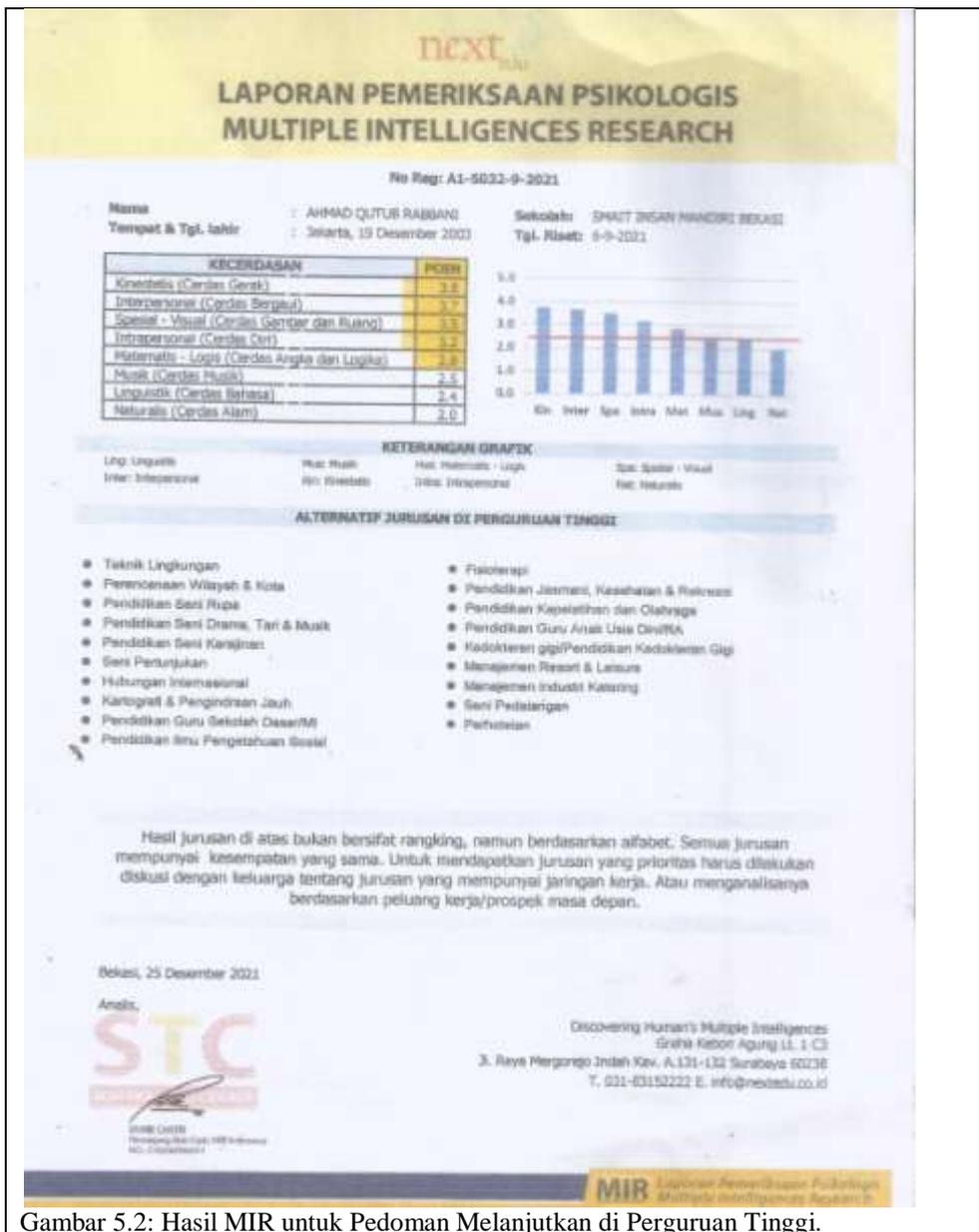
pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Tes MIR di SMA IT, dilakukan secara berkala dua kali, yakni ketika awal masuk sekolah dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dan ketika akan lulus sekolah, untuk menjadi bahan pertimbangan dan saran pengambilan jurusan di perguruan tinggi yang akan dipilih peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Adapun contoh hasil MIR untuk riset gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan peserta didik adalah sebagai berikut:



Gambar 5.1: Hasil MIR Peserta Didik Untuk Mengetahui Gaya Belajar dan Kecenderungan Kecerdasan yang Dimiliki.

Dan berikutnya adalah contoh hasil MIR yang digunakan untuk pedoman peserta didik dalam mengambil jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya:



Gambar 5.2: Hasil MIR untuk Pedoman Melanjutkan di Perguruan Tinggi.

Adapun hasil MIR siswa kelas 12 IPA dan IPS SMA IT Insan Mandiri adalah sebagai berikut:

No	Siswa	Kelas	Kecerdasan
1	PD-1	IPA	Kinestetik, Musik
2	PD-2	IPA	Spasial-Visual,

			Kinestetik, Interpersonal, Intrapersonal, Naturalis, Matematis-Logis
3	PD-3	IPA	Spasial-Visual, Kinestetis, Linguistik, Intrapersonal, Naturalis
4	PD-4	IPA	Interpersonal, Spasial-Visual, Kinestetis, Intrapersonal, Naturalis, Matematis-Logis, Musik, Linguistik
5	PD-5	IPA	Musik, Interpersonal, Spasial-Visual, Kinestetik, Naturalis, Intrapersonal, Matematis-Logis, Linguistik
6	PD-6	IPA	Interpersonal, Kinestetik, Naturalis, Visual-Spasial, Musik, Matematis-Logis, Linguistik
7	PD-7	IPA	Intrapersonal, Spasial-Visual, Musik, Naturalis, Kinestetik, Matematis-Logis
8	PD-8	IPA	Spasial-Visual, Kinestetis, Musik, Interpersonal, Matematis-Logis, Linguistik, Intrapersonal, Naturalis
9	PD-9	IPA	Spasial-Visual, Kinestetis, Musik, Intrapersonal, Naturalis, Interpersonal, Linguistik
10	PD-10	IPA	Naturalis, Matematis-Logis, Spasial-Visual, Kinestetis, Intrapersonal, Linguistik, Interpersonal
11	PD-11	IPA	Spasial-Visual, Kinestetis, Musik, Interpersonal, Intrapersonal, Matematis-Logis, Linguistik
12	PD-12	IPA	Intrapersonal, Spasial-Visual, Kinestetis,

			Musik, Interpersonal, Linguistik, Naturalis
13	PD-13	IPS	Spasial-Visual, Kinestetis, Interpersonal, Matematis-Logis, Musik, Intrapersonal, Linguistik
14	PD-14	IPS	Kinestetis, Musik, Naturalis, Interpersonal, Intrapersonal, Spasial-Visual, Linguistik, Matematis-Logis
15	PD-15	IPS	Kinestetis, Musik, Intrapersonal, Spasial-Visual, Interpersonal, Naturalis, Linguistik
16	PD-16	IPS	Kinestetis, Spasial-Visual, Musik, Linguistik, Interpersonal, Intrapersonal, Matematis-Logis
17	PD-17	IPS	Kinestetis, Linguistik, Spasial-Visual, Matematis-Logis, Interpersonal, Naturalis, Intrapersonal
18	PD-18	IPS	Spasial-Visual, Interpersonal, Kinestetis, Intrapersonal, Naturalis, Linguistik, Matematis-Logis

Ket: PD: Peserta Didik

(Tabel: 1.1)

Kemudian tahap selanjutnya penulis berusaha untuk mencari data dan informasi mengenai fungsi manajemen perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*, dimana penulis melakukan wawancara dengan guru PAI (01/03/W/Per-MI/25-M/22, ia menuturkan bahwa *lesson plan* berbasis MI sama halnya dengan RPP pada umumnya, namun yang membuat *lesson plan* berbasis MI berbeda dan memiliki karakteristik tersendiri bahwa didalam kerangka kegiatan inti *lesson plan* terdapat unsur-unsur semisal didalam kegiatan pendahuluan terdapat kegiatan “*alpha zone*” atau kondisi alfa peserta didik agar fokus dan siap menerima pelajaran. Dalam kegiatan ini, guru bisa mengisinya dengan *ice breaking*, *fun story*, dan sebagainya. Kemudian didalam kerangka

kegiatan inti pada *lesson plan* tersebut terdapat kegiatan inti yang meliputi: Pertama, kegiatan eksplorasi yang berisi *scene setting* (merupakan jembatan penghubung sebelum memasuki kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa diisi dengan memutar video berkaitan dengan tema pembelajaran, pembacaan cerita berkaitan dengan pelajaran dan sebagainya). Kemudian *warmer* atau pemanasan. Dalam kegiatan ini, guru biasanya memberikan pancingan (*feedback*) atas materi yang telah disampaikan untuk kemudian melanjutkan materi berikutnya agar terjadi koneksi materi pembelajaran. Terakhir adalah *pre-teach*, yakni guru menjelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran didalam kelas. Kedua, kegiatan elaborasi, yakni guru menggunakan aneka ragam strategi mengajar yang telah ditentukan untuk menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas. Ketiga, konfirmasi, yakni guru memberikan tes secara lisan ataupun tulisan setelah pembelajaran selesai.

Pembuatan *lesson plan* sangat berpedoman pada hasil MIR peserta didik. Hasil MIR tersebut menjadi database guru dalam setiap pembuatan *lesson plan* dan dalam implementasi kegiatan pembelajaran didalam kelas. Pada intinya, pembuatan *lesson plan* sama dengan pembuatan RPP pada umumnya, hanya saja *lesson plan* berbasis MI memiliki kecenderungan penyesuaian strategi mengajar yang dipilih sangat beragam, dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang beragam.

Adapun tujuan pembuatan *lesson plan* secara rutin diantaranya adalah: 1) menjadi pedoman guru dalam mengajar; 2) Guru dapat mengatur pola pembelajaran; 3) Guru menjadi mudah dalam menyampaikan materi ajar; 4) Guru menjadi mudah dalam menganalisis hasil belajar peserta didik; 5) Pembelajaran menjadi lebih sistematis.

Berikut salah satu contoh *lesson plan* dari pembelajaran berbasis MI, dengan tema “Konsep Islam Rahmatan lil ‘Alamin”, yang mewakili gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan logis-matematis, interpersonal dan intrapersonal. Materi dan sasaran pembelajaran dengan kecenderungan kecerdasan tersebut dapat disampaikan dengan beberapa metode, diantaranya metode diskusi (Interpersonal), *problem solving* (logis-Matematis), dan mengenal tokoh (Intrapersonal). Adapun strategi yang digunakan adalah inkuiri, serta model pembelajaran dengan menggunakan model “*quantum teaching*”. Selanjutnya untuk media dan sumber pembelajaran yang digunakan berupa film sejarah, modul, dan buku sejarah peradaban Islam, buku sejarah nabi, dan sebagainya.

Selanjutnya untuk pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis MI dilakukan wawancara dan observasi dengan guru PAI dan kepala sekolah (01./02.03/W&O/Man-MI/27-Jun/23) yang menghasilkan data bahwa hasil MIR peserta didik nantinya dijadikan pedoman bagi guru sekolah dibantu bagian kesiswaan untuk memetakan kelas dan bagi guru asrama untuk memetakan

kamar peserta didik dengan ditempatkan bersama teman asramanya dengan disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasannya masing-masing. Selanjutnya ada kegiatan konsultasi bagi guru asrama dan guru sekolah dalam penyusunan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas (pola didik) dan pengashan di asrama (pola asuh) bersama *guardian angel* GA atau kepala sekolah. Berikutnya strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dengan melihat silabus pembelajaran ditentukan oleh guru dengan dibantu oleh GA untuk dipilih kemudian ditentukan dengan disesuaikan dengan setiap materi yang akan diajarkan dalam setiap pertemuannya.

Tahap selanjutnya, peneliti berusaha mencari data dan informasi mengenai fungsi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis MI, dimana penulis melakukan pengamatan didalam kelas dan melakukan wawancara dengan guru PAI (01/03/W&O/Pel-MI/03-Ag/22). Dimana hasil pengamatan penulis menyatakan bahwa sejatinya implementasi pembelajaran berbasis MI berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), dimana penggunaan multi strategi mengajar (termasuk paling utama diantaranya adalah strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran kontekstual) digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara optimal, serta diterapkannya model pembelajaran "*quantum teaching*". Namun disisi lain, secara administrasi dan tugas, guru dituntut untuk banyak melakukan kreatifitas dan inovasi agar pembelajaran selalu terasa menarik. Hal ini memang baik untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, namun disisi lain guru juga harus mendapat kesejahteraan yang cukup sesuai dengan beban kerja yang diembanya.

Pada intinya, implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif (artinya peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang menarik dan bermakna), konstruktif (artinya peserta didik dapat membangun sebuah pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman dan ide-ide yang telah dimilikinya untuk mencari tahu apa yang selama ini menjadi keraguan dalam dirinya), kolaboratif (yakni menjadikan suasana pembelajaran dengan pembagian tugas kelompok dimana adanya kerjasama antara peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya), antusias (yakni menjadikan suasana pembelajaran menarik sehingga peserta didik memiliki antusias dalam belajar dan mencapai target pembelajaran), dialogis (yakni menjadikan kegiatan pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi peserta didik dari proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran, sebab pembelajaran itu sendiri secara *inherent* merupakan proses sosial dan dialogis), kontekstual (yakni membuat suasana pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah/kasus), reflektif (yakni pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat memberi arti kepada peserta didik), dan *multisensory* (yakni pelaksanaan pembelajaran dapat disampaikan oleh guru untuk modalitas belajar

(*multisensory* peserta didik) dengan melalui AVK (audio, visual, dan kinestetik).

Adapun penjelasan berbagai strategi mengajar, pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Linguistik**

Dalam pembelajaran yang memantik kecerdasan linguistik, sangat menekankan pada aspek penggunaan bahasa secara terstruktur. Pendekatan ini merupakan sebuah keterampilan dalam menggabungkan komponen bahasa, baik menulis, berbicara, menyimak, menganalisa, menjelaskan, mempengaruhi, mengingat, maupun berkomunikasi.

Dalam kecerdasan linguistik, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Tentang definisi kecerdasan linguistik itu sendiri, yakni kemampuan menggunakan bahasa, baik dalam berpikir, menganalisa maupun berkomunikasi serta berkespresi; 2) komponen inti kecerdasan linguistik, yakni berhubungan dengan kepekaan dan pemahaman terhadap bahasa, baik dalam fungsi, struktur, makna dan bunyinya. 3) Kompetensi kecerdasan linguistik, yakni meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara, berdebat dan berargumentasi 4) Area otak kecerdasan linguistik, yakni terdapat dalam lobus frontal dan lobus temporal kiri.<sup>3</sup>

Dalam strategi mengajar kecerdasan linguistik dapat berupa metode ceramah, diskusi, wawancara, tanya jawab dan sebagainya. Dalam pembelajaran PAI, strategi ceramah bisa digunakan dalam materi khutbah sholat jum'at. Berikut adalah penjabaran pola pengajaran salah satu metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran linguistik:

##### **➤ Ceramah**

Metode ceramah dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat disederhanakan pengertiannya. Yakni guru mempersiapkan materi-materi yang berkaitan dengan suatu topik yang akan dijadikan sebagai materi ceramah, kemudian guru memberikan demonstrasi singkat tentang praktik ceramah atau memberikan visualisasi melalui video ceramah, kemudian setelah itu peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan materi ceramah yang telah ditugaskan kepadanya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa)*, (Jakarta: Kencana, 2015) hal. 33

<sup>4</sup> Ibid, hal 34

Adapun prosedur penerapan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- Intisari Materi Ajar

Dalam intisari materi ajar, guru mempersiapkan poin-poin utama dalam materi tersebut melalui lembaran-lembaran kertas. Kemudian dari lembaran-lembaran yang berisi poin materi tersebut nantinya dapat digunakan peserta didik dalam mengembangkan materi tersebut yang kemudian disampaikan dalam kegiatan belajar berupa ceramah.

- Isi Materi Ajar

Adapun isi materi ajar, sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik secara menyeluruh, sehingga peserta didik telah memahami dan memiliki dasar atau pedoman materi yang akan digunakan untuk ceramah. Oleh sebab itu, strategi ceramah umumnya dilaksanakan bukan di awal tatap muka pembelajaran.

- Harus Ada Tema Materi

Artinya peserta didik menentukan tema ceramah sesuai dengan apa yang telah dikuasainya dari materi-materi ceramah yang telah diajarkan. Sehingga peserta didik dapat menyampaikan ceramahnya secara optimal.

- Menyiapkan Lembar Penilaian Ceramah

Penilaian dapat dilakukan dengan dua cara. Yakni melalui penilaian yang dilakukan oleh guru dan penilaian antar siswa.

- Ketika Ceramah Dilaksanakan

Dalam hal ini, guru meminta peserta didik agar mencatat poin-poin dari ide-ide ceramah yang penting dan mencatat poin yang masih samar dan butuh penjelasan. Berikut contoh teaching aids (media belajar) yang dipersiapkan oleh guru dalam aktivitas belajar dengan menggunakan metode ceramah dan nantinya diisi oleh peserta didik<sup>5</sup>:

<b>Lembar Catatan Ceramah</b>	
Nama Siswa	
Tema Ceramah	
Ide-Ide Utama Ceramah	
Poin yang Belum Jelas	
Poin Yang Menarik	
Poin Yang Masih Butuh	

---

<sup>5</sup> Ibid, hal 35

Penjelasan	
------------	--

(Tabel 2.1)

- Setelah Ceramah Selesai

Setelah kegiatan belajar dengan menggunakan metode ceramah selesai, kemudian guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal yang baru diketahui dalam isi materi ceramah dan mencatat apa saja hubungan yang berkaitan antara isi ceramah dengan pengalaman kehidupan peserta didik.

- Alokasi Waktu Ceramah

Waktu ceramah ditentukan oleh guru. yakni batas waktu minimal dan batas maksimal penyampaian ceramah yang akan digunakan peserta didik sudah dialokasikan.

- Rubrik Penilaian Autentik Metode Mengajar dengan Cermah

Dalam penilaian autentik metode mengajar dengan cermah, ada jenis penilaian yang digunakan: 1) Penilaian unjuk kerja, yakni menilai dengan pengamatan atas unjuk kerja, interaksi dan perilaku yang terjadi; 2) Penilaian sikap, yakni menilai perilaku dan keyakinan peserta didik 3) Penilaian diri (*self assesment*), yakni menilai diri sendiri. Penilain ini meliputi penilaian terhadap pencapaian kompetensi yang dicapai peserta didiik, status maupun prosesnya.

Berikut contoh pola rubrik penilaian metode ceramah:<sup>6</sup>

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (Sangat Baik)	2 (Baik)	1 (Cukup)
Penguasaan Materi	60%	Menyampaikan lebih dari 5 intisari materi	Menyampaikan kurang dari 5 intisari materi atau menyampaikan 2-5 intisari materi	Menyampaikan kurang dari 2 intisari materi
Ekspresi Gerak Tubuh	20%	Menunjuk-kan sikap yang baik dan sesuai anatar gerakan dengan ucapan	Sedikit grogi, tapi antara ucapan dan gerakan sesuai	Groggi dan kaku serta tidak sesuai antara ucapan dengan gerakan (condong statis)

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 36

Kepercayaan Diri	20%	Keberanian diri dalam tampil	Masih malu, sudah tampil	merasa tapi mau	Bersedia tampil, namun lebih berkesan tidak siap
------------------	-----	------------------------------	--------------------------	-----------------	--

(Tabel 2.2)

Contoh penilaian autentik metode ceramah:

No	Siswa	K-1	K-2	K-3	N-K1	N-K2	N-K3	Total	Nilai
1	A	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3.0	100
2	B	2	3	3	1,2	0,6	0,6	2,4	80

(Tabel: 2.3)

### b. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan matematis-logis merupakan kecerdasan yang dapat diindikasikan melalui kemampuan berhitung, mengukur, menganalisa dan mempertimbangkn proposisi dan hipotesis serta kemampuan menyelesaikan operasi angka-angka. Kecerdasan matematis-logis bukan hanya sebatas kecerdasan matematika dan ilmu alam saja. Melainkan bisa meliputi disiplin ilmu sosial dan humaniora. Semisal olahraga, seni, kerajinan tangan, agama, dan juga pendidikan kewarganegaraan. Dasar pendekatan pengajaran kecerdasan matematis-logis menitik beratkan pada kegiatan berpikir yang logis, terukur, kuantitatif dan analisis. Adapun area otak dalam kecerdasan matematis-logis terletak pada lobus frontal kiri dan parietal kanan.<sup>7</sup>

Diantara metode mengajar dalam pendekatan matematis-logis adalah metode *discovering*, pengamatan, identifikasi, *problem solving* dan sebagainya. Adapun contoh penerapan salah satu strategi pengajaran matematis-logis, adalah sebagai berikut:

#### ➤ Metode *Discovering*

Secara bahasa *discovering* berarti penemuan. Dalam metode pengajaran *discovering*, berarti peserta didik dituntut untuk menemukan jawaban soal melalui rumus-rumus (dalam disiplin ilmu matematika atau eksakta) dan melalui refrensi literasi (dalam disiplin ilmu sosial).<sup>8</sup>

Adapun prosedur dalam implementasi pengajaran dengan menggunakan metode *discovering* adalah sebagai berikut:

<sup>7</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 112

<sup>8</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 117

- Materi Ajar

Materi ajar dalam metode *discovering* bisa berupa materi perhitungan kuantitatif atau bisa juga materi kualitatif (teori). Sebagai contoh dalam pelajaran PAI adalah materi tentang perhitungan hak waris. Dalam strategi ini, sebelum peserta didik mengerjakan tugas dalam menemukan jawaban soal, maka terlebih dahulu guru menyampaikan materi-materi tentang teori yang sedang dipelajari, serta rumus-rumus perhitungan yang telah ditentukan. Kemudian setelah itu, peserta didik baru diberikan tugas untuk menyelesaikan soal dengan strategi *discovering*.<sup>9</sup>

- Rubrik Penilaian Metode Mengajar *Discovering*

Adapun model yang digunakan dalam menyusun rubrik penilaian autentik dalam metode mengajar *discovering*, sama halnya dengan pola metode ceramah dalam pendekatan mengajar kecerdasan linguistik. Contoh rubrik penilaian metode *discovering*:

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (Sangat Baik)	2 (Baik)	1 (Perlu Bimbingan)
Proses penemuan ( <i>discovering</i> )	80%	Menerapkan rumus dan menemukan jawaban dengan tepat	Menerapkan rumus dan menemukan jawaban, namun belum tepat	Belum mampu menerapkan dan menemukan rumus, sehingga tidak bisa menemukan jawaban
Kecepatan dan ketepatan menemukan jawaban	20%	Dapat menemukan jawaban dalam waktu 15 menit	Dapat menemukan jawaban dalam waktu lebih dari 15 menit	Tidak dapat menemukan jawaban

(Tabel 3.1)

Secara umum, langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan metode *discovering* adalah sebagai berikut: 1) Guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik; 2) Guru menseleksi bahan ajar, dan tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik; 3) Guru menjelaskan prosedur tugas yang harus dikerjakan peserta didik; 4) Guru mengkondisikan kelas dan media belajar yang

<sup>9</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 118

dibutuhkan; 5) Guru memastikan pemahaman siswa atas materi yang disampaikan; 6) Guru memberikan alokasi waktu kepada peserta didik untuk menemukan jawaban atas tugas atau soal yang diberikan; 7) Guru memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta membantu peserta didik dalam mengarahkan pemecahan masalah; 8) Guru memfasilitasi peserta didik agar terjadi interaksi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

### **c. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Spasial-Visual**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam strategi mengajar spasial-visual: 1) Definisi, pendekatan mengajar dengan kecerdasan spasial-visual cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kemampuan berpikir dalam cara tiga dimensi 2) Komponen inti, yakni kemampuan dan kepekaan merasakan dan membayangkan serta menggambarkan sebuah ruang dan gambar dengan tepat dan akurat 3), Kompetensi, dalam pendekatan spasial-visual kompetensi-kompetensi yang ditargetkan meliputi kemampuan dan keterampilan dalam mendesain sebuah gambar, membuat patung, memotret dan menggambar; 4) Area otak, kecerdasan spasial-visual terletak pada lobus oksipital, lobus bagian belakang hemisphere kanan, dan bagian posterior belahan kanan.<sup>11</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam pendekatan mengajar kecerdasan spasial-visual diantaranya adalah metode *mind mapp*, tulisan tangan dan pasir, menulis di udara, urutan gambar, tebak gambar dan sebagainya. Adapun salah satu contoh penerapan metode spasial-visual diantaranya metode *mind mapp*.

#### ➤ **Mind Mapp**

Secara bahasa, *mind map* dapat diartikan dengan pemetaan pikiran. Penerapan metode *mind mapp* menekankan pada pola penggunaan teknik curah gagasan dengan menggunakan kata kunci yang bersifat bebas, menggunakan gambar, dan simbol. Kemudian melukiskannya secara utuh dari bagian-bagian yang tadinya terpisah-pisah, sebagaimana ketika seseorang melukiskan sebuah gambar pohon yang menyeluruh, dimana secara terpisah terdiri dari batang pohon, ranting dan daun. Kemudian dijelaskan dalam suatu kesatuan yang utuh, yakni gambar pohon.<sup>12</sup>

Metode *mind-map* dalam pembelajaran PAI dapat digunakan dalam tugas menggambar simbol-simbol tempat beribadah, gambar peragaan sholat, dan sebagainya. Metode *mind map* pada dasarnya tidak membatasi objek cabang dari beragam cabang yang membentuk sebuah kesatuan informasi atau ilmu pengetahuan. Seperti halnya otak manusia yang memiliki jutaan sel yang saling

---

<sup>10</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... hal. 118

<sup>11</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... hal. 172

<sup>12</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya..... hal. 172

berhubungan dapat membentuk suatu kesatuan informasi dan pengetahuan. Dalam *mind-map*, semakin banyak cabang, maka akan semakin banyak informasi dan pengetahuan yang akan didapatkan oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Adapun prosedur penerapan metode *mind-map* adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan dan menuliskan kalimat utama sebagai tema sebuah informasi atau materi pelajaran yang akan dikembangkan menjadi beberapa cabang informasi materi. Hal ini juga dapat dilakukan dengan memberi simbol atau gambar sebagai sentral informasi atau materi utama; 2) Menggunakan huruf kapital dalam menuliskan kalimat utama tema materi; 3) Menyusun informasi berdasarkan urutan dalam setiap kategori; 4) Setiap gambar atau kategori cabang di tuliskan dan digambar secara terpisah, kemudian dicari korelasinya antar kategori; 5) Membuat garis tarik yang menghubungkan antara tema dengan sub tema; 6) Mengembangkan *mind-map* sesuai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Adapun rubrik penilaian metode *mind-map* adalah sebagai berikut<sup>15</sup>:

No	Bobot	Poin Nilai			
		4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Bimbingan)
Penyampaian informasi dalam <i>mind-map</i>	45 %	Menyampaikan 7 sampai 8 informasi	Menyampaikan 4 sampai 6 informasi	Menyampaikan 2 sampai 3 informasi	Hanya menyampaikan 1 informasi
Korelasi antar subtopik dengan topik utama <i>mind-map</i>	45 %	Menyertakan penjelasan pada 7 sampai 8 informasi pada sub-topik	Menyertakan penjelasan pada 5 sampai 7 informasi pada sub-topik	Menyertakan penjelasan pada 2 sampai 4 informasi pada sub-topik	Hanya ada satu informasi dan satu penjelasan yang disampaikan

<sup>13</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 173

<sup>14</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 174

<sup>15</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... hal. 175

Kreatifitas pembuat an dan pewarnaan bagan mind-map	10 %	Memiliki keragaman corak warna garis yang menghubungkan antara sub topik dengan topik utama	Memiliki sebagian corak warna garis yang menghubungkan antara sub topik dengan topik utama	Memiliki kesamaan corak warna garis yang menghubungkan antara sub topik dengan topik utama	Tidak memiliki corak warna garis yang menghubungkan antara sub topik dengan topik utama
--	------	---	--	--	---

(Tabel 3.2)

#### d. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Musik

Strategi mengajar kecerdasan musik lebih menekankan pada kemampuan dan kepekaan seseorang dalam menerima dan mengekspresikan pola nada, ritme dan melodi. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam strategi mengajar kecerdasan musik adalah kemampuan menerima dan mendengar nada, mengolah nada, kemudian mampu memiliki keterampilan membuat lagu, atau membentuk sebuah irama. Sedangkan area otak dalam kecerdasan musik seseorang terletak pada lobus temporal kanan.<sup>16</sup> Diantara metode mengajar kecerdasan musik ialah strategi parodi, tebak bunyi dan bernyanyi. Adapun contoh metode mengajar kecerdasan musik beserta prosedur penerapannya dengan menggunakan metode bernyanyi adalah sebagai berikut:

##### ➤ Metode Bernyanyi

Dalam metode bernyanyi, guru mempersiapkan tema yang akan diajarkan, kemudian peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok atau tugas individu, kemudian guru memberi tugas bagi peserta didik untuk menyanyikan sebuah lagu yang didapat dari komponen-komponen materi yang telah diberikan oleh guru berupa komponen lagu-lagu materi pelajaran.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran PAI, strategi bernyanyi dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang menghafal nama-nama Allah (asma'ul husna), 20 sifat wajib Allah, nama-nama nabi, nama-nama malaikat, dan tugas-tugas nabi dan malaikat. Adapun contoh prosedur penerapan metode bernyanyi adalah sebagai berikut:

Guru menyajikan bahan/materi tentang 20 sifat wajib bagi Allah:

<sup>16</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* ....., hal. 214

<sup>17</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* ....., hal. 224

الله

حَيَاةٌ	عِلْمٌ	إِرَادَةٌ	قُدْرَةٌ	وَحْدَانِيَّةٌ	قِيَامُهُ	مُخَالَفَةٌ	بَقَاءٌ	قَدَمٌ	وُجُودٌ
مُنْكَلِمًا	بَصِيرًا	سَمِيعًا	حَيًّا	عَلِيمًا	مُرِيدًا	قَدِيرًا	كَلَامٌ	بَصْرٌ	سَمْعٌ

Kemudian bahan ini disampaikan kepada peserta didik untuk dinyanyikan sesuai dengan irama dan nada yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah menghafal 20 sifat wajib bagi Allah. Berikutnya rubrik penilaian autentik dari metode bernyanyi adalah sebagai berikut<sup>18</sup>:

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (sangat baik)	2 (baik)	1 (cukup)
Keharmonisan lagu	60%	Lagu dinyanyikan dengan kompak, selaras dan harmonis	Lagu yang dinyanyikan kurang nampak harmonis, selaras dan kompak	Lagu dinyanyikan secara datar tidak berirama
Menjawab pertanyaan dari lagu	40%	Dapat menjawab pertanyaan yang berasal dari lagu dan semuanya benar	Dapat menjawab pertanyaan yang berasal dari lagu dan sebagian besarnya benar	Dapat menjawab pertanyaan yang berasal dari lagu dan hanya sebagian kecil yang benar

(Tabel 3.3)

#### e. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik

Inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam mencapai target pembelajaran melalui praktik langsung, atau dalam kata lain seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung lebih suka memahami sesuatu melalui pengalaman nyata yang dialaminya. Adapun ciri gaya belajar kinestetik adalah memiliki kegemaran dalam mengekspresikan sesuatu dengan gerak tubuh, semisal saat berbicara atau menyampaikan pendapat. Kemudian suka menggunakan bahan-bahan ajar yang bersifat benda sebagai media pembelajaran agar menjadi mudah dicerna, gemar menyentuh suatu objek yang

<sup>18</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 226

dijumpainya, memiliki keterampilan olahraga dan keterampilan tangan yang unggul dan baik. Area otak yang dimiliki peserta didik pada kecerdasan kinestetik terletak pada serebrum, ganglia, korteks di kedua belahan otak dan basal.<sup>19</sup>

Adapun metode mengajar yang dapat digunakan dalam mengajar kecerdasan kinestetik diantaranya adalah metode demonstrasi, bermain peran, gerakan kreatif dan sebagainya. Berikut contoh prosedur penerapan salah satu metode mengajar kinestetik, yakni:

➤ **Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi pada intinya menekankan peserta didik untuk memperagakan suatu keterampilan atas materi tertentu yang sebelumnya sudah diberi tahu langkah-langkahnya oleh seorang guru. Adapun prosedur penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) Guru mempersiapkan bahan atau media pembelajaran yang dibutuhkan; 2) Guru memberikan informasi mengenai langkah-langkah suatu materi yang akan didemonstrasikan; 3) Guru mencontohkan demonstrasi tersebut dengan dilengkapi penjelasannya secara perlahan.<sup>20</sup>

Pada pembelajaran PAI, metode demonstrasi dapat digunakan dalam menyampaikan materi tentang peragaan wudhu, peragaan sholat, peragaan menyembelih hewan qurban, peragaan pemulasaraan jenazah, peragaan ibadah haji dan umrah dan sebagainya. Adapun rubrik penilaian autentik metode demonstrasi adalah sebagai berikut.<sup>21</sup>

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		5 (Baik)	3 (Cukup)	1 (Kurang)
Pelaksanaan demonstrasi	50%	Mampu menerapkan sesuai petunjuk langkah-langkah demonstrasi	Mampu menerapkan tapi kurang sesuai petunjuk langkah-langkah demonstrasi	Tidak bisa melakukan demonstrasi sama sekali
Hasil demonstrasi	50%	Hasil yang dicapai	Hasil yang dicapai kurang	Hasilnya nihil

<sup>19</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... , hal. 227

<sup>20</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... , hal. 245

<sup>21</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... , hal. 246

		maksimal dan benar	maksimal dan benar	
--	--	--------------------	--------------------	--

(Tabel 3.4)

**f. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal sejatinya menekankan pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan antar sesama dalam sebuah pergaulan. Adapun komponen inti dalam kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan kepekaan seseorang dalam merespon interaksi orang lain. Baik dari sisi memahami suasana hati, emosi, maupun apa yang diinginkan orang lain. Kemudian kompetensi yang harus dicapai dalam kecerdasan ini adalah memiliki empati antara sesama, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin, kemampuan bekerja sama, kemampuan bernegosiasi dan memiliki kepekaan sosial. Sementara area otak dalam kecerdasan ini terletak pada hemisphere kanan, sistem limbic, lobus frontal dan lobus temporal.<sup>22</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam mengajar kecerdasan interpersonal diantaranya adalah metode kerja kelompok, kasrtu soal, cerdas cermat berantai, surat untuk sahabat dan sebagainya. Berikut salah satu contoh metode yang digunakan dalam kecerdasan interpersonal:

➤ **Metode Kerja Kelompok**

Pada intinya, kerja kelompok adalah proses menyelesaikan sebuah masalah atau menghasilkan sebuah karya dengan melalui sistem kerjasama atau kolaborasi. Dalam pembelajaran PAI, kerja kelompok dapat digunakan dalam menyampaikan materi tentang perbedaan pendapat antara ulama dalam sebuah hukum syariat, atau tentang pembahasan mengenai suatu materi yang membutuhkan penjelasan yang menyeluruh. Adapun prosedur penerapan metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:<sup>23</sup> 1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok; 2) Guru menyiapkan materi-materi yang akan didistribusikan kepada setiap kelompok secara rata; 3) Guru memberikan penjelasan dan arahan mengenai materi yang akan di selesaikan melalui kerja kelompok; 4) Guru memonitor proses kerja kelompok agar berjalan maksimal; 5) Siswa dituntut menghasilkan jawaban atau sebuah karya yang dilakukan melalui kerja kelompok.

---

<sup>22</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya....., hal. 261

<sup>23</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... , hal. 262

Adapun rubrik penilaian autentik metode kerja kelompok adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

Kriteria	Bobot	Poin Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (baik)	2 (cukup)	1 (kurang)
Proses kerja kelompok	55%	Semua anggota kelompok aktif dalam kerjasama	sebagian besar anggota kelompok aktif dalam kerjasama	sebagian kecil anggota kelompok aktif dalam kerjasama	Tidak ada anggota kelompok yang aktif dalam kerjasama
Hasil kerja kelompok	45%	Soal-soal dapat dijawab dengan tepat dan benar dan dibuktikan melalui hasil kerja kelompok	Sebagian besar soal dapat dijawab dengan tepat dan benar dan dibuktikan melalui hasil kerja kelompok	Sebagian kecil soal dapat dijawab dengan tepat dan benar dan dibuktikan melalui hasil kerja kelompok	Tidak menghasilkan hasil kerja kelompok

(Tabel 3.5)

#### **g. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal**

Sejatinya mengajar kecerdasan intrapersonal lebih menitik beratkan pada pengajaran atas nilai-nilai, perasaan dan sikap. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam pengajaran kecerdasan ini adalah kemampuan peserta didik dalam membuat persepsi yang terukur pada dirinya sendiri dan kemudian menggunakan hasil dari pengalaman dirinya tersebut untuk mengarahkan kehidupan seseorang. Adapun area otak pada kecerdasan intrapersonal terletak pada lobus parietal, lobus sistem limbic dan lobus frontal.<sup>25</sup> Adapun metode yang digunakan dalam mengajar kecerdasan intrapersonal diantaranya adalah metode games siapa saya, pertanyaan dimulai dari saya, mengenal tokoh, kontrak nilai dan manipulasi identitas. Berikut penjelasan salah satu contoh metode tersebut, yakni:

<sup>24</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 263

<sup>25</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 281

### ➤ Metode Mengenal Tokoh

Metode ini menuntut peserta didik untuk membaca dan memahami biografi seorang tokoh dan menarik kesimpulan atas apa yang bisa dipetik dari perjalanan dan perjuangan seorang tokoh tersebut. Strategi ini dapat menumbuhkan emosional peserta didik dalam memantik keberhasilan belajar atau dalam mewujudkan cita-citanya.<sup>26</sup> Dalam pembelajaran PAI, metode mengenal tokoh dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang perjuangan para sahabat nabi, khalifah, dan para tokoh Islam lainnya. Adapun prosedur penerapan metode ini adalah sebagai berikut: 1) Guru menentukan tema pembelajaran yang akan disampaikan mengenai ketokohan seseorang. Baik dari kalangan pahlawan, olahragawan, ilmuwan, pendakwah dan sebagainya; 2) Guru mempersiapkan sumber belajar bagi peserta didik. baik mempersiapkan buku, jurnal, maupun media yang dapat diakses melalui internet; 3) Guru menentukan format penyampaian hasil peserta didik yang dapat diambil dari seorang tokoh yang dibacanya melalui biografi.<sup>27</sup>

#### Contoh format:

<b>Misal: Tokoh tentang Pendakwah Agama yang Berhasil</b>	
Nama tokoh:	
Biografi singkat:	
Karya:	
Sumbangan:	
Ilmu atau konsepsi keilmuan yang paling banyak diketahui dan diambil manfaatnya oleh manusia:	

#### h. Strategi Mengajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis

Pada intinya, kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kepekaan terhadap alam dan makhluk sekitarnya, mengenali berbagai bentuk dan jenis spesies baik flora maupun fauna dan mampu memetakan antara hubungan satu spesies dengan spesies lainnya.<sup>28</sup> Metode mengajar kecerdasan naturalis dalam pembelajaran PAI dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang manfaat obat-obatan dari tumbuhan, klasifikasi makanan yang halal dan baik, menjelaskan antara daging yang halal dan yang haram dan sebagainya.

---

<sup>26</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 288

<sup>27</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya,....., hal. 289

<sup>28</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ....., hal. 299

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam mengajar kecerdasan naturalis diantaranya adalah metode tebak suara hewan, identifikasi tumbuhan dan hewan, matematik daun dan karyawisata. Berikut contoh prosedur penerapan salah satu metode mengajar kecerdasan naturalis, yakni:

➤ **Metode Karya Wisata**

Yakni menentukan tujuan atau objek yang akan dituju untuk dikunjungi berupa tempat wisata alam, kebun binatang, perkebunan, pertanian dan sebagainya yang dimaksudkan untuk menambahkan wawasan peserta didik dan memperluas pengetahuannya.<sup>29</sup> Adapun prosedur penerapan metode ini meliputi: Pertama, persiapan. Yakni menentukan objek wisata yang akan dituju. Kedua, pelaksanaan. Yakni menentukan langkah-langkah teknis yang harus dilakukan peserta didik saat mengunjungi objek wisata dan saat mengamati objek wisata tersebut. Ketiga, hasil pelaksanaan, yakni peserta didik mendokumentasikan hasil dari pengamatannya pada objek wisata yang dituju, baik berupa foto, catatan, atau rekaman. Penilaian dalam strategi karyawisata ini bisa berupa unjuk kerja (*performance*), penugasan (proyek), hasil kerja (produk), portofolio (koleksi karya), sikap dan penilaian diri (*self assesment*).<sup>30</sup>

Berikut contoh rubrik penilaian metode karyawisata<sup>31</sup>:

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (baik)	2 (cukup)	1 (perlu bimbingan)
Proses pelaksanaan karya wisata	40%	Aktif dan fokus dalam pengamatan karyawisata	Kurang aktif dan fokus dalam pengamatan karyawisata	Ikut karyawisata namun hanya bermain-main
Waktu pengumpulan laporan tugas	20%	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	Mengumpulkan tugas dengan telat 1 hari	Mengumpulkan tugas dengan telat lebih dari 2 hari
Laporan hasil	40%	Laporan hasil karyawisata sesuai dengan arahan. Yakni lengkap dengan gambar, foto dan penjelasan	Laporan hasil karyawisata sesuai dengan arahan. Yakni lengkap dengan gambar, foto , namun	Laporan sekedar saja. Hanya menampilkan gambar dan penjelasan singkat

<sup>29</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya,....., hal. 306

<sup>30</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, ..... , hal. 307

<sup>31</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya,....., hal. 308

		detail	penjelasan kurang detail	
--	--	--------	-----------------------------	--

(Tabel 3.6)

Penulis melanjutkan pada tahap wawancara berikutnya untuk mengetahui dan mencari data serta informasi mengenai fungsi manajemen evaluasi pembelajaran berbasis MI, dimana penulis melakukan wawancara dengan guru PAI (01/03/W/Pen-MI/04/Ag/22), ia menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis MI lebih dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian ini sejatinya sama, hanya saja didalam penilaian autentik, guru berusaha menilai seluruh aspek yang menjadi titik tolak perubahan dan perkembangan dari peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. penilaian autentik lebih mengedepankan proses belajar daripada hasil belajar, oleh sebab itu didalam penilaian autentik yang paling ditekankan adalah penilaian terhadap perubahan yang terjadi saat sebelum belajar dengan perubahan yang terjadi setelah belajar (*ipsativ*).

Penilaian autentik juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah proses pengumpulan data dan informasi dari pencapaian hasil belajar peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengamati dan memantau proses pembelajaran, memetakan dan mengklasifikasi kemajuan belajar dan penguasaan kompetensi peserta didik, memperbaiki dan memperkaya hasil belajar peserta didik dengan memberikan penugasan dan memberikan evaluasi hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Adapun 4 fungsi manajemen pembelajaran PAI berbasis MI, secara ringkas dapat dilihat pada tabel (4.1) berikut:

No	Indikator/Aspek	Temuan Penelitian
1.	<b>Fungsi Perencanaan Pembelajaran Berbasis MI</b>	
	a. <i>Multiple Intelligences Research</i> (MIR)	MIR merupakan alat tes yang digunakan oleh sekolah untuk mencari data dan informasi atas kecenderungan kecerdasan peserta didik. tes MIR dengan menggunakan instrumen tes yang bervariasi yang meliputi 9 kecerdasan peserta didik.
	b. Penyusunan <i>Lesson Plan/ RPP</i>	Data hasil MIR memberikan informasi tentang kecenderungan kecerdasan peserta didik, oleh sebab itu data tersebut dapat dijadikan

		<p>pedoman dasar bagi guru untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga strategi yang dipilih, gaya belajar yang dipilih, media pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran yang dipilih ditentukan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik. dalam penyusunan lesson plan, harus melalui 3 tahap: a) Konsultasi. Pada tahap konsultasi, seorang guru melakukan diskusi untuk meminta pendapat dan masukan kepada guardian angel (GA) yang memiliki wewenang dalam pengawasan pembelajaran, serta dengan kepala sekolah yang memiliki wewenang instruksional dalam menyusun RPP, mengadakan alat dan bahan serta media pembelajaran, dan sebagainya; b) Konfirmasi. Pada tahap konfirmasi, setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang ditentukan, maka guru menyampaikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran; c) Evaluasi. Pada tahap evaluasi, guru melakukan diskusi dengan GA atau kepala sekolah mengenai kelebihan dan kekurangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di waktu-waktu berikutnya.</p>
--	--	---

2.	<b>Fungsi Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis MI</b>	
a.	MIR ( <i>Multiple Intelligences Research</i> ) sebagai pintu masuk pemetaan keerdasan dan gaya belajar ( <i>Learning Style</i> ) peserta didik.	Data hasil MIR nantinya dijadikan pedoman bagi sekolah dan guru sekolah untuk memetakan kelas bagi peserta didik sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi guru untuk menentukan strategi, metode, dan gaya mengajar didalam kelas.
b.	MIR ( <i>Multiple Intelligences Research</i> ) sebagai panduan pemetaan kelas dan pemetaan asrama peserta didik.	Sama halnya dengan pemetaan kelas, data hasil MIR juga dapat dijadikan pedoman bagi guru asrama untuk memetakan kamar peserta didik sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pengasuhan di asrama ketika terjadi berbagai problem kemudian menentukan pemecahan masalahnya (problem solving) diantara peserta didik.
c.	MIR ( <i>Multiple Intelligences Research</i> ) sebagai database guru dalam merancang <i>lesson plan</i> , strategi pembelajaran dan penilaian autentik.	Hasil MIR menjadi rujukan atau database bagi guru dalam menyesuaikan antara strategi belajar yang akan dipilih dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat mempermudah guru dalam menyusun lesson plan /RPP, dimana umumnya guru banyak menemui kesulitan dalam menyusun RPP untuk beberapa kelas yang bervariasi.
d.	MIR ( <i>Multiple Intelligences Research</i> ) Sebagai panduan	Strategi dan metode pembelajaran disesuaikan

	guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas.	dengan materi yang akan diajarkan dan disesuaikan juga dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik.
	e. MIR ( <i>Multiple Intelligences Research</i> ) menjadi panduan peserta didik dalam memilih Jurusan di perguruan tinggi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.	Hasil MIR bagi peserta didik cenderung dinamis, maka sebaiknya tes MIR perlu dilakukan dalam setiap tahun.
<b>3.</b>	<b>Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis MI</b>	
	a. Melakukan kegiatan apersepsi	Kegiatan apersepsi merupakan kegiatan pendahuluan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan apersepsi meliputi kegiatan zona fokus ( <i>alpha zone</i> ), pemanasan ( <i>warmer</i> ), penjelasan prosedur pengajaran ( <i>pre-teach</i> ), dan pengantar pembelajaran ( <i>scene-setting</i> ).
	b. Mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan <i>lesson plan</i>	Tahap ini merupakan tahap penerapan dan tindakan nyata seorang guru dalam mengaplikasikan strategi, metode, dan media

		pembelajaran dalam menyampaikan dan membimbing peserta didik pada suatu materi pelajaran yang disampaikan.
	c. Melakukan kegiatan refleksi	Tahap ini merupakan tahap penutup pembelajaran, dimana peserta didik melakukan kegiatan refleksi atas materi pelajaran yang telah diterima dan mengkorelasikannya dalam kehidupan nyata.
<b>4.</b>	<b>Fungsi Evaluasi Pembelajaran Berbasis MI</b>	
	a. Konsep <i>ipsative</i>	Konsep <i>ipsative</i> dimaksudkan bahwa setiap perubahan dan perkembangan hasil belajar peserta didik dinilai dari kondisi awal hingga kondisi akhir belajar.
	b. Konsep <i>discovery ability</i>	Konsep <i>discovery ability</i> dimaksudkan adalah proses penemuan kemampuan peserta didik. Artinya setiap perkembangan hasil belajar peserta didik serta peningkatan dalam prestasi atau unjuk kerja dalam kecerdasan tertentu diberi poin nilai.
	c. Penilaian autentik	Dalam kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian autentik, yang memiliki ciri khas: a) Penilaian secara berimbang dan komprehensif dalam 3 ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik; b) Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dari tahap input, proses, dan output; c) Penilaian dengan menggunakan beragam instrumen, bukan hanya tes soal saja.

Kemudian pada tahap berikutnya, penulis berusaha untuk mencari informasi mengenai hasil belajar PAI berbasis MI dengan melakukan wawancara dan observasi mendalam kepada guru PAI dan segenap kelas XII IPA dan XII IPS (01/03/W&O/Hasil-MI/15/Ag/22), dan diperoleh data bahwa pembelajaran PAI berbasis MI bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman agama secara utuh serta memiliki kompetensi dan keterampilan yang beragam sesuai dengan kecerdasan jamak (MI). Misalnya peserta didik selain menjadi religius (saleh) tetapi ia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik (komunikatif), memiliki kemampuan bergaul dengan baik (interaktif), dan memiliki daya tanggap dan kepekaan yang tinggi (aktif), sesuai dengan kecerdasan lingusitik, interpersonal dan kinestetik. Selain itu, peserta didik juga memiliki kemampuan analitik, kreatif, inovatif dan berpikir kritis, sesuai dengan kecerdasan logis-matematis, visual-spasial dan musikal. Berikutnya peserta didik juga memiliki kemampuan memahami diri (introspektif) dan memiliki kemampuan dalam merenungi sebuah fenomena peristiwa yang terjadi serta dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut (reflektif), sesuai dengan kecerdasan intrapersonal, naturalis, dan eksistensial

Hasil pembelajaran PAI berbasis MI dapat dilihat dari hasil penilaian pembelajaran didalam kelas dan prestasi-prestasi yang diperoleh peserta didik dari berbagai ajang perlombaan. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

➤ Hasil Pembelajaran

Adapun data hasil belajar peserta didik kelas XII SMA IT Insan Mandiri pada mata pelajaran PAI berbasis MI adalah sebagai berikut:

1. Rubrik Penilaian Metode Ceramah

<b>Lembar Catatan Ceramah</b>	
Tema Ceramah	Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir
Ide-Ide Utama Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis makna iman kepada hari akhir</li> <li>• Hakikat beriman kepada hari akhir</li> <li>• Hikmah beriman kepada hari akhir</li> <li>• Menyajikan</li> </ul>
Poin yang Belum Jelas	
Poin Yang Menarik	
Poin Yang Masih Butuh Penjelasan	

Rubrik penilaian hasil belajar dengan menggunakan metode ceramah tentang “Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir” pada kelas XII SMA IT Insan Mandiri Cibubur:

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (Sangat Baik)	2 (Baik)	1 (Cukup)
Penguasaan Materi	60%	Menyampaikan lebih dari 5 intisari materi	Menyampaikan kurang dari 5 intisari materi atau menyampaikan 2-5 intisari materi	Menyampaikan kurang dari 2 intisari materi
Ekspresi Gerak Tubuh	20%	Menunjukkan sikap yang baik dan sesuai anatar gerakan dengan ucapan	Sedikit grogi, tapi antara ucapan dan gerakan sesuai	Grogi dan kaku serta tidak sesuai antara ucapan dengan gerakan (condong statis)
Kepercayaan Diri	20%	Keberanian diri dalam tampil	Masih merasa malu, tapi sudah mau tampil	Bersedia tampil, namun lebih berkesan tidak siap

Nilai Peserta didik:

No	Siswa	K-1	K-2	K-3	N-K1	N-K2	N-K3	Total	Nilai
1	PD-1	3	3	2	1,8	0,6	0,4	2,8	93
2	PD-2	2	3	3	1,2	0,6	0,6	2,4	80
3	PD-3	3	3	2	1,8	0,6	0,4	2,8	93
4	PD-4	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3	100
5	PD-5	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3	100
6	PD-6	2	2	3	1,2	0,4	0,6	2,2	73
7	PD-7	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3	100
8	PD-8	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3	100
9	PD-9	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3	100
10	PD-10	2	3	3	1,2	0,6	0,6	2,4	80
11	PD-11	3	3	3	1,8	0,4	0,6	2,8	93
12	PD-12	3	2	3	1,8	0,4	0,6	2,8	93
13	PD-13	2	3	3	1,2	0,6	0,6	2,4	80
14	PD-14	3	3	2	1,8	0,6	0,4	2,8	93
15	PD-15	3	2	3	1,8	0,4	0,6	2,8	93

16	PD-16	3	3	3	1,8	0,6	0,6	3	100
17	PD-17	3	2	3	1,8	0,4	0,6	2,8	93
18	PD-18	2	3	3	1,2	0,6	0,6	2,4	80
<b>Nilai Rata-Rata</b>									<b>91</b>

(Tabel: 5.1)

2. Rubrik Penilaian Metode Discovering tentang “Meraih Berkah dengan Mawaris/Hukum Waris”

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (Sangat Baik)	2 (Baik)	1 (Perlu Bimbingan)
Proses penemuan (discovering)	80%	Menerapkan rumus dan menemukan jawaban dengan tepat	Menerapkan rumus dan menemukan jawaban, namun belum tepat	Belum mampu menerapkan dan menemukan rumus, sehingga tidak bisa menemukan jawaban
Kecepatan dan ketepatan menemukan jawaban	20%	Dapat menemukan jawaban dalam waktu 15 menit	Dapat menemukan jawaban dalam waktu lebih dari 15 menit	Tidak dapat menemukan jawaban

Nilai Peserta didik:

No	Siswa	K-1	K-2	N-K1	N-K2	Total	Nilai
1	PD-1	3	3	2,4	0,6	3	100
2	PD-2	3	2	2,4	0,4	2,8	93
3	PD-3	3	1	2,4	0,2	2,6	87
4	PD-4	3	3	2,4	0,6	3	100
5	PD-5	3	3	2,4	0,6	3	100
6	PD-6	3	3	2,4	0,6	3	100
7	PD-7	3	2	2,4	0,4	2,8	93
8	PD-8	3	3	2,4	0,6	2,2	100
9	PD-9	3	1	2,4	0,2	2,6	87
10	PD-10	3	3	2,4	0,6	3	100
11	PD-11	3	3	2,4	0,6	2,2	100
12	PD-12	3	2	2,4	0,4	2,8	93
13	PD-13	3	3	2,4	0,6	3	100

14	PD-14	3	3	2,4	0,6	3	100
15	PD-15	3	2	2,4	0,4	2,8	93
16	PD-16	3	2	2,4	0,4	2,8	93
17	PD-17	3	1	2,4	0,2	2,6	86
18	PD-18	3	3	2,4	0,6	3	100
<b>Nilai Rata-Rata</b>							<b>85</b>

(Tabel: 5.2)

### 3. Rubrik Penilaian Metode Bernyanyi

Adapun materi yang diajarkan adalah “Menyembah Allah SWT Sebagai Ungkapan Rasa Syukur”. Adapun sub materi yang dinilai diantaranya adalah mengetahui 20 sifat wajib bagi Allah, yakni:

وجود	قدم	بقاء	مخالفة للحوادث	قيامه بنفسه	وحدانية	قدرة	إرادة	علم	حياة
سمع	بصر	كلام	قديرا	مريدا	عالما	حيا	سميعا	بصيرا	متكلما

Kemudian bahan ini disampaikan kepada peserta didik untuk dinyanyikan sesuai dengan irama dan nada yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah menghafal 20 sifat wajib bagi Allah. Berikutnya rubrik penilaian autentik dari metode bernyanyi adalah sebagai berikut:

Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
		3 (sangat baik)	2 (baik)	1 (cukup)
Keharmonisan lagu	60%	Lagu dinyanyikan dengan kompak, selaras dan harmonis	Lagu yang dinyanyikan kurang nampak harmonis, selaras dan kompak	Lagu dinyanyikan secara datar tidak berirama
Menjawab pertanyaan dari lagu	40%	Dapat menjawab pertanyaan yang berasal dari lagu dan semuanya benar	Dapat menjawab pertanyaan yang berasal dari lagu dan sebagian besarnya benar	Dapat menjawab pertanyaan yang berasal dari lagu dan hanya sebagian kecil yang benar

Nilai Peserta didik:

No	Siswa	K-1	K-2	N-K1	N-K2	Total	Nilai
1	PD-1	3	3	1,8	1,2	3	100
2	PD-2	3	3	1,8	1,2	3	100
3	PD-3	3	2	1,8	0,8	2,6	87
4	PD-4	3	3	1,8	1,2	3	100
5	PD-5	2	3	1,2	1,2	2,4	80
6	PD-6	3	3	1,8	1,2	3	100
7	PD-7	2	3	1,2	1,2	2,4	80
8	PD-8	3	3	1,8	1,2	3	100
9	PD-9	2	3	1,2	1,2	2,4	80
10	PD-10	3	3	1,8	1,2	3	100
11	PD-11	3	1	1,8	0,4	2,2	73
12	PD-12	3	3	1,8	1,2	3	100
13	PD-13	3	1	1,8	0,4	2,2	73
14	PD-14	2	3	1,2	1,2	2,4	80
15	PD-15	3	3	1,8	1,2	3	100
16	PD-16	3	1	1,8	0,4	2,2	73
17	PD-17	3	2	1,8	0,8	2,6	87
18	PD-18	3	3	1,8	1,2	3	100
<b>Nilai Rata-Rata</b>							<b>90</b>

(Tabel: 5.3)

#### 4. Rubrik Penilaian Metode Kerja Kelompok

Adapun materi yang didiskusikan dalam metode kerja kelompok adalah “Rahmat Islam Bagi Alam Semesta”. Peserta didik diberi tugas untuk mendiskusikan dan menganalisis tentang faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia, masa kemjuan peradaban Islam di dunia, masa kemunduran peradaban Islam di dunia, dan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam “Rahmatan lil ‘Alamiin” sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang. Adapun rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut:

Kriteria	Bobot	Poin Nilai			
		4 (sangat baik)	3 (baik)	2 (cukup)	1 (kurang)
Proses kerja kelompok	55%	Semua anggota kelompok aktif dalam kerjasama	Sebagian besar anggota kelompok aktif dalam kerjasama	Sebagian kecil anggota kelompok aktif dalam kerjasama	
Hasil kerja	45%	Soal-soal	Sebagian	Sebagian	Tidak

kelompok		dapat dijawab dengan tepat dan benar dan dibuktikan melalui hasil kerja kelompok	besar soal dapat dijawab dengan tepat dan benar dan dibuktikan melalui hasil kerja kelompok	kecil soal dapat dijawab dengan tepat dan benar dan dibuktikan melalui hasil kerja kelompok	menghasilkan hasil kerja kelompok
----------	--	--	---	---	-----------------------------------

Nilai Peserta didik:

No	Siswa	K-1	K-2	N-K1	N-K2	Total	Nilai
1	PD-1	3	2	1,65	0,9	2,55	85
2	PD-2	3	3	1,65	1,35	3	100
3	PD-3	3	2	1,65	0,9	3	100
4	PD-4	2	3	1,1	1,35	2,45	82
5	PD-5	3	3	1,65	1,35	3	100
6	PD-6	3	2	1,65	0,9	2,55	85
7	PD-7	2	3	1,1	1,35	2,45	82
8	PD-8	3	2	1,65	0,9	2,55	85
9	PD-9	3	1	1,65	0,45	2,1	70
10	PD-10	3	3	1,65	1,35	3	100
11	PD-11	3	1	1,65	0,45	2,1	70
12	PD-12	3	2	1,65	0,9	2,55	85
13	PD-13	3	3	1,65	1,35	3	100
14	PD-14	3	1	1,65	0,45	2,1	70
15	PD-15	2	3	1,1	1,35	2,45	82
16	PD-16	3	2	1,65	0,9	2,55	85
17	PD-17	3	1	1,65	0,45	2,1	70
18	PD-18	3	2	1,65	0,9	2,55	85
<b>Nilai Rata-Rata</b>							<b>85</b>

(Tabel: 5.4)

➤ Prestasi-Prestasi Perlombaan

Adapun pembelajaran PAI berbasis MI di SMA IT Insan Mandiri Cibubur yang didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan keterampilan di berbagai bidang yang mewakili beberapa kecerdasan jamak. Hasil pembelajaran tersebut dibuktikan dengan beberapa prestasi peserta didik kelas XII yang menjuarai beberapa

perlombaan baik di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, maupun nasional. Diantaranya adalah peserta didik yang berprestasi ditingkat sekolah dan asrama, yakni menjadi peserta didik paling kreatif (kecerdasan logis-matematis dan interpersonal), peserta didik teraktif (kecerdasan kinestetik), dan peserta didik terdisiplin (kecerdasan intrapersonal). Kemudian di tingkat provinsi, menghasilkan peserta didik yang berprestasi di bidang panahan yang menjadi juara 3 di perlombaan (Open Indoor Archery Championship 2023). Selanjutnya di tingkat nasional menghasilkan peserta didik yang menjuarai (juara 3) lomba photography tingkat nasional (kecerdasan visual-spasial), lomba poster digital tingkat nasional (kecerdasan visual spasial), lomba orasi tingkat nasional (kecerdasan bahasa), dan lomba *science creative* tingkat nasional (kecerdasan logis-matematis) pada camp dai muda xi yang diselenggarakan di Nurul Fikri Boarding School Lembang<sup>32</sup>.

Selanjutnya, untuk hasil pembelajaran PAI berbasis MI dapat disimpulkan melalui penjelasan pada tabel berikut:

No	Jenis Kecerdasan	Keterampilan Hasil Belajar yang Dihadirkan
1	Kecerdasan Linguistik	Siswa mampu membaca, menulis, menyimak dan menyampaikan pendapat dalam sebuah diskusi, debat dan interaksi sosial. Siswa dapat berceramah, berkhotbah dan menulis karya ilmiah.
2	Kecerdasan Kinestetik	Siswa dapat mendemonstrasikan materi-materi pelajaran PAI yang berkaitan dengan praktik. Semisal praktik wudhu', sholat, pemulasaraan jenazah, haji, tari shufi, gerak dzikir dan sebagainya.
3	Kecerdasan Interpersonal	Siswa dapat melakukan hubungan kerjasama/kolaboratif dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi sosial, diskusi, musyawarah, tugas kelompok dan sebagainya.
4	Kecerdasan Logis-Matematis	Siswa dapat menulis sebuah karya ilmiah dengan menggunakan analisis logis yang dipadukan dengan

<sup>32</sup> [www.Insanmandiri.sch.id](http://www.Insanmandiri.sch.id)

		kemampuan linguisitik.
5	Kecerdasan Visual-Spasial	Siswa dapat menganalisis materi yang disampaikan guru melalui film-film. Dan kemudian dipresentasikan dihadapan siswa-siswa yang lain. Selain itu, siswa juga dapat menulis kaligrafi dengan baik dan artistik.
6	Kecerdasan Musik	Siswa dapat membaca al-Quran dengan tajwid dan takhsin yang baik secara tartil. Bernyanyi lagu-lagu religi yang berkaitan dengan materi PAI yang diajarkan.
7	Kecerdasan Intrapersonal	Siswa dapat melakukan kegiatan refleksi dan perenungan atas materi-materi yang telah diperoleh dalam pembelajaran.
8	Kecerdasan Naturalis	Siswa dapat merenungi semesta alam sebagai tanda kebesaran Allah sehingga ia dapat menjalin hubungan dengan makhluk dan alam sekitar dengan baik.

(Tabel 6.1)

Kemudian pada tahap berikutnya, penulis menyebarkan angket melalui (*google form*) kepada guru dan wali murid serta peserta didik untuk mencari data dan informasi mengenai persepsi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (01/02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, & PD Kelas XII/A/ 03/Ag/22). Adapun data hasil wawancara tertulis yang disebarkan kepada tenaga pendidikan adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

#### 1. Kepala Sekolah SMA IT

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui konsep kecerdasan jamak/ <i>Multiple Intelligences</i> ?	Iya. Kecerdasan itu dinamis, setiap orang punya caranya tersendiri untuk menerima

<sup>33</sup>[https://docs.google.com/spreadsheets/d/1z15KwN5iWRwzkDRqbIOy\\_y1XE13HMw6JocVVvpCdAGE/edit?resourcekey#gid=1119442636](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1z15KwN5iWRwzkDRqbIOy_y1XE13HMw6JocVVvpCdAGE/edit?resourcekey#gid=1119442636)

		informasi. Sebagai Guru fasilitator perlu memahami cara unik bagaimana setiap anak menerima, mengelola, dan menganalisa informasi sebagai bagian inti dalam pembelajaran.
2	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah mengajar dengan menggunakan pendekatan <i>multiple intelligences</i> itu menyenangkan?	Iya. Setelah mengetahui cara mengajar dengan pendekatan <i>multiple intelegence</i> maka proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena cara guru mengajar sama dengan gaya siswa dalam belajar
3	Apakah Bapak/Ibu selalu membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi baru/pembaharuan dalam pembelajaran?	Iya. Tantangan jaman selalu berubah dengan karakteristik yang berbeda, belajar salah satu cara mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan
4	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan hambatan dalam mengajar dengan menggunakan konsep <i>multiple intelligence</i> ?	Iya. Pentingnya Team Teaching yang mendedukasi dalam perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berbasis MI
5	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah aktivitas pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> di sekolah dapat memberi pengaruh peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik?	Iya. Dalam pembelajaran tersebut idealnya guru sudah mengetahui learning style siswa sehingga mampu membuat metoda/strategi belajar sesuai dampaknya tidak ada pembelajaran yang sulit.
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis MI di sekolah?	Untuk mencapai kondisi terbaik siswa dalam belajar perlu proses yang berkesinambungan. Pembelajaran berbasis MI merupakan sebuah sistem

		yang terpadu antara siswa, guru dan orang tua. Sistem pembelajaran berbasis MI penting dilaksanakan karena pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan gaya belajar siswanya yang berarti sesuai dengan kebutuhan siswa.
--	--	--

## 2. Guru BK

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui konsep kecerdasan jamak/MI/	Iya. Konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner dengan memiliki 9 kecerdasan yang bisa dimiliki seseorang. Konsep penilaian kecerdasan yg tdk hanya diukur dari kognitifnya saja. kecerdasan ini meliputi math-logic, spasial visual, kinestetis, linguistik, interpersonal, interpersonal, natural, musik dan eksistensial
2	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah mengajar dengan menggunakan pendekatan <i>multiple intelligences</i> itu menyenangkan?	Iya. Anak lebih mudah memahami dan merespon apabila metode yg digunakan sesuai dgn gaya belajarnya
3	Apakah Bapak/Ibu selalu membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi baru/pembaharuan dalam pembelajaran?	Iya. Karena seorang guru harus selalu meng upgrade keterampilan mengajar dengan mencoba hal baru
4	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan hambatan dalam mengajar dengan menggunakan konsep Multiple Intelligence?	Iya. Terkadang karena tidak semua siswa memiliki kecerdasan/ learning style

		yg sama
5	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah aktivitas pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> di sekolah dapat memberi pengaruh peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik?	Iya. Karena dapat memberikan pengalaman atau stimulus tepat bagi siswa
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis <i>Multiple Intelligences</i> di sekolah?	Sebuah pendekatan pembelajaran yg memberikan pengalaman pembelajaran yg sesuai dgn kebutuhan siswa.

### 3. Guru Bahasa Indonesia dan Kesiswaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui konsep kecerdasan jamak/MI?	Iya. Kecerdasan jamak/ <i>multiple intelegences</i> adalah kemampuan /kecerdasan yang dimiliki oleh manusia lebih dari satu kecerdasan.
2	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah mengajar dengan menggunakan pendekatan <i>multiple intelligences</i> itu menyenangkan?	Iya. Karena kita bisa mengerti kecerdasan siswa, dan dari kecerdasan itu kita bisa menentukan strategi yg sesuai dengan siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima ilmu yang disampaikan.
3	Apakah Bapak/Ibu selalu membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi baru/pembaharuan dalam pembelajaran?	Ya, karena jika guru tidak mampu berinovasi dalam pembelajaran maka siswa akan bosan dan akhirnya apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai.
4	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan hambatan dalam mengajar dengan menggunakan konsep <i>Multiple Intelligence</i> ?	Tidak. Karena dengan MI, kita bisa meminimalisasi hambatan dan teknis.
5	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah aktivitas pembelajaran berbasis <i>multiple</i>	Ya, karena ketika siswa merasa tertarik dengan

	intelligences di sekolah dapat memberi pengaruh peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik?	pelajaran maka kita dapat membentuk karakter siswa dengan mudah, contohnya: percaya diri.
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis MI di sekolah?	Pembelajaran yang mengedapankan setiap anak adalah bintang dan guru dapat menyesuaikan gaya belajar anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

#### 4. Guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui konsep kecerdasan jamak/MI?	Iya. Konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner dgn memiliki 8-9 kecerdasan yang bisa dimiliki seseorang
2	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah mengajar dengan menggunakan pendekatan <i>multiple intelligences</i> itu menyenangkan?	Iya. Mengajar dengan MI sangat menyenangkan karena kita belajar sesuai dengan gaya belajar siswa tentunya ini sangat mendapatkan respon yang bagus dari siswa
3	Apakah Bapak/Ibu selalu membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi baru/pembaharuan dalam pembelajaran?	Ya, karena jika guru tidak mampu berinovasi dalam pembelajaran maka siswa akan bosan dan akhirnya apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tercapai.
4	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan hambatan dalam mengajar dengan menggunakan konsep Multiple Intelligence?	Iya. Terkadang karena tidak semua siswa memiliki kecerdasan/ <i>learning style</i> yg sama
5	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah aktivitas pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> di sekolah dapat memberi pengaruh peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri	Ya, karena ketika siswa merasa tertarik dengan pelajaran maka kita dapat membentuk karakter siswa dengan mudah. Contohnya:

	peserta didik?	percaya diri.
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis MI di sekolah?	Pembelajaran abad 21, karena kita harus terbuka bahwa kecerdasan anak sangat banyak dan tidak melulu tentang kognitif atau nilai rapot

## 5. Guru Biologi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui konsep kecerdasan jamak/MI?	Iya. MI sangat cocok diterapkan di sekolah karena kita bisa menggali kecerdasan siswa dari berbagai Aspek
2	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah mengajar dengan menggunakan pendekatan <i>multiple intelligences</i> itu menyenangkan?	Iya. Mengajar dengan MI sangat menyenangkan karena kita belajar sesuai dengan gaya belajar siswa tentunya ini sangat mendapatkan respon yang bagus dari siswa
3	Apakah Bapak/Ibu selalu membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi baru/pembaharuan dalam pembelajaran?	Iya, karena kita harus terbuka dengan metode atau inovasi pembelajaran yang membuat kita kaya akan metode dalam mengajar.
4	Apakah Bapak/Ibu mendapatkan hambatan dalam mengajar dengan menggunakan konsep MI?	Tidak. Sebelum kita terjun ke kelas untuk mengajar kita sudah dibekali data terkait hasil MIR ( <i>Multiple Inteligences Research</i> ) yang berisi gaya belajar siswa atau kecerdasan siswa
5	Menurut Bapak/Ibu guru, apakah aktivitas pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> di sekolah dapat memberi pengaruh peserta didik dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik?	Iya. Kita mengajar dengan gaya belajar siswa yang tentunya sangat disukai siswa yang tentunya bisa berpengaruh dengan kepercayaan diri

		siswa
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis MI di sekolah?	Sistem atau metode pembelajaran yang cocok digunakan di Pembelajaran abad 21, karena kita harus terbuka bahwa kecerdasan anak sangat banyak dan tidak melulu tentang kognitif atau nilai rapot

(Tabel 7.1)

Kemudian hasil wawancara tertulis yang disebarkan kepada perwakilan wali kelas XII A dan XII B adalah sebagai berikut<sup>34</sup>:

1. Wali Mulid Perwakilan kelas XII A

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui konsep pembelajaran <i>multiple intelligences</i> (kecerdasan jamak)?	Mengetahui, ada banyak macam kecerdasan jadi Setiap anak memiliki kecerdasan yg berbeda2 sehingga cara mengajar murid, seharusnya guru menyesuaikan dengan gaya anak (sesuai dengan kecerdasannya)
2	Apakah anak Bapak/Ibu sering bercerita tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Sering, anak sering cerita bagaimana gurunya mengajar dengan menarik, inovatif dan kreatif. Karena guru sudah mengetahui gaya belajar siswa.
3	Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat peningkatan motivasi belajar dan motivasi berprestasi pada diri anak Bapak/Ibu selama ini?	Iya, anak-anak selalu mendapat perkembangan dan perubahan dalam pembelajaran. Hal ini bisa

<sup>34</sup>[https://docs.google.com/spreadsheets/d/1CPEgKZY0Is6bHubr0rPGXcUqyWqckScch3nn\\_6ZSFC4/edit?resourcekey#gid=2038993868](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1CPEgKZY0Is6bHubr0rPGXcUqyWqckScch3nn_6ZSFC4/edit?resourcekey#gid=2038993868)

		dilihat melalui raport
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah gaya mengajar guru selama ini sudah sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?	Sesuai, karena hasil riset MIR menjadi acuan guru untuk menggunakan strategi mengajar sesuai hanya belajar siswa
5	Menurut Bapak/Ibu apakahh aktivitas pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di sekolah menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak Bapak/Ibu?	Bagus, anak tidak minder anak lebih mudah paham apa yg di jelaskan (pada sekolah yg menerapkan metode ini)
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di sekolah?	Pembelajaran harus di selaraskan dengan gaya belajar anak.

## 2. Wali Murid Perwakilan kelas XII B

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui konsep pembelajaran <i>multiple intelligences</i> (kecerdasan jamak)?	Mengetahui, kecerdasan ganda yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah nya, dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang yg berdasarkan usianya.
2	Apakah anak Bapak/Ibu sering bercerita tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah?	Sering, karena Ananda adalah anak yg terbuka sehingga kami sebagai orang tua bisa mengontrol dan memberikan masukan2 untuk ananda yg berkaitan dengan KBM di sekolah
3	Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat peningkatan motivasi belajar dan motivasi berprestasi pada diri anak Bapak/Ibu selama ini?	Bagus, karena terjadinya peningkatan nilai prestasi pada raport dari tiap semester
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah gaya mengajar guru selama ini sudah sesuai dengan	Sesuai, meningkat nya motivasi belajar pada

	harapan Bapak/Ibu?	Ananda
5	Menurut Bapak/Ibu apakahh aktivitas pembelajaran berbasis MI di sekolah menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak Bapak/Ibu?	Bagus, ananda bisa lebih bersosialisasi dilingkungan sekitar
6	Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis MI di sekolah?	Pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> banyak memberikan energi positif pada diri ananda salah satunya meningkatnya motivasi belajar pada ananda

(Tabel 7.2)

Adapun hasil angket yang disebar kepada siswa kelas XII A dan Kelas XII B, untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI), memperoleh hasil data sebagai berikut:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		4	3	2	1
1	Saya senang mengikuti kegiatan belajar di sekolah	3	10	0	0
2	Saya merasa rugi bila tidak hadir di sekolah	7	6	0	0
3	Saya berusaha bertanya saat tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan	8	5	0	0
4	Saya mencoba belajar kembali atas materi yang telah disampaikan oleh guru di sekolah	2	6	5	0
5	Saya memiliki motivasi dan percaya diri dalam belajar	4	8	1	0
6	Guru memberi kesempatan bertanya pada murid	8	5	0	0
7	Saya menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu	5	8	0	0
8	Saya senang dengan gaya mengajar yang disampaikan guru	2	8	3	0
9	Gaya mengajar guru menarik	1	12	0	0
10	Guru memberi kesempatan dan perlakuan yang sama kepada murid dalam pembelajaran	5	7	1	0

(Tabel: 7.3)

Kemudian tahap selanjutnya penulis meneruskan proses penelitiannya dengan melakukan wawancara dengan wakil direktur pendidikan

(01/05/W/Prog-MI/04/Ag/22) tentang program-program ekstrakurikuler yang disediakan oleh SMA IT dalam rangka mendukung peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi serta keterampilanya. Program ekstrakurikuler yang diadakan di SMA IT memiliki target pencapaian prestasi dan produk yang diraih dan dihasilkan oleh peserta didik. program ekstrakurikuler dianalogikan bagai sebatang pohon yang memiliki peranan penting dalam menumbuh kembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.

Program-program ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dan asrama berupa program akademis, non akademis dan kegiatan rutinan. Program akademis meliputi ekskul *math, english, science* dan sebagainya. Kemudian program ekskul non akademis misalnya seni bela diri, seni menggambar, seni tari, basket, futsal dan sebagainya. Sedangkan kegiatan-kegiatan rutinan di asrama adalah kegiatan muhadhoroh (pidato/ceramah), diskusi kelompok kecil (*small group discussion*), tahsin dan tahfidz.

Penjelasanya adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kecerdasan	Program Ekstrakurikuler dan Kegiatan Kearsamaan Pendukung
1	Kecerdasan Linguistik	Kegiatan muhadhoroh, diskusi kelompok, khalaqah tahsin Al-Qur'an, percakapan sehari-hari ( <i>Daily Conversation</i> ), dan <i>Public Speaking</i> .
2	Kecerdasan Kinestetik	Tari saman, pramuka, tari sufi, renang, dan olahraga
3	Kecerdasan Interpersonal	Diskusi kelompok, <i>public speaking, class motivation</i>
4	Kecerdasan Logis-Matematis	<i>Science class, Qur'an Based Learning</i>
5	Kecerdasan Visual-Spasial	Ekskul menggambar, animasi, <i>design grafis</i>
6	Kecerdasan Musik	Seni musik, qashidah
7	Kecerdasan Intrapersonal	<i>Motivation class, Karyawisata</i>
8	Kecerdasan Naturalis	Program adiwiyata, karyawisata

(Tabel 8.1)

Kemudian pada tahapan selanjutnya penulis melakukan observasi tentang ketersediaan sarana-prasarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis multiple intelligences (01/05/O/Sar-MI/08/Ag/22). Adapun data sarana-prasarana yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

No	Sarana-Prasarana	Jumlah
1	Laboratorium Komputer	1
2	Laboratorium Biologi	1
3	Laboratorium Fisika	1
4	Laboratorium Kimia	1
5	Laboratorium Bahasa	1
6	Kolam Renang	1
7	Lapangan Futsal dan Basket	1
8	Auditorium	1
9	Perpustakaan	1
10	Kantin	1
11	Masjid	1
12	Ruang Musik	1

(Tabel: 9.1)

## BAB IV

### ANALISA PEMBAHASAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

#### A. Landasan Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis MI

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis MI, SMA IT melandasinya dengan beberapa dasar sebagai berikut: Pertama, bahwa sekolah SMA IT sebagai lembaga pendidikan memiliki pandangan dan tujuan untuk menghargai fitrah atau potensi manusia sebagai ciptaan Allah. Artinya bahwa SMA IT menganggap bahwa manusia adalah produk/ciptaan Allah yang sangat luar biasa dan beliau meyakini bahwa ciptaan Allah tidak ada yang gagal. Kemudian sebagaimana terkandung didalam visi SMA IT, bahwa sekolah dalam menghargai potensi manusia tersebut, berikutnya adalah berusaha memantik fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan.

Penggagas meyakini bahwa setiap manusia yang dilahirkan pasti memiliki keunikan, potensi dan bakat yang berbeda-beda. Maka dari itu usaha sekolah adalah membuat manusia ciptaan Allah tersebut menjadi cerdas. Dalam kata lain, sekolah tidak hanya bertugas mengukur kecerdasan peserta didiknya, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membuat kecerdasan peserta didik menjadi berkembang secara optimal.

Konsep fitrah manusia dalam pandangan pendidikan Islam dimaknai sebagai seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik potensi keterampilan menghadapi kehidupan, potensi yang lahir dari akal dan potensi beragama, dimana seluruh potensi tersebut bersifat integral dan dinamis.<sup>1</sup> Fitrah kemudian terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan. Adapun fitrah keimanan merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima sebuah kepercayaan dalam agama.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an:

فاقم وجهك للدين حنيفا، فطرة الله التي فطر الناس عليها، لا تبديل لخلق الله، ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون (الروم: 30)

Artinya:”Maka menghadaplah engkau pada agama Allah dengan lurus. Tetaplah sebagai fitrah Allah yang ditetapkan atas manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Al-rum: 30)

---

<sup>1</sup> Pransiska, T., *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 17, No.1, 2017) hal. 1586

<sup>2</sup> Ali Ibnu Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Juz 1, hal. 53

Kata fitrah juga disinggung dalam sebuah hadis yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كمثل لبهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخاري ومسلم)<sup>3</sup>

Artinya:”Setiap manusia yang dilahirkan terlahir dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia beragama yahudi, atau beragama nashrani atau beragama majusi. Sebagaimana halnya bintang yang melahirkan binatang dengan sempurna, apakah kalian melihat sebuah kecacatan darinya? (HR. Bukhori Muslim). Dari kedua dalil tersebut, yakni dalil al-Qur’an dan hadis, dapat ditarik dua kesimpulan: 1) Bawha al-Quran menjelaskan sejatinya manusia memiliki potensi beragama sejak ia dilahirkan. Tinggal bagaimana manusia tersebut menggunakannya dengan benar atau tidak.; 2) Bahwa hadis tersebut menjelaskan sejatinya manusia memiliki potensi beragama sejak lahir. Namun potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dimana ia hidup. Dalam hal ini adalah kedua orang tuanya. Artinya potensi beragama tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor diluar dirinya.<sup>4</sup>

Disisi lain, mengenai fitrah beragama, Allah juga berfirman:

وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم، قالوا بلى شهدنا، أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين (الأعراف: 172)

Artinya:”Dan tatkala Tuhanmu mengeluarkan anak cucu Adam dari tulang sulbi mereka, kemudian Allah mempersaksikan kepada mereka dengan pertanyaan “bukankah aku ini tuhan kalian?” maka mereka menjawab “iya kami bersaksi atas itu”. Dengan demikian, agar anak cucu Adam tidak mengatakan kelak pada hari kiamat “sesungguhnya kami lalai atau persaksian ini”. (Al-A’raf: 172).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa dari ayat ini, dapat dipahami bahwa sejak belum dilahirkan (alam azali), manusia secara spiritual sudah memiliki kesadaran dan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakannya.<sup>5</sup> Ayat tersebut juga mengandung fitrah tauhid, dimana manusia dalam persaksiannya mengesakan Allah sebagai tuhan-nya. Dengan demikian, manusia diberi potensi baik dan potensi buruk. Sebagaimana firman Allah:

فألهمها فجورها وتقواها (الشمس: 8)

Artinya:”Maka Allah mengilhamkan kepada manusia dengan ilham jahat dan ilham taqwa” (Al-Syams: 8).

---

<sup>3</sup> Shohih Bukhori, no 1385 dan Shohih Muslim, no. 2658

<sup>4</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal. 45

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim*, (Beirut: Dar el Thayyibah a-Nasyr al-Tawzi, 1999) juz 3, hal. 500

Hamka dalam (Risdawati Siregar, 2015) mengatakan bahwa orang yang tidak menerima dan mengaktualisasikan fitrah keimanan bisa disebut kafir. Kafir disini bisa berarti ingkar nikmat. Sebab manusia sejak dialam azali, sudah melakukan persaksian atas keimanan kepada Allah sebagai tuhan-nya. Maka seyogyanya, ketika ia dilahirkan dan tumbuh dewasa, ia dapat memupuk fitrah keimanan yang telah dimilikinya itu.<sup>6</sup> Maka dengan potensi akal yang dianugerahkan Allah kepadanya, manusia dapat menentukan pilihan (*decision making*) yang sesuai dengan kadar pengetahuannya.<sup>7</sup>

Fitrah lain yang dimiliki manusia adalah fitrah belajar. Secara alamiah, manusia memang memiliki karakter dan sifat pembelajar. Hal ini dapat dibuktikan saat manusia belajar merangkak, hingga berjalan sempurna. Kemudian dari ia mulai bisa mengucapkan kata sepatah hingga lancar berbicara. Secara dinamis, tubuh manusia berkembang. Dengan demikian berkembang juga intelektualitasnya. Rasa ingin tahu yang dimilikinya terbukti dengan selalu melakukan percobaan-percobaan melakukan sesuatu dengan hal-hal yang berada pada sekitar lingkungannya. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan memiliki fitrah belajar sejak ia masih kecil.<sup>8</sup>

Fitrah belajar tertuang dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 31)

Artinya:”Dan Allah mengajarkan Adam seluruh nama-nama yang ada dimuka bumi. Kemudian ia pertunjukkan kepada para mala’ikat. Kemudian Allah berfirman: beritahukanlah kepadaku atas nama-nama semua itu jika kalian benar benar mengetahui. (Al-Baqarah: 31). Dari ayat tersebut dapat diketahui melalui kata “Allama” yang berarti “mengajari”, bahwa manusia diawali oleh leluhurnya nabi Adam telah memiliki fitrah belajar. Bahkan kata “Allama” mengandung pengertian belajar sepanjang masa (*long time education*).<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut juga dapat disimpulkan bahwa Allah memuliakan manusia dengan kesempurnaan penciptaan yang lebih dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia diberi anugerah akal fikiran, kemampuan verbal, keterampilan grafis dan sebagainya yang kesemua itu dapat digunakan untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan dinamika zaman yang ada.<sup>10</sup> Anugerah

---

<sup>6</sup> Risdawati Siregar, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, (Jurnal: Fitrah, Vol. 01, No. 1, 2015) hal. 3

<sup>7</sup> Darwis Hude, *Logika al-Qur'an*, (Jakarta: Eurobia, 2015) hal. 31

<sup>8</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 78

<sup>9</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 79

<sup>10</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, (Jakarta: Eurobia, 2015) hal. 50

akal juga dapat digunakan oleh manusia untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam untuk kepentingannya.<sup>11</sup>

Adapun fitrah berikutnya ialah fitrah bakat, dimana bakat merupakan keunikan dan potensi yang dibawa oleh anak sejak dilahirkan.<sup>12</sup> Jika seseorang sering melakukan suatu kegiatan secara rutin dengan mudah dan lihai, maka bisa jadi hal itu adalah bakat yang dimilikinya. Bakat berbeda dengan minat. Bakat merupakan bawaan sejak lahir, sementara minat adalah kehendak hati untuk melakukan sesuatu. Contoh menari adalah sebuah bakat, namun keinginan untuk menari disebut minat.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan bakat, Allah berfirman:

قُلْ كُلْ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرِيكُمْ أَعْمَ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الإسراء: 84)

Artinya:”Katakanlah wahai Muhammad, setiap sesuatu berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Maka Tuhan kalianlah yang lebih tahu atas sesiapa yang lebih lurus jalanya. (Al-Isra’: 84).

Dari kandungan ayat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa jika seseorang memiliki keunggulan akademik, seperti mudah dalam menghafal dan memahami pelajaran, maka seyogyanya orang tua mengarahkan anak tersebut untuk menjadi seorang ilmuwan. Namun sebaliknya jika seorang anak memiliki kecenderungan potensi lain, maka anak tersebut bisa diarahkan untuk menekuni bidang perdagangan, pertanian, kedokteran, dan sebagainya sesuai dengan dominasi kecenderungan potensinya.<sup>14</sup> Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam rangka menumbuh kembangkan potensi dan bakat anak-anaknya. Orang tua harus mengapresiasi dan memfasilitasi pengembangan potensi seorang anak. Seyogyanya orang tua sering menerapkan konsep *reward* (memberi hadiah) dan *punishment* (memberi hukuman) dalam rangka mendidik anak-anaknya agar senantiasa terarah dan dapat mencapai cita-citanya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Al Imam Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhshyari, *al-Kasyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa al-‘Uyun al-Aqawil fi al Wujuh al Ta’wil*, (Beirut: Dar-el Kitab al-‘Arabi, tth) jilid II, hal. 653

<sup>12</sup> Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, (Jakarta: Noura Books, 2015) hal. xii

<sup>13</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 81

<sup>14</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 82

<sup>15</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015) hal. 138

Orang tua, dalam rangka mencari tahu bakat yang dimiliki oleh anaknya hendaknya memperhatikan ciri-ciri berikut: 1) Jika anak gemar melakukan suatu kegiatan tertentu secara rutin, maka jangan dibatasi apalagi dilarang untuk melakukan-nya. Karena hal itu kemungkinan besar adalah bakat yang dimilikinya. Orang tua harusnya menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tersebut; 2) Adanya momen spesial yang ditunjukkan seorang anak. Misalnya, tanpa disangka, seorang anak meraih sebuah prestasi tertentu dalam sebuah kegiatan. Maka selanjutnya orang tua harus mengarahkan bakat tersebut agar berjalan lebih maksimal; 3) Adanya kenyamanan yang dirasakan oleh seorang anak ketika melakukan suatu aktifitas tertentu. maka orang tua bisa berdiskusi untuk menanyakan aktifitas tersebut, apakah hal demikian merupakan bakat anaknya. Jika ia maka tingga diarahkan dan dikembangkan; 4) Adanya kondisi anak menjadi pembelajar cepat (*fast learner*) sebab ia melakukan aktifitas tersebut dengan sepenuh hati, kenyamanan dan bakatnya. Seorang anak-pun dilihat dapat dengan mudah mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya; 5) Adanya suatu karya yang dihasilkan oleh anak dalam aktifitasnya. Karena bakat jika dikembangkan akan menghasilkan suatu karya, pertunjukan bahkan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis.<sup>16</sup> Dengan mengetahui ciri-ciri bakat yang dimiliki oleh seorang anak, maka orang tua dengan mudah akan mampu mengarahkan anak-anaknya dan membimbingnya menuju cita-cita yang diharapkannya.

Selanjutnya adalah fitrah perkembangan. Pada hakikatnya, manusia dengan segala kebutuhan yang dimilikinya dituntut untuk memenuhinya. Hal ini merupakan fitrah yang lazim dimiliki manusia. Lebih lanjut Sayyid Quthub menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dipenuhi oleh manusia dalam rangka mengembangkan fitrahnya, yakni: 1) Berkaitan dengan hati nurani. Manusia dituntut oleh dirinya sendiri untuk memenuhi perasaan hati nuraninya sendiri, baik berupa kenyamanan, keamanan, kepuasan dan ketentraman; 2) Berkaitan dengan kebutuhan akal. Manusia dituntut oleh dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan akalnya, baik melalui pendidikan, pembelajaran, kebebasan, kemerdekaan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting agar seorang manusia dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk hidupnya; 3) Berkaitan dengan perasaan. Yakni manusia dituntut oleh dirinya sendiri untuk mendapatkan rasa kasih sayang, damai, saling mengerti dan sebagainya; 4) Berkaitan dengan hak dan kewajiban. Manusia dituntut oleh dirinya sendiri untuk mendapatkan perlakuan yang sama didepan hukum, mendapatkan keadilan dan sebagainya.<sup>17</sup> Dari empat kebutuhan dasar yang dimiliki manusia tersebut, manusia pada akhirnya menuntut dirinya untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hal

---

<sup>16</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 83

<sup>17</sup> Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2017) hal. 258

inilah yang mengindikasikan bahwa manusia memiliki fitrah perkembangan, karena manusia dituntut agar selalu terampil dan handal dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Ada beberapa alasan, kenapa manusia diberi potensi yang sangat luar biasa oleh Allah dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya tersebut agar bisa mengelola dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Adapun beberapa alasan tersebut diantaranya adalah: Pertama 1) Atas anugerah Allah di muka bumi. Allah berfirman:

فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض وابتغوا من فضل الله واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون (الجمعة: 10)

Artinya:”Jika telah dilaksanakn sholat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah oleh kalian karunia anugerah Allah, dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. (Al-Jum’ah: 10)

Dari ayat tersebut, dapat dimengerti bahwa untuk mencari anugerah Allah, diperlukan potensi atau keterampilan yang terasah agar dapat mencapainya dengan mudah; 2) Manusia memiliki kesempatan untuk meraih petunjuk kehidupan yang benar. Allah berfirman:

ذلك الكتاب لا ريب فيه، هدى للمتقين (البقرة: 2)

Artinya:”Kitab itu (al-Qur’an) tidak ada keraguan di dalamnya. Ia menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah: 2). Dari ayat tersebut, dapat dikatakan manusia harus menggunakan potensi akal dan hatinya untuk memahami al-Qur’an, agar mendapat petunjuk jalan kehidupan yang benar; 3) Manusia berkedudukan sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi. Allah berfirman:

وإذ قال ربك للملائة إني جاعل في الأرض خليفة. (البقرة: 30)

Artinya:”Dan tatkala tuhanmu (Muhammad) berfirman kepada para malaikat bahwasanya aku (Allah) akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi”. (Al-Baqarah: 30). Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa manusia sebagai pemimpin di muka bumi memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola dan melestarikan alam. dan tentunya dalam hal ini, manusia perlu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan baik; 4) Manusia memiliki peluang untuk selalu mengembangkan potensinya dengan belajar. Allah berfirman:

إقرأ بسم ربك الذي خلق، خلق الإنسان من علق، إقرأ وربك الأكرم، الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم (العلق: 1-5)

Artinya:”Bacalah wahai Muhammad dengan menyebut nama Tuhanmu. Yang telah mencipta manusia dari segumpal darah. Bacalah wahai Muhammad, Tuhanmu maha mulia. Yang telah mengajari dengan pena. Mengajari manusia dari apa yang belum diketahuinya. (Al-Alaq: 1-5). Dari ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia harus senantiasa belajar agar bisa menemukan inovasi dan kreatifitas yang baru sehingga potensi dan keterampilanya berkembang.<sup>18</sup>

Manusia dengan fitrah yang dimilikinya dituntut agar dikembangkan secara optimal agar ia bisa mencapai keberhasilan dan terhindar dari kegagalan. Allah berfirman:

ولقد ذرأنا لجنهم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم أعين لا يبصرون بها ولهم آذان لا يسمعون بها، أولئك كالأنعام بل هم أضل، أولئك هم الغافلون (الأعراف: 179)

Artinya:”Dan sungguh kami telah siapkan neraka untuk mayoritas jin dan manusia, yang mana mereka memiliki hati namun tidak digunakan untuk memahami, mereka memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat dan mereka memiliki telinga namun tidak digunakan untuk mendengar. Mereka semua bagaikan hewan bahkan lebih menyesatkan lagi. Mereka adalah termasuk golongan orang-orang yang lalai. (AL-A’raf: 179). Dari ayat tersebut, dapat diambil keterangan bahwa panca indera dan anugerah Allah lainnya<sup>19</sup>, jika tidak digunakan dan dimanfaatkan secara baik, maka seseorang akan mendapatkan kegagalan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup>

Manusia memerlukan pendidikan untuk mengembangkan fitrah potensi yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak pendidikan Indonesia (Ki Hajar Dewantara) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha menuntun segala kodrat yang dimiliki oleh seorang manusia agar ia dapat memperoleh kemaslahatan dan keberhasilan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Iffah Mardiyah dkk, *Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No.1, 2022), hal. 17

<sup>19</sup> Didalam diri manusia terdiri dari dua unsur yang sangat penting, dimana dari kedua unsur tersebut lahir berbagai potensi yang unik dan beragam. Yakni unsur fisik (jasad) yang meliputi panca indera baik penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Dan kemudian unsur psikis (jiwa), yang meliputi hati, perasaan, dan pikiran. Lihat: Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Pascasarjana Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018) hal. 64

<sup>20</sup> Iffah Mardiyah dkk, *Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No.1, 2022), hal. 20

<sup>21</sup> Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 70

Laksana dalam (Iffah Mardiyah, 2022, 18) mengatakan bahwa dalam menumbuh kembangkan fitrah yang dimilikinya, manusia membutuhkan pendidikan. Hal ini mempunyai beberapa alasan yang mendasarinya, yakni manusia dituntut untuk mengelola dan memelihara nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya, baik nilai intelektualitas, politik, sosial, budaya maupun agama. Oleh sebab itu harus ada proses regenerasi nilai kehidupan antar generasi. berikutnya didalam dunia pendidikan tersebutlah manusia mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi dari fitrah yang dimilikinya. Terahir, aktualisasi kedua tuntutan tersebut, tidak lain hanya dapat difasilitasi melalui dunia pendidikan.<sup>22</sup>

Pendidikan yang baik, saat ini setidaknya harus mempunyai beberapa paradigma sebagai berikut: 1) Pendidikan yang menghargai setiap potensi dan keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik; 2) Lebih menekankan proses daripada hasil; 3) Pembelajaran yang menarik dan inovatif; 4) Pembelajaran yang mendorong terwujudnya keterampilan, kreatifitas dan rasa tanggung jawab; 5) Suasana pembelajaran yang demokratis; 6) Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.<sup>23</sup>

Pendidikan dalam Islam merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap pemeluknya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

Artinya:”Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah). Dalam dunia pendidikan, manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya berperan menjadi objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri. Dengan demikian manusia dapat dikatakan sebagai objek sasaran pengembangan atas fitrah yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Sejatinya dalam mengembangkan fitrah yang dimiliki manusia, pendidikan hanya bertugas mengarahkan dan membina peserta didik untuk berkembang dan mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan fitrah potensi yang dimilikinya.<sup>25</sup> Kemudian pendidikan juga berusaha merancang sebuah

---

<sup>22</sup> Iffah Mardiyah dkk, *Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No.1, 2022), hal. 17

<sup>23</sup> Agus Riyan Oktor, *Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*, (Jurnal Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 2, 2021) hal. 185

<sup>24</sup> Iffah Mardiyah dkk, *Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No.1, 2022), hal. 15

<sup>25</sup> Aktifitas pendidikan sejatinya adalah aktifitas yang berusaha memanusiakan manusia (humanizing of human being) karena pendidikan berusaha menghargai fitrah

program atau kegiatan bersama yang disepakati oleh peserta didik, yang didasari oleh potensi dan keunikan yang dimilikinya, kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pendidikan sangat menghargai keragaman dan latar belakang yang dimiliki peserta didik. serta pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Selain itu, pendidikan dalam pengembangan fitrah tidaklah bersifat mengatur, mengendalikan apalagi mengintervensi dalam standarisasi pencapaian hasil belajar peserta didik. karena jika demikian, maka pendidikan secara tidak langsung menghilangkan keragaman fitrah yang dimiliki oleh manusia.<sup>26</sup> Dengan menuntut ilmu (pendidikan), manusia dapat mengembangkan potensinya, menghasilkan karya dan produk teknologi yang luar biasa.<sup>27</sup> Dari beberapa pandangan tentang konsep fitrah tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konsep fitrah yang meliputi fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar, dan fitrah perkembangan, sejalan dengan aliran teori belajar konvergensi, yang menyatakan bahwa perkembangan dan keberhasilan manusia dapat ditentukan oleh beberapa hal, diantara bakat bawaan dari lahir, faktor lingkungan, dan oleh faktor aktivitas yang dikonstruksi oleh manusia itu sendiri.

Selanjutnya SMA IT memandang bahwa pendidikan selama ini hanya mengukur prestasi peserta didik dengan menggunakan test kognitif saja. Artinya peserta didik yang memiliki nilai tinggi didalam pelajaran matematika dan bahasa Inggris sajalah yang dianggap berprestasi, sementara peserta didik lain yang tidak memiliki nilai matematika dan bahasa Inggris yang tinggi dipandang sebelah mata. Penggunaan tes kognitif dalam pengukuran hasil belajar dianggap kurang relevan, mengingat domain hasil belajar meliputi afektif dan psikomotorik juga. oleh sebab itu, konsep multiple intelligences yang meliputi 9 kecerdasan ini nantinya akan menjawab ketidak relevanan proses pengukuran keberhasilan belajar peserta didik yang hanya diukur melalui tes kognitif saja. Artinya pengukuran tes hasil belajar dengan konsep MI, akan melibatkan seluruh domain, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pendidikan saat ini masih berfokus pada standarisasi dan persamaan pada hasil belajar peserta didik, sehingga hal ini dapat menimbulkan hilangnya penghargaan pada setiap potensi, bakat, minat, keragaman dan keunikan yang

---

atau potensi yang dimiliki setiap manusia dan pendidikan dalam hal ini sebagai fasilitator yang berusaha membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lihat: Muhammad Miftah dan Mochamad Nasichin Al Muiz, *Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal: Insania, vol. 25, No. 1, 2020) hal. 18

<sup>26</sup> Mustifatul Muniroh, *Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara*, (Manageria: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No, 2, 2019) hal. 252

<sup>27</sup> Faqihuddin Abdul Qodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, (Jakarta: Rahima, 2006) hal. 26

dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Disamping itu pendidikan kita juga masih kekurangan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan dalam merancang pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Banyak hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam dunia pendidikan. Ada banyak hal yang perlu dicermati, dipelajari dan dipahami, perencanaan pendidikan yang perlu dipersiapkan secara matang, kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang perlu dianalisis, diidentifikasi dan kemudian diberi pelayanan yang baik, dan implementasi pendidikan yang berusaha menghargai setiap fitrah dalam segala aspeknya yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik.<sup>28</sup>

Howard Gardner, Munif Chatib dan Lazear berpendapat bahwa otak manusia memiliki potensi kecerdasan yang tidak terbatas, oleh sebab itu alat ukur dan domain yang diukur dalam mengukur kecerdasan manusia seharusnya tidak hanya satu domain saja. Dalam teori MI, sejatinya sekolah dan pendidik tidak bertugas hanya untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan peserta didik, melainkan bagaimana peserta didik menjadi cerdas. Hal ini tentunya dilakukan dengan bagaimana memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik.<sup>29</sup>

Pembelajaran berbasis MI hakikatnya adalah pembelajaran yang mengarah pada hakikat pembelajaran dan pendidikan itu sendiri, yakni keterkaitan antara eksistensi, ilmu pengetahuan dan kebenaran.<sup>30</sup> Deskripsi tentang pembelajaran berbasis MI, selaras dengan semangat filsafat progresivisme. Dimana peserta didik diberi penghargaan sebesar-besarnya dalam mengembangkan potensi kecerdasannya sendiri. Aliran filsafat ini menekankan agar pembelajaran bersifat kooperatif, artinya pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik dengan melibatkan lingkungan, guru, tempat dan alat belajar lainnya. Aliran ini juga tidak menolak pembelajaran yang bersifat kompetitif, karena dengan kompetisi tersebut peserta didik bisa berlomba-lomba dalam menumbuhkan kembangkan potensi, kecerdasan, minat dan bakatnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pandangan inilah aliran filsafat *progresivisme* memandang bahwa dengan pendidikan dan pembelajaran yang demokratis, peserta didik bisa menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasannya dengan kebebasan dalam

---

<sup>28</sup> Agus Riyan Oktori, *Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*, (Jurnal Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 2, 2021) hal. 175

<sup>29</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences 10 th anniversary edition*. (Newyork: Basic Books, 1993) hal. 59. Lihat: David Lazear, *Teaching for Multiple Intelligences*, (Indiana: Phi Delta Kappa Education Foundation, 1992) hal. 8. Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012) hal. 71

<sup>30</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 115

<sup>31</sup> Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal.

memilih strategi pembelajaran dan gaya belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan-nya.<sup>32</sup> Dari pembahasan tentang teori pembelajaran berbasis MI tersebut, Muhammad Ali berpendapat bahwa kecerdasan peserta didik tidak bisa hanya dinilai dan diukur secara linier dan monolitik saja.<sup>33</sup> Dalam konteks pembelajaran berbasis MI, pendidik tidaklah dijadikan sebagai sentral pembelajaran sebagaimana diterapkan dalam sistem pembelajaran tradisional, akan tetapi peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Baik dalam pemilihan strategi pembelajaran, bahan ajar dan gaya belajar, sehingga mereka bisa mengembangkan dan menemukan potensi kecerdasan dirinya. Hal ini senada dengan teori belajar konstruktivisme yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam menyusun tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran dan bahkan mengevaluasi hasil pembelajaran. Artinya peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata.<sup>34</sup>

Sementara dari sudut pandang teori humanistik, pembelajaran berbasis MI dinilai sangat humanis, sebab didalam teori ini, setiap peserta didik mejadi pusat pembelajaran, dan diberi kesempatan untuk memilih metode pembelajaran serta gaya belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya, sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal. Disamping itu pendidik juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran agar lebih menarik serta menyusun berbagai inovasi pembelajaran yang nantinya menjadi metamodel pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran yang sebelumnya dinilai terlalu terbatas dan sempit.<sup>35</sup> Dari beberapa pendapat tentang paradigma masyarakat atas prestasi peserta didik yang hanya diukur dalam ranah kognitif saja, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan konsep MI sejalan dengan filsafat progresivisme dan teori belajar humanistik, dimana potensi, bakat, minat, dan kecerdasan peserta didik yang beragam, diberi

---

<sup>32</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 194

<sup>33</sup> Muhammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Imperial Bakti Utama, 2009) hal. 142

<sup>34</sup> Delghoshaei, yalda dan Neda Delavari, *Applying Multiple Intelligences Approach to Education and Analyzing its Impact on Cognitive Development of Pre School Cheldren, (Procesdia Social and Behavioral Science 4th International Conference of Cogintife Science, ICCS, 332, 2011)* hal. 365. Lihat: Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012) hal.32

<sup>35</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 195

penghargaan setinggi-tingginya dan hasil belajar dinilai secara berimbang dalam setiap ranah, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selanjutnya masih berkaitan dengan dasar pertama, yakni sekolah berusaha menghargai potensi manusia, maka sekolah SMA IT merupakan sekolah inklusi, yang bersedia menerima setiap peserta didik dengan segala latar belakang kecerdasan, keluarga, maupun pengalamannya. Artinya SMA IT berpandangan bahwa pendidikan adalah untuk semua "*education for all*". Dalam hal ini, sekolah memandang bahwa setiap peserta didik adalah juara/bintang dan setiap siswa adalah cerdas dalam bidang yang berbeda-beda. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima peserta didik dengan segala keragaman latar belakangnya termasuk juga anak berkebutuhan husus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya yang sebaya dan normal disekolah reguler dengan pelayanan pendidikan yang inklusif.<sup>36</sup>

Pada dasarnya setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama. Diantara haknya adalah memperoleh pendidikan.<sup>37</sup> Hak tersebut diperuntukkan oleh negara kepada setiap warga negaranya tanpa memandang latar belakang apapun. Termasuk warga negara yang memiliki kecacatan (tuna) atau warga yang memiliki kebutuhan husus (ABK). Hal ini sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi; "Tiap warga negara berhak memperoleh pengajaran".<sup>38</sup> Model sekolah inklusi berawal dari model sekolah segregasi. Yakni sekolah yang menerima dan melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus saja. Kemudian model segregasi berkembang menjadi model sekolah integrasi, dimana dalam model ini anak berkebutuhan husus diterima oleh sekolah tersebut dan mendapat layanan yang sama dengan anak normal lainnya. Dan terakhir berkembang menjadi model sekolah inklusi. Yakni perpaduan antara model sekolah segregasi dengan model sekolah integrasi yang menerima dan melayani peserta didik dari berbagai keragaman latar

---

<sup>36</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu, (Jakarta: Dirjen Didakmen, 2004) hal. 5

<sup>37</sup> Wardani dalam (Jamilah Candra Pratiwi, 215) mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan inti. Yakni kebutuhan fisik yang berkaitan dengan kesehatan, kebutuhan sosial, yakni pergaulan dan interaksi antar sesama dan kebutuhan pendidikan, yakni memperoleh pengajaran. Lihat: Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi": Surakarta, 2015) hal. 238

<sup>38</sup> Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Husus di Sekolah Inklusi*, (Surakarta: Prodi PPKn FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret, 2016) hal. 179

belakangnya kemudian di didik dan dibina agar potensi dan bakatnya berkembang secara optimal.<sup>39</sup>

Sekolah inklusi juga memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak normal lainnya, yakni untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut. Hal ini sebagaimana tertuang dalam PP (Peraturan Pemerintah) tahun 2003 pasal 2 ayat 2 tentang pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK), yang berbunyi;”Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan husus, yakni peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, atau sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi pribadi yang mulia, beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, memiliki kecakapan, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab”.<sup>40</sup>

Sekolah inklusi menerima peserta didik dengan segala keragaman latar belakangnya. Hal ini berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB) yang hanya menerima peserta didik yang memiliki kecacatan saja (tuna). Sekolah inklusi secara independeng memiliki model pembelajaran sendiri, yakni pembelajaran inklusif. Adapun dasar daripada sekolah inklusi adalah sebagaimana hasil deklarasi warga dunia tentang pendidikan, yakni “*education for all*” yang berarti pendidikan untuk semua.<sup>41</sup>

Adapun penyelenggaraan sekolah inklusi termuat dalam cita-cita nasional yang dirumuskan dalam konstitusi negara dan sifatnya terbuka dan merata untuk setiap warga negara. Adapun diantara prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi yang dipegang teguh adalah bahwasanya pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, menjunjung tinggi prinsip kemajemukan dan keragaman (*diversity*), tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan kultural (kebudayaan).<sup>42</sup> Penyelenggaraan sekolah inklusi juga termuat dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 32 ayat 1 yang berbunyi;”Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami dan memiliki kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik,

---

<sup>39</sup> Siti Hajar dan Sri Roch Mulyani, *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan, dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, 2017) hal. 38

<sup>40</sup> Reni Astuti dan Vitri dyah Herawati, *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*, (Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2016) hal. 39

<sup>41</sup> Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, 2015) hal. 3

<sup>42</sup> Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*..... hal. 5

emosional, mental, sosial atau peserta didik yang memiliki bakat dan potensi yang istimewa”.<sup>43</sup>

Namun tentunya, dalam menyelenggarakan sekolah inklusi, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dan dipersiapkan. Diantaranya adalah mempersiapkan pendidik yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang unggul dalam menangani ABK atau dapat mengakomodasi berbagai strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap kebutuhan, sarana dan prasarana yang terbatas, kerjasama yang baik antar semua elemen pendukung pendidikan, beban administrasi dan modifikasi kurikulum dan kesadaran masyarakat dan orang tua peserta didik yang masih rendah terhadap ABK.<sup>44</sup> Sekolah inklusi termasuk dalam kategori sekolah yang menjunjung tinggi prinsip normalitas dan keadilan sosial.<sup>45</sup> Dengan adanya sekolah inklusi, banyak pengaruh positif yang berkembang di masyarakat. Diantaranya adalah masyarakat memiliki kesadaran bahwa diluar manusia normal, ada manusia yang berkebutuhan husus, dan semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kemudian adanya penghargaan dari masyarakat terhadap manusia berkebutuhan husus. Dan mewujudkan sikap percaya diri pada masyarakat berkebutuhan khusus, karena mereka diperlakukan sama dengan masyarakat lain.<sup>46</sup>

Sekolah inklusi dalam terlibatnya di dunia pendidikan, setidaknya memiliki sumbangan positif bagi masyarakat. Diantaranya adalah sekolah inklusi dapat menerima peserta didik dengan segala keragaman latar belakangnya. Kemudian sekolah inklusi dapat meningkatkan partisipasi peserta didik di tengah masyarakat dan terahir sekolah inklusi dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi di tengah masyarakat, yakni dengan adanya perlakuan dan persamaan hak yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, membuat masyarakat menjadi percaya diri dan tidak

---

<sup>43</sup> Abd. Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, 2015) hal. 6

<sup>44</sup> Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi": Surakarta, 2015) hal. 240

<sup>45</sup> Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi": Surakarta, 2015) hal. 239

<sup>46</sup> Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi": Surakarta, 2015) hal. 239

termarjinalkan.<sup>47</sup> Dari beberapa pendapat tentang sekolah inklusi, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis MI berusaha mewujudkan sekolah yang sejalan dengan konsep pendidikan yang demokratis, dimana setiap warga negara berhak untuk mendapat pendidikan yang layak, dengan tanpa memandang latar belakangnya.

Berikutnya SMA IT memiliki pandangan bahwa pendidikan yang baik bukanlah berdasarkan pada *best input* (masukan/calon peserta didik yang bagus), melainkan *best process* (proses pembelajaran yang bagus). Oleh sebab itu, SMA IT dalam hal ini meyakini bahwa dengan pelayanan pembelajaran yang terbaik, maka setiap peserta didik bisa menggali dan menumbuhkan kembangkan potensi, bakat dan minatnya. Peserta didik dalam dunia pendidikan merupakan *input* yang harus dikelola dan dibina agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Pengelolaan dan pembinaan tersebut disebut sebuah proses pendidikan. Dan kualitas output nantinya tergantung bagaimana kualitas proses dalam pelayanan pendidikan. Prosesnya dilaksanakan dengan tepat, efektif dan efisien, tentunya akan menghasilkan output yang unggul dan handal.<sup>48</sup>

Sekolah unggul juga bisa dikategorikan sekolah yang mampu menjadikan peserta didik menjadi cerdas serta dapat menemukan dan mengembangkan potensi, kecerdasan, minat dan bakatnya.<sup>49</sup> Pendidikan yang bermutu dapat dinilai dari beberapa faktor, diantaranya input, proses dan output.<sup>50</sup> Proses merupakan suatu faktor yang perlu diberi perhatian dan persiapan yang lebih dari yang lain. Sebab didalam proses meliputi pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, sarana-prasarana, strategi pembelajaran, bahan ajar dan unsur-unsur pendukung pembelajaran lainnya. Artinya proses dapat menentukan kualitas output pendidikan. Jika output yang dihasilkan unggul, maka pelanggan (wali murid) akan merasa puas. Hal ini sebagaimana kualitas sebuah produk dalam suatu industri, dimana ditentukan oleh proses pengerjaannya dan alat/teknologi apa yang digunakan untuk membuatnya.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Mihardja, *Penerapan Konsep-Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Pendidikan Anak Tuna Netra di Sekolah Penyelenggara Perintis Pendidikan Inklusi*, (Disertasi Mahasiswa UPI Bandung, 2010) hal. 24

<sup>48</sup> Muhammad Anas Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas: (Input, Proses, dan Output Pendidikan di Madrasah)*, (Nidhomul Haq, Vol. 1, No. 2) hal. 49

<sup>49</sup> Delghoshaei, yalda dan Neda Delavari, *Applying Multiple Intelligences Approach to Education and Analyzing its Impact on Cognitive Development of Pre School Cheldren*, (Procesdia Social and Behavioral Science 4th International Conference of Cogintife Science, ICCS, 332, 2011) hal. 361

<sup>50</sup> Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 329

<sup>51</sup> Dyah Ayu Ningsih, dkk., *Hubungan Persepsi tentang Kualitas dan Pelayanan Pendidikan dengan Kepuasan Orang Tua Siswa Sekolah Menengah*

Dalam pelayanan pendidikan, proses merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan secara matang agar menghasilkan output yang unggul.<sup>52</sup> Kepuasan pelanggan (wali murid) menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>53</sup> Kepuasan tersebut dapat diindikasikan bahwa adanya kesesuaian antara harapan wali murid dengan pelayanan yang diberikan oleh sekolah.<sup>54</sup> Dalam paradigma “*the best process not the best input*”, SMA IT menerapkan konsep proses ipsative (peserta didik dinilai perkembangan belajarnya melalui perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan yang diraihinya dalam kegiatan pembelajaran). Penilaian tersebut bisa dalam bentuk tes tulis, wawancara, portofolio dan sebagainya, imana hal ini bertujuan untuk menilai perkembangan individu peserta didik dan hasilnya tidak bisa dibandingkan dengan peserta didik lainnya, sehingga hal ini lebih dapat memunculkan sikap percaya diri pada peserta didik, dan lebih mengedepankan prinsip kolaborasi dibanding kompetisi.<sup>55</sup>

Sekolah SMA IT Insan Mandiri sebagai sekolah berbasis MI, dalam penerimaan peserta didik baru tidak menerapkan sistem seleksi berdasarkan nilai atau prestasi akademik. Sekolah menerima semua peserta didik, namun dengan berdasarkan kuota jumlah kursi dan ruangan yang tersedia di sekolah. Berkaitan dengan hal ini, kebijakan pemerintah tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang tadinya memberikan kuota 80% kepada setiap daerah dalam menerima peserta didik melalui sistem zonasi, kemudian dirubah menjadi 50%.<sup>56</sup> Artinya kebijakan pemerintah ini berusaha menciptakan pemerataan kesempatan belajar dan menghilangkan kesenjangan ditengah masyarakat

---

*Kejuruan Negeri*, (JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2018) hal. 246. Lihat: Abd. Mukhid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*, (Jurnal Tadris, Vol. 2, No. 1, 2007) hal. 121, Lihat: Krismiyati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak*, (Jurnal Office, Vol. 3, No. 1, 2017) hal. 44

<sup>52</sup> Proses dalam pendidikan dan pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan efisien. Lihat: Muhamamad Basri, *Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan*, (Otoritas: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2011) hal. 110

<sup>53</sup> Dyah Ayu Ningsih, dkk., *Hubungan Persepsi tentang Kualitas dan Pelayanan Pendidikan dengan Kepuasan Orang Tua Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri*, (JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2018) hal. 246

<sup>54</sup> Nasution, M.N., *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalila Indonesia, 2004) hal. 44

<sup>55</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012) hal. 155

<sup>56</sup> Nida Mauidzati, *Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari Munif Chatib*, (JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3, No. 2., 2020) hal. 320

tentang persepsinya terhadap sekolah favorit dan sekolah non-favorit. Dengan demikian, SMA IT dengan kebijakan yang dikeluarkan kemendikbud memiliki cita-cita yang sama. Dan SMA IT dalam hal ini lebih menerapkan konsep “*the best process bukan the best input*”. Karena sejatinya input yang berkualitaspun kalau tidak dikelola dan dibina dengan proses yang baik, tentunya tidak akan menghasilkan output yang baik. Sebaliknya, dengan proses yang baik, input dikelola dan dibina agar menjadi output yang berkualitas.<sup>57</sup> Karena sekolah sebagai penyelenggara pendidikan tugas dan fungsinya tak lain adalah membuat peserta didik menjadi cerdas dan berketerampilan, bukan hanya sekedar menseleksi dan menampung peserta didik yang cerdas saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan *the best process not the best input* merupakan usaha sekolah dalam memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda, serta mendukung program pemerintah, dalam hal ini diwakili oleh kemendikbud mengenai sistem zonasi yang berusaha menghilangkan persepsi masyarakat tentang sekolah favorit dan sekolah tidak favorit.

Selanjutnya, bahwa dunia pendidikan di era industri 4.0, harus bisa memfasilitasi dan mempersiapkan serta mencetak sumber daya manusia yang berkompetensi serta memiliki berbagai keterampilan agar bisa menyesuaikan diri pada pasar tenaga kerja dan bisa bersaing di pasar globalisasi.<sup>58</sup> Di era industri 4.0, kemajuan sains dan teknologi sangat cepat dan pesat. Oleh sebab itu pendidikan dituntut agar bisa mencetak sumber daya manusia yang terampil dan kompeten.<sup>59</sup> Banyak sekali pekerjaan manusia digantikan oleh mesin, sehingga hal ini dapat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Dengan input yang bagus, yang diseleksi melalui prestasi dan nilai akademik yang bagus sejatinya merupakan modal agar sekolah bisa menghasilkan output yang istimewa. Namun jika input tidak diseleksi, maka yang harus ditekankan adalah kualitas prosesnya. Karena dengan kualitas proses yang tepat, akan menghasilkan output yang unggul. Lihat: Muhammad Anas Ma'arif, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas: (Input, Proses, dan Output Pendidikan di Madrasah)*, (Nidhomul Haq, Vol. 1, No. 2) hal. 50

<sup>58</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMA (Oni Kelana Ikhsan Sujoni) pada tanggal 3 desember, 2022

<sup>59</sup> Adapun kompetensi yang dibutuhkan pada era 4.0 diantaranya meliputi empat hal yang kemudian dikenal dengan 4 C, yakni; *communication, collaboration, critical thinking dan creativity*. Lihat: Panggih Priyambodo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah di Era 4.0* (Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume 19, Nomor. 2, 2019, hal. 143)

<sup>60</sup> Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. SUNDERMANN, (Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, Vol. 12, No. 2, 2019)* hal. 29

Pembangunan SDM di era industri 4.0 idealnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar industri.<sup>61</sup> Pendidikan dalam hal ini harus bisa menciptakan kurikulum yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, sehingga dapat melahirkan SDM yang kreatif, kompetitif dan produktif. SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah dunia adalah SDM yang memiliki keselarasan dan kesesuaian antara kompetensi dan keterampilannya dengan perkembangan teknologi.<sup>62</sup> Era industri ditandai dengan munculnya big data, *Internet of Things (IoT)*, kecerdasan buatan (*artificial intelligences*) dan komputerasi (*cloud computing*). Peran teknologi canggih di era ini dapat menggeser bahkan meniadakan peranan manusia dalam dunia pekerjaan. Sehingga SDM dalam hal ini harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tersebut. Dinamika ini merupakan keniscayaan atas perkembangan dan kemajuan zaman. Oleh sebab itu manusia harus mempersiapkan dirinya dengan berbagai kompetensi dan keterampilan yang handal.<sup>63</sup>

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan SDM (sumber daya manusia). Dengan pendidikan, potensi yang dimiliki manusia dapat dikembangkan sehingga menjadi sebuah kompetensi dan keterampilan.<sup>64</sup> Pendidikan yang berkualitas salah satu indikatornya adalah dapat melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja sehingga lulusan/output dari pendidikan dapat memberi sumbangsih bagi pembangunan sebuah negara.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Tilaar mengatakan bahwa pendidikan dalam konteks sosial-ekonomi harus bisa menumbuhkan kembangkan sikap kreatif, inovatif dan enterpreneurship. Lihat: Tilaar, *Pengembangan Kreatifitas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 64

<sup>62</sup> Fitri Nur Mahmudah dan Eka Cahya Sari Putra, *Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan era 4.0*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021) hal. 44

<sup>63</sup> Fitri Nur Mahmudah dan Eka Cahya Sari Putra, *Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan era 4.0*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021) hal. 46

<sup>64</sup> Krismiyati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak*, (Jurnal Office, Vol. 3, No. 1, 2017) hal. 44. Lihat: Fitri Nur Mahmudah dan Eka Cahya Sari Putra, *Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan era 4.0*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021) hal. 44

<sup>65</sup> Bowles dan Gintis dalam teori korespondensinya mengatakan bahwa ada korelasi antara pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan yang nantinya diperoleh oleh peserta didik. Lihat: Samuel Bowles, "*Capitalist Development and Education*

Tarigan dalam (Fitri Nur Mahmudah, 2021) mengatakan bahwa dalam membentuk SDM yang unggul, dapat dilaksanakan melalui empat cara sebagai berikut: 1) Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan; 2) Pembentukan karakter melalui penguatan peran agama sehingga mewujudkan pribadi yang berkarakter dan memiliki jati diri; 3) Melakukan pembinaan, pelatihan, diklat dan sebagainya untuk meningkatkan kualitas SDM; 4) Memberikan perhatian lebih pada masyarakat, terutama generasi muda dalam pembinaan dan peningkatan kualitas SDM.<sup>66</sup>

Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui tiga hal. Yakni pertama, pemberian dan penanaman motivasi diri. Kedua, pembinaan dan pembentukan kepribadian. Ketiga, pendidikan<sup>67</sup>, pembinaan dan pembentukan pribadi sehingga memiliki berbagai keterampilan.<sup>68</sup> Dikarenakan pendidikan memiliki peranan yang sangat utama dalam rangka mewujudkan SDM yang unggul, maka pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara efektif, efisien dan seoptimal mungkin, agar bisa melahirkan lulusan/output yang unggul.<sup>69</sup> Dari beberapa pandangan tentang usaha mewujudkan SDM yang unggul di era 4.0 (globalisasi) tersebut, yang membutuhkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan, peneliti menyimpulkan bahwa landasan tersebut sejalan dengan apa yang dituangkan dalam tujuan kurikulum merdeka belajar, yakni agar menghasilkan lulusan yang memiliki literasi data, literasi bahasa, literasi numerik, literasi digital, dan memiliki nilai-nilai atau norma-norma agama.

Dari beberapa pandangan yang dikemukakan mengenai konsep fitrah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konsep fitrah yang terdiri dari fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar, dan fitrah perkembangan sejalan dengan

---

*Structure*”, (Jurnal World Development, Vol 6,: 1978) hal, 783,. Lihat: Krismiyati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak*, (Jurnal Office, Vol. 3, No. 1, 2017) hal. 45

<sup>66</sup> Fitri Nur Mahmudah dan Eka Cahya Sari Putra, *Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan era 4.0*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021) hal. 47

<sup>67</sup> Pendidikan dituntut agar bisa menjawab tantangan global dalam segala dimensinya. Pendidikan dituntut pula agar bisa mewujudkan peserta didik yang memiliki aneka ragam keterampilan, sehingga bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Lihat; Panggih Priyambodo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah di Era 4.0 (Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume 19, Nomor. 2, 2019, hal. 154)*

<sup>68</sup> Krismiyati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak*, (Jurnal Office, Vol. 3, No. 1, 2017) hal. 47

<sup>69</sup> Abd. Mukhid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*, (Jurnal Tadris, Vol. 2, No. 1, 2007) hal. 125

teori konvergensi. Dimana perkembangan dan hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh salah satu faktor saja sebagaimana teori nativisme yang menganggap perkembangan dan hasil belajar peserta didik hanya ditentukan oleh faktor bakat bawaan sejak lahir, atau seperti teori behavioristik yang menganggap bahwa perkembangan dan hasil belajar peserta didik hanya ditentukan oleh faktor lingkungan (perkembangan) semata, melainkan kolaborasi antara berbagai faktor, baik faktor bakat/potensi, belajar, maupun perkembangan/lingkungan. Selanjutnya usaha merubah paradigma masyarakat yang menganggap bahwa kecerdasan seorang anak bukan hanya faktor kognitif saja merupakan perwujudan dari pendidikan yang berkeadilan dan demokratis, dimana pendidikan tidak mendiskriminasi salah seorang peserta didik melalui latar belakangnya, baik kecerdasan, kemampuan, faktor fisik, maupun yang lainnya. Kemudian pembelajaran yang mengedepankan *the best process not the best input* merupakan perwujudan usaha sekolah dalam proses pembelajaran yang matang dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat peserta didik. Dengan prinsip *the best process* artinya sekolah dan tenaga pendidik benar-benar secara profesional dan dengan kompetensi yang dimilikinya berusaha mewujudkan dan mengantarkan peserta didik pada hasil belajar yang diharapkan. Berikutnya usaha untuk mewujudkan sekolah inklusif juga merupakan perwujudan daripada sekolah demokratis, yang berusaha menerima dan melayani peserta didik dari berbagai latar belakangnya. Terakhir, usaha menghasilkan *output* atau SDM yang unggul merupakan perwujudan dari tujuan kurikulum merdeka belajar, dimana peserta didik memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan dalam literasi data, literasi bahasa, literasi numerik, literasi digital, dan literasi norma agama. Sehingga *output* tersebut mampu berkontribusi ditengah masyarakat dan dalam dunia lapangan pekerjaan, selain itu juga mampu dalam berkarya, dan berpikir kritis.

## **B. Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis MI**

### **1. Fungsi Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis MI**

#### **a. Multiple Intelligences Research (MIR)**

M. Nadzir mengatakan bahwa sebagai suatu sistem, perencanaan pembelajaran merupakan sebuah susunan perencanaan pembelajaran dari berbagai sumber dan prosedur yang disusun secara sistematis guna untuk menggerakkan proses pembelajaran.<sup>70</sup> Wina Sanjaya mengatakan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara sistematis dan rasional untuk menentukan tujuan pembelajaran dengan

---

<sup>70</sup> M. Nadzir, *Rencana Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vo. 02, No. 02, 2013), hal. 343

memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>71</sup> Mansur Muslich mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran secara teknis meliputi beberapa komponen berikut: a) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar; b) Tujuan pembelajaran; c) Materi pembelajaran; d) Pendekatan dan metode pembelajaran; e) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; f) Alat dan sumber belajar; g) Penilaian hasil belajar.<sup>72</sup>

Direktorat pembinaan SMA pernah menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru sebagai seorang pendidik diwajibkan agar dapat merencanakan dan mengelola pembelajaran didalam kelas secara efektif.<sup>73</sup> Namun pada kenyataan lapangan, terdapat beberapa fenomena guru yang tidak siap atau terampil untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ali Imron dalam (Isnawardatul Bararah, 2017), bahwa tidak semua guru memiliki kinerja dan kompetensi yang baik. Beberapa indikasinya adalah: a) Guru sering mengeluhkan perubahan kurikulum; b) Guru mengeluhkan beban kinerja yang disematkan dalam kurikulum; c) Masih banyaknya peserta didik yang mengeluh, karena proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak menarik; d) Kualitas pendidikan masih belum bisa dijamin sebagaimana mestinya.<sup>74</sup>

Fenomena lain yang terjadi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, bahwa guru hanya monoton menggunakan metode yang sama ketika mengajar, sehingga peserta didik mengeluhkan tentang proses pembelajaran didalam kelas yang tidak menarik. Sementara dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007a tentang prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dinyatakan bahwa: a) Penyusunan RPP harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik; b) Penyusunan RPP dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik; c) Penyusunan RPP harus dapat mendorong budaya membaca dan menulis; d) Penyusunan RPP harus bisa

---

<sup>71</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 76

<sup>72</sup> Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 53

<sup>73</sup> Depdiknas, *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal. 3

<sup>74</sup> Isnawardatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal Mudarrisuna, Vo. 7, No. 1, 2017) hal. 134. Lihat: Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Malang: Pustaka Jaya, 2000) hal. 5

memberi umpan balik dan tindak lanjut; e) Penyusunan RPP harus memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar materi dengan realita kehidupan; f) Penyusunan RPP harus menerapkan teknologi komunikasi dan informasi.<sup>75</sup>

Dalam penyusunan RPP, terdapat fenomena bahwa guru kurang terampil dalam mengembangkan desain atau rencana pelaksanaan pembelajaran, sementara penyusunan perencanaan pembelajaran sejatinya harus mengacu pada model perencanaan pembelajaran yang dipilih, yakni model perencanaan yang dianggap efektif dan menarik.<sup>76</sup> Sementara penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI), harus mengacu kepada model perencanaan pembelajaran, diantaranya model ala Colin Rose, model ala Bobbi DePorter, model ala Elaine B. Johnson.<sup>77</sup> Kemudian dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis MI, digunakan database hasil *multiple intelligences research* (MIR), untuk membantu guru dalam menyesuaikan antara metode pembelajaran yang akan dipilih dengan kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik.<sup>78</sup> Artinya penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis MI, relevan dengan pernyataan Permendiknas No. 41 Tahun 2007a, yakni Penyusunan RPP harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik.<sup>79</sup> *Multiple Intelligences Research* (MIR) adalah riset psikologis yang melaporkan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang dengan berbagai suplemen deskripsi yang berkaitan dengan kebutuhan responden bersangkutan.<sup>80</sup> MIR adalah hasil pengembangan teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog moderen, pada tahun 1983 di Harvard University. Gardner mengatakan bahwa kita, sebagai orang tua atau guru, jangan terburu-buru mengatakan anak kita lemah, bodoh, dan tidak mampu.

Irsan dalam (Hasan Mawardi, 2021) menjelaskan bahwa MIR bukanlah sebagai alat tes kecerdasan yang berfungsi sebagai penentu suatu kecerdasan tertentu, akan tetapi MIR merupakan alat research yang berfungsi memprediksi

---

<sup>75</sup> Depdiknas, Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses, (Jakarta: Depdiknas, 2007)

<sup>76</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur*, (Jurnal: ITTIHAD, Vol. 1, No. 2, 2017) hal. 188

<sup>77</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016) hal. 198

<sup>78</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, (Bandung: Kaifa, 2018), hal. 13

<sup>79</sup> Depdiknas, Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses, (Jakarta: Depdiknas, 2007)

<sup>80</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan Anak dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*, (Bandung: Kaifa, 2018) hal. 83

suatu kecerdasan peserta didik. Sementara kecerdasan, potensi, minat dan bakat dalam diri peserta didik sangatlah dinamis, oleh sebab itu, MIR sangat penting dilaksanakan saat proses penerimaan peserta didik di tahun ajaran baru.<sup>81</sup> Pada saat pelaksanaan MIR, peserta didik akan mendapat beragam pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mengarah kepada penemuan kecenderungan suatu kecerdasan bagi peserta didik. Peserta didik akan ditanya bagaimana gaya belajar yang disukai, hobi, cita-cita dan sebagainya.<sup>82</sup> Ternyata setiap manusia memiliki banyak kecenderungan kecerdasan, tak hanya terbatas pada satu atau dua kecerdasan. Setiap anak berpotensi untuk memiliki kecerdasan bahasa, kecerdasan angka, kecerdasan bergambar, kecerdasan gerak, kecerdasan bergaul, kecerdasan diri, kecerdasan musik dan kecerdasan alam.<sup>83</sup>

Setiap kecenderungan kecerdasan menjadi potensi bakat anak-anak. MIR adalah alat riset yang akan mengetahui potensi setiap kecerdasan anak. Ternyata, kecerdasan seorang anak tidak dapat dinilai dari alat tes apapun. Penelitian terbaru mengatakan bahwa kecerdasan seorang anak dapat diketahui dari kebiasaan anak tersebut. Kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. Kebiasaan tersebut bersumber pada dua hal, yaitu bagaimana anak tersebut terbiasa kreatif dan bagaimana anak tersebut terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>84</sup> Adapun hasil (MIR) terdiri dari dua bagian besar. Yakni: Pertama, melaporkan kondisi kecenderungan kecerdasan seseorang, mulai yang dominan sampai yang rendah. Laporan ini secara mudah didesain dalam bentuk tabel dan grafik dengan poin skala 1 sampai 5. Berikut contoh tabel kecerdasan<sup>85</sup>:

<b>Kecerdasan</b>	<b>Nilai</b>
Kecerdasan bahasa (linguistik)	4,3
Kecerdasan naturalis (alam)	4,3
Kecerdasan musik	4,1

<sup>81</sup> Hasan Mawardi, *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi*, (Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta: 2021) hal. 114

<sup>82</sup> Hasan Mawardi, *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar*, ..... hal. 115

<sup>83</sup>) Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, .....hal. 11

<sup>84</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*, .....hal. 11

<sup>85</sup> Hasil MIR untuk setiap responden atau siswa dilaporkan dalam bentuk tabel dan grafik dengan skala nilai 1 sampai 5. Nilai median yang ditentukan adalah 2,5. Artinya, kecenderungan kecerdasan responden yang dominan didefinisikan di atas nilai median, yaitu di atas nilai 2,5. Dari database hasil MIR, ditemukan banyak responden yang memiliki kecenderungan kecerdasan yang dominan pada semua (delapan) kecerdasannya. Sebaliknya ditemukan pula responden yang hanya memiliki satu kecerdasan yang dominan. Lihat: Munif Chatib, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan Anak dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*, (Bandung: Kaifa, 2018) hal. 15

Kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial)	3,3
Kecerdasan angka dan logika (Mathematical logic)	3,1
Kecerdasan gerak (kinestetik)	2,9
Kecerdasan bergaul (interpersonal)	2,9
Kecerdasan diri (intrapersonal)	1,7

Kedua, menunjukkan aktivitas yang disarankan, baik untuk siswa sendiri, guru dan orang tua.<sup>86</sup>

Hasil MIR, jika diaplikasikan, akan menjadi laporan yang hidup, tidak mati menjadi lembaran-lembaran data yang tersimpan di lemari arsip sampai berdebu. Siswa, guru dan orang tua akan selalu menggunakannya pada banyak kesempatan interaksi.<sup>87</sup> MIR yang diterapkan di sekolah akan berguna dan menjadi informasi yang berharga bagi tiap guru. Hasil MIR menjadi database yang sangat penting bagi sekolah dan guru.<sup>88</sup> Adapun jenis hasil MIR ada 3 macam, yakni sebagai berikut:1) Hasil MIR Dinamis. Idealnya, Multiple Intelligences Research (MIR) dilakukan disetiap satuan waktu tertentu. Dalam dunia pendidikan, MIR idealnya dilakukan setiap tahun ajaran. Sebab, hasil MIR seorang anak ada kemungkinan berubah-ubah pada setiap tahunnya. Apabila secara rutin seorang anak melakukan MIR setiap tahunnya, anak tersebut akan punya semacam riwayat kecerdasannya;<sup>89</sup> 2) Hasil MIR bukan bidang studi. nilai yang menunjukkan kecenderungan setiap kecerdasan anak pada hasil MIR bukanlah menunjukkan kemampuan anak terhadap suatu biang studi. Kerancuan ini sebenarnya disebabkan hanya persamaan redaksional saja. Anak yang kecerdasan matematis logisnya rendah, bukan berarti anak tersebut tidak menyukai atau nilai rapor bidang studi matematikanya rendah. Demikian pula sebaliknya. Pada hakikatnya, hasil MIR yang memunculkan gaya belajar adalah bagaimana anak mudah memahami sebuah informasi dengan pola dan gaya belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya;<sup>90</sup> 3) Hasil MIR

---

<sup>86</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 12

<sup>87</sup> informasi penting (database) yang dapat dijadikan sebagai acuan utama proses pembelajaran. Bagi guru, dengan hasil MIR, bisa dengan mudah memetakan dan menentukan strategi pembelajaran dan gaya belajar peserta didik, sehingga mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sementara bagi wali murid, dengan hasil MIR, bisa dijadikan refrensi bagaimana wali murid menentukan pola pendekatan komunikasi dengan anak-anaknya, serta dapat mengetahui proses penemuan potensi baru bagi anak-anaknya (discovery ability). Lihat: Hasan Mawardi, Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi, (Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta: 2021) hal. 113

<sup>88</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 12

<sup>89</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 83

<sup>90</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,..... hal. 84

memiliki konsep *ipsative*. Hasil MIR anak merupakan *ipsative* bukan peringkat. Artinya, nilai-nilai yang terdapat dalam kecenderungan kecerdasan anak harus diartikan sebagai nilai kuantitatif dibandingkan dengan kecenderungan yang lain pada anak yang sama. Misalnya nilai 5 pada kecerdasan linguistik si A akan berbeda makna dan nilainya dengan nilai 5 pada kecerdasan linguistik si B.<sup>91</sup>

Adapun manfaat MIR untuk siswa, guru, sekolah dan orang tua menurut Munif Chatib adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat bagi Guru dan Sekolah

Pertama, untuk mengetahui gaya belajar siswa. Kecenderungan kecerdasan yang dipunyai oleh setiap anak menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut. Apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya dengan MIR, maka guru akan dengan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sehingga bagi siswa, tidak ada pelajaran yang sulit. Bidang studi apapun akan dirasakan mudah oleh siswa, sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut.<sup>92</sup> Kedua, untuk pembagian Kelas (*class mapping*). Hasil MIR dapat menjadi pedoman sekolah untuk melakukan pembagian kelas, pada sekolah yang memiliki paralel lebih dari satu kelas. Selama ini kebanyakan pedoman pembagian kelas berdasarkan peringkat nilai kognitif atau urutan alfabet. Hasil MIR membantu pembagian kelas berdasarkan persamaan gaya belajar siswa-siswanya. Guru akan dengan mudah memilih metode mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa-siswanya dalam sebuah kelas.<sup>93</sup> Ketiga, untuk mendesain metode mengajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Umumnya, kesulitan gur menulis RPP adalah menemukan metode mengajar yang sesuai untuk beberapa kelas yang bervariasi. Hasil MIR menjadi bahan analisis memilih metode yang tepat. Jika metode mengajar tepat, maka hasil belajar akan sesuai dengan yang diharapkan kedua pihak. Hasil MIR akan menuntun guru untuk mencoba banyak metode yang diharapkan sesuai dengan gaya belajar siswa dalam sebuah kelas. Jika sekolah hanya punya satu kelas, maka hasil MIR akan menjadi dasar guru melakukan “grouping” atau pendekatan individu siswanya.<sup>94</sup>

### 2. Manfaat MIR Bagi Orang Tua

Pertama, orangtua mengetahui potensi kecerdasan anaknya dari banyak kecerdasan. Sehingga orang tua memiliki keyakinan bahwa anaknya adalah anak yang pandai dan berpotensi. Kedua, orangtua akan mengetahui bakat

---

<sup>91</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 85

<sup>92</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan Anak dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*, (Bandung: Kaifa, 2018) hal. 13

<sup>93</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,..... hal. 13

<sup>94</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,..... hal. 14

terpendam anak-anaknya, sehingga diharapkan bisa dikembangkan. Ketiga, orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya. Keempat, orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang disarankan dilakukan bersama anaknya. Keempat, orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anaknya, sehingga terus dapat mengembangkan lebih baik.<sup>95</sup>

### **b. Penyusunan RPP/Lesson Plan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwasanya dalam penyusunan lesson plan/RPP berbasis MI, perlu mengacu pada hasil riset MIR setiap peserta didik dan pembagian kelas berdasarkan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Selain itu, dalam penyusunan *lesson plan* juga harus melibatkan guru pembimbing (baik dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah) yang merangkap tugas sebagai “guardian angel”. Dalam hal ini, guru mata pelajaran harus berkonsultasi dengan *guardian angel* dalam merancang *lesson plan*, dan kemudian berlanjut konsultasi evaluasi pelaksanaan lesson plan didalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur efektifitas pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan memperbaiki penyusunan *lesson plan* di pertemuan pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran yang efektif, harus dimulai dengan pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik. Guru harus mempersiapkan pembuatan perencanaan pembelajaran agar prosedur aktivitas pembelajaran terarah serta target pembelajaran tercapai. Walaupun nantinya dalam pelaksanaan pembelajaran tidak semua prosedur bisa dilakukan, mengingat kondisi kelas yang memungkinkan untuk merefleksikan tuntutan yang berbeda dari rencana pembelajaran yang telah disusun, semisal penggunaan dan pemilihan strategi pembelajaran yang sifatnya opsional.<sup>96</sup> Adapun salah satu diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan berjalan secara efektif.<sup>97</sup> Penyusunan rencana pembelajaran yang baik membutuhkan desain yang menarik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar, salah satu indikasinya adalah pendidik telah membuat desain perencanaan pembelajaran yang baik.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,..... hal. 15

<sup>96</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 120

<sup>97</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismafahie, 2004) hal. 4

<sup>98</sup> Ali Rahman, *Desain Model dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, (Jurnal Pendidikan al-Ishlah, 2018, Vol. XVI, No. 2), hal. 129

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang ideal, guru harus mengetahui unsur-unsur penting dalam pembuatan perencanaan pembelajaran tersebut, baik meliputi kebutuhan siswa atas materi yang diajarkan, target pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang relevan dan pemilihan kriteria evaluasi yang memadai. Selain itu, Dede Rosyada menambahkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Sebab aktivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan kepiawaiannya dalam mengelola kelas. Jika seorang guru bisa memberi motivasi peserta didik dalam semangat belajar serta membuat suasana kelas nyaman dan pembelajaran menarik, maka peserta didikpun akan menemukan ritme belajarnya serta mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik.<sup>99</sup> Berikut unsur-unsur yang harus dipahami guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang baik dan penjelasannya:

### **1. Perencanaan untuk Mengapresiasi Keragaman Kecerdasan Peserta Didik**

Hal pertama yang harus diperhatikan oleh guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, karena daya serap serta latar belakang kecerdasan mereka berbeda-beda. Dalam hal ini tentunya guru harus memilih pendekatan pembelajaran serta strategi pembelajaran yang relevan dengan setiap kecenderungan latar belakang kecerdasan peserta didik.<sup>100</sup> Input sekolah yang menerapkan konsep *education for all* (pendidikan untuk semua) memberikan fakta bahwa realita peserta didik memiliki keragaman latar belakang kecerdasan. Oleh sebab itu, nantinya guru harus bisa menjadi fasilitator dalam mengarahkan peserta didik untuk menggali kecerdasan dan potensi mereka. Karena beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa kecerdasan seseorang merupakan warisan genetika dari orang tuanya, sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa kecerdasan seseorang bisa dibentuk melalui pembinaan, pemberian nutrisi, pengaruh lingkungan dan pengajaran.<sup>101</sup>

Paul D. Eggen dan Kauchak menjelaskan bahwa dalam menanggapi keragaman latar belakang kecerdasan peserta didik, seorang guru harus memiliki banyak cara dan strategi sebagai berikut: Pertama, merancang kelas multidimensi dan merancang proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman. Kedua, memberi waktu belajar yang fleksibel. Hal ini bisa membuat peserta didik rileks dan nyaman, sehingga mereka bisa melaksanakan

---

<sup>99</sup> Gilbert H. Hunt., et al. *Effective Teaching*, (Newyork:Macmillan College, 1994) hal. 24

<sup>100</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 121

<sup>101</sup> Donald P. Kauchak and Paul D. Eggen, *Learning and Teaching, Resarch Based Method*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998) hal. 28

pembelajaran secara optimal. Ketiga, mengelompokkan siswa berdasarkan basis kemampuannya. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengelompokkan siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Namun dalam konteks multiple intelligences, pengelompokan ini bisa diartikan dengan memetakan peserta didik sesuai dengan kecenderungan kecerdasan-nya. Keempat, mempersiapkan ragam strategi pembelajaran yang relevan dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Kelima, mengadakan tutorial teman sebaya dalam belajar (peer teaching) untuk menambah pengalaman belajar peserta didik, setidaknya dalam interaksi sosial.<sup>102</sup>

## 2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran/Kompetensi Pembelajaran

Kompetensi pembelajaran merupakan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Yakni kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran serta penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan sesuai dengan target/tujuan pembelajaran. Pengukuran kompetensi peserta didik, sampai saat ini masih mengacu pada taksonomi Bloom, yakni pengukuran pada kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun penelitian pendidikan terkini menyatakan bahwa perlu adanya perkembangan dalam pengukuran kompetensi peserta didik, diantaranya kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang mungkin berhubungan dengan teori multiple intelligences.<sup>103</sup>

Adapun dalam pengukuran kompetensi peserta didik yang mengacu pada taksonomi Bloom, maka seorang guru harus bisa memetakan indikator pencapaian kompetensi peserta didik, dari indikator pencapaian hasil belajar level rendah sampai ke level yang tinggi. yakni dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>104</sup> berikut rumusan D. Moore dalam pembuatan indikator pencapaian pembelajaran dalam 3 ranah<sup>105</sup>:

No	Ranah	Level Kecakapan	Indikator Kecakapan
1	<b>Kognitif</b>	Knowledge (Pengetahuan)	Menyebutkan, mengidentifikasi, menuliskan, mengurutkan, mencocokkan, menamai, melebeli, menggambarkan.
		Comprehension (Pemahaman)	Menerjemah, merubah, menjeneralisasi,

<sup>102</sup> Ibid, hal. 29

<sup>103</sup> Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan), (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 132

<sup>104</sup> Ibid, hal. 134

<sup>105</sup> Ibid, hal. 136

			menguraikan dengan kata-kata sendiri, meringkas, menulis ulang dengan kata-kata sendiri, mempertahankan, menyimpulkan, menjelaskan dan berpendapat
		Application (Penerapan pengetahuan)	Mengoperasikan, mengubah, mengatasi, menggunakan, mempersiapkan, menunjukkan, menghitung
		Analysis (Penguraian)	Menguraikan satuan-satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membedakan antara dua yang serupa, memilih, membagi satuan menjadi sub-sub bagian
		<i>Synthesis</i> (Unifikasi)	Merumuskan, merancang, mengorganisasikan, mengompilasikan, mengomposisikan, membuat hipotesis dan merencanakan
		Evaluation (Penilaian)	Mengkritisi, menginterpretasi, menjustifikasi dan memberi penilaian
2	<b>Afektif</b>	Receiving (Penerimaan)	Mempercayai seseorang untuk diikuti, memilih, mengikuti (seseorang yang diikuti) bertanya (untuk diikuti) dan mengalokasikan
		Responding (Tanggapan)	Mengonfirmasi, memberi jawaban, membaca pesan-pesan, membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan
		Valuing (Penanaman nilai)	Menginisiasi, mengundang orang (untuk terlibat), melibatkan diri, mengusulkan dan

			melakukan
		Organization (Pengorganisasian nilai-nilai)	Memverifikasi nilai-nilai, menetapkan beberapa pilihan nilai, menyintesis antar nilai, mengintegrasikan antar nilai, menghubungkan antar nilai, mempengaruhi kehidupan (dengan nilai-nilai)
		<i>Characterization</i> (Karakterisasi kehidupan)	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup (worldview), mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini
3	<b>Psikomotorik</b>	Observing (Pemerhatian)	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
		Imitation (Peniruan)	Melatih, mengubah sebuah bentuk, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, menggunakan sebuah konstruk atau model
		Practicing (Pembiasaan pelatihan)	Membiasakan sebuah model atau perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kegiatan agar tetap konsisten.
		<i>Adapting</i> (Penyesuaian)	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk dikembangkan, dan menghubungkan model dengan kenyataan

(Tabel: 10.1)

Dalam menyusun dan memetakan indikator kompetensi, biasanya guru sering mengalami kesulitan dalam menentukan level indikator rendah hingga level tinggi. Kesulitan ini masih sering terjadi dalam penyusunan indikator

pengukuran kompetensi teori taksonomi Bloom, yang dikhawatirkan jika pengukuran kompetensi juga dilakukan dalam ranah berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan teori multiple intelligences, tentunya akan menambah pekerjaan seorang guru. Perlu diketahui bahwa rumusan level kompetensi dan indikator ini bukanlah suatu hal yang mutlak, dan terbuka untuk dikritisi bahkan bisa untuk dikembangkan menjadi lebih sempurna. Mengingat tidak semua mata pelajaran menghendaki pencapaian kompetensi yang sama.<sup>106</sup>

### 3. Menyusun Rencana Implementasi Pembelajaran dalam Kelas

Seorang guru harus menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berjalan efektif. Walaupun didalam pelaksanaannya, terkadang perencanaan yang sudah disusun tidak terimplementasikan secara sempurna, disebabkan berbagai faktor dan variabel yang secara situasional terjadi di dalam kelas. Namun dengan disusunnya perencanaan, setidaknya seorang guru sudah memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.<sup>107</sup>

Hunts menawarkan model prosedur pembelajaran didalam kelas yang memuat berbagai aspek berikut: 1) Pokok bahasan; 2) Sub pokok bahasan; 3) Tujuan umum (berisi tentang kompetensi); 4) Tujuan khusus (berisi tentang indikator kompetensi); 5) Prosedur dan materi, yang meliputi: a) Review,<sup>108</sup> yakni melakukan diskusi singkat tentang materi pelajaran yang lalu dengan menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan; b) Overview, memberikan penjelasan tentang outline bahan ajar yang akan diajarkan untuk didiskusikan; c). *Presentation*, menjelaskan materi pembelajaran yang diajarkan dengan cara *telling* (menceritakan), *showing* (mempertunjukkan) dan *doing* (mengerjakan); d) *Exercise*, yakni memberikan latihan-latihan tugas pada peserta didik atas apa yang mereka pelajari; e) *Summary*, yakni menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>109</sup> *Lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun secara rutin agar menjadi pedoman dan acuan guru dalam setiap melaksanakan proses pembelajaran.

---

<sup>106</sup> Ibid, hal. 137

<sup>107</sup> Ibid, hal. 139

<sup>108</sup> Kegiatan review dilaksanakan karena berbagai argumentasi berikut: a). Guru bisa memulai pelajaran setelah peserta didik memiliki perhatian dan fokus serta memiliki motivasi untuk memulai pembelajaran. b). Setelah interaksi antar guru dengan peserta didik sudah terbangun, maka guru juga bisa memulai pelajaran. c). Jika peserta didik sudah memahami koneksi antar materi pembelajaran yang lalu dengan yang akan diajarkan, maka guru juga bisa memulai pembelajaran. Lihat: Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 141

<sup>109</sup> Gilbert H, Hunt., et al. *Effective Teaching*, (Newyork:Macmillan College, 1994) hal. 51

Penyusunan rencana pembelajaran juga agar didesain sebaik mungkin agar pembelajaran menarik, menyenangkan dan dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Adapun tujuan penyusunan rencana pembelajaran secara rutin diantaranya adalah: Pertama, menjadi pedoman guru dalam mengajar. Kedua, guru dapat mengatur pola pembelajaran. ketiga, guru menjadi mudah dalam menyampaikan materi ajar. Keempat, guru menjadi mudah dalam menganalisis hasil belajar peserta didik. kelima, pembelajaran menjadi lebih sistematis.<sup>110</sup>

Dalam penyusunan *lesson plan* (RPP) berbasis *multiple intelligences*, Howard Gardner mengungkapkan bahwa pendidik harus menyesuaikan dengan keragaman kecerdasan peserta didik. Karena kecenderungan kecerdasan peserta didik akan berpengaruh pada cara atau gaya belajarnya.<sup>111</sup> Dalam penyusunan *lesson plan* berbasis *multiple intelligences*, ada tujuh langkah yang dikemukakan oleh Thomas Armstrong, yakni: 1) Menentukan topik, jika sebuah rencana pembelajaran akan dibuat dalam skala besar, dalam hal ini skala tahunan, maka hendaknya sasaran yang akan ditargetkan harus ditulis dengan jelas; 2) Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang kecerdasan jamak yang memungkinkan untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk mencapai sasaran yang ditargetkan dalam penyusunan *lesson plan*. Hal ini juga dapat memancing untuk bisa menyusun langkah-langkah selanjutnya; 3) Membuat pertimbangan lain sebagai alternatif. Dalam penyusunan *lesson plan* berbasis MI, perlu ditentukan metode, bahan ajar, alat/media pembelajaran yang sesuai. Dan diperlukan juga mempersiapkan hal-hal lain yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran; 4) *Brain Storming*, dalam penyusunan *lesson plan* berbasis MI, seorang pendidik mendata sebanyak mungkin tentang berbagai strategi pembelajaran dan tema pembelajaran yang akan diterapkan pada setiap kategori kecerdasan jamak; 5) Menentukan kegiatan yang sesuai. Dari berbagai ide-ide yang dituangkan dalam *lesson plan*, kemudian pendidik memilih strategi yang paling sesuai dengan kategori kecerdasan peserta didik; 6) Membuat *lesson plan* yang berkesinambungan. Berdasarkan pendataan beragam strategi yang telah dipilih, kemudian pendidik menyusun *lesson plan* sesuai dengan tema dan tujuan yang ditentukan; 7) Mendata dan mengumpulkan materi-materi pembelajaran yang dibutuhkan. Dalam hal ini, pendidik menyesuaikan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, kemudian mengimplementasikan *lesson plan* dalam pembelajaran serta memodifikasi *lesson plan* jika ada kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Laman:ult.kemendikbud.go.id, *kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan SD Model 4*, Hal. 20

<sup>111</sup> Gardner, Howard, *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences* (Newyork: Basic Books, 1993) hal

<sup>112</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Virginia: ASCD, 2009) hal. 65-67

Sementara Munif Chatib menyatakan bahwa dalam pembuatan lesson plan berbasis MI perlu diperhatikan empat hal berikut: Pertama, lesson plan harus mencakup pengetahuan, analisis, evaluasi (taksonomi bloom) dalam setiap standar kompetensi yang dibuat. Kedua, lesson plan harus selaras dan berkesinambungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar dan hasil belajar pada peserta didik. Ketiga, lesson plan harus selaras antara aktivitas dalam pembelajaran dengan indikator hasil belajar peserta didik. Keempat, lesson plan disusun sesuai dengan pola kerja otak peserta didik, sementara aktivitas pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik.<sup>113</sup>

Adapun desain perencanaan pembelajaran berbasis MI, mengadopsi model desain Dick and Carey, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran. Yakni menentukan standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dan kesulitan dalam pembelajaran dan sebagainya; 2) Menganalisis pembelajaran. yakni analisis pembelajaran instruksional yang secara prosedural berfungsi untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran; 3) Mengidentifikasi karakteristik dan perilaku awal peserta didik. dalam langkah ini, dilakukan analisa dan identifikasi hal ihwal yang berkaitan dengan peserta didik, baik dari identifikasi gaya belajar, keterampilan yang dimiliki, kecenderungan kecerdasan yang dimiliki, pilihan materi pelajaran yang dikehendaki, dimana mereka akan belajar dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam merancang dan memilih beberapa strategi pembelajaran yang akan digunakan; 4) Merumuskan tujuan pembelajaran, yakni mengembangkan standar kompetensi atau tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran yang bersifat umum, yang berdasar pada hasil analisis instruksional.<sup>114</sup> Adapun langkah-langkah dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut: a) Menentukan keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran; b) Menentukan sebuah kondisi dimana peserta didik dapat menunjukkan performanya yang diperoleh dari hasil pembelajaran; c) Membuat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran;<sup>115</sup> 5) Mengembangkan instrumen pembelajaran, yakni membuat instrumen untuk penilaian pembelajaran yang dapat digunakan

---

<sup>113</sup> Munif Chatib dan Said Alamsyah, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012) hal. 140

<sup>114</sup> Hamza B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 23

<sup>115</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) hal. 103

untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik; 6) Mengembangkan strategi pembelajaran. yakni memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik yang relevan dengan perkembangan teori terbaru tentang pembelajaran, penelitian terbaru tentang hasil pembelajaran, kecenderungan dan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran yang dibutuhkan serta media pembelajaran yang akan digunakan; 7) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, seperti buku panduan belajar, modul, program multimedia, program audio visual, buku teks, dan sebagainya; 8) Melakukan evaluasi formatif. Yakni mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan program pembelajaran. hasil identifikasi ini menjadi data yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki program pembelajaran kedepan. Adapun bentuk evaluasi tersebut ada tiga macam, yakni evaluasi perorangan, evaluasi lapangan dan evaluasi kelompok; 9) Merevisi pembelajaran. data hasil identifikasi dalam langkah evaluasi formatif, kemudian dirangkum dan disimpulkan secara rinci atas kelemahan-kelemahan dalam program pembelajaran. Dan kesepuluh, melakukan evaluasi sumatif. Evaluasi ini dilaksanakan setelah evaluasi formatif, dan kemudian direvisi dengan standar yang ditentukan.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam tahap penyusunan lesson plan berbasis MI, diantaranya adalah: tes kecenderungan kecerdasan/ riset kecerdasan jamak (*multiple intelligences research*), pemetaan kelas berdasarkan hasil MIR (kecenderungan kecerdasan) serta tahapan konsultasi penyusunan *lesson plan*, observasi penyusunan lesson plan dan feedback penyusunan lesson plan. Adapun penjelasan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: 1) MIR pada hakikatnya bukanlah alat untuk mengukur kecerdasan, melainkan sebagai alat survey atas kecenderungan terhadap hobi, minat dan bakat peserta didik; 2) MIR berfungsi sebagai alat riset terhadap kecenderungan kecerdasan jamak yang dimiliki oleh peserta didik; 3) Hasil dari MIR kemudian dijadikan sebagai pedoman dasar kecenderungan kecerdasan peserta didik dan kemudian dapat ditentukan gaya belajarnya.<sup>117</sup>

Howard Gardner dalam (Rose C and Nichol, 2001) berpendapat bahwa kecerdasan seseorang tidak bisa hanya diukur melalui satu dimensi kecerdasan

---

<sup>116</sup> Hamza B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 24

<sup>117</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 198

saja (IQ).<sup>118</sup> Sebagaimana otak manusia memiliki kecerdasan yang beragam, maka kecerdasan diukur dan diterjemahkan melalui kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya atau dengan menciptakan sebuah produk nyata yang memiliki nilai tinggi dalam sudut pandang ilmu pengetahuan, budaya, dan yang lain-nya.<sup>119</sup> Adapun aspek berikutnya dalam penyusunan lesson plan, perlu adanya tahapan konsultasi, observasi dan konfirmasi. Konsultasi dan observasi dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan seorang supervisor. Adapun observasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Dimana dalam hal ini pendidik akan dapat banyak kritik dan masukan yang nantinya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan lesson plan. Tahap berikutnya adalah konfirmasi, yakni seorang pendidik dari hasil observasinya mendapatkan feedback bagaimana ia menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dikurangi atau diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran dan bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>120</sup> Dari beberapa pandangan tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penyusunan RPP atau *lesson plan* berbasis MI berbeda dengan penyusunan RPP pada umumnya. Penyusunan lesson plan berbasis MI, dirancang dengan berpedoman pada data base kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan strategi dan metode mengajar. Selain itu, dalam penyusunan lesson plan berbasis MI, ada 3 tahap yang harus dilalui oleh guru, yakni tahap konsultasi, observasi, dan konfirmasi, dimana hal tersebut dilakukan sebagai koreksi dan pengembangan penyusunan lesson plan berikutnya agar lebih efektif.

## **2. Fungsi Pengorganisasian Pembelajaran PAI Berbasis MI**

Tahap berikutnya setelah perencanaan pembelajaran adalah pengorganisasian pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran dimaksudkan sebagai tahapan lanjutan untuk mengatur dan menata segala sesuatu yang telah ditentukan dalam tahap perencanaan pembelajaran, baik dalam pengelompokan orang-orang, penentuan dan penyusunan alat-alat, bahan, dan media pembelajaran, dan pembagian tugas dan tanggung jawab bagi setiap orang yang

---

<sup>118</sup> Rose, C dan Nichol, M.J., *Accelerated Learning for the 21th century/ Cara Belajar Cepat Abad 21*, diterjemahkan oleh Dedi Ahimsa, (Bandung: Nuansa Kerjasa Pusat Perbukuan Depdiknas, 2001) hal. 37

<sup>119</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in The Classroom 3rd edition*, (Virginia: ASCD, 2009), hal. 21

<sup>120</sup> Zamroni, *Dinamika Penjaminan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011) hal. 255

terlibat dalam kegiatan pembelajaran.<sup>121</sup> Dalam bahasa sederhananya, pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan menentukan sumber daya dan program kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>122</sup>

Dalam memantik sembilan kecerdasan tersebut, SMA IT menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pengorganisasian sebagai berikut: Pertama, MIR (*Multiple Intelligences Research*) sebagai pintu masuk pemetaan kecerdasan dan gaya belajar (*Learning Style*) peserta didik. Menurut Bobby DePotter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut sebagai modalitas. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui indera yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi.<sup>123</sup> Hasil MIR akan menjadi database bagi peserta didik, karena dengan melalui hasil riset MIR, peserta didik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya serta dapat mengetahui gaya belajar serta aktivitas yang disarankan untuk menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.<sup>124</sup> Kedua, MIR (*Multiple Intelligences Research*) sebagai panduan pemetaan kelas dan pemetaan asrama peserta didik. Selama ini, sekolah dalam memetakan kelas, biasanya menggunakan pedoman sesuai dengan urutan peringkat nilai kognitif atau dengan menggunakan urutan alfabet. Namun berbeda dengan sekolah berbasis MI, dimana hasil MIR akan menjadi pedoman untuk pemetaan kelas. Pemetaan kelas dilakukan dengan melihat skala peringkat hasil MIR yang dimiliki oleh peserta didik, kemudian dari hasil peringkat skala tersebut, peserta didik yang memiliki dominasi kecerdasan atau beberapa kecerdasan yang sama akan dikelompokkan dalam satu kelas.<sup>125</sup> Ketiga, MIR (*Multiple Intelligences Research*) sebagai database guru dalam merancang *lesson plan*, strategi pembelajaran dan penilaian autentik. Hasil MIR menjadi rujukan atau database bagi guru dalam menyesuaikan antara strategi belajar yang akan dipilih dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat mempermudah guru dalam menyusun *lesson plan* /RPP, dimana umumnya guru banyak menemui kesulitan dalam menyusun RPP untuk

---

<sup>121</sup> Musdalifa dan Surahmin Adna Panu, *Implementasi fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Komputer di Sekolah Menengah*, (Meraja Journal, Vol. 2, No. 1, 2019), hal. 125. Lihat: Althon K. Pongtuluran dan Abedneigo Carter Rambulangi, *Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen pada Kantor Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*, (Journal of Management SME's, Vol. 5, No. 2, 2017), hal. 158

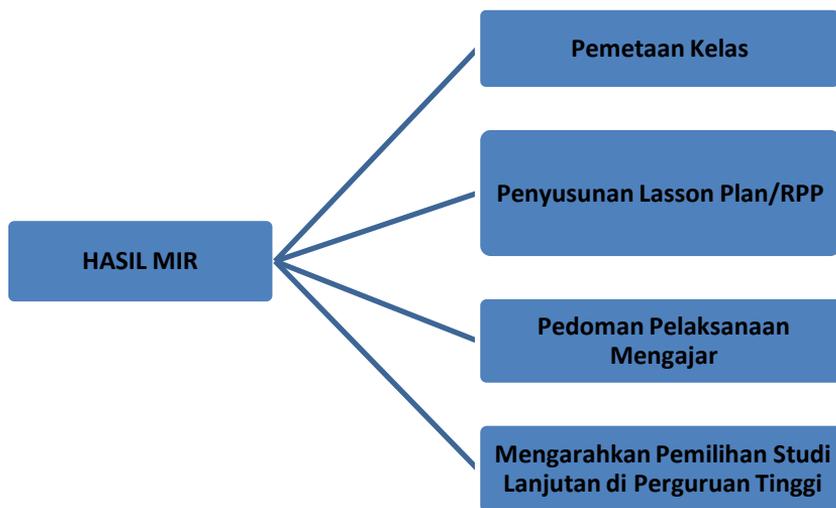
<sup>122</sup> Muhlasin, *Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Akademika, Vol. 15, No.1, 2019) hal. 65

<sup>123</sup> Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) hal. 17

<sup>124</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 12

<sup>125</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,..... hal. 13

beberapa kelas yang bervariasi. Hasil MIR akan menuntut guru dalam menyesuaikan dan menentukan beragam strategi pembelajaran yang akan dipilihnya dengan disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang beragam. Namun jika sekolah hanya memiliki satu kelas dalam setiap levelnya, hasil MIR akan menjadi pedoman guru dalam pendekatan terhadap peserta didik secara individual. Jika strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang beragam, maka target pencapaian pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>126</sup> Keempat, MIR (*Multiple Intelligences Research*) Sebagai panduan guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Strategi yang dipilih oleh guru disesuaikan dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan peserta didik.<sup>127</sup> Kelima, MIR (*Multiple Intelligences Research*) menjadi panduan peserta didik dalam memilih Jurusan di perguruan tinggi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hasil MIR bagi peserta didik cenderung dinamis, maka sebaiknya tes MIR perlu dilakukan dalam setiap tahun.<sup>128</sup> Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat tabel pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis MI di SMA IT Insan Mandiri berikut ini:



(Gambar: 6.1)

Hasil test intelegensi tersebut dapat digunakan sebagai bantuan yang sangat berharga guna menentukan apa yang dapat dan bisa diharapkan dari para peserta didik, sewaktu mereka selangkah demi selangkah mencapai kemajuan, misalnya, untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam hubungan ini, korelasi antara nilai pada test intelegensi dengan keberhasilan

<sup>126</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 13

<sup>127</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,.....hal. 13

<sup>128</sup> Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*,..... hal. 83

dalam lapangan tertentu memberikan dasar untuk meramalkan kemungkinan sukses dalam batas-batas tertentu. Walaupun demikian, hal ini jangan sampai mengabaikan faktor-faktor lain. Korelasinya tidak pernah terlampaui tinggi, bergerak antara kira-kira 0,40 sampai kira-kira 0,60, dan selamanya positif dan cukup berarti.<sup>129</sup> Oleh sebab itu, dalam rangka memfasilitasi peserta didik di masa ahir sekolahnya, tes MIR dilakukan untuk memberi saran dan pertimbangan bagi peserta didik dalam memilih jurusan yang akan dipilihnya di perguruan tinggi. Seluruh komponen dalam formulasi tersebut mengacu pada pedoman dasar utama, yaitu MIR (*Multiple Intelligences Research*). Dimana hal itu sangat bermanfaat baik untuk sekolah, guru, wali murid dan peserta didik. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa riset MIR merupakan pedoman utama penerapan pembelajaran berbasis MI.

### 3. Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis MI

Syaiful Bahri dan Aswan Zain dalam (Viviana Fahira, dkk, 2021) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, yang melibatkan peran guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran yang harmonis guna mencapai target pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam kata lain, pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP.<sup>130</sup> Adapun kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran standar meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan sebagai berikut: a) Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis agar kondusif, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik; b) Memberikan stimulus tentang materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, agar bisa direspon oleh peserta didik; c) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang akan dicapai; d) Menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan yang ditetapkan dalam silabus atau RPP.<sup>131</sup> Kemudian dalam kegiatan inti, guru dan peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan berikut: a) Mengamati, dalam hal ini peserta didik mengamati penjelasan dari guru tentang materi pelajaran; b) Bertanya, dalam hal ini peserta didik mengungkapkan suatu pertanyaan, atau pendapat, sehingga terjadi dialog atau interaksi dalam proses pembelajaran; c) Eksplorasi, dalam hal ini peserta didik melakukan beberapa kegiatan yang dapat membuka wawasan

---

<sup>129</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 60

<sup>130</sup> Viviana Fahira, *Rengga Satria, Ageng Priadi, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran*, (An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4, 2021) hal. 6

<sup>131</sup> Lampiran Permendikbud, 2016, hal. 9-10

pengetahuannya, baik dengan berdiskusi, melakukan eksperimen, menganalisa, dan sebagainya; d) Mengasosiasi, dalam hal ini peserta didik diupayakan agar dapat menghubungkan antara materi yang telah diajarkan dengan materi atau pengalaman nyata yang lain; e) Mengkomunikasikan, dalam hal ini peserta didik melakukan presentasi, membuat kesimpulan dari hasil diskusi atas materi yang telah disampaikan.<sup>132</sup> Selanjutnya dalam kegiatan penutup, guru dan peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Membuat kesimpulan hasil pembelajaran; b) Melakukan refleksi atas materi pembelajaran yang telah disampaikan; c) Memberikan umpan balik atas proses dan hasil pembelajaran; d) Guru memberikan kegiatan tindak lanjut atas pertimbangan hasil belajar, baik berupa remedial, pengayaan, bimbingan konseling, atau pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok; e) Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>133</sup>

Pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis MI, juga sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya saja pada kegiatan pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran berbasis MI memiliki ciri khas dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikis peserta didik, agar kondusif dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, yaitu dengan kegiatan apersepsi, yang berupa zona alfa.<sup>134</sup> Kemudian pada kegiatan inti, dilanjutkan kegiatan apersepsi selanjutnya sebelum melaksanakan pembelajaran inti, yakni dengan kegiatan *scene-setting*, *warmer*, dan *pre-teach*. Selanjutnya baru mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat dalam proses pembelajaran didalam kelas dengan mengoptimalkan seluruh potensi pembelajaran, bahan ajar, metode mengajar, dan strategi mengajar. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Wina Sanjaya bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara sistematis dan rasional untuk menentukan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.<sup>135</sup> Dengan demikian, ketika pelaksanaan pembelajaran berbasis MI pun, berusaha mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber belajar yang ada, baik dari media pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun metode pembelajaran. Usaha mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber belajar ini, kemudian

---

<sup>132</sup> Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2016) hal. 223-224

<sup>133</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, tahun 2007, hal. 41

<sup>134</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal. 206

<sup>135</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 76

dikenal dengan istilah “quantum teaching”, yang mana Abuddin Nata menyatakan bahwa quantum teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super-camp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti diantaranya adalah *multiple intelligences* (MI) yang dicetuskan oleh Howard Gardner.<sup>136</sup>

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwasanya implementasi pembelajaran berbasis MI sangat memerlukan kompetensi dan keterampilan guru. 4 (empat) kompetensi yang dirumuskan oleh permendikbud, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis MI di dalam kelas. Dengan kompetensi dan keterampilan tersebut, guru dapat mengimplementasikan lesson plan yang telah dibuat didalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Kemudian jika ternyata lesson plan yang telah dibuat dalam implementasinya menemukan hambatan-hambatan, maka guru yang terampil akan cekatan dan dengan lugas bisa memanfaatkan media pembelajaran, bahan ajar atau sarana-prasarana lain untuk menjadikan pembelajaran yang tadinya kurang menarik, menjadi sebuah kelas pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran yang efektif, selain harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang baik, lingkungan dan sarana yang mendukung, kemampuan komunikasi yang baik, diperlukan juga kemampuan dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran. pembelajaran yang berpusat pada *guru (teacher centered)* sudah sepatutnya berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).<sup>137</sup> Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru juga sangat diperlukan dalam pembelajaran yang bersifat *command style* atau komunikasi verbal monologis. Apalagi dalam rangka pemberian pengaruh pada perilaku peserta didik, maka teladan guru baik secara verbal maupun aksional perlu di pertunjukkan didalam proses pembelajaran. namun penggunaan metode *command style* secara berlebihan dapat menyebabkan peserta didik tidak tertarik dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Dengan kata lain, pembelajaran mejadi efektif jika model pembelajaran bisa digabungkan antara pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dan tentunya persentase pembelajaran

---

<sup>136</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 231

<sup>137</sup> Pembelajaran yang tepat memiliki beberapa indikasi sebagai berikut; pembelajaran terlihat menarik (attractive), memiliki daya guna (efktif), dan memiliki hasil guna (efisien). Lihat: Abd. Mukhid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*, (Jurnal Tadris, Vol. 2, No. 1, 2007) hal. 131

yang berpusat pada peserta didik harus lebih tinggi dibandingkan peran guru didalam proses pembelajaran (berpusat pada guru).<sup>138</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan model *command style* (komunikasi verbal monologis) banyak menyebabkan kegagalan. Mosston mengungkapkan faktor-faktor penyebab kegagalan belajar dengan model *command style* sebagai berikut: Pertama, faktor psikologis. Yakni peserta didik banyak mengalami kendala dalam penerimaan pengajaran dari guru, semisal kurang bisa menangkap materi pembelajaran yang disampaikan secara verbal, kurang bisa mencerna penjelasan-penjelasan guru yang terlalu lama dan sebagainya. Kedua, faktor emosional. Yakni peserta didik secara emosi belum merasakan kenyamanan, bahkan merasa jenuh, emosi, tidak memiliki motivasi dan sebagainya, sebab guru menyampaikan pelajarannya secara individu dan tidak melibatkan peserta didik sama sekali. Ketiga, faktor kultural. Yakni peserta didik memiliki keterbatasan dalam memahami simbol-simbol dan petunjuk materi pembelajaran. Keempat, faktor personal. Peserta didik tidak memiliki ketertarikan pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru.<sup>139</sup> Kemudian dari pengalaman pembelajaran dengan model *command style*, yang banyak mengalami problem dan kegagalan, maka muncullah model *task style*<sup>140</sup>, kemudian berkembang lagi menjadi *reciprocal style*<sup>141</sup> dan berkembang lagi menjadi model *discovery style*<sup>142</sup>.

---

<sup>138</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 151

<sup>139</sup> Muska Mosston, *Teaching from Command to Discovery*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1972) hal. 63

<sup>140</sup> *Task style* merupakan model pembelajaran yang dalam aktivitasnya banyak memberi pelatihan-pelatihan tugas pada peserta didik. namun dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sama sekali tidak melibatkan peserta didik. akan tetapi model *task style* dapat meminimalisir ketidak efektifan pembelajaran sebagaimana yang dilakukan melalui model *command style*. Lihat: Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 153

<sup>141</sup> Model *reciprocal style* dalam pelaksanaannya sudah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan evaluasinya. Peserta didik dijadikan partner guru dalam mengorganisasikan timnya untuk belajar dan menyampaikan soal-soal tes akhir belajar serta menyampaikan performance dari kelompoknya: Lihat: Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 154

<sup>142</sup> *Discovery style* adalah model pembelajaran dengan cara menemukan potensi-potensi yang sekiranya bisa digali dari peserta didik untuk dikembangkan menjadi pengetahuan dan keterampilan yang baru. Dalam pembelajaran ini, pelibatan peserta didik meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. dan tentunya dalam spesifikasi yang telah ditentukan guru, tidak semuanya diserahkan pada peserta didik. Lihat: Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan*

Berikutnya beragam model pembelajaran secara dinamis bermunculan, dalam rangka mencari dan menemukan model pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah model pembelajaran *interactive/colaborative learning*, dimana dalam pembelajaran model ini, peserta didik sudah dilibatkan dalam semua aspek, baik dalam perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. didalam perencanaan peserta didik dilibatkan untuk berkontribusi dalam memberi saran atas perencanaan yang disusun oleh guru dan guru selalu mengkomunikasikan penyusunan perencanaan pembelajaran yang dibuatnya. Kemudian dalam proses pembelajaran peserta didik dilibatkan secara interaktif dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara terbuka.<sup>143</sup> Dengan begitu banyaknya wacana tentang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka hal ini lebih dikenal dengan *student centered instruction* (pembelajaran berpusat pada peserta didik).<sup>144</sup>

Kemudian pada intinya, pembelajaran adalah kegiatan aktif, kreatif dan inovatif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dengan melibatkan fenomena atau pengalaman nyata di lapangan. Artinya peserta didik mencari tahu sendiri atas kebenaran yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran.<sup>145</sup>

Pembelajaran berbasis MI pada hakikatnya adalah sebuah pembelajaran yang berusaha mengoptimalkan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran tertentu, serta mempertahankan ragam kecerdasan lainnya pada standar minimal yang telah ditentukan.<sup>146</sup> Melalui pembelajaran berbasis MI, seorang guru bisa mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif. Pengembangan ragam strategi pembelajaran berbasis MI ini merupakan hal yang sangat penting agar dilakukan oleh guru, mengingat penggunaan suatu

---

*Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 155

<sup>143</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 155

<sup>144</sup> Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill*, (Newyork:McGraw Hill, 2001) hal. 134

<sup>145</sup> Paul, Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:Kanisius, 1997) hal. 62

<sup>146</sup> Pembelajaran berbasis MI, pada hakikatnya ialah usaha menerapkan teori kecerdasan jamak dalam proses pembelajaran. Lihat: Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Materi Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam AL-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 40

strategi pembelajaran saja yang monoton tidak menghasilkan pembelajaran yang efektif.<sup>147</sup>

Adapun tahapan secara prosedural pelaksanaan, konsep MI dapat diterapkan di sekolah melalui tahap-tahap sebagai berikut; Pertama, mewujudkan pemahaman dan tujuan yang sama atas konsep MI yang telah dipilih dan disepakati baik oleh pihak sekolah, guru, kepala sekolah, peserta didik, wali murid dan stake holder lainnya, sehingga antar unsur saling memberi dukungan dan saling berkomitmen. Kedua, melakukan tes atau non tes terhadap peserta didik baru untuk diklasifikasikan mesin kecerdasan dominannya. Ketiga, membentuk sebuah tim pengawas berjalanya konsep MI di sekolah dengan tujuan memastikan dan menilai proses pelaksanaan konsep MI di sekolah. Keempat, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran/lesson plan dan menerapkannya didalam kelas. Kelima, menerapkan penilaian autentik dalam rangka mengukur keberhasilan proses pembelajaran.<sup>148</sup>

Didalam implementasi pembelajaran berbasis MI, guru sebagai pendidik harus bisa terampil dalam membuat suasana kelas nyaman dan menarik.<sup>149</sup> Guru juga dituntut agar bisa membuat perhatian peserta didik terfokus dan mentalnya siap dalam menerima pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis MI, guru memerlukan keterampilan dalam membuka dan menutup proses pembelajaran. Adapun pada proses pembukaan proses pembelajaran, guru mengawalinya dengan penggunaan apersepsi<sup>150</sup> yang meliputi zona alfa, warmer, scene setting dan pre teach.<sup>151</sup>

---

<sup>147</sup> Yuliana Habibi, dkk., Strategi Pembelajaran AUD Berbasis Multiple Intelligences, (Jurnal Madaniyah, Vol. 7No. 2, 2017) hal. 248

<sup>148</sup> Muhammad Alwi, Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif, hal. 139-143

<sup>149</sup> Didalam mengimplementasikan teori MI, seorang guru diberi kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara kreatif dan inovatif agar pembelajaran berjalan efektif. Lihat: Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Materi Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam AL-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 41

<sup>150</sup> Yakni suatu cara untuk mengkondisikan fokus peserta didik dalam berkonsentrasi, menemukan suasana nyaman dalam memulai pembelajaran dan selama proses pembelajaran berlangsung. Apersepsi berkaitan dengan pengkondisian otak reptil agar lebih rileks dalam memulai dan melaksanakan pembelajaran. Lihat: Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa, ed. Pertama)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015) hal. Glosarium

<sup>151</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa, ed. Pertama)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015) hal. 17

Dalam pembelajaran berbasis MI, proses penerimaan materi pembelajaran melibatkan penggunaan 3 jenis otak manusia, yakni otak reptil, otak mamalia dan otak neokorteks. Otak reptil merupakan pintu pertama bagi peserta didik dalam menangkap informasi yang akan diterima dalam proses pembelajaran. Artinya sebelum proses pembelajaran berlangsung, otak reptil harus merasa nyaman dan rileks supaya informasi-informasi materi pembelajaran bisa diterima secara optimal. Dalam kondisi ini, peserta didik harus diberi rangsangan agar suasana kelas nyaman, bersih, udara, cahaya, dan suara kondusif serta lingkungan pembelajaran mendukung, sehingga otak reptil rileks dan siapa menerima pembelajaran. Kemudian ketika kondisi otak reptil nyaman maka otak mamalia (pusat emosi) akan terpuaskan sehingga otak atas (neokorteks) dengan mudah mencerna materi pembelajaran.<sup>152</sup>

Lazear dan Budiningsih menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dasar dalam penerapan pembelajaran berbasis MI. Yakni; Pertama, tahapan memberi stimulus terhadap kecerdasan. Dalam tahap ini guru memberi rangsangan terhadap panca indera peserta didik sehingga pola kerja otak bangkit. Kedua, tahapan menguatkan kecerdasan. Dalam tahapan ini seorang guru memberi latihan-latihan tugas dengan tujuan memperkuat bangunan kecerdasan. Ketiga, tahapan mengajar dengan konsep kecerdasan jamak. Dalam hal ini guru menerapkan pembelajaran dengan berdasar pada teori kecerdasan jamak. Dan keempat, tahap tranfer kecerdasan. Dalam hal ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik agar bisa mengimplementasikan materi pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas kedalam fenomena atau pengalaman nyata diluar kelas.<sup>153</sup>

Penerapan konsep MI dalam pengembangan kurikulum adalah dengan kecakapan dan kreativitas pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan peserta didik, atau bahkan bisa mengkolaborasi berbagai strataegi agar bisa diterima oleh peserta didik yang memiliki keragaman kecerdasan. Semisal dari metode linguistik ke metode spasial kemudian ke metode musikal dan seterusnya.<sup>154</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis MI, ada beberapa strategi yang paling cocok diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya adalah strategi pembelajaran inkuri dan strategi pembelajaran kontekstual.

---

<sup>152</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, ed. Pertama, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015) hal. 5

<sup>153</sup> David G. Lazear, *Teaching for Multiple Intelligences*, (Indiana: Phi Delta Kappa Education Foundation, 1998) hal. 24-25 . Lihat: Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 118

<sup>154</sup> Hasan Mawardi, *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi*, (Disertasi Secolah Pascasarjana: 2021) hal. 97

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sementara materi pelajaran tidak disajikan secara utuh dan langsung. Untuk selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari.<sup>155</sup> Teori belajar yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri adalah teori belajar konstruktif. Menurut Jean Piaget, teori belajar konstruktif menekankan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui struktur kognitif yang dimilikinya yang kemudian dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.<sup>156</sup>

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, aktivitas pembelajaran dilakukan dengan teknik tanya-jawab, hal ini dimaksudkan untuk memberi stimulus bagi peserta didik untuk mencari dan menemukan masalah-masalah yang dipertanyakan. Oleh sebab itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam memberikan pertanyaan merupakan syarat utama dalam strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran student centered (pembelajaran berpusat pada peserta didik), sebab dalam hal ini, peran peserta didik lebih dominan dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan dari penerapan strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir sistematis, berpikir kritis, logis, dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.<sup>157</sup>

Ada beberapa keunggulan dalam strategi pembelajaran inkuiri, diantaranya: Pertama, strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. Kedua, strategi ini lebih menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik. Ketiga, strategi ini sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui pengalaman-pengalaman. Keempat, strategi ini dapat melayani peserta didik dari segala latar belakang tingkat kecerdasannya, artinya

---

<sup>155</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal. 195

<sup>156</sup> Ibid, Hal. 196

<sup>157</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal. 197

peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.<sup>158</sup>

Berikutnya adalah Strategi pembelajaran kontekstual. Strategi ini merupakan rumpun dari strategi pembelajaran yang dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dimunculkan oleh Jean Piaget. Termasuk diantara rumpun strategi tersebut adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran kontekstual hampir sama dengan strategi pembelajaran inkuiri, yakni peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajarinya, hanya saja dalam strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik diarahkan untuk mengkorelasikan hasil belajarnya dengan fenomena atau pengalamannya dalam kehidupan nyata.<sup>159</sup>

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam strategi pembelajaran kontekstual, diantaranya: Pertama, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan/korelasi satu dengan yang lainnya. Kedua, pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut diperoleh dengan cara deduktif, yakni pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian disusul dengan penjelasan secara rinci. Ketiga, pembelajaran kontekstual bertujuan untuk memahami ilmu pengetahuan, bukan untuk menghafal ilmu pengetahuan. Keempat, dalam pembelajaran kontekstual, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kelima, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai stimulus untuk perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran yang lebih efektif.<sup>160</sup>

Berikutnya dalam pembelajaran berbasis MI, juga sangat menekankan model pembelajaran “*Quantum Teaching*”. *Quantum teaching* merupakan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas “*super camp*” yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Multiple

---

<sup>158</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal. 208

<sup>159</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal. 255

<sup>160</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal. 256

Intelligences (Howard Gardner), *Eccelerated Learning* (Luzanov), *Neuro-Linguistic Programming* (Ginderdan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (John Son and Johnson), dan *Elemen of Effective Instuction* (Hunter). Secara sederhana, quantum teaching di artikan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar dan potensinya dapat berkembang.<sup>161</sup> *Quantum teaching* juga dapat dimaknai dengan petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses pembelajaran. *Quantum teaching* bersandar pada konsep “Bawalah dunia peserta didik ke dunia pegajar, dan antarkan dunia pengajar kedalam dunia peserta didik”.<sup>162</sup>

*Quantum teaching* dapat diimplementasikan melalui 6 (enam) langkah berikut; tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan, atau dapat disingkat dengan “tandur”. Tumbuhkan berarti memberikan semangat kepada peserta didik, dan menjelaskan manfaat-manfaat dari materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Alami, maksudnya mewujudkan dan mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti oleh peserta didik. Namai, maksudnya harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi peserta didik. Demonstrasikan, maksudnya peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa dirinya telah memahami suatu materi pelajaran. Ulangi, maksudnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulas materi yang telah diajarkan, sehingga peserta didik yakin bahwa dirinya telah memahami materi pelajaran. Rayakan, maksudnya adalah guru memberi apresiasi kepada peserta didik atas keberhasilannya dalam belajar sehingga peserta didik memperoleh kemampuan dan keterampilan belajar yang ditentukan.<sup>163</sup> Munif Chatib memaknai 6 langkah quantum teaching sebagai berikut: a) Tumbuhkan, adalah aktivitas yang melibatkan peserta didik. guru ikut serta dalam jalinan proses belajar untuk saling memahami dan memuaskan peserta didik dengan konsep AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku); b) Alami, adalah aktivitas memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Saat mempelajari sesuatu dalam kehidupan nyata, kita sudah punya pengalaman awal, yang berhubungan dengan suatu konsep. Dengan adanya pengalaman, informasi yang abstrak akan menjadi konkret; c) Namai, adalah aktivitas penamaan yang memuaskan hasrat alamiah otak untuk memberikan

---

<sup>161</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 231

<sup>162</sup> Auges Nggermanto, *Quantum Questient*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. 6, hal. 22

<sup>163</sup> Bobby De Porter, Mark Reradon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, (terj) Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2001) hal. 10

identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Ketiga langkah ini, menurut Muniif Chatib adalah bagian dari kegiatan apersepsi, sedangkan langkah berikutnya (demonstrasikan, ulangi, dan rayakan) merupakan langkah yang sudah termasuk dalam wilayah strategi mengajar.<sup>164</sup>

Dalam *quantum teaching* terkandung pengimplementasian beragam metode pengajaran yang diintegrasikan, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, inquiri (penemuan), penugasan, pemecahan masalah, studi banding, simulasi, proyek, dan sebagainya. Artinya, model pengajaran dengan quantum teaching sifatnya lebih komprehensif dibanding dengan model-model pembelajaran lainnya. Aneka ragam metode pengajaran yang digabungkan memiliki keterkaitan hubungan antara satu dengan yang lainnya, semisal pergelaran musik, dimana nada dan irama dihasilkan dari berbagai instrumen, baik dari gitar, keyboard, drum, yang terpadu menjadi satu keunikan irama lagu. Sama halnya dengan penggabungan aneka ragam metode pengajaran yang diintegrasikan sehingga membentuk quantum teaching.<sup>165</sup> Implementasi konsep MI dalam pengembangan kurikulum juga bisa dilaksanakan dengan memadukan antar bidang studi yang diajarkan pendidik dengan menghubungkannya dalam dunia nyata, hal ini bisa disebut juga dengan pengajaran tematis.<sup>166</sup>

Seorang pendidik yang menerapkan konsep MI dituntut agar lebih kreatif dalam menentukan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.<sup>167</sup> Sebagaimana juga telah dicontohkan oleh Baginda Nabi sebagai figur utama ajaran Islam dan sebagai pendidik yang baik kepada sahabat-sahabatnya yang beraneka ragam sehingga pesan-pesanya dan ajaran-ajarannya dapat diterima di segala lapisan kelas sosial maupun tingkat intelektual para sahabat-sahabatnya.<sup>168</sup> Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis MI, ada dua unsur penting yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Fleetham: Pertama, pengajaran dan pembelajaran didesain oleh seorang guru dengan pembelajaran pribadi dan tugas pribadi yang disesuaikan dengan

---

<sup>164</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung, Kaifa, 2014) hal. 89

<sup>165</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 234

<sup>166</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences In The Class Room*, hal 54

<sup>167</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Hal, 148

<sup>168</sup> Sebagaimana potongan Hadis Baginda Nabi dalam riwayat Muslim: عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: فضلت على الأنبياء بست: أعطيت جوامع الكلم. Yang artinya: Dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah bersabda: Aku diberi keutamaan oleh Allah dengan 6 keutamaan, Diantaranya pertama: Aku diberi aneka ragam model dialog. Sehingga dengan beberapa metode ragam dialog ini, Rasulullah bisa memahami sahabatnya yang berbeda-beda tingkat kemampuan intelektualnya.

setiap individu kecerdasan peserta didik. Kedua, pengajaran dan pembelajaran diajarkan kepada peserta didik dengan menentukan aktifitas tugas pembelajaran yang berbeda sesuai dengan keragaman kecenderungan peserta didik, agar tujuan daripada kurikulum yang diharapkan tercapai.<sup>169</sup>

Dalam konteks pembelajaran berbasis MI, guru harus memperhatikan gaya belajar peserta didik yang sudah dipetakan sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya masing-masing, sehingga hal ini dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai oleh peserta didik menjadi maksimal.<sup>170</sup> Karena banyak informasi dilapangan yang menyatakan bahwa kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya disebabkan kurang tahunya pendidik terhadap kemampuan, karakter, gaya belajar dan sifat peserta didik secara individu.<sup>171</sup> Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Russel dalam (Alhamuddin: 2015) menawarkan tentang pembelajaran holistik yang diterangkan dalam penjelasan gambar berikut<sup>172</sup>:



(Gambar: 7.1)

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang guru sebagaimana dikatakan oleh Aldridge dan Renitta Goldman harus melakukan hal-hal berikut: Pertama, guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman, kondusif, bersih, tidak stres dan sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Kedua, guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Ketiga, guru

<sup>169</sup> Mike Fleetham, *Multiple Intelligences Enhancing Self Esteem and Learning in The Classroom*, (Stafford: Network Continuum Education, 2006) hal. 87

<sup>170</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 205

<sup>171</sup> Ibid, hal. 206

<sup>172</sup> Loc cit, hal. 206

menggunakan model pembelajaran *coopartive leraning* yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, perencanaan dan evaluasi. Keempat, guru mengkoneksikan informasi baru pada apa yang telah diketahui peserta didik, sehingga mereka mudah dalam memahami materi pembelajaran. Kelima, guru mendorong peserta didik untuk menulis makalah-makalah dengan melakukan kajian dan penulisan pada hal-hal yang baru. Keenam, guru mencatat perkembangan hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun kelompok dalam bentuk portofolio.<sup>173</sup>

Howard Gardner berpendapat bahwa teori MI mempunyai dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik yang menerapkan pengajarannya dengan konsep MI, harus melakukan proses individualisasi dan pluralisasi terhadap peserta didik. Individualisasi maksudnya adalah agar pendidik mengetahui masing-masing profil kecerdasan peserta didik, sehingga dengan demikian dapat mempermudah dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sementara pluralisasi dimaksudkan bahwa pendidik menentukan sebuah konsep atau tema penting dalam pembelajaran yang kemudian dilakukannya dengan berbagai cara/metode pembelajaran sesuai dengan keragaman kecerdasan peserta didik.<sup>174</sup>

Sekolah yang menerapkan konsep MI tentunya menerima setiap peserta didik dengan segala latar belakang kecerdasannya, namun tentunya dibatasi dengan jumlah atau kapasitas kelas yang tersedia di sekolah tersebut. Sekolah berbasis MI meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki satu kecerdasan yang dominan sebagai kelebihannya. Oleh sebab itu dalam proses penerimaan peserta didik baru, dilakukan tes atau nontest yang lebih dikenal Multiple Intelligences Research (MIR) yang berfungsi untuk mendeteksi kecerdasan dominan pada peserta didik.<sup>175</sup> Dalam pembelajaran berbasis MI, pemetaan kelas sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik yang dihasilkan melalui reset MIR. Adapun pemetaan sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik mencakup tiga domain, yaitu domain interaktif, domain analitik dan domain introspektif. Ketiga domain ini berfungsi sebagai alat visualisasi hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan jamak.<sup>176</sup>

Adapun domain interaktif, mencakup tiga kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetis. Disebut interaktif, ketiga kecerdasan ini karena mengandung proses interaksi antar beberapa elemen dalam menyelesaikan sebuah tugas pembelajaran. Dalam

---

<sup>173</sup> Jerry Aldgridge, and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Boston USA: Allyn and Bacon, 2002) hal. 93

<sup>174</sup> Howard Gardner, *Frame Of Mine*, h. Xvi

<sup>175</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Hal. 92

<sup>176</sup> Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, (Washington: International Society for Technology in Education, 2005) hal. 25

domain ini, walaupun peserta didik diberi tugas secara individu, tetapi dalam proses menyimpulkan hasil akhir, peserta didik perlu mendiskusikannya dengan peserta didik lain hingga sampai pada hasil akhir atau kesimpulan. Domain interaktif dihasilkan melalui proses sosial yang terbentuk secara alami. Domain berikutnya adalah domain analitik, yang mencakup tiga jenis kecerdasan, yakni kecerdasan musik, kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan naturalis. Disebut dengan domain analitis karena memang berfungsi menganalisa dan menggabungkan data-data kedalam skema yang sudah ada. Dan domain selanjutnya adalah domain introspektif, yang mencakup tiga kecerdasan, yakni kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan intrapersonal. Disebut dengan domain introspektif karena memang berfungsi untuk memahami lebih dalam atau merenungi sebuah objek kajian atau materi pembelajaran serta membangun hubungan emosional antara pengalaman pembelajaran masa lalu dengan materi pembelajaran baru. Dalam hal ini, peserta didik meyakini bahwa dalam pembelajaran baru dapat menghasilkan sebuah perubahan.<sup>177</sup>

Penerapan konsep MI didalam kelas bisa dilaksanakan dengan mendesain kelas dengan suasana yang menarik, semisal memasang display-display agar bisa dilihat langsung dan dirasakan oleh panca indera peserta didik sehingga memberi stimulus positif terhadap semangat belajar. Pengelolaan kelas yang menarik dapat menyumbng kisaran 25% atas tercapainya pengajaran yang efektif.<sup>178</sup> Pengelolaan kelas yang baik juga dapat memberi dampak positif terhadap minat belajar peserta didik yang sangat signifikan. Hal ini sebagaimana telah dinyatakan oleh beberapa hasil penelitian ilmiah.<sup>179</sup> Dan termasuk hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah penataan tempat duduk yang menarik.<sup>180</sup>

Pada dasarnya, implementasi pembelajaran berbasis MI didalam kelas harus megacu pada lesson plan yang telah dibuat oleh guru sebelum mengajar. Adapun kerangka dasar pelaksanaan pembelajaran berbasis MI yang mengacu pada lesson plan meliputi tiga tahapan sebagai berikut: Pertama, persiapan. Yakni guru membuat sugesti/pengaruh awal pada peserta didik. Hal ini mencakup penjelasan pandangan secara umum tentang materi pelajaran dan kemudahan materi pelajaran. Selain itu dalam tahap ini, guru juga dituntut untuk

---

<sup>177</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Materi Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam AL-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 41

<sup>178</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, hal. 48

<sup>179</sup> Nur Suhaebah, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar PKN pada Peserta Didik di SMA Polewali*, (Jurnal Papatuzdu, Vol. 8 No. 1, November 2014) hal. 62

<sup>180</sup> Yopika Lestari, *Pengaruh Penataan Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA kelas V SD N 20 Kota Bengkulu*, (*Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1) 2017, hal. 61

membuat interkoneksi dengan pembelajaran awal. Kedua, tahap aktif. Dalam tahapan ini, guru melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran secara total serta memberikan pengalaman belajar. Tahapan ini mencakup aktifitas pembelajaran, demonstrasi dan menanyakan informasi pelajaran. Ketiga, tahap pasif. Dalam tahapan ini, guru dan peserta didik melakukan refleksi dan kaji ulang atas pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>181</sup>

Secara teori, konsep MI dapat diterapkan di sekolah sebagai penyelenggara pendidikan melalui 3 (tiga) tahap utama, yakni; Pertama, tahap input. Yakni proses penerimaan peserta didik baru. Kedua, tahap proses. Yakni berkaitan dengan proses pembelajaran dengan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil kecerdasan peserta didik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif. Dan ketiga, tahap output. Yakni tahap penilaian. Penilaian disini adalah penilaian terhadap hasil pembelajaran dengan cara penilaian autentik.<sup>182</sup> Adapun konsep MI dalam penilaian proses pembelajaran adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik disini dapat dilakukan melalui penilaian pemecahan masalah (*problem solving*) peserta didik, observasi dan dokumentasi. Adapun dokumentasi dapat berupa hasil interview, file berupa audio, maupun visual, chart, penilaian informal dan informasi-informasi terkait yang dapat dijadikan standar penilaian tes.<sup>183</sup> Penilaian autentik juga bisa dilakukan melalui instrumen kriteria yang holistik dalam rangka mengukur tiga ranah. yakni kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian bisa berupa penilaian diri (*self assesment*), portofolio, penilaian hasil proyek, penilaian hasil perform maupun penilaian produk.<sup>184</sup>

Dalam menilai MI pada peserta didik, dapat dilakukan dengan cara melihat kecenderungan peserta didik dalam menghabiskan waktu-waktu luangnya atau kegiatan-kegiatannya di dalam kelas. Semisal, peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik, ia akan sering melakukan pertanyaan, kritikan dan sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial, biasanya suka mencoret-coret meja atau tembok untuk menggambar. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya akan lebih banyak mengobrol dan berdiskusi. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih banyak bergerak dan tidak suka diam. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis, mungkin ia akan membawa

---

<sup>181</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung, Kaifa, 2016) hal. 197

<sup>182</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, hal. 85

<sup>183</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*, hal. 130-134

<sup>184</sup> Jafar Ahiri, Abd. Rahman A. Ghani, La Dunifa, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2017) hal. 13

boneka binatang kesukaanya. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung diam, dan merenung.<sup>185</sup>

Dari beberapa pandangan tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis MI diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran berbasis MI berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran lainnya (yang tidak berbasis MI). Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis MI, faktor psikologis peserta didik sangat diperhatikan untuk dikondisikan, sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan kegiatan apersepsi yang meliputi kegiatan *zona alfa, warmer, pre-teach, dan secene setting*. Selanjutnya saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran “*quantum teaching*”, yakni model pembelajaran yang berusaha secara maksimal dalam memanfaatkan potensi, sumber, media, metode, dan strategi pembelajaran agar berjalan secara maksimal dan efektif.

#### **4. Fungsi Manajemen Pengawasan/Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis MI**

Pada umumnya, evaluasi atau penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbud dalam (Kamiludin dan Maman Suryaman, 2017) bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang bermakna secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>186</sup> Pada kenyataannya, dalam penilaian standar, penilaian hanya menitikberatkan pada aspek kognitif (pengetahuan) semata.<sup>187</sup> Penilaian standar, umumnya dilakukan pada ahir periode pembelajaran<sup>188</sup>, yakni ketika sebuah materi pelajaran diselesaikan dalam tiga (3) kali tatap muka. Kemudian cara guru menilai dalam penilaian standar adalah dengan membuat tes, yang biasa dikenal dengan ulangan harian yang dilakukan pada pertemuan terakhir saja. Hasil ulangan harian inilah yang kemudian digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengukur

---

<sup>185</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences In The Class Room, 3d Edition, 6* (Virginia USA: ASCD, 2009) hal. 33-34

<sup>186</sup> Kamiludin dan Maman Suryaman, *Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Jurnal Prima Edukasia, Vo. 5, No. 1, 2017) hal. 60

<sup>187</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal 139

<sup>188</sup> Guru masih memiliki paradigma yang tradisional, yakni masih menganggap penilaian hanya pada hasil belajar semata, bukan pada proses pembelajaran. Lihat: Irfan Effendi, dkk, *Implementasi Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah*, (Prabayaksa: Journal of History Education, Vol. 1, No. 1, 2021) hal. 24

ketuntasan belajar masing-masing peserta didik. Kemudian pada umumnya, jenis penilaian hanya berbentuk tes soal ulangan harian.<sup>189</sup> Selanjutnya dalam penilaian standar, instrumen penilaiannya biasanya hanya menggunakan skoring yang mempunyai kriteria tunggal, yaitu benar atau salahnya jawaban peserta didik. Selanjutnya dalam penilaian standar, laporan perkembangan peserta didik selalu dalam bentuk angka. Penilaian standar juga hanya menekankan pada pemeringkatan yang mengklasifikasikan peserta didik, sehingga mendorong kompetisi yang berlebihan, dan mengesampingkan peserta didik yang lemah.<sup>190</sup>

Penilaian berbasis *multiple intelligences* (MI) adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Dimana ciri-ciri penilaian autentik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kunandar adalah sebagai berikut: a) Penilaian digunakan untuk mengukur semua aspek pembelajaran; b) penilaian dilaksanakan saat dan setelah proses pembelajaran; c) Penilaian dapat menggunakan berbagai macam teknik dan sumber; d) Bentuk penilaian bukan hanya tes<sup>191</sup>, sebagai alat untuk mengumpulkan data; e) Tugas yang diberikan kepada peserta didik memiliki relevansi dengan kehidupan nyata; f) Penilaian menekankan pada kualitas pemahaman peserta didik, bukan pada kuantitas angka.<sup>192</sup> Kemudian ciri lain dari penilaian autentik, diantaranya: a) Pada instrumen penilaiannya, selain skoring, juga dengan menggunakan observasi, antara lain daftar periksa (*check list*), rubrik penilaian; b) Laporan perkembangan peserta didik dapat berbentuk angka, predikat, atau narasi; c) penilaian menekankan pada kompetensi yang diajarkan dan cenderung membangun semangat kerjasama; d) Membantu peserta didik yang lemah agar dapat berkembang.<sup>193</sup> Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. indikator hasil belajar diantaranya adalah adanya perubahan pada diri peserta didik, baik dalam pengetahuan, pemahaman, sikap maupun keterampilan ke arah yang lebih baik (mencapai target pembelajaran).<sup>194</sup>

---

<sup>189</sup> Loc. Cit, hal. 139

<sup>190</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal 140

<sup>191</sup> Jenis penilain bisa berbentuk wawancara, observasi, karya ilmiah, dan sebagainya. Lihat: Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal 140

<sup>192</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 38

<sup>193</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2016), hal 140

<sup>194</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 82., Lihat: Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004) hal. 4

Menurut Bloom, hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga domain, yakni domain kognitif (meliputi 6 aspek, yakni ilmu pengetahuan, daya ingat, kemampuan pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan menganalisis, kemampuan membuat sintesis, dan kemampuan mengevaluasi). Kemudian domain afektif, (meliputi 5 aspek, yakni kemampuan menerima, kemampuan menjawab/bereaksi, kemampuan meneliti, kemampuan mengorganisasikan, dan kemampuan menginternalisasikan). Dan terakhir domain psikomotorik, (meliputi 6 aspek, yakni kemampuan gerak refleks, kemampuan gerakan dasar, kemampuan persepsi, kemampuan keharmonisan/ketepatan, kemampuan gerakan kompleks dan kemampuan gerakan ekspresi dan interpretasi).<sup>195</sup> Berbeda dengan Bloom, Gagne berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi 5 kategori domain. Yakni: Pertama, domain informasi verbal (*verbal information*), yakni kemampuan peserta didik dalam menjawab stimulus yang relatif khusus. Kemampuan ini hanya menuntut peserta didik untuk mengingat informasi pembelajaran dalam memori otaknya. Kedua, keterampilan intelektual (*intellectual skill*), yakni kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan daya nalar pemikiranya atas sebuah informasi atau pengetahuan yang dimilikinya. Ketiga, strategi kognitif (*cognitive strategies*), yakni kemampuan peserta didik dalam mengontrol proses internal pembelajaran, dimana dirinya memilih dan meningkatkan daya konsentrasi belajar, mengingat, berpikir dan belajar. Keempat, sikap (*attitude*), yakni kemampuan peserta didik dalam melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan serta pengalaman yang dialaminya. Kelima, keterampilan motorik (*motoric skill*), yakni kemampuan peserta didik dalam berbagai gerakan motorik (keterampilan/tindakan yang terorganisir dengan melibatkan aspek ketepatan, kecepatan, keharmonisan dan kekuatan).<sup>196</sup> Kemudian untuk mengukur hasil belajar peserta didik, maka dilakukanlah sebuah proses penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan sejauh mana target pembelajaran yang diharapkan tercapai.<sup>197</sup> Dengan demikian penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.<sup>198</sup>

---

<sup>195</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 23

<sup>196</sup> Asep Haerry Hernawan, et.al., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) cet. 15 hal, 20

<sup>197</sup> Masnur, Muslich, *Authentic Assesment, Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal. 2

<sup>198</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung, UPI,2015) hal. 60

Adapun sistem penilaian berbasis *multiple intelligences* lebih menekankan pada proses daripada hasil. Sehingga sistem penilaian ini berbeda dengan sistem penilaian lain. Dalam penilaian berbasis MI, penilaian berfungsi untuk mengukur perkembangan peserta didik dalam mempelajari sebuah materi atau keterampilan yang spesifik, atau menjelaskan perkembangan peserta didik dari sebelum belajar dengan setelah belajar (*ipsativ*). Metode penilaian berbasis MI ini bisa disebut dengan penilaian autentik.<sup>199</sup> Penilaian autentik juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah proses pengumpulan data dan informasi dari pencapaian hasil belajar peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengamati dan memantau proses pembelajaran, memetakan dan mengklasifikasi kemajuan belajar dan penguasaan kompetensi peserta didik, memperbaiki dan memperkaya hasil belajar peserta didik dengan memberikan penugasan dan memberikan evaluasi hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.<sup>200</sup>

Muslich menjelaskan bahwa didalam penilaian autentik terdapat beberapa karakteristik sebagai berikut: Pertama, penilaian autentik adalah bagian inti yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran. Artinya penilaian autentik dilakukan selama proses pembelajaran, baik berupa pengumpulan portofolio peserta didik atau tugas-tugas lainnya yang dilaksanakan pada proses pembelajaran. Kedua, penilaian otentik merupakan penilaian kontekstual. Artinya penilaian ini bukan hanya sekedar penilaian atas tugas berupa tes semata, akan tetapi peserta didik juga diarahkan melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pelatihan yang bersifat kontekstual dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Ketiga, penilaian autentik bisa menggunakan beragam ukuran, metode atau kriteria penilaian. Dalam hal ini guru diberi kebebasan memilih penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, kondisi pesera didik dan lingkungan pembelajaran. Keempat, penilaian autentik bersifat holistik atau komprehensif (menyeluruh). Artinya penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>201</sup> Penilaian autentik dilakukan secara seimbang, dalam semua aspek. Baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian di ranah kognitif dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan suatu pencapaian kompetensi yang diajarkan. Adapun aspek penilaian ranah kognitif meliputi enam aspek, yakni aspek pengetahuan,

---

<sup>199</sup> Baum, Susan, Viens, Julie, dan Slatin Barbara, *Multiple Intelligences in The Elementary Classroom*, (Newyork: Teacher College: Coloumbia University, 2005) hal. 24

<sup>200</sup> Laman:ult.kemendikbud.go.id, *kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan SD Model 4*, Hal. 21

<sup>201</sup> Masnur, Muslich, *Authentic Assesment, Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal. 3

aspek pemahaman, aspek aplikasi, aspek analisis, aspek sintesis, dan aspek evaluasi.<sup>202</sup>

Berikutnya penilaian dalam ranah afektif. Penilaian dalam ranah ini dilakukan pada saat proses pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan penilaian afektif, secara hirarki mencakup kategori dari yang standar hingga kategori yang lebih kompleks. Adapun kategori penilaian tersebut adalah: Pertama, *receiving* (penerimaan). Artinya penerimaan atau kepekaan peserta didik atas stimulus yang diberikan kepadanya dari luar baik berupa sebuah persoalan, situasi atau gejala. Indikasi dari kategori ini adalah kesadaran peserta didik atas adanya stimulus, keinginan peserta didik untuk menerima stimulus dan kontrol serta seleksi peserta didik terhadap stimulus dari luar. Kedua, *responding* (jawaban/tanggapan). Artinya jawaban dari peserta didik terhadap stimulus dari luar. Kategori ini mencakup perasaan peserta didik, reaksi dan kepuasan peserta didik dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar. Ketiga, *valuing* (nilai). artinya peserta didik memiliki nilai dan kepercayaan terhadap stimulus yang datang kepadanya. Kategori ini mencakup kesediaan peserta didik dalam menerima nilai, pengalaman peserta didik dalam menerima nilai, dan kesepakatan peserta didik terhadap konsep nilai tersebut. Keempat, *organization* (pengorganisasian). Artinya didalam kategori ini ada pengembangan nilai terhadap suatu sistem pengorganisasian. Adapun yang mencakup dalam kategori ini ialah konsep nilai, pengorganisasian sistem nilai, skala prioritas nilai dan sebagainya. Kelima, *internalisasi*. Artinya adanya keterpaduan sistem nilai dalam diri peserta didik yang mempengaruhi tingkah laku dan kepribadiannya. Kategori ini mencakup nilai secara keseluruhan dan karakteristik nilai.<sup>203</sup>

Berikutnya penilaian pada ranah psikomotorik. Penilaian ini dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Terdapat enam kriteria dalam penilaian aspek psikomotorik, yaitu: Pertama, penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam gerak tidak sadar. Kedua, penilaian terhadap gerakan-gerakan dasar peserta didik. Ketiga, penilaian terhadap persepsi peserta didik, termasuk didalamnya penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membedakan objek visual, audio dan motorik. Keempat, penilaian terhadap fisik peserta didik, yang mencakup keharmonisan, ketepatan dan kekuatan gerak peserta didik. Kelima, penilaian terhadap gerak keterampilan peserta didik dari

---

<sup>202</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung, UPI,2015) hal. 64

<sup>203</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung, UPI,2015) hal. 65

tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Keeneam, penilaian terhadap gerakan peserta didik baik gerakan ekspresif maupun gerakan interpretatif.<sup>204</sup>

Tahap penilaian autentik mencakup tiga tahapan sebagai berikut: Pertama, tahapan persiapan. Dalam tahapan ini guru mengidentifikasi keputusan penilaian yang akan diambil. Kedua, tahapan pengumpulan informasi. Adapun pengumpulan informasi baik berupa penilaian hasil tes, hasil wawancara, maupun hasil tugas-tugas lain yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Ketiga, tahapan pertimbangan penilaian. Dalam tahapan ini, guru menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan dengan cara membandingkan skor nilai dari setiap peserta didik dengan standar penguasaan materi yang sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.<sup>205</sup>

Thomas Amstrong mengatakan bahwa penilaian autentik bisa berupa pilihan ganda atau soal esay. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Penilaian autentik juga bisa berupa tugas-tugas peserta didik dalam mengerjakan dan menyelesaikan sebuah persoalan yang dituangkan dalam bahasa mereka sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata.<sup>206</sup> Ada 3 unsur didalam penilaian autentik, yakni observasi, dokumentasi dan pemecahan masalah. Adapun dokumentasi bisa berupa rekaman audio visual, portofolio, chart, jurnal peserta didik, hasil wawancara terhadap peserta didik dan lain sebagainya.<sup>207</sup> Dalam penilaian autentik, penilaian tidak hanya berbentuk hafalan atau mengerjakan tes secara pasif dan formatif, akan tetapi penilaian ini lebih memusatkan pada kreatifitas peserta didik, kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dipelajarinya, kemampuan menganalisis suatu permasalahan, kemampuan bekerjasama secara kolaboratif, kemampuan menulis dan bereksprei.<sup>208</sup>

Moon dan La Lopa dalam (Alhamuddin: 2015) menjelaskan bahwa dengan penilaian autentik, peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan dan membuktikan keterampilan-keterampilan, karya-karya serta ilmu

---

<sup>204</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam Al-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung, UPI,2015) hal. 66

<sup>205</sup> Masnur, Muslich, *Authentic Assesment, Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal. 19

<sup>206</sup> Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom 3d Eddition* (Virginia: ASCD, 2009) hal. 31

<sup>207</sup> Ibid, hal. 131

<sup>208</sup> Masnur, Muslich, *Authentic Assesment, Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal. 124

pengetahuan yang telah diperolehnya dalam proses pembelajaran.<sup>209</sup> Nurhadi menyatakan bahwa didalam penilaian autentik, ada tiga hal yang harus diperhatikan: a) Instrumen penilaian yang digunakan dalam penilaian autentik disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan yang ada pada kurikulum yang digunakan. Jenis instrumen penilaian yang digunakan tidak monoton, melainkan bervariasi; b) Aspek yang diukur dalam penilaian autentik harus berimbang, yakni meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif; c) Aspek kondisi peserta didik yang meliputi input (tahap awal kondisi peserta didik), proses (aktivitas dan kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran), dan output (hasil pencapaian kompetensi setelah melakukan proses pembelajaran, yang meliputi tiga ranah, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik). Tiga kondisi peserta didik tersebut, mendapat penilaian yang berimbang.<sup>210</sup>

Dengan penilaian ini, guru secara tidak langsung diberi kemudahan dan keuntungan, diantaranya: Pertama, guru mendapatkan data tentang kemampuan setiap individu peserta didik, sehingga ia bisa mempersiapkan apa yang perlu dilakukan peserta didik untuk pembelajaran berikutnya. Kedua, penilaian ini lebih sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Ketiga, penilaian ini berfungsi untuk menemukan apa yang difahami oleh peserta didik dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Keempat, penilaian ini lebih efektif dan sesuai dengan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi. Kelima, penilaian ini mudah diadaptasi oleh guru dalam menilai peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya.<sup>211</sup> Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan fakta bahwa penilaian autentik tidak hanya menilai aspek kognitif saja sebagai alat untuk mengukur pemahaman atau hasil belajar peserta didik, melainkan aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran PAI berbasis MI, maka seluruh kecerdasan jamak dijadikan sebagai objek penilaian autentik. Yang nantinya untuk lebih memudahkannya, akan dibagi menjadi 3 domain, yakni domain interaktif (kecerdasan linguistik, interpersonal dan kinestetik), domain analitik (kecerdasan musik, visual-spasial, logis-matematis), dan domain instropektif (kecerdasan naturalis dan intra personal). Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan penilaian autentik, pendidik bisa mengukur sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh sebab itu, penerapan penilaian autentik yang berfungsi sebagai alat ukur pemahaman peserta didik secara komprehensif perlu diperhatikan, agar pendidik

---

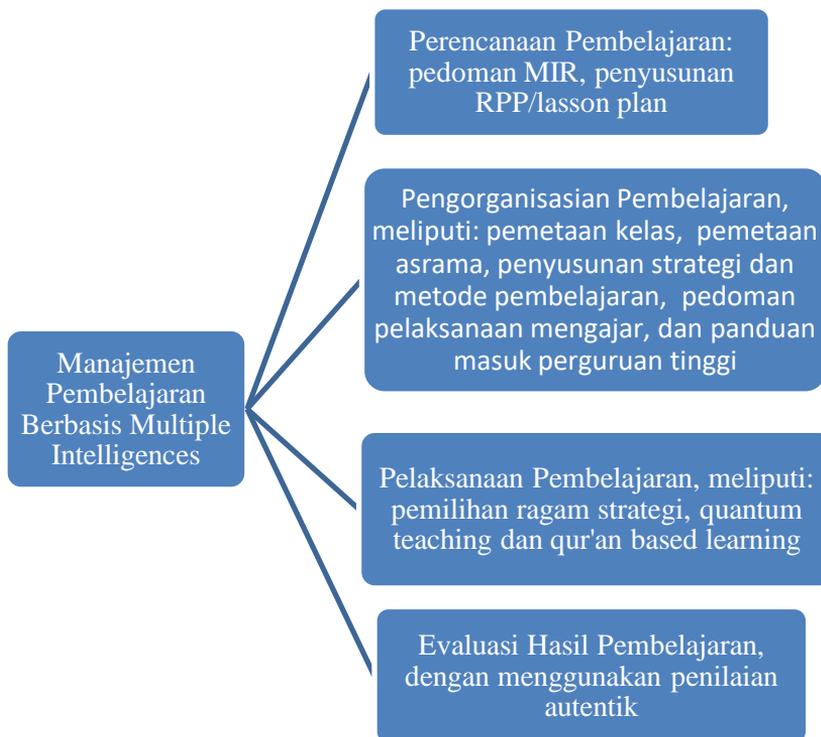
<sup>209</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 208

<sup>210</sup> Nurhadi, Manajemen Penilaian Pembelajaran Menggunakan K13, (Jurnal: AL-hayyat, Vol. 02, No. 01, 2018), hal. 70

<sup>211</sup> Masnur, Muslich, *Authentic Assesment, Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal. 125

secara profesional bisa memastikan efektivitas pembelajaran yang diajarkannya, serta bagi peserta didik agar tidak merasa hanya sebagai pembelajar teori pelajaran saja, melainkan bisa mencapai keterampilan-keterampilan dan prestasi dan mampu menerapkannya dalam lapangan atau pengalaman nyata. Peneliti juga menyimpulkan bahwa dalam penilaian autentik ada 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan, yakni: 1) Ranah penilaian, yakni penilaian dilakukan secara berimbang baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif; 2) Tahap pembelajaran, yakni penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran, baik dari tahap input awal pembelajaran, tahap proses, dan tahap output/lulusan pembelajaran; 3). Jenis tes, yakni instrumen tes penilaian menggunakan beragam jenis tes penilaian.

Dari sekian penjelasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran PAI berbasis MI yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, dapat dilihat pada gambar dan penjelasan sebagai berikut:



(Gambar: 8.1)

### C. Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis MI

Konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, bisa diterapkan pada setiap mata pelajaran, tak terkecuali dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), sebab mata pelajaran PAI merupakan bagian dari materi yang termuat dalam kurikulum pendidikan nasional. Selain itu, pembelajaran PAI juga mengemban amanah pendidikan dalam rangka mewujudkan output (lulusan) yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>212</sup> Adapun ruang lingkup materi pendidikan agama Islam (PAI) sangatlah luas. Artinya materi pelajaran PAI tidak hanya bisa dilihat dari substansi dan materi yang berkaitan dengan domain kognitif saja, akan tetapi meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup materi PAI yang dimaksudkan harus meliputi nilai-nilai keserasian, keselarasan dan keseimbangan terhadap beberapa aspek hubungan berikut: 1) Hubungan seorang hamba manusia dengan Tuhanya; 2) Hubungan seorang hamba manusia dengan dirinya sendiri; 3) Hubungan seorang hamba manusia dengan sesama hamba manusia; 4) Hubungan seorang hamba manusia dengan makhluk dan alam sekitar.<sup>213</sup>

Sejatanya antara disiplin ilmu agama dengan disiplin ilmu lainnya tidaklah bertentangan, bahkan justru memiliki integrasi dalam implementasinya. Dalam hal ini, Abuddin Nata mengatakan bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu lainnya menganjurkan beberapa hal, diantaranya agar manusia dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, baik untuk berfikir, merenungkan kebesaran ciptaan Allah, mengobservasi, menganalisis bahkan menemukan sebuah hal yang baru yang memiliki nilai kebermanfaatannya bagi manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah "*tatafakkarun*" yang artinya agar kalian berfikir, "*tatadabbarun*" yang artinya agar kalian merenungi, "*tadzakkarun*" yang artinya agar kalian mengingat, "*taqilun*" yang artinya agar kalian berakal, "*iqra*" yang artinya bacalah!, "*tandhurun*" yang artinya agar kalian merenungi. Berikutnya bahwasanya al-Qur'an memerintahkan agar manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat melaksanakan tugasnya dalam

---

<sup>212</sup> Fuji Zakiyatul Fikriyah dan Jamil Abdul Aziz, *Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI*, (IQ Ilmu Al-qur'an: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No. 2, 2018) hal. 222

<sup>213</sup> Keputusan Menteri Agama RI No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, Hal. 5

mengelola, menjaga dan melestarikan bumi, serta dapat memberikan pemecahan masalah yang ada didalamnya. Oleh sebab itu manusia, selaiannya memerlukan ilmu agama juga secara bersamaan memerlukan disiplin ilmu lainnya agar bisa memiliki keterampilan dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai manusia yang paripurna (insanul kamil), yang memiliki tujuan sukses di dunia dan di akhirat.<sup>214</sup> Ali Imron mengatakan bahwa untuk mengakomodir potensi peserta didik secara utuh, maka perlu adanya integrasi antara disiplin ilmu agama dengan disiplin ilmu lainnya, baik secara metode maupun pendekatannya, sehingga dapat menghasilkan manusia yang utuh (insanul kamil) yang bertugas sebagai abid (hamba) dan khalifah (pemimpin) di muka bumi.<sup>215</sup>

Integrasi berarti keterpaduan antara beberapa hal menjadi suatu kesatuan yang utuh. Struktur keilmuan yang integratif bukan berarti peleburan berbagai disiplin ilmu menjadi satu bentuk ilmu yang identik, akan tetapi hakikat, karakter dan corak antara disiplin ilmu tersebut terintegrasi dalam sebuah kesatuan dimensi yang memiliki kesamaan, baik dari dimensi ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama, material-spiritual, akal-wahyu, jasmani-rohani maupun dunia-akhirat.<sup>216</sup> Adapun tujuan dasar pendidikan agama adalah untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, pendidikan agama lebih menekankan aspek spiritual.<sup>217</sup>

Pembelajaran PAI dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang religius. Nilai-nilai spiritual tersebut dapat menjadi rambu-rambu normatif dari pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI), yang dikembangkan sebagai pendekatan konsep pembelajaran empiris untuk meninjau materi pelajaran PAI yang bersifat normatif. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (MI) dengan materi PAI bertujuan untuk memadukan antara hakikat, tujuan dan hasil pembelajaran PAI dengan 9 potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik, serta mencari

---

<sup>214</sup> Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Ciputat: UIN Press, 2003), cet.1, Hal. 84-85

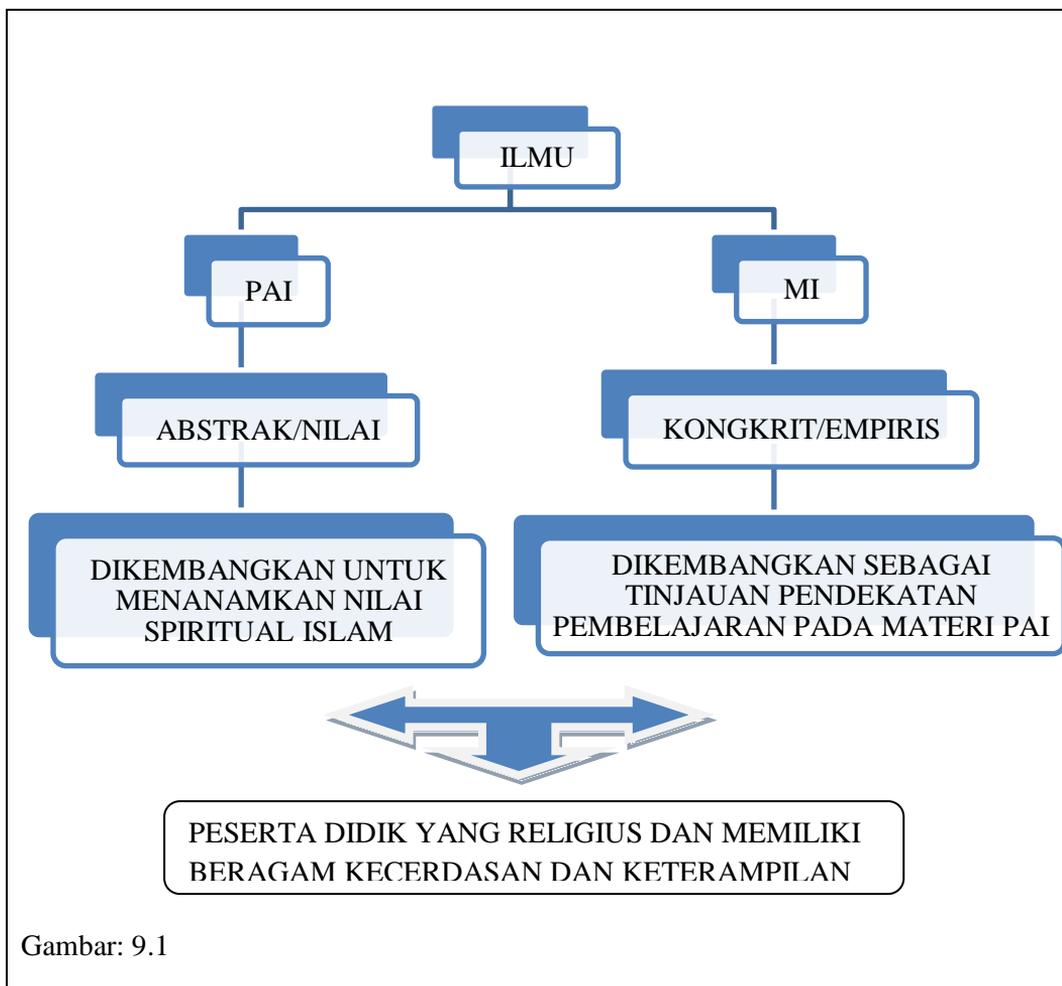
<sup>215</sup> Ali Imron, *Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi*, (Jurnal Magistra, Vol. 8, No. 2, 2017) hal. 120

<sup>216</sup> Ali Imron, *Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi*, (Jurnal Magistra, Vol. 8, No. 2, 2017) hal. 121

<sup>217</sup> Ali Imron, *Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi*, (Jurnal Magistra, Vol. 8, No. 2, 2017) hal. 123

keterkaitan antara materi PAI dengan pembelajaran berbasis MI melalui model konsep pembelajarannya.

Konsep integrasi pembelajaran berbasis MI dengan materi pelajaran PAI dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar: 9.1

Adapun rumpun materi PAI meliputi materi aqidah, akhlak, fiqih, qur'an-hadis dan tarikh. Materi pembelajaran PAI untuk kelas XII adalah sebagai berikut:

No	Materi	Sub Materi
1	Semangat Beribadah dengan Menyakini Hari	a. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir

	Ahir	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Periode hari ahir</li> <li>c. Hakikat beriman kepada hari ahir</li> <li>d. Hikmah beriman kepada hari ahir</li> <li>e. Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari ahir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab dan adil</li> </ul>
2	Menyakini Qada dan Qadar Melahirkan Semangat Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada qadha dan qadar</li> <li>b. Kaitan antara beriman kepada qadha dan qadar dengan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakkal</li> <li>c. Hikmah beriman kepada qadha dan qadar</li> </ul>
3	Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali Imran ayat 190-191 serta Hadis tentang berpikir kritis</li> <li>b. Menyajikan keterkaitan antara berpikir kritis dengan ciri orang berakal</li> </ul>
4	Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersatu dalam keragaman</li> <li>b. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Ali Imran ayat 159 dan hadis terkait tentang sikap demokratis</li> <li>c. Demokrasi dan syura'</li> <li>d. Keterkaitan antara demokrasi dengan sikap tidak memaksakan kehendak</li> </ul>
5	Menyembah Allah SWT Sebagai Ungkapan Rasa Syukur	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Luqman ayat 13-14 dan hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah</li> <li>b. Kaitan antara beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT</li> <li>c. Hikmah dan manfaat beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT</li> </ul>
6	Meraih Kasih Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menganalisis dan mengevaluasi</li> </ul>

	dengan Ikhlas	<p>makna Q.S. Al-Baqarah ayat 83 tentang berbuat baik kepada sesama</p> <p>b. Keterkaitan kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT dengan berbuat baik terhadap sesama manusia</p> <p>c. Hikmah dan manfaat ikhlas</p>
7	Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	<p>a. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam</p> <p>b. Prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam</p> <p>c. Pernikahan menurut UU Perkawinan Indonesia (UU No. 1 tahun 1974)</p> <p>d. Hak dan kewajiban suami istri</p> <p>e. Hikmah pernikahan</p>
8	Meraih Berkah dengan Mawaris	<p>a. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam</p> <p>b. Dasar-dasar hukum waris</p> <p>c. Ketentuan mawaris dalam Islam</p> <p>d. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam</p> <p>e. Manfaat hukum waris Islam</p>
9	Rahmat Islam Bagi Nusantara	<p>a. Menganalisis dan mengevaluasi sejarah perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>b. Strategi dakwah Islam di Indonesia</p> <p>c. Perkembangan dakwah Islam di Indonesia</p> <p>d. Nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia</p> <p>e. Menjunjung tinggi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari</p>
10	Rahmat Islam Bagi Alam Semesta	<p>a. Menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia</p> <p>b. Masa kemajuan peradaban Islam di dunia</p> <p>c. Masa kemunduran peradaban Islam di dunia</p>

		d. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam “rahmatan lil ‘alamiin” sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa yang akan datang
11	Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik	a. Menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

(Tabel: 11.1)

Integrasi pembelajaran MI dengan materi PAI dilakukan untuk mencari titik temu diantara rumpun materi pelajaran PAI dengan potensi kecerdasan jamak dan kompetensi yang diharapkan pada peserta didik. Tujuan integrasi ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman agama secara utuh serta memiliki kompetensi dan keterampilan yang beragam sesuai dengan kecerdasan jamak (MI). Misalnya peserta didik selain menjadi religius (saleh) tetapi ia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik (komunikatif), memiliki kemampuan bergaul dengan baik (interaktif), dan memiliki daya tanggap dan kepekaan yang tinggi (aktif), sesuai dengan kecerdasan lingusitik, interpersonal dan kinestetik. Selain itu, peserta didik juga memiliki kemampuan analitik, kreatif, inovatif dan berpikir kritis, sesuai dengan kecerdasan logis-matematis, visual-spasial dan musikal. Berikutnya peserta didik juga memiliki kemampuan memahami diri (introspektif) dan memiliki kemampuan dalam merenungi sebuah fenomena peristiwa yang terjadi serta dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut (reflektif), sesuai dengan kecerdasan intrapersonal, eksistensial, dan naturalis. Integrasi pembelajaran MI dengan pembelajaran PAI, diterapkan juga dalam program “*qur’an base learning*”.

SMA IT Insan Mandiri dalam mendukung pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, selain menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*, ia juga menerapkan model pembelajaran “*Qur’an Base Learning*”. *Qur’an based learning* merupakan model yang ia kembangkan dari teori model pembelajaran *problem base learning* (PBL). *Problem base learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dan dialami dalam kehidupannya. Dalam kata lain, PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari solusi dan jawabannya oleh peserta didik. Dengan demikian, PBL merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut.<sup>218</sup> Sementara *qur’an base learning* adalah suatu

---

<sup>218</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 243

metode pembelajaran yang terbentuk dari hasil kombinasi antara dua unsur. Unsur yang pertama terkait dengan solusi-solusi atas permasalahan kehidupan dan ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an, dan unsur yang kedua adalah model pembelajaran *problem base learning* (PBL).<sup>219</sup> Metode pembelajaran "*qur'an base learning*" ini, SMA IT kembangakan dengan berdasar pada metode PBL, dengan alasan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, yang terkadang solusi tersebut berbentuk sebuah perintah, dan terkadang juga di dalam al-Qur'an terdapat sebuah solusi yang berbentuk tantangan untuk melakukan riset, agar manusia belajar.<sup>220</sup> dalam kaitannya dengan "*qur'an base learning*", Allah berfirman:

ذلك الكتاب لا ريب فيه، هدى للمتقين (البقرة: 2)

Artinya: "Kitab itu (Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, ia sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa". (Al-Baqarah: 2).

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا (الفرقان: 1)

Artinya: "Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqon (Pembeda/Qur'an) kepada hambanya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Al-Furqan: 1).

SMA IT menganggap bahwa sangat disayangkan sekali jika al-Quran yang memiliki fungsi sebagai petunjuk dan pembeda tidak dijadikan panduan kehidupan, terlebih lagi didalam al-Qur'an terkandung ayat-ayat yang berkaitan dengan mu'amalah (interaksi sosial). Dengan hal tersebut, maka mengakibatkan terbelakangnya dunia Islam akan kekayaan riset penelitian dan karya ilmiah. Oleh karena hal ini, Munif Chatib berusaha merancang metode "*qur'an base learning*" sebagai cara bagi manusia (peserta didik) untuk mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur'an didalam kehidupan nyata, sehingga secara tidak langsung, al-Qur'an menjadi pedoman kehidupan sehari-hari.<sup>221</sup>

Adapun ciri utama dari metode "*qur'an base learning*" adalah masalah-masalah yang akan dicari solusinya adalah masalah-masalah yang terkini, viral dan masih hangat, kemudian peserta didik dengan bimbingan guru

---

<sup>219</sup> Husein, *Pemanfaatan Program "Project Based Qur'an" dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa di SMA IT Insan Mandiri Cibubur*, (Jakarta: UNJ, 2019) hal. 33

<sup>220</sup> Ibid, hal. 34

<sup>221</sup> Husein, *Pemanfaatan Program "Project Based Qur'an" dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa di SMA IT Insan Mandiri Cibubur*, (Jakarta: UNJ, 2019) hal. 35

diberi tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut (problem solver). Selain ciri utama tersebut, ada beberapa ciri lagi mengenai “*qur’an base learning*”, diantaranya: 1) Masalah disajikan di awal pembelajaran di kelas; 2) Teori-teori yang dijadikan solusi dalam memecahkan masalah adalah solusi-solusi yang ditemukan dari ayat-ayat al-Qur’an; 3) Pembelajaran didalam kelas dirancang agar berlangsung secara kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif; 4) Peserta didik diberi tugas untuk membuat karya ilmiah, sesuai dengan masalah-masalah pembelajaran yang telah dipilihnya, untuk dipecahkan dan diselesaikan.<sup>222</sup>

Implementasi “*qur’an base learning*” dalam pembelajaran di kelas, secara sederhana dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Mengumpulkan masalah-masalah (*collecting problem*) kontemporer yang nantinya akan dicari solusi-solusinya oleh peserta didik; 2) Menemukan teori-teori dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas; 3) Membuat proyek (*make a project*), dengan memilih masalah yang telah ditentukan dan kemudian dibuat kerangka (*outline*) penyelesaiannya; 4) mengerjakan proyek yang telah dipilih; 5) menulis (*writing*), atau menulis karya ilmiah sebagai laporan penelitian.<sup>223</sup>

Langkah-langkah yang terkandung dalam implementasi “*qur’an base learning*”, hampir sama dengan langkah-langkah yang terkandung dalam PBL. Abuddin Nata menjelaskan bahwa dalam pembelajaran model *problem based learning (PBL)*, terdapat langkah-langkah sebagai berikut: 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari lima atau enam orang; 2) Pada setiap kelompok tersebut terdapat seorang ketua yang bertindak sebagai moderator sekaligus juru bicar, dan seorang sekertaris yang bertindak sebagai pencatat dan perumus hasil pemecahan masalah; 3) Menentukan pokok masalah yang akan dicarikan solusinya. Permasalahan tersebut dapat dituangkan dari bahan pelajaran yang terdapat dalam silabus, modul, atau permasalahan yang berasal dari peserta didik; 4) Guru meminta peserta didik dalam setiap kelompok tersebut untuk mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia; 5) Kegiatan PBL yang berlangsung meliputi: a) Melakukan observasi, mengakses internet, mengakses buku bacaan dan tukar pendapat, serta memanfaatkan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan; b) Menganalisa dan mengkaji data, hingga data yang akan dijadikan rujukan benar-benar valid; c) Menyusun hipotesis atas data-data yang telah dianalisa. d). Mengolah data, yakni data yang telah dianalisis diolah dengan baik agar dapat memperjelas arah pemecahan masalah; e) Menguji hipotesis, yakni kebenaran hipotesis atau cara pemecahan masalah yang telah diajukan tersebut diuji kembali hingga menemukan hipotesis atau pemecahan masalah yang tepat;

---

<sup>222</sup> Ibid, hal. 36

<sup>223</sup> Husein, *Pemanfaatan Program “Project Based Qur’an” dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa di SMA IT Insan Mandiri Cibubur*, (Jakarta: UNJ, 2019) hal. 40

f) Menarik kesimpulan yang berisi jawaban atau pemecahan atas masalah tersebut.<sup>224</sup>

Selanjutnya, dalam tujuan metode pembelajaran “*qur’an base learning*” dengan PBL, hampir memiliki keserupaan. Adapun tujuan metode pembelajaran “*qur’an base learning*”, diantaranya: a) Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di masyarakat; b) Peserta didik dilatih untuk mengaplikasikan ayat-ayat al-Qur’an dalam kehidupan nyata, yakni al-Qur’an buka hanya sebagai materi hafalan semata; c) Peserta didik di beri kesempatan untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya; d) Peserta didik dilatih untuk membuat inovasi-inovasi baru dalam dunia keilmuan; e) Peserta didik dilatih untuk membuat karya ilmiah sesuai dengan prosedur yang sistematis.<sup>225</sup> Sementara dalam metode PBL, Abuddin Nata mengatakan bahwa tujuan dan kelebihan PBL diantaranya: a) Pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dengan dunia kerja; b) Peserta didik dilatih agar terbiasa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat; c) Dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, kritis dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, peserta didik melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.<sup>226</sup>

Dari beberapa pendapat tentang integrasi pembelajaran PAI dengan MI tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan dalam pemahaman dan penerapan agama, dalam hal ini menghasilkan peserta didik yang religius (bersifat normatif), sementara MI sebagai konsep pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang beragam (bersifat empiris) yang terdapat dalam materi pembelajaran PAI. Selain dalam proses pembelajaran, integrasi PAI dengan konsep MI juga dijumpai dengan adanya program “*Qur’an Based Learning*”.

---

<sup>224</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 249, Lihat: Roy Killen, *Effective Teaching*, hlm. 107, Lihat pula: Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hal. 215

<sup>225</sup> Husein, *Pemanfaatan Program “Project Based Qur’an” dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa di SMA IT Insan Mandiri Cibubur*, (Jakarta: UNJ, 2019) hal. 37

<sup>226</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 250

## **D. Hasil dan Validasi Pembelajaran PAI Berbasis MI**

### **1. Hasil Pembelajaran PAI Berbasis MI**

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan aspek spiritual peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.<sup>227</sup> Pembelajaran PAI dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang religius.<sup>228</sup> Nilai-nilai spiritual tersebut dapat menjadi rambu-rambu normatif dari pendekatan pembelajaran berbasis multiple intelligences (MI), yang dikembangkan sebagai pendekatan konsep pembelajaran empiris untuk meninjau materi pelajaran PAI yang bersifat normatif.

Pembelajaran berbasis MI pada hakikatnya adalah sebuah pembelajaran yang berusaha mengoptimalkan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai kompetensi pembelajaran tertentu, serta mempertahankan ragam kecerdasan lainnya pada standar minimal yang telah ditentukan.<sup>229</sup> Kompetensi pembelajaran merupakan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Yakni kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran serta penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan sesuai dengan target/tujuan pembelajaran. Pengukuran kompetensi peserta didik, sampai saat ini masih mengacu pada taksonomi Bloom, yakni pengukuran pada kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun penelitian pendidikan terkini menyatakan bahwa perlu adanya perkembangan dalam pengukuran kompetensi peserta didik, diantaranya kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang mungkin berhubungan dengan teori *multiple intelligences*.<sup>230</sup>

Adapun kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 mencakup 7 keterampilan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wagner (2010) dan Change Leadership Group dari Harvard University dalam (Saibah

---

<sup>227</sup> Ali Imron, *Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi*, (Jurnal Magistra, Vol. 8, No. 2, 2017) hal. 123

<sup>228</sup> Ibid, hal. 124

<sup>229</sup> Pembelajaran berbasis MI, pada hakikatnya ialah usaha menerapkan teori kecerdasan jamak dalam proses pembelajaran. Lihat: Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Materi Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam AL-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 40

<sup>230</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004) hal. 132

Saibah:2020:17) sebagai berikut: 1) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah/*problem solving*; 2) Kemampuan berkolaborasi dan kepemimpinan (*leadership*); 3) Memiliki ketangkasan dan kemampuan berkomunikasi; 4) Kemampuan inisiatif; 5) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan; 6) Memiliki kemampuan dalam mengakses dan menganalisa sebuah informasi; 7) Memiliki kemampuan berimajinasi.<sup>231</sup>

Dalam pembelajaran PAI berbasis MI, tentunya hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari tujuan utama dari pendidikan agama Islam dan pembelajaran berbasis MI itu sendiri. Namun, dari delapan kecerdasan MI, yang meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis, disederhanakan menjadi tiga (3) domain, yaitu domain interaktif, domain analitik dan domain introspektif. Ketiga domain ini berfungsi sebagai alat visualisasi hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan jamak.<sup>232</sup> Adapun domain interaktif, mencakup tiga kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik. Disebut interaktif, ketiga karena kecerdasan ini mengandung proses interaksi antar beberapa elemen dalam menyelesaikan sebuah tugas pembelajaran. Dalam domain ini, walaupun peserta didik diberi tugas secara individu, tetapi dalam proses menyimpulkan hasil akhir, peserta didik perlu mendiskusikanya dengan peserta didik lain hingga sampai pada hasil akhir atau kesimpulan. Domain interaktif dihasilkan melalui proses sosial yang terbentuk secara alami. Domain berikutnya adalah domain analitik, yang mencakup tiga jenis kecerdasan, yakni kecerdasan musik, kecerdasan logis-matematis dan visual-spasial. Disebut dengan domain analitis karena memang berfungsi menganalisa dan menggabungkan data-data kedalam skema yang sudah ada. Dan domain selanjutnya adalah domain introspektif, yang mencakup tiga kecerdasan, yakni kecerdasan naturalis, eksistensial-spiritual, dan kecerdasan intrapersonal. Disebut dengan domain introspektif karena memang berfungsi untuk memahami lebih dalam atau merenungi sebuah objek kajian atau materi pembelajaran serta membangun hubungan emosional antara pengalaman pembelajaran masa lalu dengan materi pembelajaran baru. Dalam

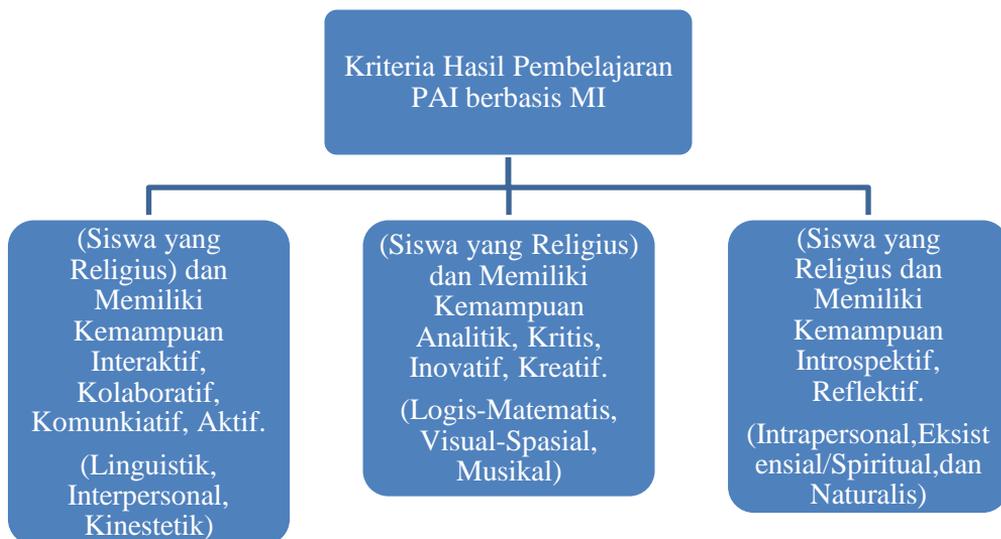
---

<sup>231</sup> Saibah Saibah, *Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Abad 21 dengan Metode Multiple Intelligences*, (EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities), Vol. 1, No. 1, 2020) hal. 17

<sup>232</sup> Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, (Washington: International Society for Technology in Education, 2005) hal. 25

hal ini, peserta didik meyakini bahwa dalam pembelajaran baru dapat menghasilkan sebuah perubahan.<sup>233</sup>

Untuk lebih jelasnya, tentang kriteria hasil belajar PAI dapat dilihat gambar berikut:



(Gambar: 10.1)

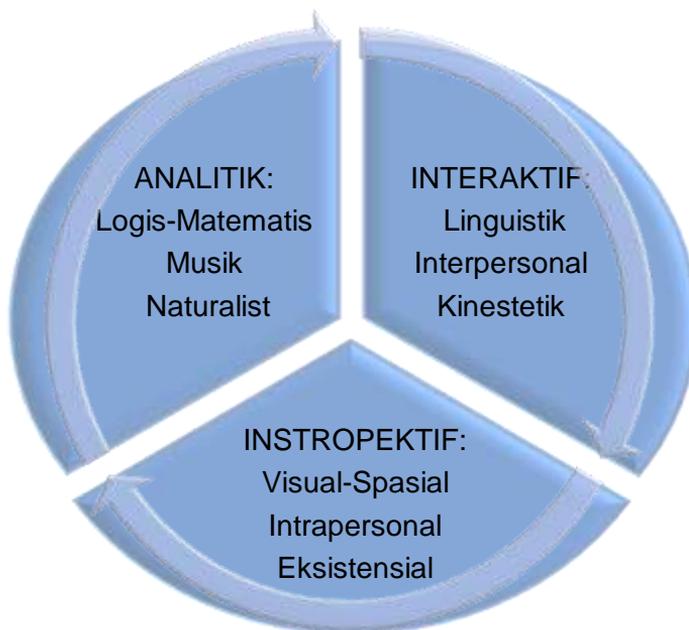
Berbeda dengan yang dinyatakan Alhamuddin (2015), Mc Kenzie dalam (Tri Isna Martina Vatilova dan Pambudi Handoyo, 2013) menyatakan bahwa dari sembilan kecerdasan jamak (MI), dibagi menjadi tiga domain, yakni domain interaktif, domain analitik, dan domain instropektif. Hal ini dimaksudkan untuk meselaraskan kecerdasan peserta didik.<sup>234</sup>

---

<sup>233</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Materi Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak (Studi Kasus di SD Islam AL-Amanah Bandung dan SD IT Buah Hati Jakarta)*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 41

<sup>234</sup> Tri Isna Martina Vatilova dan Pambudi Handoyo, Minat dan Prestasi dalam Strategi Multiple Intelligences, (Jurnal: Paradigma, Vol. 01, No, 03, 2013) hal. 3

Adapaun tiga domain tersebut, dapat dilihat pada gambar roda kecerdasan sebagai berikut<sup>235</sup>:



(Gambar: 10.2 )

Menurut Yaumi, domain interaktif berfungsi bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Kemudian domain analitik berfungsi bagi peserta didik untuk menganalisa apa yang mereka pelajari, mereka dengar, rasakan, apa yang mereka alami, dan apa yang mereka lihat. Terakhir, domain instropektif yang memiliki peran dalam membangkitkan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>236</sup>

Dari beberapa pandangan mengenai hasil pembelajaran PAI berbasis MI dan pemaparan data tentang hasil pembelajaran PAI berbasis MI di SMA IT, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran berbasis MI dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas XII dalam nilai tugas harian pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mewakili beberapa

---

<sup>235</sup> Loc, Cit, hal. 3

<sup>236</sup> Muhammad Yaumi, Belajar Berbasis Multiple Intelligences, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2013) hal. 12

kecerdasan. Diantaranya menggunakan metode ceramah (mewakili kecerdasan bahasa, kinestetik, dan interpersonal) dengan tema “Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir” mendapat nilai rata-rata kelas (91). Berikutnya dengan menggunakan metode *discovering* (mewakili kecerdasan logis-matematis) dengan tema “Meraih Berkah dengan Mawaris/Hukum Waris” mendapat nilai rata-rata kelas (85). Kemudian dengan menggunakan metode bernyanyi (mewakili kecerdasan musik, intrapersonal) dengan tema “Menyembah Allah sebagai Rasa Ungkapan Syukur/ 20 Sifat Wajib Allah” mendapatkan nilai rata-rata kelas (90). Kemudian dengan menggunakan metode kerja kelompok (mewakili kecerdasan interpersonal) dengan tema “Rahmat Islam Bagi Alam Semesta” mendapatkan nilai rata-rata kelas (85). Artinya dari 4 nilai rata-rata tersebut dalam kategori “baik” dan “sangat baik” dan tentunya berada diatas kriteria ketuntasan minimal/KKM.

Selanjutnya hasil pembelajaran PAI berbasis MI pada kelas XII SMA IT Insan Mandiri juga dapat dikatakan berhasil. Hal ini bisa dilihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh peserta didik. Diantaranya adalah peserta didik yang berprestasi ditingkat sekolah dan asrama, yakni menjadi peserta didik paling kreatif (kecerdasan logis-matematis dan interpersonal), peserta didik teraktif (kecerdasan kinestetik), dan peserta didik terdisiplin (kecerdasan intrapersonal). Kemudian di tingkat provinsi, menghasilkan peserta didik yang berprestasi di bidang panahan yang menjadi juara 3 di perlombaan (Open Indoor Archery Championship 2023). Selanjutnya di tingkat nasional menghasilkan peserta didik yang menjuarai (juara 3) lomba photography tingkat nasional (kecerdasan visual-spasial), lomba poster digital tingkat nasional (kecerdasan visual spasial), lomba orasi tingkat nasional (kecerdasan bahasa), dan lomba *science creative* tingkat nasional (kecerdasan logis-matematis) pada camp dai muda xi yang diselenggarakan di Nurul Fikri *Boarding School* Lembang<sup>237</sup>.

Tentunya hasil pembelajaran PAI berbasis MI memiliki hasil yang berbeda pembelajaran PAI biasa, dimana pembelajaran PAI dengan menggunakan model biasa, hanya menghasilkan output peserta didik yang religus, dapat membaca al-Qur’an, Hadis, dapat melakukan praktik ibadah dan berakhlak mulia. Sementara pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran MI, dapat menghasilkan peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut: Pertama, kecerdasan linguistik. Yakni siswa mampu membaca, menulis, menyimak dan menyampaikan pendapat dalam sebuah diskusi, debat dan interaksi sosial. Siswa

---

<sup>237</sup> [www.insanmandiri.sch.id](http://www.insanmandiri.sch.id)

dapat berceramah, berkhotbah dan menulis karya ilmiah. Kedua, kecerdasan kinestetik. Yakni siswa dapat mendemonstrasikan materi-materi pelajaran PAI yang berkaitan dengan praktik. Semisal praktik wudhu', sholat, pemulasaraan jenazah, haji, tari shufi, gerak dzikir dan sebagainya. Ketiga, kecerdasan interpersonal. Yakni siswa dapat melakukan hubungan kerjasama/kolaboratif dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi sosial, diskusi, musyawarah, tugas kelompok dan sebagainya. Keempat, kecerdasan logis-matematis. Yakni, siswa dapat menulis sebuah karya ilmiah dengan menggunakan analisis logis yang dipadukan dengan kemampuan linguistik. Kelima, kecerdasan visual-spasial. Yakni, siswa dapat menganalisis materi yang disampaikan guru melalui film-film, membuat kaligrafi, lukisan, dan gambar. Dan kemudian dipresentasikan dihadapan siswa-siswa yang lain. Keenam, kecerdasan musik. Yakni, siswa dapat membaca al-Quran dengan tajwid dan takhsin yang baik secara tartil. Bernyanyi lagu-lagu religi yang berkaitan dengan materi PAI yang diajarkan. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal. Yakni, siswa dapat melakukan kegiatan refleksi dan perenungan atas materi-materi yang telah diperoleh dalam pembelajaran. Kedelapan, kecerdasan naturalis. Yakni siswa dapat merenungi semesta alam sebagai tanda kebesaran Allah sehingga ia dapat menjalin hubungan dengan makhluk dan alam sekitar dengan baik. Secara sederhana, pembelajaran PAI berbasis MI bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi literasi data, literasi bahasa, literasi numerik, literasi digital, dan literasi sosial sebagaimana dituangkan dalam tujuan kurikulum merdeka belajar.

Selain itu, dalam pembagian 3 ranah kompetensi, konsep pembelajaran berbasis MI masih menganut taksonomi Bloom, sementara jenis kecerdasan jamak ada sembilan 9 macam, dimana ada pendapat bahwa 9 kecerdasan MI tersebut dibagi menjadi tiga ranah baru, yaitu ranah interaktif, analitik, dan instropektif. Dengan berbagai pendapat tersebut, peneliti merumuskan bahwa karena konsep pembelajaran berbasis MI masih menganut taksonomi Bloom, maka 9 (sembilan) jenis kecerdasan tersebut dapat dibagi ke tiga ranah Bloom, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penulis mengkalsifikasikan ragam kecerdasan tersebut kedalam tiga ranah kompetensi, dengan mengacu pada pembuatan indikator pencapaian pembelajaran yang disusun oleh De Moore, dengan kesimpulan: 1) Ranah kognitif meliputi kecerdasan logis-matematis, visual-spasial, dan musikal; 2) Ranah Afektif meliputi kecerdasan kecerdasan intra-personal, eksistensial-spiritual, dan naturalis; 3) Ranah psikomotorik meliputi kecerdasan inter-personal, linguistik, dan kinestetik. De More menyatakan bahwa dalam ranah kognitif ada 6 level kecakapan, yaitu

pengetahuan, pemahaman, penerapan pengetahuan, penguraian, unifikasi, dan penilaian. Kecerdasan logis-matematis, visual-spasial, dan musikal termasuk dalam kategori ranah kognitif De More. Berikutnya dalam ranah afektif, meliputi 5 level kecakapan, yakni penerimaan, tanggapan, pengorganisasian nilai-nilai, dan karakterisasi kehidupan. Kecerdasan intra-personal, eksistensial-spiritual, dan naturalis termasuk dalam kategori ranah tersebut. Terahir, dalam ranah psikomotorik terdapat 4 level kecakapan, yaitu pemerhatian, peniruan, pembiasaan pelatihan, dan penyesuaian. Kecerdasan kinestetik, linguistik, dan inter-personal termasuk dalam kategori ranah tersebut.

## 2. Validasi Konsep *Multiple Intelligences*

Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah sebuah usaha dalam rangka memvalidasi hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dianggap kuat dan valid serta memiliki kredibilitas dan realibilitas. Triangulasi juga berarti proses memvalidasi hasil penelitian dengan menghadirkan data baru dari sampel yang berbeda, atau dari sampel yang sama, metode yang sama, namun dengan peneliti yang berbeda, atau dengan cara lain yakni mendiskusikan hasil penelitian dengan para ahli dari beragam disiplin keilmuan.<sup>238</sup> Dalam proses validasi hasil penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi teori menggunakan teori-teori yang kontradiktif dalam melihat suatu data penelitian yang sama. Jika penggunaan teori-teori yang kontradiktif tersebut tetap menghasilkan kesimpulan konsep yang sama, maka konsep tersebut sudah bisa dikatakan valid.<sup>239</sup> Triangulasi teori juga bisa dilaksanakan dengan melibatkan beberapa pakar profesional dari latar belakang keilmuan yang berbeda untuk menginterpretasikan satu set informasi tunggal atau untuk menguji konsep hasil sebuah proses penelitian dengan melalui diskusi (*focus group discussion/FGD*). Pendapat dari berbagai pakar tersebut secara alami akan menghadirkan perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keilmuannya masing-masing. Dan jika mereka memiliki pandangan yang sama atas sebuah konsep yang diuji tersebut atau setidaknya menyetujui konsep akhir hasil penelitian tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan sebagai hasil penelitian yang valid.<sup>240</sup>

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak lepas dari pengertian teori intelligences itu sendiri. Dimana perkembangan tentang teori intelligensi memiliki dinamika yang sangat padat dan cepat. Intelligensi bermula dari hasil eksplorasi atas sebuah mahakarya agung ciptaan Tuhan, yakni otak. Dimana menurut Robin Fogarty otak manusia memiliki kurang lebih 1 000 000 000 000

---

<sup>238</sup> Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020) hal. 243

<sup>239</sup> Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*,.....hal: 238

<sup>240</sup> Ibid, hal. 239

(satu triliun) sel yang sangat kompleks. Dimana antara satu sel dan sel lainnya saling memiliki koneksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.<sup>241</sup> Struktur otak manusia memiliki tiga bagian, yakni otak reptil, otak mamalia dan otak neo korteks. Otak reptil berada di bagian paling bawah struktur otak dan berbentuk seperti otak binatang. Otak reptil berfungsi untuk mengendalikan fungsi-fungsi sensoris. Ia cenderung membutuhkan perlindungan, keamanan, kenyamanan, asupan yang baik untuk kelangsungannya. Manusia secara dominan menggunakan otak reptil saat ia masih bayi dimana ia mulai berinteraksi dengan ibunya dan orang-orang sekitarnya. Seorang manusia yang menggunakan otak reptil, jika menghadapi ancaman, maka ia memiliki dua pilihan yakni bertarung melawannya atau melarikan diri (fight or flight respons). Kemudian pada bagian berikutnya adalah otak mamalia. Otak mamalia berbentuk seperti otak-otak binatang mamalia dimana bagian otak ini berfungsi untuk mengendalikan emosi. Pada usia satu atau dua tahun, otak ini mulai berkembang menuju persiapan intelektual yang lebih tinggi. Dalam menstimulus perkembangan otak mamalia seorang anak, disarankan agar anak-anak mengendalikan dan melatih emosinya dengan berbagai permainan. Baik bermain peran, fun story, atau permainan permainan yang dapat mendorong anak dalam mengembangkan kapasitas metaforik dan simboliknya dalam menghadapi dan mempersiapkan diri untuk pendidikan lanjutnya. Kemudian jika maintenance (pemeliharaan) terhadap perkembangan otak reptil, dan stimulus yang diberikan kepada otak mamalia dilakukan secara optimal, maka di usia 4 tahun, seorang anak akan mencapai perkembangan pada 80% motor sensorik serta neo struktur kognitif-emosionalnya. Pada saat bagian otak neo kortek memiliki 80% perkembangan tersebut, maka seorang anak akan memiliki berbagai potensi intelegensi (kecerdasan) yang sangat luar biasa.<sup>242</sup>

Inteligensi merupakan salah satu dari beberapa gejala kejiwaan yang sulit dipahami. Padahal sudah tidak diragukan lagi, bagaimana besar perannya dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Walaupun terdapat beberapa anggapan mengenai bagaimana peranan inteligensi itu, namun paling tidak, terdapat anggapan umum bahwa inteligensi itu merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil-tidaknya belajar seseorang. Oleh sebab itu, tidak lah mengherankan, bila masalah ini telah mengundang minat dan perhatian para ahli ilmu jiwa pendidikan, dan kemudian meluas ke kalangan ahli ilmu jiwa lainnya, untuk mengkaji dan membahas “apakah inteligensi itu”, baik secara perorangan maupun secara kelompok (lewat diskusi panel atau simposium). Ada yang meninjaunya dari segi belajar yang lain, dari segi adaptasi dengan lingkungan

---

<sup>241</sup> Robin Fogarty, *Your Kid Is Genius “12 Strategi Meningkatkan EQ Anak Anda”*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2005) hal. 29

<sup>242</sup> Ibid, hal. 30. Lihat: Evelina Satriya Salam, *Manajemen Sekolah Ideal Melalui Pendekatan Sastra (Sebuah Kajian tentang Buku “Sekolah Cinta” Karya Edi Sutarto)*, (Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 11 No. 1, 2017, Hal. 64

atau adaptasi dengan situasi baru. Dan ada pula yang meninjaunya dari segi skor pada test yang dirancang untuk menakar inteligensi. Dari hasil kajian dan pembahasan tersebut, kemudian muncullah berbagai pengertian atau definisi, yang oleh Freeman, 1962, hal. 49-51 (Cecco, 1968, hal. 98) diringkas menjadi tiga definisi: Pertama, inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Kedua, inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam belajar. Ketiga, inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir kritis.<sup>243</sup>

Kecerdasan (inteligensi) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.<sup>244</sup> Dalam pembicaraan mengenai fungsi intelegensi, seperti yang diperlihatkan atau dibuktikan pada tingkat kemampuan belajar dan penyesuaian diri, boleh dikatakan telah ada kesepakatan pendapat yang menggembirakan. Namun demikian mengenai “Bagaimana sifat hakikat psikis yang tinggi atau inteligensi itu bisa melahirkan tingkah laku?” inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat. Tegasnya faktor apakah yang mendasari setiap tingkah laku mental individu itu? Persoalan ini telah menggerakkan para ahli ilmu jiwa untuk menelitinya. Kemudian sebagai hasil riset mereka telah melahirkan berbagai teori tentang sifat hakikat inteligensi. Teori-teori yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Teori dwi-faktor (*Two-factor theory*). Teori ini dikemukakan oleh Charles Spearman (1904-1927), seorang ahli statistik bahasa Inggris, sebagai hasil analisis statistik terhadap item-item dalam tes inteligensi. Spearman menyatakan bahwa inteligensi tiap orang terdiri dari kemampuan umum (*general ability*) yang bekerja sama dengan kemampuan-kemampuan khusus (*special abilities*). Dasar dari semua intelek umum (*general factor*), yang dilambangkan dengan huruf ‘g’ dan faktor khusus (*special factor*), yang dilambangkan dengan huruf ‘s’. Faktor g itu berfungsi pada setiap tingkah laku mental individu atau kemampuan umum, sedangkan faktor ‘s’ hanya berfungsi pada tingkah laku mental individu yang khusus atau kemampuan-kemampuan yang diperlihatkan secara khusus, seperti keterampilan dalam bidang musik, atau atletik pada kelancaran berbahasa atau dalam bidang-bidang lainnya;<sup>245</sup> 2) Teori faktor-berganda (*Multiple-factor theory*). Teori ini dikemukakan oleh L.L. Thurstone pada tahun 1938, sebagai bantahan terhadap teori dwi-faktor yang dikemukakan oleh Spearman, khususnya faktor ‘g’. Berdasarkan penyelidikannya, dengan menggunakan test-test mental dan analisis statistik, Thurstone menyimpulkan bahwa intelegensi itu mengandung 13

---

<sup>243</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 43

<sup>244</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, *Analisis Tes Psikologis Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseilng di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal; 15

<sup>245</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) hal. 50

faktor, tujuh diantaranya sebagai kemampuan psikis primer (primary mental abilities), yaitu: a) *The number factor* (N) (Faktor Bilangan): yaitu kemampuan untuk mengerjakan hitungan dengan cepat dan tepat; b) *The verbal factor* (V) (faktor Verbal): Yaitu kemampuan yang diperoleh dalam test pemahaman verbal (kemampuan berbahasa); c) *The space factor* (S) (Faktor Ruang): Kemampuan ini barulah diperoleh kalau para subjek mencoba menggunakan dengan imajinasinya suatu objek dalam ruangan; d) *The Word fluency factor* (W) (Faktor kelancaran berkata-kata): yaitu kemampuan untuk mengingat kata-kata yang terpisah secara lancar dan tepat; e) *The reasoning factor* (R) (Faktor Penalaran): yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan secara induksi dan deduksi suatu kaidah atau prinsip yang terkandung dalam rangkaian atau kelompok isinya; f) *The perceptual factor* (P) (Faktor persepsi): yaitu kemampuan untuk menanggapi dengan cepat dan cermat; g) *The role memory factor* (M) (Faktor Ingatan): yaitu kemampuan mengingat dengan cepat.<sup>246</sup> Dengan demikian, menurut Thurstone, inteligensi merupakan manifestasi dari ketujuh kemampuan mental primer tersebut, yang masing-masing berdiri sendiri, demikian pula fungsi-fungsi mentalnya. Karena anggapannya yang serupa ini, makanya teorinya ada pula yang menamakan dengan “Teori Kemampuan-Kemampuan Mental Primer” atau “*Primary Mental Abilities Theory*).

Walaupun teori ini boleh dikatakan merupakan perluasan dari teori sebelumnya (Spearman), namun terdapat pula kelemahannya, yaitu adanya pemisahan fungsi atau kemampuan mental individu. Menurut Frank Freeman, 1962, hal. 166 (Cecco, hal. 102), semua kemampuan yang dikemukakan oleh Thurstone di atas boleh jadi hanya sebagai ekspresi kultural yang khusus dari satu kemampuan yang umum. Tambahan lagi, ia tidak dapat menemukan hasil-hasil test yang menyatakan bahwa faktor-faktor ini berdiri sendiri, sampai akhirnya ia menyimpulkan bahwa di samping adanya kemampuan-kemampuan primer masih ada lagi faktor umum urutan yang kedua.<sup>247</sup> Studi berikutnya tentang teori kemampuan mental primer dilakukan oleh J.P. Guilford (1959,1967), seorang ahli bidang psikometri. Menurut Guilford, kemampuan mental primer bukan hanya 7 faktor, melainkan 120 faktor. Jumlah 120 faktor tadi disebabkan oleh karena variasi dalam intelegensi itu dapat dilihat dari 3 dasar, yaitu (1) proses psikologis yang terlibat, (2) isi atau materi yang diproses, dan (3) bentuk informasi yang dihasilkan. Ketiga dasar tersebut secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut<sup>248</sup>: 1) Berdasarkan atas prosesnya ada lima macam, yaitu: a) *Cognition*; b) *Memory*; c) *Divergent production* d) *Convergent production*; e) *Evaluation*; 2) Berdasarkan atas isi (*content*) yang diproses ada 4 macam, yaitu: a) *Figural*; b) *Symbolic*; c) *Semantic*; d) *Behavioral*; 3) Berdasarkan atas bentuk informasi yang dihasilkan (*product*) ada 6, yaitu *units, classes, relations systems, transformations, dan implications*.

---

<sup>246</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*,.....hal. 50

<sup>247</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, .....hal. 51

<sup>248</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, ..... hal. 51

Tegasnya, jumlah 120 faktor tersebut merupakan perkalian dari 5 (proses) x 4 (isi) x 6 (Bentuk Informasi). Jadi, kalau kita hanya memandang dasar isi (content), misalnya, dapatlah dijelaskan sebagai berikut: penggunaan informasi yang berhubungan dengan bilangan (figural), kemampuan para ahli mesin, artis, musisi, yang kemudian bisa dianggap sebagai intelegensi konkret; intelegensi simbolik mencakup penggunaan kata-kata dan angka-angka; intelegensi semantik bisa membantu kita memperoleh gagasan-gagasan dan fakta-fakta dan intelegensi tingkahlaku/sosial, yang menurut sifatnya sebagian besar bukan verbal (perbuatan), yang membantu kita; 3) Teori Kuantita (*Quantity theory*). Teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949), sebagai hasil studi eksperimennya tentang tingkah laku hewan dan anak-anak dalam situasi belajar. Thorndike menyusun hipotesisnya yang terkenal dengan rumusan sebagai berikut: “Kualitas intelek itu bergabung kepada kuantita koneksi atau pertalian dari penghubung-penghubung syaraf (*neural*).” Teorinya yang dinyatakan dalam penjelasannya tentang tingkah laku, yang kemudian terkenal dengan sebuta “stimulus-respon” itu didasarkan atas pengaruh stimulus (perangsang) terhadap organisme. Belajar bahan baru akan menjadi mudah dilakukan berkat hasil dari sejumlah pertalian yang sama dengan yang dilakukan dalam situasi sekarang yang telah terbentuk dan diperkuat dengan penggunaan. Jadi, dengan adanya unsur-unsur yang identik, itulah yang dimungkinkan adanya tranfer of training.

Lebih lanjut, Thorndike menyatakan bahwa kemampuan mental seseorang mengandung 3 dimensi, yaitu: intelegensi abstrak, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan ide atau simbol; intelegensi mekanis, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan indera penggerak; dan intelegensi sosial, yaitu kemampuan bergaul dengan orang lain dengan baik. Jadi, berbagai tingkah laku yang intelligent itu taraf keberhasilannya ditunjukkan oleh orang-orang dalam menghadapi situasi yang masing-masing mengandung ketiga unsur tadi, abstrak, mekanis, dan sosial. Namun dalam kenyataannya, seseorang yang tinggi intelligensinya, mungkin sekali tingkat inteliensi mekanis dan sosialnya rendah.<sup>249</sup> Teori Thorndike tersebut diatas ternyata telah mengundang banyak kritik, antara lain yang dinyatakan oleh Crow and Crow, 1958 karena terlampau menekankan kepada kenyataan bahwa taraf tingkah laku yang nampak itu akan bergantung kepada banyaknya pertalian dalam otak dan susunan syaraf sebagai syarat mutlak (*sine qua non*) kegiatan intelek. Tambahan lagi, teori tersebut agaknya tidak menyediakan ruang gerak atau kelenturan bagi seluruh pola kehidupan intelek.<sup>250</sup>

Konsep dan teori kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Sejak psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom, pada ahir abad ke-19, pengembangan konsep kecerdasan mendapat penemuan-penemuan baru di

---

<sup>249</sup> Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*..... hal. 52

<sup>250</sup> Loc, cit. Hal. 5

bidang teori kecerdasan manusia. Diantaranya tes IQ yang dikembangkan oleh Alfred Binet (1857-1911).<sup>251</sup> Penemuan teori kecerdasan berikutnya ditemukan oleh David Wechsler (1896-1981).<sup>252</sup> Sejak tahun 1960 Wechsler telah mengusur model tes Binet dan berhasil mendominasi tes IQ di Amerika dan menjadi standar tes yang lebih populer.<sup>253</sup> Terakhir revisi tes IQ dilakukan lagi oleh seorang psikolog dari Amerika, Howard Gardner<sup>254</sup> dari Harvard University, pada tahun 1983, dan mulai diperkenalkan terobosan baru di bidang tes IQ dengan memasukkan konsep mengenai delapan kecerdasan ganda atau kecerdasan majemuk.<sup>255</sup>

*Multiple Intelligences* adalah istilah atau teori dalam kajian tentang psikologi yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau kecerdasan majemuk yang meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Menurutnya kecerdasan itu dinamis sehingga muncul teori kecerdasan majemuk yang kemudian ditarik dalam dunia pendidikan dan sampai sekarang mempengaruhi model pembelajaran.<sup>256</sup>

Dari beberapa pandangan tentang teori inteligensi diatas, baik dari masa sebelum ilmu psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom (sebelum akhir abad 19) dari teori *dwi factor* (Charles Spearman), teori faktor berganda (L.L

---

<sup>251</sup> Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni: Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan. Kedua, Kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan. Dan ketiga, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri., Lihat: Abidin, Zainal, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017) hal: 92

<sup>252</sup> David Wechsler menghasilkan teori kecerdasan yang mengandung nilai yang lebih lengkap, diantaranya; tingkat kecepatan persepsi, penalaran pemahaman verbal, asosiasi memori dan sebagainya.

<sup>253</sup> Abidin, Zainal, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017) hal: 121

<sup>254</sup> Howard Gardner menemukan 8 kecerdasan diantaranya: 1. Linguistik (bahasa). 2 matematis logis (angka dan logika), 3. Spasial visual (Ruang dan Gambar). 4. Musical (musik), 5. Kinestesis (bergerak), 6. Interpersonal (bergaul), 7. Intrapersonal (diri), dan 8. Naturalis (alami).

<sup>255</sup> Campbel, L.et, al. *Teaching and Learning Throught Multiple Intelligences*, (Massachussetts: Allyn and Bacon, 1996) hal. 78

<sup>256</sup> Imaniyah, Iim, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran PAI di SMK AL Biruni Babakan Ciwaringin*, (Cirebon: Edulead: Journal of Education Management, Vol. 2 No. 2, 2020) hal: 43

Thurstone), teori kemampuan mental primer (J.P. Guilford), teori kuantita (Edward, L. Thorndike), hingga pada masa ilmu psikologi diakui sebagai disiplin ilmu yang otonom di pertengahan abad-19, baik dari teori IQ (Alfred Binet), teori IQ (David Wechsler) hingga teori multiple intelligences (Howard Gardner), dapat ditarik kesimpulan bahwa inteligensi (kecerdasan) yang dimiliki oleh manusia sejatinya dinamis dan beragam sebagaimana teori inteligensi itu sendiri yang berjalan sangat dinamis. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa manusia memiliki satu triliun sel yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Oleh sebab itu, tidaklah mustahil jika potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia sangatlah bervariasi dan beragam dan berkembang sesuai dengan kemajuan kecerdasan manusia itu sendiri melalui proses belajar, eksplorasi, penelitian, eksperimen dan sebagainya. Sehingga teori multiple intelligences merupakan bagian dari perkembangan dinamika teori intelegensi tersebut yang memungkinkan adanya kecerdasan-kecerdasan lain yang akan muncul di perkembangan teori berikutnya yang tidak hanya membatasi pada kecerdasan-kecerdasan tertentu. Sebab dikatakan jika pemeliharaan (*maintenance*) terhadap otak reptil dan pemberian stimulus pada otak mamalia akan memunculkan kecerdasan yang luar biasa dan beragam pada otak neo kortek. Tentunya kecerdasan ini dilahirkan melalui proses dimana pendidikan menghargai manusia dengan meyakini bahwa manusia memiliki fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan.

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI berbasis MI**

### **1. Faktor Pendukung Pembelajaran Berbasis MI**

Adapun faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis MI selain kegiatan intrakurikuler didalam kelas, terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, wali murid, peserta didik, program kokurikuler dan program ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, serta sarana-prasarana yang disediakan oleh sekolah.

#### **a. Guru**

Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik itu beragam dan bersifat dinamis. Oleh sebab itu, guru dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences berperan sebagai fasilitator yang perlu memahami cara unik bagaimana setiap anak menerima, mengelola, dan menganalisa informasi sebagai bagian inti dalam pembelajaran. Untuk mencapai kondisi terbaik siswa dalam belajar perlu proses yang berkesinambungan. Pembelajaran berbasis MI merupakan sebuah sistem yang terpadu antara siswa, guru dan orang tua. Sistem pembelajaran berbasis MI penting dilaksanakan karena pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan gaya belajar siswanya yang berarti sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran berbasis multiple

intelligences mempunyai pedoman dasar MIR. Dari hasil riset MIR peserta didik, dapat dijelaskan mengenai kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. Hasil riset MIR ini kemudian diberikan kepada guru, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri untuk dijadikan database. Bagi guru, hasil MIR dapat digunakan menjadi database pembuatan lesson plan dan penentuan serta penyesuaian strategi pembelajaran yang akan diterapkan didalam kelas. Kemudian bagi orang tua, hasil MIR dapat dijadikan rujukan dalam memberi saran atas kegiatan-kegiatan yang hendaknya dilakukan oleh anaknya dalam memantik kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya.

Persepsi lain dari salah satu guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligences merupakan pembelajaran yang demokratis dan berkeadilan, guru bisa menghargai setiap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, penilaian pembelajaran berbasis multiple intelligences juga menerapkan penilaian yang holistik, yakni penilaian yang meliputi domain kognitif, afektif dan domain psikomotorik. Pembelajaran berbasis multiple intelligences dinilai sangat tepat dalam rangka penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan sebesar-besarnya dalam mengeksplorasi kecerdasan yang dimilikinya dengan berbagai media, sumber belajar dan faktor-faktor pendukung pembelajaran lainnya. Pembelajaran berbasis multiple intelligences juga dapat dikatakan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik, sebab pembelajaran tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Salah satu guru juga memiliki persepsi bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligences pada hakikatnya adalah sebuah inovasi dalam pendekatan pembelajaran, sehingga menjadikan suasana pembelajaran menarik, aktif, kreatif dimana peserta didik merasa aman, nyaman dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Pendapat lain dari salah satu guru menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligences merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada abad 21, dimana dalam pembelajaran ini, sekolah dan guru benar-benar menghargai keragaman yang dimiliki oleh peserta didik. baik dari latar belakang sosialnya, budayanya, kecerdasannya dan sebagainya. Selain itu sekolah berbasis multiple intelligences juga merupakan sekolah inklusi yang menerima berbagai latar belakang peserta didik, yang tentunya dibatasi oleh kuota kursi yang disediakan oleh sekolah dalam proses penerimaan peserta didik baru. Selain itu, penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya dengan penghargaan atas prestasi kognitif atau raport saja. Melainkan penghargaan atas keratifitasnya, produk yang dihasilkannya atau hal-hal lain yang menjadi ukuran perubahan antara sebelum belajar dengan sesudah belajar. Semua kegiatan dan pencapaian pembelajaran diberi apresiasi sebesar mungkin oleh guru dan sekolah dalam rangka memantik motivasi belajar dan kepercayaan diri dalam belajar.

### **b. Wali Murid**

Sesuai dengan paparan data tentang persepsi orang tua, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis multiple intelligences merupakan pembelajaran terpadu. Dimana sekolah, guru dan wali murid memiliki kesamaan paradigma pembelajaran yang diterapkan sekolah, yakni berbasis multiple intelligences. Oleh sebab itu, persepsi antara guru dan wali murid tidaklah jauh berbeda. Hal ini dikarenakan adanya pemberitahuan sejak awal peserta didik masuk ke sekolah. Orang tua diberi informasi bahwa sekolah SMA IT menerapkan konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences yang berusaha menghargai setiap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. kemudian dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik atau disesuaikan dengan kebutuhannya. Selain itu, sebelum peserta didik memulai pembelajaran di sekolah terlebih dahulu dilakukan riser MIR dan hasilnya diberitahukan ke berbagai pihak baik kepada guru, wali murid maupun peserta didik itu sendiri. Jadi dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences ini antara berbagai komponen memiliki kesamaan pandangan dan kesepakatan bersama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan pembelajaran seperti ini diharapkan pencapaian pembelajaran dapat terlaksanakan secara maksimal. Dengan pembelajaran berbasis multiple intelligences, yang berusaha menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, membuat peserta didik tidak minder, melainkan selalu termotivasi dan penuh dengan kepercayaan diri.

### **c. Peserta Didik**

Berdasarkan data tentang persepsi peserta didik, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran multiple intelligences, peserta didik dapat memiliki energi positif dalam belajar. Sebab pembelajaran berbasis multiple intelligences lebih menakankan proses dan pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan sangat meminimalisir pembelajaran yang bersifat kompetitif. Adapun temuan penelitian berikutnya adalah berkaitan dengan persepsi peserta didik tentang pembelajaran berbasis multiple intelligences yang dihasilkan melalui angket yang disebarkan kepada siswa kelas 12 IPA dan kelas 12 IPS yang seharusnya berjumlah 18 siswa, namun karena ada 5 siswa yang sakit, akhirnya angket disebarkan dan diisi oleh 15 siswa kelas IPA dan IPS yang hadir. Berikut penjelasannya: 1) Tentang perasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Yakni terdapat 23% siswa merasa sangat senang dalam mengikuti kegiatan belajar. Kemudian terdapat 61% siswa yang senang dalam mengikuti kegiatan belajar. Dan terdapat 0% siswa yang tidak senang atau cukup senang dalam mengikuti kegiatan belajar; 2) Tentang perasaan siswa atas kerugian tidak mengikuti belajar. Yakni terdapat 53% siswa merasa sangat rugi jika tidak mengikuti kegiatan belajar dan terdapat 46% siswa merasa rugi jika tidak mengikuti kegiatan belajar, serta terdapat 0% siswa yang tidak merasa rugi dan cukup merasa rugi saat tidak mengikuti kegiatan belajar; 3) Tentang usaha peserta didik dalam mencari tahu atau bertanya atas pelajaran yang belum

difahaminya dalam proses pembelajaran kepada guru atau temanya. Yakni terdapat 61% siswa yang selalu bertanya kepada guru dan atau teman atas pelajaran yang belum difahami, dan terdapat 38% siswa yang biasanya bertanya saat ada pelajaran yang belum difahami, dan terdapat 0% siswa yang tidak bertanya saat ada pelajaran yang belum difahami; 4) Tentang usaha peserta didik dalam mempelajari kembali mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru didalam kelas. Yakni terdapat 15% siswa selalu mempelajari pelajaran, dan terdapat 46% siswa yang biasa mempelajari kembali serta terdapat 38% siswa yang cukup biasa mempelajari kembali pelajaran serta terdapat 0% siswa yang tidak mempelajari pelajaran yang telah diberikan di sekolah; 5) Tentang kondisi siswa yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar, yakni terdapat 30% siswa yang sangat memiliki motivasi dan kepercayaan diri, dan terdapat 61% siswa yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri, kemudian terdapat 7% siswa yang tidak memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar; 6) Pemberian kesempatan bertanya oleh guru kepada murid. Yakni terdapat 61% guru selalu memberi kesempatan bertanya kepada murid, dan terdapat 38% guru cukup memberi kesempatan bertanya kepada murid serta 0% guru tidak memberi kesempatan sama sekali untuk murid bertanya mengenai pembelajaran; 7) Tentang kegiatan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu. Yakni terdapat 31% siswa yang selalu tepat waktu mengumpulkan tugas, dan terdapat 61% siswa yang biasa tepat waktu mengumpulkan tugas serta terdapat 0% siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas pembelajaran; 8) berkaitan dengan perasaan siswa terhadap cara mengajar guru. yakni terdapat 15% siswa yang sangat senang dengan gaya mengajar guru, dan terdapat 61% siswa yang senang dengan gaya mengajar guru. serta terdapat 23% siswa yang cukup senang dengan gaya mengajar guru, kemudian terdapat 0% siswa yang tidak senang dengan gaya mengajar guru; 9) berkaitan dengan gaya mengajar guru menarik. Yakni terdapat 7% siswa yang merasa bahwa gaya mengajar guru sangat menarik, dan terdapat 92% siswa yang merasa bahwa gaya mengajar guru menarik, serta terdapat 0% siswa yang merasa bahwa gaya mengajar guru tidak menarik; 10) Berkaitan dengan perlakuan dan kesempatan yang sama yang diberikan oleh guru. yakni terdapat 38% siswa yang selalu mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran dan terdapat 53% siswa yang cukup merasa mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran serta terdapat 7% siswa yang kurang mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran dan terdapat 0% siswa yang tidak mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, menyatakan bahwa sebagian besar persepsi atas pembelajaran berbasis MI yang diberikan oleh guru, wali murid dan bahkan peserta didik sendiri menunjukkan nilai yang positif. Sebagian besar guru merasa senang dengan mengajar melalui pendekatan pembelajaran berbasis MI, sebab mereka bisa memantik potensi dan bakat dari peserta didik yang beragam menjadi berkembang secara optimal sesuai dengan kecenderungannya

masing-masing. Kemudian sebagian besar wali murid juga merasa tenang, karena didalam pembelajaran di sekolah anak-anaknya diberi pelayanan dan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Serta tidak adanya diskriminasi atau pelabelan pada anak-anaknya tentang anggapan bahwa adanya peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang tidak berprestasi. Dan begitu juga dengan sebagian besar peserta didik merasa lebih percaya diri sebab keragaman latar belakangnya dihargai dan dilayani untuk diberi perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. selain itu, peserta didik juga memiliki motivasi belajar yang lebih sebab adanya dukungan dari berbagai pihak, yakni baik dari sekolah, guru maupun orang tuanya sendiri dalam menggali potensi dan bakat yang dimilikinya.

Keberhasilan pembelajaran peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor yang datang dari diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi motivasi belajar, gaya belajar, strategi belajar, kecenderungan kecerdasan, serta minat dan bakat.<sup>257</sup> Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar, yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, fasilitas mengajar, bahan ajar, cara mengajar yang disampaikan oleh guru, desain kelas dan sebagainya.<sup>258</sup>

Keberhasilan belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dimana peserta didik berinteraksi dan bergaul dengan guru, dengan sesama peserta didik lainnya dan pergaulan/interaksi peserta didik dengan keluarganya.<sup>259</sup> Dalam konteks keluarga, peran keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik sangat berpengaruh besar. Apa yang didapat oleh peserta didik dari pengalaman-pengalaman dan pendidikan didalam keluarganya, akan menjadi pondasi awal (blue print) dan motivasi bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keterampilanya di masa mendatang, baik di sekolah maupun didalam kehidupan bermasyarakat.<sup>260</sup>

Setiap anak memiliki potensi kecerdasan bawaan sejak ia dilahirkan.<sup>261</sup> Namun potensi kecerdasan tersebut perlu adanya bimbingan dari orang tua.

---

<sup>257</sup> Prasetya Wardani dan I.G.A.K Irawan, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996) hal. 41

<sup>258</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1985) hal. 5

<sup>259</sup> Tabrani A, Rusyan, *Atang Kusnindar dan Zaenal Arifin, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 5

<sup>260</sup> Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2004) hal. 81

<sup>261</sup> Howard Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki spektrum kecerdasan yang sangat luas dan tidak hanya dibatasi oleh suatu kecerdasan tertentu saja.

Orang tua dalam hal ini bertugas untuk membimbing dalam menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan anak sejak usia dini agar pertumbuhan kecerdasannya menjadi optimal. Orang tua yang tidak memberi stimulus dalam menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan anak sejak dini, maka secara tidak langsung ia telah menghilangkan periode emas yang dimiliki oleh anaknya.<sup>262</sup>

Howard Gardner menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, bahwasanya kecerdasan seseorang tidak hanya bisa ditentukan melalui ukuran tes IQ semata. Ia berpendapat bahwa kecerdasan seseorang bisa diukur melalui tiga hal prinsip berikut: Pertama, bagaimana seseorang bisa menyelesaikan masalah kehidupannya (*problem solving*). Kedua, bagaimana seseorang bisa menghasilkan sesuatu melalui karyanya (produktif). Ketiga, bagaimana seseorang bisa bagaimana seseorang bisa mengeluarkan ide-ide baru yang kemudian ditemukan penemuan barunya (inovatif).<sup>263</sup>

Hernowo menyatakan bahwa tidak ada seseorang yang bodoh didalam teori multiple intelligences. Pada hakikatnya ia hanya kurang akan proses pengajaran, pembinaan dan penghayatannya. Walaupun ia dinyatakan memiliki kecerdasan rendah melalui tes IQ misalnya.<sup>264</sup> Munif Chatib menyatakan bahwa setiap anak memiliki beberapa kecerdasan dari kecerdasan jamak. Dan potensi kecerdasan jamak yang dimiliki anak ini harus diberi stimulus oleh orang tua, guru maupun lingkungan sekitar, agar potensi-potensi yang dimiliki anak berkembang dan menjadi kemampuan yang dahsyat.<sup>265</sup>

Muhamamd Rifa'i Subhi mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kepedulian dan perhatian orang tua kepada anaknya. Artinya semakin tinggi perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka semakin besar motivasi yang dimiliki oleh seorang anak dalam proses pembelajaran. sehingga hal ini dapat memudahkan anak dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>266</sup> Pendapat ini senada dengan hasil penelitian Robert dan Henry yang menyatakan bahwa seorang anak yang tidak mendapat perhatian dan pengasuhan orang tua cenderung memiliki interaksi sosial yang

---

Lihat: Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003) hal. 105

<sup>262</sup> Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014) hal. 12

<sup>263</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 42

<sup>264</sup> Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru Multiple Intelligences di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2004) hal. 94

<sup>265</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015) hal. 89

<sup>266</sup> Muhammad Rifa'i Subhi dan Rofiqul A'la, *Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Madaniyah, Vol. 2 edisi XI, 2016) hal. 245

baik, dan cenderung memiliki prestasi belajar yang menurun. Hal ini menandakan bahwa peran orang tua dalam memperhatikan, mempedeulikan serta memberi motivasi belajar pada anaknya sangat memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan belajar.<sup>267</sup>

Menurut Gunadi dalam (M. Amini, 2008: 18) mengatakan bahwa ada 3 peran utama orang tua dalam mendidik dan membangun karakter anak, yakni: Pertama, orang tua berperan menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman, tenang. Dengan suasana yang kondusif tersebut, anak akan nyaman dan semangat untuk belajar. Berbeda dengan suasana rumah yang tegang, gaduh, dan penuh pertengkaran, akan menyebabkan anak kehilangan semangat dan kenyamanan dalam belajar. Kedua, orang tua berperan menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Artinya setiap kegiatan yang dilakukan orang tua harus mencerminkan hal-hal yang positif. Karena anak lebih banyak menerima dan mengalami pelajaran secara tidak langsung dari keluarganya. Oleh sebab itu, teladan yang baik dari orang tua akan tertanam dalam diri seorang anak. Sehingga dengan demikian, teladan orang tua akan mempengaruhi kualitas pendidikan seorang anak. Dan ketiga, orang tua hendaknya memiliki paradigma bahwa mendidik anak pada hakikatnya adalah mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Oleh sebab itu orang tua harus bisa membina dan membimbing serta mendisiplinkan anak agar berperilaku dan berkarakter sesuai dengan apa yang telah diajarkannya baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.<sup>268</sup>

Kemudian keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis MI, Combs, dalam Nur'aini Ahmad (Pendidikan Islam Humanis, 2017, 86) mengatakan bahwa guru yang baik itu memiliki kriteria sebagai berikut: *Pertama*, mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik. *Kedua*, melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang. *Ketiga*, guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai. *Keempat*, guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Ia melihat orang lain memiliki kreativitas dan dinamika. *Kelima*, menganggap orang lain bisa diandalkan dan dipercaya, dalam pengertian seseorang akan taat

---

<sup>267</sup> Robert Watson I., and Clay Henry Lingdren, *Psychology of the Child*, (Newyork: Jon Wily and Sons, 1974) hal. 199

<sup>268</sup> Ade Sadikin Akhyadi dan Dinno Mulyono, *Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga*, (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)* IKIP Siliwangi, Vol. 1, No. 1, 2018) hal. 4

pada aturan yang ada. *Keenam*, melihat orang lain bisa memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.<sup>269</sup>

Menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Munif Chatib, bahwasanya perkembangan kecerdasan anak sangat terpengaruh oleh stimulus yang diberikan kepadanya dan lingkungan dimana mereka tinggal. Berikut dua jenis stimulus yang bisa mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Pertama, *Crystallizing experience*. Yakni pengalaman yang diterima seorang anak yang membekas dalam dirinya hingga memunculkan kekuatan positif yang bisa mempengaruhi perkembangan kecerdasannya. Sebagai contoh, saat Albert Einstein masih kecil, ia memiliki kendala dalam proses membaca buku, namun ayahnya membelikannya sebuah kompas untuk diamati. Ternyata hal ini membuat Albert Einstein tertarik dan mempengaruhi perkembangan kecerdasannya, sehingga lambat laun ia dapat menemukan kecerdasannya. Kedua, *Paralyzing experience*. Yakni sebuah pengalaman yang diterima oleh seorang anak hingga mempengaruhinya dalam penurunan kecerdasannya. Artinya hal ini merupakan pengaruh negatif yang menekan bahkan menghambat perkembangan kecerdasan seorang anak. Semisal, anak-anak yang dibesarkan di wilayah konflik, dimana pengalaman-pengalaman yang didapatnya dalam setiap hari membuatnya trauma sehingga ia tidak bisa konsentrasi dan memaksimalkan potensi kecerdasannya. Demikian juga seorang anak yang dibawah tekanan orang tua, dimana orang tua mewajibkan seorang anak agar selalu berprestasi atau mendapatkan peringkat tertinggi dikelasnya. Apalagi jika tekanan-tekanan yang dilakukan oleh orang tua berupa kekerasan fisik, semisal membentak, memukul dan sebagainya. Hal ini bisa menghambat pertumbuhan kecerdasan seorang anak.<sup>270</sup>

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembelajaran berbasis MI, menurut persepsi orang tua merupakan sebuah inovasi baru dalam dunia pembelajaran. Didalam pembelajaran berbasis MI, peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya dalam menggali potensi, kecerdasan, minat dan bakatnya. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis MI merupakan ciri dari pendidikan yang berkeadilan dan pendidikan yang demokratis. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Supriadi dalam (Alhamuddin, 2015), ia mengatakan bahwa inti dan esensi dalam proses pembelajaran adalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menggali keterampilan,

---

<sup>269</sup> Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar)*, (Ciputat: Onglam Books: 2017) hal. 86

<sup>270</sup> Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015) hal. 93-94

potensi dan kecerdasannya hingga menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, matang dan berakhlak mulia.<sup>271</sup>

Hasil penemuan lain menyatakan bahwa sebelum proses pembelajaran berbasis MI dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan riset kecenderungan kecerdasan peserta didik (MIR). Dengan hasil MIR, maka guru dan orang tua dipermudah dalam membimbing anak/peserta didiknya dalam menggali dan menemukan potensi, keterampilan dan kecerdasannya. Dari hasil MIR, guru dipermudah dalam memetakan kelas sesuai dengan kecenderungan kecerdasan peserta didik serta dalam proses pembelajaran guru dipermudah dalam menyampaikannya sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pengembangan kecerdasan jamak secara optimal dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tergantung bagaimana ia bisa menumbuhkan kembangkan otaknya secara maksimal. Mengingat otak yang dimiliki manusia sangat luas potensi-potensi kecerdasannya.<sup>272</sup>

Berdasarkan pandangan diatas, maka pembelajaran berbasis MI yang memandang bahwa setiap peserta didik/anak memiliki potensi, kecerdasan, minat dan bakat yang dibawa sejak lahir dan memiliki keragaman yang berbedabeda, maka dalam hal ini orang tua dan guru bekerja sama dalam membimbing peserta didik/anak untuk mengarahkannya kepada pembelajaran sesuai dengan kecenderungan kecerdasan dan gaya belajarnya. Maka tugas orang tua dan guru adalah mengarahkan kebutuhan belajar anak/peserta didik (*need to learn*) dan mengarahkannya untuk menemukan potensi-potensi serta keterampilan yang kemungkinan dimiliki sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya (*how to discover*).

#### **d. Program Kokurikuler**

Hal penting dalam pelaksanaan kurikulum adalah kegiatan kurikuler. Dimana kegiatan tersebut meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan panduan kurikulum. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan belajar diluar jam pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang

---

<sup>271</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 211. Lihat: Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa: 1998) hal. 170

<sup>272</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 212. Lihat: Conny Semiawan, *Pendidikan Tinggi, Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, (Jakarta: Depdikbud: Dirjen Dikti, 1999) hal. 99

diajarkan. Kegiatan kokurikuler berupa tugas kelompok maupun individu. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pembelajaran yang berada diluar kurikulum dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik<sup>273</sup>.

Kegiatan kokurikuler adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran, tetapi masih berkaitan dengan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran (intrakurikuler). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menghayati materi pelajaran yang akan dikaji atau yang telah dikaji dalam proses pembelajaran didalam kelas.<sup>274</sup> Adapun bentuk kegiatan kokurikuler diantaranya adalah pemberian tugas kelompok dan tugas individu. Tugas kelompok bertujuan agar peserta didik memiliki sikap sosial dan interaksi yang baik dengan peserta didik lainnya. Sedangkan tugas individu bertujuan untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki sikap mandiri dan bertanggung jawab.<sup>275</sup>

Bentuk kegiatan kokurikuler pembelajaran PAI berbasis MI juga sama dengan bentuk kegiatan kokurikuler pada umumnya, yakni pemberian tugas individu atau tugas kelompok. Namun tentunya ada sedikit perbedaan, dimana bentuk tugas individu maupun kelompok dalam pembelajaran berbasis MI bisa berupa proyek, perform, maupun produk. Proyek berarti peserta didik mengerjakan suatu tugas yang berisi sebuah konsep atau materi tentang suatu topik, perform berarti peserta didik bertugas bagaimana menampilkan diri dalam menyajikan sebuah materi dengan topik tertentu, baik melalui video konten ataupun *perform* secara langsung didepan kelas. Produk berarti peserta didik baik secara individu atau kelompok bertugas untuk membuat produk atau berkarya dengan berpedoman pada materi yang telah diajarkan.

#### **e. Program Ekstrakurikuler**

Selain dengan pembelajaran formal didalam kelas, pembelajaran berbasis MI juga dapat didukung dengan pembelajaran diluar kelas, yakni dengan program ekstrakurikuler. Disekolah, peserta didik dapat difasilitasi penyaluran pengembangan bakat, minat atau hobinya. Hal ini dimaksudkan agar

---

<sup>273</sup> Lutviyana Nur H, *Peran Kokurikuler dan Ekstrakurikuler terhadap Upaya Pencapaian Kurikulum 2013*, (As-Salam I, Vol. 8, No. 2, 2019) hal. 253

<sup>274</sup> Khusna Farida Shilviana dan Tasman Hamami, *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*, (Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 08, No. 1, 2020) hal. 162

<sup>275</sup> Ibid, hal. 163

potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Adapun penyaluran dan penempatan peserta didik dalam hal tersebut dapat berupa penempatan pada kelompok belajar, penempatan pada kelas, penempatan pada jurusan dan penempatan pada program ekstrakurikuler.<sup>276</sup>

Program ekstrakurikuler secara tidak langsung dapat membantu peserta didik dalam menambah dan mengembangkan berbagai aspek potensi dan pemahaman tentang suatu materi tertentu yang kemungkin telah dimilikinya. Oleh sebab itu, program ekstrakurikuler termasuk bagian dari wadah belajar bagi peserta didik dan termasuk bagian dari kurikulum.<sup>277</sup> Program ekstrakurikuler merupakan program yang berisi kegiatan-kegiatan pembelajaran diluar jam pembelajaran atau diluar tatap muka pembelajaran yang ditujukan agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik. keberadaan program ekstrakurikuler juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, potensi dan keterampilan yang dibutuhkan.<sup>278</sup> Program ekstrakurikuler juga termasuk bagian dari kegiatan pengembangan diri. Hal ini sebagaimana tertuang dalam permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi, dimana peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta kesediaan sekolah.<sup>279</sup>

Program ekstrakurikuler terbagi menjadi dua. Yakni program ekstrakurikuler wajib semisal ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler pilihan semisal tari, eskul bahasa, eskul science, silat dan sebagainya sesuai dengan kesediaan sekolah atas penyelenggaraan program-program tersebut. Hal ini sebagaimana tertuang dalam permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang perencanaan program ekstrakurikuler.<sup>280</sup> Penyelenggaraan program ekstrakurikuler di sekolah memiliki misi, tujuan dan fungsi tertentu yang diharapkan dapat membantu peserta didik sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Adapun misi dari penyelenggaraan program ekstrakurikuler diantaranya adalah: Pertama, menyediakan program-program yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya. Kedua, agar peserta didik dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan

---

<sup>276</sup> Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet.II, 2004) hal. 273

<sup>277</sup> Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, .....hal. 275

<sup>278</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 170 Lihat: Kompri, Manajemen Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2015) hal. 238, Lihat: Dewa Ketut Sukardi, Desak Made Sumiati, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal. 98

<sup>279</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 111

<sup>280</sup> : Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2015) hal.

potensi dan keterampilan yang dimilikinya melalui program ekstrakurikuler tersebut secara optimal.<sup>281</sup> Sedangkan tujuan yang diharapkan atas diselenggarakannya program ekstrakurikuler disekolah ialah: Pertama, diharapkan peserta didik melalui program ekstrakurikuler dapat menambah serta mengembangkan berbagai kompetensinya secara komprehensif. Baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kedua, dengan adanya program ekstrakurikuler diharapkan dapat mengasah potensi, bakat dan minat peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi (manusia seutuhnya).<sup>282</sup> Dan berikutnya adalah fungsi diselenggarakannya program ekstrakurikuler, yang terdiri dari 4 fungsi, yakni: Pertama, fungsi pengembangan. Yakni untuk mengembangkan potensi, bakat dan keterampilan peserta didik. Kedua, fungsi sosial. Yakni peserta didik dapat berinteraksi dengan antar sesama peserta didik dalam pergaulan melalui kegiatan ekstrakurikuler kelompok sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap dan rasa bertanggung jawab, mandiri dan kepercayaan diri. Ketiga, fungsi rekreatif. Yakni diharapkan melalui program dan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik merasa senang dan nyaman karena dapat menyalurkan hobi, bakat dan minatnya dalam kegiatan atau program yang dianggapnya menarik. Keempat, fungsi persiapan karir. Dengan mengikuti program ekstrakurikuler, secara tidak langsung dapat memupuk kemampuan individu peserta didik, sehingga kemudian dapat diarahkan untuk persiapan karir peserta didik.<sup>283</sup>

Adapun konsep MI dalam mengembangkan kurikulum juga bisa dilaksanakan melalui program-program ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Program-program tersebut diantaranya; Pertama, kecerdasan lingusitik. Dalam mengembangakn kecerdasan lingusitik, sangat cocok diadakan program story telling, debat bahasa, majalah dinding dan menulis artikel, lomba pidato bahasa dan sebagainya. Kedua, kecerdasan logis matematis. Untuk meningkatkan kecerdasan ini, maka perlu diadakan program karya ilmiah tentang sains, sains klub, debat ilmiah sains dan yang lainnya. Ketiga, kecerdasan visual spasial. Diantara program yang dapat menunjang kecerdasan ini adalah klub catur, klub pencarian jejak, klub melukis dan klub membuat bangunan ruang. Keempat, kecerdasan kinestetik. Dalam meningkatkan kecerdasan ini perlu diadakan program klub tari, klub tinju, klub silat, dan klub olahraga lainnya. Kelima, kecerdasan musik. Untuk meningkatkan kecerdasan ini perlu diadakan program klub musik, grup band, karawitan, paduan suara dan sebagainya. Keenam, kecerdasan interpersonal. Untuk meningkatkan kecerdasan ini perlu diadakan program dewan siswa (semacam OSIS), klub musyawarah atau pembahsan masalah (bahsul masa'il) dan sebagainya. Ketujuh, kecerdasan interpersonal. Untuk meningkatkan kecerdasan ini perlu diadakan program renungan cerita dalam sebuah kisah baik dari buku maupun dari film.

---

<sup>281</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan*,.....hal. 226

<sup>282</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan*,.....hal. 227

<sup>283</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan*,.....hal. 228

Kedelapan, kecerdasan naturalis. Untuk meningkatkan kecerdasan ini perlu diadakan program pecinta alam, mendaki gunung, pelestarian flora dan fauna, kebersihan lingkungan, pencegahan global warming, dan program adiwiyata.<sup>284</sup>

Guru dalam memberikan pelayanan terhadap penyaluran program ekstrakurikuler bagi peserta didik harus memperhatikan dan mempersiapkan beberapa hal berikut: Pertama, mengidentifikasi dan memetakan kecenderungan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kedua, mengamati keadaan lingkungan yang paling relevan dengan kecenderungan potensi, bakat dan minat peserta didik. ketiga, mengamati dan memetakan potensi peserta didik kemudian nantinya disesuaikan dengan penempatan program ekstrakurikuler. Keempat, mengamati lingkungan atau program ekstrakurikuler lain yang memungkinkan untuk ditempati peserta didik sebagai alternatif ekstrakurikuler.<sup>285</sup> Adapun prosedur penyaluran dan penempatan peserta didik pada program ekstrakurikuler melalui beberapa tahapan berikut: Pertama, menyebarkan angket peminatan program ekstrakurikuler bagi peserta didik. Kedua, menganalisis jawaban hasil angket peserta didik. dan Ketiga, melaksanakan penempatan dan penyaluran bagi peserta didik terhadap program ekstrakurikuler yang telah dipilihnya melalui angket dan berdasarkan pada kecenderungan potensi yang dimilikinya.<sup>286</sup>

Dari beberapa pandangan tentang program ekstrakurikuler tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis MI, selain melalui proses pembelajaran, dapat didukung dengan program ekstrakurikuler, dimana program tersebut dapat melatih, menambah, dan mengembangkan potensi, kompetensi, dan keterampilan peserta didik, dari kecakapan secara teoritis menuju kecakapan secara praktis.

#### **f. Sarana-Prasarana**

Selain didukung dengan program ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis MI juga sangat membutuhkan faktor sarana dan prasarana dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran. Sekolah maju dan unggul, biasanya memiliki fasilitas yang proporsional. Hal ini bisa mendukung lingkungan pembelajaran yang kondusif dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Namun, selain daripada ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah, pembelajaran berbasis MI juga akan lebih berarti jika diperankan oleh guru sebagai pendidik itu sendiri. Karena guru dalam proses pembelajaran

---

<sup>284</sup> Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*, hal. 153-155

<sup>285</sup> [Renopendidikankonselor.blogspot.com/2013/05/layanan-penempatan-dan-penyaluran.html](http://Renopendidikankonselor.blogspot.com/2013/05/layanan-penempatan-dan-penyaluran.html).

<sup>286</sup> [Heng-ky.blogspot.com/2013/01/normal-Ofalse-en-us-x-none.html](http://Heng-ky.blogspot.com/2013/01/normal-Ofalse-en-us-x-none.html).

merupakan motor peggerak dan fasilitator penggunaan sarana yang nantinya digunakan oleh peserta didik.

Adapun guru yang berkualitas adalah guru yang memahami secara komprehensif bahan ajar yang akan digunakan, dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, terampil dalam memilih strategi pembelajaran, dapat memahami karakteristik dan kecenderungan kecerdasan peserta didik, dapat mengevaluasi hasil pembelajaran serta dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>287</sup> Sementara kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan guru dalam mengelola kelas, kemampuan menyampaikan materi atau bahan ajar secara optimal, kemampuan merancang perencanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, kemampuan dalam mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, kemampuan meningkatkan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan kemampuan mengembangkan silabus/kurikulum.<sup>288</sup>

Heyneman dan Loxely dalam (Alhamuddin, 2015) mengatakan bahwa kualitas dan mutu pendidikan sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Terlebih jika sebuah sekolah hanya memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, maka peranan guru sangatlah penting dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>289</sup> Berikut tabel persentase pengaruh faktor-faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di negara industri dan negara berkembang<sup>290</sup>:

No	Negara	Indikator			
		Guru	Manajemen	Waktu Belajar	Sarana Prasarana
1	Industri	36%	23%	22%	19%
2	Berkembang	34%	22%	18%	26%

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan dan tugas yang utama, yakni mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui sekolah, diharapkan peserta didik bisa menggali dan mengembangkan

---

<sup>287</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hal. 35

<sup>288</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 74 tahun 2008, tentang Guru, pasal 3 ayat 4-7

<sup>289</sup> Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis MI pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: UPI, 2015) hal. 210

<sup>290</sup> Ibid, hal. 211

potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik memiliki keahlian dan keterampilan yang nantinya bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, maka sudah sepatutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan meningkatkan kualitas dan layanan pendidikannya agar bisa menghasilkan output yang terampil dan handal.<sup>291</sup> Adapun faktor yang dapat mewujudkan kualitas dan mutu pembelajaran adalah sarana-prasarana, lingkungan dan tata kelola manajemen.<sup>292</sup>

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sarana dan prasarana disekolah yang berbasis MI, menyediakan fasilitas secara proporsional. Hal ini untuk menunjang keberhasilan pembelajaran didalam kelas. Strategi pembelajaran tertentu tidak akan berjalan efektif tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun skema penyediaan program ekstrakurikuler dan sarana-prasarana dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis MI, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Kecerdasan	Program Ekstrakurikuler	Sarana-Prasarana
1	Lingusitik	<i>Story telling</i> , debat, majalah dinding dan menulis artikel, lomba pidato	Lab bahasa, kelas, aula teater
2	Interpersonal	Dewan siswa (semacam OSIS), klub musyawarah atau pembahsan masalah (bahsul masa'il)	Kelas, teater, seluruh area sekolah.
3	Kinestetik	Tari saman, klub silat, klub olahraga, semisal panahan, renang, Kelas Praktikum Ibadah	Teater, kelas, masjid, lapangan olahraga, kolam renang.
4	Logis-Matematis	Penelitian karya ilmiah, dalam hal ini dilaksanakan pada program Qur'an Based Learning, debat ilmiah, dan bahsul masa'il	Kelas, aula teater, masjid
5	Visual-Spasial	Klub kaligrafi, klub pencarian jejak, klub	Kelas, aula teater

<sup>291</sup> Abdul Kosim dan Muhammad Rifa'i Subhi, *Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jurnal Madaniyah, Vol. 1 Edisi X, 2016) hal. 125

<sup>292</sup> Misbahul Munir, *Supervisi Pendidikan Suplemen I dan II*, (Yogyakarta: Jurusan kependidikan Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006) hal. 43

		melukis dan klub membuat bangunan ruang.	
6	Musikal	Klub musik religi, grup hadroh rebana, karawitan, paduan suara, qiro'atul qur'an.	Lab musik, aula theater, masjid.
7	Intrapersonal	Program renungan cerita dalam sebuah kisah baik dari buku maupun dari film.	Taman sekolah, lingkungan sekolah, aula teater.
8	Naturalis	Program pecinta alam, mendaki gunung, pelestarian flora dan fauna, kebersihan lingkungan, pencegahan global warming, dan program adiwiyata	Lingkungan sekolah, taman sekolah

Dari beberapa pandangan tentang sarana-prasarana tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis MI, selain membutuhkan peranan guru yang profesional dan berkompentensi, ketersediaan sarana dan prasarana yang proporsional juga sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. keberadaan sarana-prasarana sebagai fasilitas untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, dimana konsep pembelajaran berbasis MI adalah konsep pembelajaran yang dirancang agar menarik, nyaman, dan kondusif, sehingga peserta didik secara psikologis merasa senang dan siap untuk melaksanakan proses pembelajaran.

## 2. Faktor Penghambat Pembelajaran Berbasis MI

Adapun faktor penghambat pembelajaran berbasis multiple intelligences di SMA IT Insan Mandiri, sebagaimana dinyatakan oleh Ayu Agus Rianti, selaku wakil direktur sekolah adalah sebagai berikut<sup>293</sup>: Pertama, faktor motivasi peserta didik. Guru sering mengalami kesulitan jika menghadapi peserta didik bermasalah yang bersumber dari dirinya sendiri, sehingga pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara tuntas karena guru perlu memprioritaskan peserta didik yang bersangkutan agar fokus menyelesaikan permasalahan pribadinya terlebih dahulu. Kedua, faktor sekolah/ guru. Tidak semua guru memiliki motivasi untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan MI peserta didiknya. Guru tersebut cenderung menggunakan strategi pengajaran yang monoton. Ketiga, waktu. Masih adanya guru yang belum bisa mengatur waktu dengan baik, dengan alasan banyaknya target pembelajaran, maka guru kurang cukup waktu untuk

---

<sup>293</sup> (01/01/W/Penghambat-MI/ 20/Feb/23)

mengembangkan strategi dan metode pembelajaran. Keempat, sarana prasarana. Masih belum maksimalnya sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, semisal kurang lengkapnya studio musik padahal banyak peserta didik yang suka dengan musik.

Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat pembelajaran PAI berbasis MI adalah faktor psikologis peserta didik (kurangnya motivasi belajar), kurangnya profesionalitas dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, dan ketersediaan waktu dan sarana-prasarana yang kurang proporsional.

Manajemen pembelajaran PAI berbasis MI dari segi fungsinya sama dengan fungsi manajemen menurut George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/penilaian, namun dalam segi tahapan perinciannya berbeda, karena pembelajaran PAI berbasis MI disesuaikan dengan paradigma MI, yang mengharuskan agar setiap tahap dalam pembelajaran merujuk pada database hasil riset *multiple intelligences research* (MIR), dimana database hasil MIR digunakan untuk pemetaan kelas, penyusunan *lesson plan*/RPP, pedoman pelaksanaan mengajar, dan dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik dalam memilih studi lanjutan di perguruan tinggi.

## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penemuan penelitian yang telah dijelaskan dan dianalisa pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut:

#### A. KESIMPULAN

*Pertama*, penerapan pembelajaran PAI berbasis MI didasari oleh beberapa landasan, diantaranya: a) Landasan konsep fitrah, yang meliputi fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar, dan fitrah perkembangan. Landasan tersebut sejalan dengan teori belajar konvergensi dimana perkembangan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk bakat, lingkungan, dan aktivitas peserta didik sendiri; b) Paradigma masyarakat tentang kecerdasan peserta didik, yang masih mengacu pada ranah kognitif saja, sementara MI memandang bahwa peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam. dengan demikian, ranah penilaianpun harus berimbang dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik; c) Mewujudkan sekolah inklusif yang merupakan perwujudan dari konsep pendidikan demokratis, dimana peserta didik diberi kesempatan belajar yang sama dengan tanpa melihat latar belakangnya; d) Mewujudkan pembelajaran “*the best process*” bukan hanya “*the best input*”. Artinya pembelajaran jika dikelola dengan baik, akan menghasilkan lulusan yang baik pula; e) Menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, berkompentensi, dan berketerampilan, sesuai dengan apa yang dituangkan dalam tujuan kurikulum merdeka belajar, yakni menghasilkan lulusan yang memiliki literasi data, literasi bahasa, literasi numerik, literasi digital, dan literasi norma-norma agama.

*Kedua*, manajemen pembelajaran PAI berbasis MI sebagaimana perspektif George R. Terry meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), dan pengawasan/penilaian (*controlling/evaluating*). Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan pelaksanaan *multiple intelligences research*/MIR dan penyusunan *lesson plan*/RPP. Dalam kegiatan pengorganisasian pembelajaran, meliputi kegiatan pemetaan kelas, pemetaan asrama, penyusunan strategi dan metode pembelajaran, pedoman pelaksanaan mengajar, dan panduan masuk ke perguruan tinggi. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi penggunaan berbagai strategi dan metode didalam kelas, pelaksanaan model pembelajaran *quantum teaching*, dan *qur'an based learning*. Terakhir dalam kegiatan pengawasan atau penilaian pembelajaran meliputi konsep *ipsative* (menilai perubahan awal-akhir), *discovery ability* (penemuan suatu kemampuan baru), dan penilaian autentik.

*Ketiga*, integrasi pembelajaran PAI dengan konsep MI bertujuan untuk memadukan antara hakikat, tujuan, dan hasil pembelajaran PAI dengan 9 potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik, serta mencari keterkaitan antara materi PAI (yang bersifat normatif) dengan pembelajaran berbasis MI (yang bersifat empiris) melalui manajemen pembelajarannya. Integrasi pembelajaran PAI dengan konsep MI dilakukan dengan menggunakan program “*Qur'an Based Learning*”.

*Keempat*, Hasil pembelajaran PAI berbasis MI adalah (*output*) atau lulusan yang memiliki sikap religius serta memiliki kompetensi dan keterampilan yang beragam, yang dihasilkan dari 9 kecerdasan jamak. Hal ini dapat diukur melalui nilai rata-rata tugas harian kelas yang berada diatas KKM dan prestasi-prestasi yang diraih dari berbagai ajang perlombaan, baik di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, maupun nasional. Artinya pembelajaran PAI berbasis MI menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam literasi data, literasi bahasa, literasi numerik, literasi digital, dan literasi sosial sebagaimana dituangkan dalam tujuan kurikulum merdeka belajar. 9 kecerdasan tersebut dibagi kedalam taksonomi Bloom (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan mengacu skala indikator pencapaian pembelajaran De Moore, menjadi: a) Kognitif, meliputi kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musik; b) Afektif, meliputi kecerdasan intra-personal, kecerdasan eksistensial-spiritual, dan kecerdasan naturalis; c) Psikomotorik, meliputi kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan interpersonal.

*Kelima*, faktor pendukung pembelajaran PAI berbasis MI adalah kompetensi dan keterampilan guru, motivasi wali murid, kesiapan psikologis peserta didik, program ekstrakurikuler, dan sarana-prasarana. Adapun faktor penghambat pembelajaran PAI berbasis MI yang paling utama adalah guru kurang memiliki 4 standar kompetensi keguruan, yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, sehingga guru tidak terampil dan berkompentensi untuk mengelola dan memaksimalkan potensi, sumber belajar dan metode pembelajaran yang ada dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis MI. Berikutnya kurangnya dorongan wali murid dalam turut serta mendukung pembelajaran berbasis MI, serta ketidaksiapan psikologis peserta didik dalam belajar. Selanjutnya faktor sarana-prasarana, waktu, dan program ekstrakurikuler yang tidak memadai, juga berpengaruh besar dalam pembelajaran PAI berbasis MI, dimana potensi, kecerdasan, dan bakat peserta didik tidak dapat dikembangkan secara maksimal, tanpa adanya sarana-prasarana, serta program ekstrakurikuler yang memadai.

## B. Implikasi

Pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* secara teori dan praktik memiliki kebermanfaatannya. Secara teori, pembelajaran berbasis MI merupakan pembelajaran yang menarik, aktif, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran ini berusaha mengakomodir dan mengelola beragam strategi pembelajaran yang variatif untuk digunakan secara efektif dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Dengan pembelajaran ini, guru dapat mengembangkan berbagai pendekatan, strategi, maupun metode pengajarannya secara profesional dan terampil serta tidak monoton menggunakan satu atau dua strategi saja yang cenderung dilakukan selama ini ditemukan di sekolah, yakni menggunakan strategi ceramah atau analitik saja. Kemudian bagi orang tua, dengan model pembelajaran ini mereka merasa nyaman, sebab tidak adanya perlakuan diskriminatif antara anak yang berprestasi dengan anak yang tidak berprestasi, sebab dengan pembelajaran ini, setiap peserta didik dianggap bintang, dan tidak ada produk (peserta didik) yang gagal, semua peserta didik memiliki potensi yang unik dan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Dengan pembelajaran ini, kemudian potensi dan bakat peserta didik tersebut dipantik untuk digali dan dikembangkan. Terakhir, bagi peserta didik, dengan model pembelajaran ini mereka memiliki sikap percaya diri dan motivasi yang tinggi, sebab setiap bakat, potensi, dan minatnya diberi dukungan dan apresiasi, baik oleh sekolah melalui penyediaan program ekstrakurikuler, sarana-prasarana, oleh guru melalui pelayanan pengajaran, dan oleh orang tua melalui perhatian dan stimulus yang diberikan.

Kemudian secara praktik, pembelajaran PAI berbasis MI merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik, karena dalam pendekatannya, sebelum memulai pembelajaran terdapat kegiatan apersepsi yang meliputi *alfa zone*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*, dimana semua itu dimaksudkan untuk memberi rangsangan pada otak reptil peserta didik agar merasa aman, nyaman, rileks, dan menyenangkan, sehingga peserta didik memiliki fokus dan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan inti, peserta didik disuguhkan dengan strategi pembelajaran yang variatif, menarik, inovatif, dan bermakna. Setelah itu, dalam kegiatan penutup, peserta didik dapat melakukan refleksi untuk memahami dan merenungkan manfaat dan hikmah dari pembelajaran yang telah diterima dan kemudian dipadukan dengan praktik atau pengalaman dirinya dalam dunia nyata.

Selain memiliki kebermanfaatannya, tentunya pembelajaran berbasis MI juga memiliki tantangan dan hambatannya. Pembelajaran berbasis MI dirancang untuk melayani peserta didik dan wali murid agar mendapatkan kepuasan (*customer satisfaction*). Kepuasan tersebut terwujud akibat adanya kesesuaian antara harapan dengan pelayanan yang diberikan. Dengan memberikan

perhatian lebih dalam proses pelayanan, maka hal ini akan menjadikan sekolah dan guru mempunyai beban dan tanggung jawab yang lebih pula. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang proporsional, program ekstrakurikuler dan laboratorium yang dapat mewakili semua jenis kecerdasan jamak (MI), menyediakan lingkungan sekolah yang terbuka dan bernuansa alam, dimana semua itu tentunya membutuhkan dana yang tidak kecil. Berikutnya bagi guru, pembelajaran berbasis MI menjadi tantangan yang menambah beban kerjanya. Selain dituntut agar bisa memberikan pelayanan dalam pembelajaran yang kreatif, menarik dan inovatif, guru juga dituntut untuk rutin menyusun *lesson plan* dalam setiap tema pembelajaran, ditambah lagi dengan melakukan konsultasi dengan GA (*Guardian Angel*) dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan *lesson plan* tersebut. Selain itu, guru juga harus memahami dan menguasai penggunaan bahan ajar, media ajar, sarana dan prasarana serta teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Secara individu, dalam pembelajaran ini guru diberi tanggung jawab untuk bisa menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan gaya belajar serta kecenderungan kecerdasan peserta didik. Tentunya hal ini sangat melelahkan walaupun secara tidak langsung dengan model pembelajaran ini, guru juga akhirnya memiliki kecerdasan yang beragam pula, karena dalam pengalamannya guru terbiasa membuat strategi yang variatif, memahami gaya belajar dan kecerdasan yang variatif pula. Dengan beban kerja yang profesional, seharusnya guru dalam hal ini mendapatkan apresiasi yang tinggi, yakni disesuaikan kesejahteraannya.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, penulis mengajukan beberapa rekomendasi dalam rangka memberi masukan untuk pengembangan dan perbaikan proses pembelajaran PAI berbasis MI di SMA IT Insan Mandiri. Rekomendasi ini ditujukan kepada: 1) Untuk sekolah dan guru; 2) Untuk peneliti berikutnya.

#### **1. Rekomendasi Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi teoritis, diantaranya: 1) Kompetensi dan keterampilan guru dalam pembelajaran PAI berbasis MI sangat berperan besar dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi, kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik, karena dalam pembelajaran PAI berbasis MI, beban dan tanggung jawab guru semakin bertambah, selain bertugas menyusun perencanaan pembelajaran/*lasson plan* yang menarik, guru juga harus terampil dan memiliki kreativitas dalam mengimplementasikan berbagai sumber belajar, media belajar, strategi, dan metode pembelajaran agar suasana kelas menjadi aktif, menarik, dan menyenangkan; 2) Faktor psikologis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis MI, sangat menentukan efektivitas dan hasil pembelajaran, karena dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis MI, ada

kegiatan apersepsi berupa *alpha zone* (zona fokus), dimana didalam kegiatan ini, peserta didik secara psikologis diberi stimulus agar otak reptilnya merasa senang dan nyaman, sehingga otak mamalia dan neokorteksnya dapat difungsikan secara optimal; 3) Ketersediaan sarana-prasarana dan program ekstrakurikuler secara proporsional juga berdampak pada efektivitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik, sebab sarana-prasarana dan program ekstrakurikuler adalah fasilitas dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya; 4) Penyampaian pembelajaran PAI berbasis MI harus menganut teori *divergensi*, hal ini dimaksudkan agar guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan perbedaan kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Adapun kelas dalam sekolah berbasis MI, tetap digabung antar peserta didik dengan beragam kecerdasannya, dengan tujuan agar setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran dan pengalaman tentang berbagai kecerdasan jamak, sebab menurut Howard Gardner, hakikatnya setiap individu memiliki 9 kecerdasan tersebut, namun dalam skala yang berbeda; 5) Teori kecerdasan *eksistensial-spiritual* sebagai kecerdasan baru yang dimunculkan oleh Howard Gardner dalam konsep MI, belum diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA IT, sementara kecerdasan *eksistensial-spiritual* tersebut sangat relevan dengan pengembangan pembelajaran “’Aqidah”, yang merupakan materi rumpun PAI. Oleh sebab itu, pada pembelajaran tahun berikutnya agar kecerdasan *eksistensial-spiritual* diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMA IT Mandiri Cibubur.

## 2. Rekomendasi Praktis

Sekolah agar rutin melakukan musyawarah bersama dengan melibatkan sekolah, kepala sekolah, pendidik dan *stake holder* lainnya bersama dengan wali murid untuk secara terbuka membahas perkembangan hasil belajar peserta didik, kendala dan hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan apa saja yang selanjutnya diperlukan dalam proses pembelajaran, serta wali murid diberi kesempatan untuk menyampaikan saran untuk perbaikan. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa terwujud paradigma dan persepsi yang sama terhadap model pembelajaran yang telah disepakati untuk diterapkan. Kemudian sekolah seyogyanya memberikan apresiasi kepada guru dengan memberikan kesejahteraan yang sesuai dengan beban profesionalnya. Semua ini merupakan ciri dari sekolah demokratis yang berkeadilan dan relevan dengan kualifikasi sekolah era 4.0 yang transparan.

Kemudian untuk guru agar senantiasa melibatkan peserta didik untuk tampil dan mendapatkan tugas ketika sekolah mengadakan beberapa kegiatan atau acara, semisal peserta didik dibagi beberapa kelompok untuk mengisi divisi-divisi dalam kegiatan tersebut, baik divisi penerimaan tamu, divisi pelayanan informasi, divisi keamanan, divisi sarana-prasarana dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terlatih untuk menerapkan pengalaman

pembelajarannya dalam praktik di kehidupan nyata. Selain itu, guru juga hendaknya secara *intens* mencari informasi tentang adanya perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau sekolah-sekolah lain untuk melibatkan dan mendelegasikan peserta didik dalam mengikuti perlombaan-perlombaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar potensi, bakat dan keterampilan peserta didik terasah dan teruji. Berikutnya peserta didik juga perlu dilibatkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan atau *workshop* yang mendukung perkembangan berbagai kecerdasannya.

Untuk wali murid, dengan menggunakan database hasil MIR peserta didik (anaknya) agar dapat memberikan stimulus-stimulus kepada anaknya untuk mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasannya agar berkembang, baik dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, kursus, pelatihan-pelatihan dan sebagainya.

### **3. Peneliti Berikutnya**

Penelitian ini membahas manajemen pembelajaran PAI berbasis MI secara komprehensif, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya. Oleh sebab itu rekomendasi yang disarankan untuk peneliti berikutnya adalah agar melakukan penelitian mengenai *multiple intelligences research* (MIR), yakni sebuah instrumen khusus yang didesain untuk mencari data dan informasi kecenderungan dan gaya belajar peserta didik. Kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis MI/ *lesson plan*, yakni RPP khusus yang didesain berdasarkan pembelajaran berbasis MI. Terakhir *multiple intelligences system* (MIS), yakni seluruh faktor utama yang saling berkesinambungan dan sistematis dalam pembelajaran berbasis MI.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

- Ali Muhtarom, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan, Al-Murabbi*, Volume 1, Nomor 2, 2016
- Abidin, Zainal, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah*, (Lampung: Jurnal Elementary, Vol. 3, 2017)
- Asrul Faruq, M. Sofyan Alnasr, *Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences, Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2017
- Agus, Zulkifli, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, (Salatiga: Raudhah Proud To Be Proffesionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember: 2018)
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir , *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, (Malang: Jurnal Pustaka Media Kajian dan Pemikiran Islam, 2016)
- Astuti, Widi, *Berbagi Strategi Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vo. 5, No.2, 2016)
- Abdullah, Usep Mudani Karim , Abdul Aziz, *Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Ciamis: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No.1, 2019)
- Asrori, Mohamad, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, (Malang: Jurnal Madrasah, Vol. 5, No. 2)
- Anam, Nurul, *Formulasi Belajar dan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) di Lembaga Pendidikan* (Jember: Childhood Education Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2No. 1, 2021)
- Awanda, Pungky, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember: Jurnal Falasifa, Vol. 1. No. 1, 2010)
- Akhwan, Muzhoffar, *Pengembangan Madrasah Sebagai Pendidikan Untuk Semua*, (Yogyakarta: Fakultas Agama Islam UIN, Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi, No. 1Vo. 1, 2008)
- Akhiruddin, KM. *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Jurnal Tarbiya, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)

- Astuti, Juli, *Rahasia Multiple Intelligences pada Anak*, (Tangerang: Jurnal Istighna, Vol. 1 No. 2, 2018)
- Azis, Ilhamda, *Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik*, (Jurnal: e-Jurnal Akuntansi e-ISSN 2302-8556, Vol. 30 No. 5, 2020)
- Ayu Ningsih, Dyah, dkk., *Hubungan Persepsi tentang Kualitas dan Pelayanan Pendidikan dengan Kepuasan Orang Tua Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri*, (JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2018)
- Anas Ma'arif, Muhammad, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas: (Input, Proses, dan Output Pendidikan di Madrasah)*, (Nidhomul Haq, Vol. 1, No. 2)
- Astuti, Reni, dan Vitri dyah Herawati, *Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi*, (Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2016)
- Alfurqon dan Harmonedi, *Pandangan Islam terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan*, (Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, Vol. 2, No. 2, 2017)
- Bustaman, Risman dkk, *Implementasi Strategi Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI di SDIT Mutiara Hati Payakumbuh*, (Padang: Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI edisi 02, 2016)
- Boghossian, Peter, *Behaviorism, Conructivism, and Socratic Pedagogy, dalam Educational Philosophy and Theory Journal* (Vol. 38. No. 6, 2006)
- Bowles, Samuel, *"Capitalist Development and Education Structure"*, (Jurnal World Development, Vol 6,: 1978)
- Basri, Muhamamad, *Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan*, (Otoritas: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2011)
- Chasanah, Uswatun, *Realizing Character Education Towards a Humanistic Education, surabaya, Tawasut: Indonesian Journal of Moderate Islam* Volume 1, Number 1, 2013
- CNN Indonesia. "3 Masalah Pendidikan yang Harus Dibereskan" (Indonesia, 2020), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200403115741-20-489947/jokowi-kuak-3-masalah-pendidikan-yang-harus-dibereskan>.
- Dharin, Abu, *Model Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar*, (Purwokerto: Jurnal Didaktika Islamika Vol. 10 No.1, 2019)
- Erviana, Yurita, *Centered Learning Approach sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta)*, (Wonosobo: Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2, 2018)

- F. Fatkuroji, (2012). *Kebijakan Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pendidikan*, Nadwa, 6 (2), hal. 249. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.591>
- Fauzi, Wildan Insan dan Neni Nurmawanti Hasanah, *Diplomat Dari Negeri Kata-Kata (Diplomasi Haji Agus Salim pada Inter Asian Relation Conference dan Komite Tiga Negara)* (Bandung: Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah, Vol. II No. 2, 2019)
- Frimayanti, Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, (Lampung: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No.2, 2017)
- Gumilang, Surya Galang, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Kediri: Jurnal Fokus Konseling, Volume 2, No.2, 2016)
- Hasbullah, Juhji, Ali Maksum, *Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Banten: Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia Vol.3 No.1, 2019)
- Hofur, *Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17, No. 2, 2020)
- Harningsih, Siti, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi, No.1 Vol. 1, UUI, 2008)
- Heng-ky.blogspot.com/2013/01/normal-Ofalse-en-us-x-none.html.
- Hawi, Akmal *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Palembang: Jurnal Tadrib, Vol. III, No. 1, 2017)
- Hawi, Akmal, *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*, (Palembang: Jurnal Tadrib, Vol. III, No. 1, 2017)
- Harahap, Asriana, *Education Thought of Ibnu Maskawih*, Yogyakarta, International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER) Vol. 1, No. 1, 2017, Hal: 1.,Lampung, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1, 2018,
- Habibi, Yuliana, dkk., *Strategi Pembelajaran AUD Berbasis Multiple Intelligences*, (Jurnal Madaniyah, Vol. 7No. 2, 2017)
- Haerry Hernawan, Asep, et.al., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Hidayat, S., & Wakhidah, A.N., *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Kholdun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*, Profetika: Jurnal Studi Islam, 16 (1), 2015
- Hajar, Siti, dan Sri Roch Mulyani, *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan, dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 4, No. 2, 2017)

- Hasibuan, Nasarudin, *Pengembangan Pendidikan Islam Dengan Implikasi Teknologi Pendidikan*, Padang, Jurna: Fitrah Vol. 01 No. 2 Juli-Desember, 2015
- Hardianyasa A, *Konsep Ilmu Edmun Husserl* (Sumatera Utara: Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, 2013)
- Hanafi, *Konsep Penelitian dalam Bidang Pendidikan* (Banten: Siantifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, 2017)
- Haryati, Sri, *Research And Development(R&D), Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan* (FKIP-UTM), Jurnal Ilmiah: Vol. 37 No.1 September, 2012
- Hardianyasa A, *Konsep Ilmu Edmun Husserl* (Sumatera Utara: Jurnal Substantia Vol. 15, No. 2, 2013)

<https://schoolofhuman.sch.id/profil-soh/>

[\(https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/\)](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/)

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>

- Hidayat, Sharip, *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin, Tasikmalaya* (Bandung: Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16 No. 1, 2021)
- Hanifah, Umi , *Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi)*, (Surabaya: Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid, Vol. 1, No. 1, 2012)
- Hasyim, Evi, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19*, (Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo: Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar, 2020).
- Hasna Fajriah, Nur dkk, *Upaya Penerapan Sifat Wajib Rasul di Era Digital Melalui Pemanfaatan Kriptografi dalam Pengiriman Pesan, Prodi Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UNI Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 3)
- Hanipudin, Sarno, *Konsepsi Guru Modern dalam Pendidikan Islam, (Institut Agama Islam Ghozali (IAIIG) Cilacap LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, (Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 8, No. 3, 2020)
- <https://www.insanmandiri.sch.id/profil/>
- Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA IT Insan Mandiri Cibubur (Oni Kelana Ikhsan Sujoni) pada tanggal 2 desember 2021
- Ifadhah, Luluk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0* (Temanggung, Jurnal Al-Ghazali Vol 2, No. 2, 2019)

- Imaniyah, Iim, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran PAI di SMK AL Biruni Babakan Ciwaringin*, (Cirebon: Edulead: Journal of Education Management, Vol. 2 No. 2, 2020)
- Haryati, Sri, Research And Development(R&D), Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan (FKIP-UTM), *Jurnal Ilmiah: Vol. 37 No.1 September, 2012*
- Irham, Sansan Ziaul Haq, Yudril Basith, *Deradicalising Religious Education, Teacher, Curriculum and Multiculturalism*, Epistime, Vol. 15, No. 1, 2020
- Istiningsih, dan Ana Fitrotun Nisa, *Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 7, Nomor. 2, 2015)
- Irawan dan Denny Hermawan, *Konseptual Model Pendidikan Demokratis Perspektif Pendidikan Islam* (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No 2, 2019)
- Imron, Ali, Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi, (Jurnal Magistra, Vol. 8, No. 2, 2017)
- Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Lampung: At-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, 2015) hal. 121
- Koeswinarno, Memahami Etnografi Ala Spradley, *Ethnographic Understanding by Spradley*, (Semarang: Jurnal Smart, Vol. 01 No. 02, Desember, 2015)
- Krismiati, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak*, (Jurnal Office, Vol. 3, No. 1, 2017)
- Kadir, Abd., *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, 2015)
- Kosim, Abdul, dan Muhammad Rifa'i Subhi, *Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jurnal Madaniyah, Vol. 1 Edisi X, 2016)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Nomor 74 tahun 2008, tentang Guru* Lahadisi, *Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna*, (Kendari: Jurnal AL-Ta'dib, Vol. 7 No. 2, 2014)
- Lase, *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. SUNDERMANN*, (Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, Vol. 12, No. 2, 2019)
- Laman:ult.kemendikbud.go.id, *kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan SD Model 4*
- Lestari, Yopika, *Pengaruh Penataan Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA kelas V SD N 20 Kota Bengkulu*, (Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (1) 2017

- Mohtarom, Ali, *Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*, (Pasuruan: Jurnal al-Murabbi, Volume 1, Nomor 2, 2016)
- Mohammad Iqbal Abdullah Kafi, Syarifah Hanum, *Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Jurnal AL-HIKMAH Vol. 2, No. 1, 2020)
- Mauluah, Luluk dkk, *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Multiple Intelligences untuk Siswa SD/Mi di Bantul* (Jogjakarta: Magistra, Volome 6 No 2, 2015)
- Martabe, Syafri Rizka, *Pendidikan Islam dalam Sitem Pendidikan Nasional*, Padang, Jurnal: Studi Multidisipliner Volume 4 Edisi 2 2017
- Nuraini, Joni Helandri, Yesi Arikarani, *Pengaruh Multiple Untelligences Pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih terhadap Haasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN Sumber Rejo Kabupaten Musi Waras*, Musi Waras, Jurnal: Edification Vol. 2, No. 02. 2020
- Munir, Syamsul, *Politik Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Li Al-'Alamin* (Nganjuk: Dirosat Journal of Islamic Studies, Vo. 2. No. 2, 2017)
- Mas'ud, Ibnu, Arsad Ali Fahmi, Ahmad Abroza, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur*, (Lampung: Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 2018)
- Miftakhul Huda, Ahmat, Suyadi, *Otak dan Akal dalam Kajian Al-Qur'an dan Neurosains* (Universitas Ahmad Dahlan: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 5 No. 1, 2020)
- M. Yunus, Firdaus, Syamsul Rijal, Taslim HM. Yasin, *Konsep Akal Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Para Filsuf* (Aceh: Jurnal Ar-Raniry, Vol. 7, No. 2, 2020)
- Mualimin, *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No, 2, 2017)
- Mardiyyah, Iffah, dkk, *Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembanganya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No.1, 2022)
- Miftah, Muhammad, dan Mochamad Nasichin Al Muiz, *Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal: Insania, vol. 25, No. 1, 2020)
- Muniroh, *Mustifatul, Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkie Banjarnegara*, (Manageria: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No, 2, 2019)
- Mukhid, Abd., *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat*, (Jurnal Tadris, Vol. 2, No. 1, 2007)

- Mauidzati, Nida, *Kebijakan Merdeka Belajar dalam Perspektif Sekolahnya Manusia dari Munif Chatib*, (JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3, No. 2., 2020)
- Muhajir,dkk, *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*, (Jurnal: In Angewandte Chemie International Edition, Vol. 6 Issue. 11, 2021).
- Miftakhu Rosyad, Ali dan Muhammad Anas Ma'arif, *Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia*, (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1, 2020)
- Musyirifin, Zaen, *Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral*, (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 11 No. 2, 2020)
- O. Habiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Prkatik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, (Mediator, Vol. 9, No. 1, Juni, 2008)
- Nur Mahmudah, Fitri, dan Eka Cahya Sari Putra, *Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan era 4.0*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, 2021)
- Novita, Mona, *Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jambi: Jurnal Nur El Islam, Vol. 4 No. 2, 2017)
- Putra, Ahmad dan Prsetyo Rumondor, *Rasulullah Sebagai Konselor Profesional*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurnal: al-Tazkiyah, Vol. 8, No. 2, 2019)
- Priyambodo, Panggih, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Pengembangan Peran Sekolah di Era 4.0* (Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Volume 19, Nomor. 2, 2019)
- Pransiska, T., *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. 17, No.1, 2017)
- Pusposari, Dewi, *Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global* (PS PBSI fkip Universitas Jember: Seminar Nasional)
- P.E. Doolittle, dan Camp, W.G. *Constructivism: The Career and Technical Education Perspective*, (Journal of Vocational and Technical Education. Vol. 16, No. 1)
- Qodir, Abd., *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Probolinggo: Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, 2017)
- Rahman, Abdul, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi dan Isi Materi*, (Samarinda: Jurnal Eksis, Vol.8 No.1, 2012) hal. 2055

- Rojii, Mohammad, Istikomah, Choirun Nisak Aulina, Imam Fauji, *Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu* (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo), (Sidoarjo:Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2019)
- Rohana, Donant A. Iskandar, *Kecerdasan Utama Muhammad SAW dan Serambi Relevansinya dengan Ilmu Kecerdasan Moderen*, (Jakarta: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam, Vol. 3 No. 1)
- Rashidi, Wahab, Muhamamad, Mohd Faizul Azmi, *Kedudukan Akal dalam Pengendalian Akidah* (Trengganu: Jurnal Teknologi Social Science, Vol. 63. No.1, 2013)
- Rusdiyanto, *Integrasi Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan di Indonesia* (Jember: Jurnal Ta'limuna, Vol.7 No. 1, 2018)
- Riyan Oktori, Agus, *Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*, (Jurnal Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 2, 2021)
- Rahman, Ali, *Desain Model dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, (Jurnal Pendidikan al-Ishlah, 2018, Vol. XVI, No. 2)
- Renopendidikankonselor.blogspot.com/2013/05/layanan-penempatan-dan-penyaluran.html.
- Rifa'i Subhi, Muhammad, dan Rofiqul A'la, *Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Madaniyah, Vol. 2 edisi XI, 2016)
- Rahim, Rahman, dan Saina Nirwana, *Strategi Mewujudkan Pasar Niaga Daya Menjadi Pasar Islami Berbasis FAST (Fathanah, Amanah, Siddiq, Tabligh) di Daya Kota Makassar*, (Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam Vol.3 No. 1, 2020)
- St. Fatimah Kadir, *Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa Depan*, (Kendari: Jurnal AL-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, 2015)
- Sragih, Alkausar, Marija Dalimunthe, *Strategi Gaya Pembelajaran Agama Islam*, (Medan: Amaliyah: Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, No. 1, 2017)
- Supriadi, *Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Suatu Masyarakat* (Surabaya: Jurnal SCRIPTURA, Vol. 5 No. 2, 2015)
- Suhaebah, Nur, *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar PKN pada Peserta Didik di SMA Polewali*, (Jurnal Papatuzdu, Vol. 8 No. 1, November 2014)
- Sadikin Akhyadi, Ade, dan Dinno Mulyono, *Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga*, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas) IKIP Siliwangi, Vol. 1, No. 1, 2018)
- Supriyanto, Eko, DKK, *Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008*, (Yogyakarta: Panggung Vol. 24, No. 4, 2014)
- Sudrajat, Ahmad, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", (Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>, 2008)

- Supriadi, *Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Suatu Masyarakat* (Surabaya: Jurnal SCRIPTURA, Vol. 5 No. 2, 2015) hal. 54
- Subhan, Fauti, *Memahami Pendidikan Islam*, (Malang: Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No.1, 2013)
- Sewang, Anwar, dan Abdul Halik, *Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare* (Parepare:JPPI Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner, Vol. 3 No. 1, 2019)
- Saleh, Marhamah, *Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Problem Based Learning*, (Jakarta: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 1, 2013)
- Sihono, Teguh, *Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 8 No. 1, 2011)
- Tolba Said, Mohammad, *Innovation In Islamic Education*, Malaysia, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies Vol. 2, No. 2, 2018
- Tang, Muhammad , *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital* (Makassar: Fikrotuna, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol. 7, No. 1, 2018)
- Siregar, Risdawati, *Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam*, (Jurnal: Fitrah, Vol. 01, No. 1, 2015)
- Sholichah, Aas Siti, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal: Mumtaz, Vol. 1, No. 2, 2017)
- Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2, 2014)
- Saragih, Erman S., *Analisis dan Makna Teologi Ketuhanan yang Maha Esa dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia*, (Jurnal Teologi "Cultivation" Vol. 2. No. 1, 2017)
- Subhi, Muhammad Rifa'i, *Penelitian Agama Menurut H.A. Mukti Ali dan Kontibusnya terhadap Pendidikan Islam*, (Jurnal Madaniyah Edisi VIII, 2015)
- Setyosari, Punaji, *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, Vol. 1, No. 1, 2014)
- TEMPO.CO, "Indeks Pembangunan Manusia 2019: Kualitas Hidup Indonesia ke-111". Diakses pada hari Senin, 29 Maret 2021. <https://dunia.tempo.co/read/1282268/indeks-pembangunan-manusia-2019-kualitas-hidup-indonesia-ke-111/full&view=ok>
- Wathoni, Kharisul, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, Ponorogo, Junal Ta'allum, Volume 01, Nomor. 1, 2013
- Wahyuni, <http://diglib.uin-suka.ac.id/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf>, yogyakarta 2013
- Wasehudin, *Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-Ayat al-qur'an* (Banten: Jurnal Alqalam, Vol. 35 No. 2, 2018)

- Widodo, Heri, *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*, (Madiun: Jurnal Cendekia Vol. 13 No 2, 2015)
- Zaini, Hisyam, *Teori Pembelajaran Bahasa dan Implementasi*, (Jogjakarta, Jurnal An-Nabigho Vol. 19, No. 02, 2017) Hal: 197., Lihat: Walidin, Warul, “Arah Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Dimensi Pendidikan Islam”, (Banda Aceh: Jurnal Edukasi Vol. 2, Nomor. 2, Juli, 2006)
- Yusri, Yusnimar, *Strategi Pembelajaran Andragogi*, (Riau: Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 12, No. 1, 2013)
- Zainal Abidin, “*Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah, Elementary* Vol. 3 Edisi Juli-Desember 2017
- Zein, Arifin, *Tafsir Al-Qur’an tentang Akal Sebuah Tinjauan Sistematis*, (Aceh: Jurnal At-Tibyan Volume 2 No. 2, 2017)
- Zain Sarnoto, Ahmad, Ahmad Fathoni, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Jurnal Madani Institute, Vol. 8 No. 2, 2019)
- Zihni Rahman, Luthfi dan Ali Hamdi, *Analisis Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Berbasis Sekolah di MI Miftahul Ulum Anggana, Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2001)
- Zahroh, Fatimatuz dan Muhammad Nafik, *Nilai Fathonah dalam Pengelolaan Bisnis di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*, (Jurnal JESTT Vol. 2 No. 9, 2015)
- Zakiyatul Fikriyah, Fuji, dan Jamil Abdul Aziz, *Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI*, (IQ Ilmu Al-qur’an: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No. 2, 2018)

## **Buku**

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta (Rineka Cipta: 2013)
- Ahyar, “*Manajemen Inovasi Pembelajaran pada Kelas Unggulan, Studi Multisitus di MtsN Model Praya dan MTsN Model Mataram*”, Program Doktor Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2015
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005)
- Amstrong, Thomas, *Multiple Intelligences in The Classroom*, (Virginia: ASCD Member Book, 2009)
- Abror, Abd, Rachman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993)
- Amstrong, Thomas, *Becoming A Multiple Intelligences School*, (Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision a Curriculum Development ASCD, 2000)

- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Abdurrahman, Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Arikunto, Suharsimi, dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ditya Media, 2008),
- Al Jawi, M. Shiddiq, *Pendidikan Indonesia: Masalah dan Solusinya*, Jurnal Khilafah, 31 March, 2012, 10:53 (<http://khilafah1924.org>)
- Ahmad, Nur'aini, *Pendidikan Islam Humanis* (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar), (Ciputat: Onglam Books: 2017)
- A, Majid dan D Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remajarosdakarya, 2004)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ali. H, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990)
- Allen., Dwight W, *School for a New Century, A Conservervative Approach to Radical School Reform*, (Newyork: Praeger, 1992)
- Alhamuddin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, (Bandung: Univeristas Pendidikan Indonesia, 2015)
- Aoun, J.E., *Robot-Proof: higher education in the age of artificial intelligences*, (US: MIT Press, 2017) hal. 38., Lihat: Mariati, *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*, (SiNTESa CERED: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021, ke-1), e-ISBN: 2797-967
- Abdul Qodir, Faqihuddin, *Bergerak Menuju Keadilan*, (Jakarta: Rahima, 2006)
- Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, (Jakarta: Noura Books, 2015)
- Al Imam Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhshyari, *al-Kasyyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil fi al Wujuh al Ta'wil*, (Beirut: Dar-el Kitab al-'Arabi, tth) jilid II
- Ali, Muhammad, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Imperial Bakti Utama, 2009)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Al-Raghib AL-Isfahany, *Mu'jam Mufrodat al-Fadl Al-Qur'an*, (Beirut: Dar el Fikr, 1972)
- Aldgridge, Jerry, and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, (Boston USA: Allyn and Bacon, 2002)
- Abd. Rahman A., Jafar Ahiri, Ghani, La Dunifa, *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2017)

- Burhan Bangin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Biru Kira, *Menaqsi Dunia*, Yogyakarta, (Penerbit Kanisius;2012) hal. 33
- Basri, Hasan, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II), (Bandung:Pustaka Setia, 2010)
- Budianto, Erik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Paradigma-Integrasi-Interkoneksi* (Studi Pemikiran M. Amin Abdullah), (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2014)
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Baum, Susan, Viens, Julie, dan Slatin Barbara, *Multiple Intelligences in The Elementary Classroom*, (Newyork: Teacher College: Coloumbia University, 2005)
- Chatib, Munif, *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan Anak dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*, (Bandung: Kaifa, 2018)
- Chatib, Munif dan Said Alamsyah, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012)
- Candra Pratiwi, Jamilah, *Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*: Surakarta, 2015)
- Campbel, L.et, al. *Teaching and Learning Throught Multiple Intelligences*, (Massachussetts: Allyn and Bacon, 1996) hal. 78
- Chomaria, Nurul, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014)
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Chatib, Munif & Alamsyah Said, *Sekolah Anak Anak Juara, Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2014)
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2014)
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2016)
- Chomaria, Nurul, *Who Am I Tes Kepribadian Remaja Muslim*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2014)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: Dirjen Didakmen, 2004)
- Delghoshaei, yalda dan Neda Delavari, *Applying Multiple Intelligences Approach to Education and Analyzing its Impact on Cognitive Development of Pre School Cheldren*, (Procesdia Social and

- Behavioral Science 4th International Conference of Cogintife Science, ICCS, 332, 2011)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) cet. III
- Decaprio, Ricard, *Rahasia Cara Belajar Para Ilmuan Dunia*, (Yogyakarta:Laksana, 2017)
- Dave Meirer, *The Accelerated Learning Handbook; A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Program*, (Massachussetts: Allyn and Bacon, 2000)
- Furchan, Arif, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004)
- Fleetham, Mike, *Multiple Intelligences Enhancing Self Esteem and Learning in The Classroom*, (Stafford: Network Continuum Education, 2006)
- Fogarty, Robin, *Your Kid is Genius*, Alih bahasa oleh Sudarmaji, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005)
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002) hal. 73
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1995)
- Gilbert H, Hunt., et al. *Effective Teaching*, (Newyork:Macmillan College, 1994)
- Gadner, Howard, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003)
- Hernowo, *Sekolah Para Juara, Pengantar Penerbit* (Bandung: Kaifa, 2004), viii-ix
- Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. Prakata
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Hernowo dan Chairul Nurdin, Bu Slim dan Pak Bil: *Kisah tentang Kiprah Guru Multiple Intelligences di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2004)
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Hude, Darwis, *Logika al-Qur'an*, (Jakarta: Eurobia, 2015)
- Heryanto, Ariel, *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012)
- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)

- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, (Bandung, 1988)
- Isnaini Muhammad, *Pendidikan Islam sebagai Grand Design Pendidikan Karakter, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, pada Bab. Pendahuluan
- Indriana Rahayu, Akis, *Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, seminar Nasional dies Natalis ke- 41*, (Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, E ISSN 2807-6397- P ISSN 2807-6400)
- Jasmine, Julia, *Panduan Prkatis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007)
- Jago, Carol ,Vicky Greenbaum and Linda Hecker, *Multiple Intelligences*, The English Journal, Vol. 85, No. 3 The Universe of Literature (Mar., 1996), pp. 10-11 Published by: National Council of Teachers of English Stable [URL:Accessed:08-03-2016](#) 05:58 UTC
- Jalaludin dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010)
- John I, Goodlad., *Democracy, Education and Community, dalam Roger Soder. Democracy, Education at School* (San Fransisco: Jossey Bass, 1996)
- Kurnianengsih, *Konsep Sekolah Islam Terpadu* (kajian pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia), (Indramayu: Jurnal Risalah, Pendidikan dan Studi Islam fakultas Agama Islam Wiraodra, 2015)
- Kuswarno, Engkus, *Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Kualitatif* (Bandung: Sosiohumaniora, Vol. 9. No. 2, 2007)
- Karim, Santoso, *Aplikasi Teori Multiple Intelligences pada Sistem Manajemen Pembelajaran Studi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta*, ( Sekolah Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).
- Kuswarno, Engkus, *Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Kualitatif* (Bandung: Sosiohumaniora, Vol. 9. No. 2, 2007)
- Kristen Nicholson Nelson, *Developing Students' Multiple Intelligences*, (Newyork:Scholastic Proffesional Books, 1998)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, (Beirut: Dar el Thayyibah a-Nasyr al-Tawzi, 1999) juz 3
- Kauchak, Donald P, and Paul D. Eggen, *Learning and Teaching, Resarch Based Method*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998)
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2015)
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Rajawali, 1985)
- Keputusan Menteri Agama RI No. 211 tahun 2011 *tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*

- Keputusan Menteri Agama RI No. 211 tahun 2011 *tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*
- Lazear, David G., *Teaching for Multiple Intelligences*, (Indiana: Phi Delta Kappa Education Foundation, 1998) hal. 24-25
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
- Lubis, Ahmadi, *Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 2018)
- Muhammad Almaliki, *Muhammad Insanul Kamil*, (Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 2007)
- Munir, Misbahul, *Supervisi Pendidikan Suplemen I dan II*, (Yogyakarta: Jurusan kependidikan Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)
- Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran, Program Peningkatan Kualifikasi Guru dan Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Cet. 1: Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009)
- Mosston, Muska, *Teaching from Command to Discovery*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1972)
- Moore, Kenneth D., *Classroom Teaching Skill*, (Newyork:McGraw Hill, 2001)
- McKenzie, Walter, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, (Washington: International Society for Technology ini Education, 2005)
- Masnur dan Muslich, *Authentic Assesment, Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Mudjiraharjo, *Hermeneutika Gadamerian*, Malang (UIN-Malang Press; 2007)
- Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Musfah, Jejen, Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Munawati, Siti, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Multiple Intelligences (Studi di Sekolah Alam Tangerang)*, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Michael, Martha G, and Baverly J. Trezek, *Universal Design and Multiple Literacies: Creating Acces and Ownership for Students with Disabilities Author (S): Theory Into practice*, vol. 45, No. 4, Literacies of and for a Diverse Society (Fall, 2006)

- Munawati, Siti, *Penanaman Nilai Nilai Islam Melalui Multiple Intelligences (Studi di Sekolah Alam Tangerang)*, (Pamulang:Young Progressive Muslim, 2019)
- Makmun, Abin Syamsuddin , *Psikologi Kependidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mappasiara, *Pendidikan Islam Pengertian,, Ruang Lingkup dan Epistimologinya* (Makassar: Jurnal Pendidika Islam, Vol. VII No. 1, 2018) hal. 147. Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan (Ujung Pandang: Yayasan al-Hakam, 197)*
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- M.U, Usman , *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi an Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logas Wacana Ilmu, 1999)
- M. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: Ircisod& Gresik: UMG, 2004)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004)
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Marbawi, Manhan, *Ideologi Pendidikan (Studi Penguatan Pancasila Pasca Orde Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah ( Ciputat: Cinta Buku Media, 2019)*
- Munawar, Ahmad Warsono, *Kamus Arab Indoneisa Almunawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Muhammad Al-Jurjani, Ali Ibnu, *At-Ta'rifat*, Juz 1
- Mawardi, Hasan, *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi*, (Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta: 2021)
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Pascasarjana Fakultas Tarbiyah UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Mihardja, *Penerapan Konsep-Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Pendidikan Anak Tuna Netra di Sekolah Penyelenggara Perintis Pendidikan Inklusi*, (Disertasi Mahasiswa UPI Bandung, 2010)
- Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

- Made, Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- McNeil, J.D, *Curriculum: A Comprehensive Introduction*, (Boston: Little Brown and Company, 1977) hal. 6 (terjemahan)
- Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsphie, 2004)
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group: Jakarta, 2017)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) cet. Ke. 1
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Nasution, M.N., *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalila Indonesia, 2004)
- Nata, Abudin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Ciputat: UIN Press, 2003),
- Palmer, Joy A., *Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Moderen*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010)
- Poniman, Farid STIFIn Personality (*Peta Kecerdasan dan Jalan Kembali*, (Bekasi: Yayasan STIFIn, 2017)
- Pribadi, Benny A., *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet.II, 2004)
- Polapa, Iskandar, *Pengembangan Model Belajar Partisipatif*, (Bandung: respository.upi.edu, 2012)
- Paul dan Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 82.,
- Ridlo, Ubaid, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqqien Bogor)*, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Rahardjo, Mudjia, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif, Konsep dan Prosedurnya* (Malang: 2017), hal: 3

- Ridlo, Ubaid, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multiple Intelligences* (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor), (Cirebon: Nusa Litera Inspiras, 2018)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Muhammad SAW Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta: Radar Jaya Ofset, 2012)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2004)
- Rose, C dan Nichol, M.J., *Accelerated Learning for the 21th century/ Cara Belajar Cepat Abad 21, diterjemahkan oleh Dedi Ahimsa*, (Bandung: Nuansa Kerjasa Pusat Perbukuan Depdiknas, 2001)
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), xiv
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20018)
- Sarosa, samiaji, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar*, Jakarta (Indeks: 2017)
- Syahrin harapan, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada Media Group, Cet.2, 2014).
- Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Said, Alamsyah, dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa, ed. Pertama*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa: 1998)
- Sukardi, Dewa Ketut, Desak Made Sumiati, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta)
- Salim, Bairus, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences: Telaah dari Sudut Pandang Islam, Riset Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel*, 2008)
- Stake, Robert E. "Case Studies" In Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds). "Handbook of Qualitative Research", Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 1994,

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta)
- Syafaruddin, Nurgayah Pasha, *Mahariah, Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017)
- Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Subini, Nini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011)
- Santrok, John W., *Child Development, Eleventh Edition (Perkembangan Anak Edisi Kesebelas, Alih bahasa: Mila Rahmawati dan Ana Kuswanti)* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010)
- Syarifuddin, *Uswatun Hasanah Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Kepribadian Mulia Peserta Didik di SMP Islam Athirah Makassar* (Makassar: Tesis UIN Alaudin Makassar, 2010)
- Septiati, Ety, *Keefektifan Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Analisis Real 1, dalam Prosiding Pendidikan Matematika* (FMIPA UNY, 2012)
- Ahmad, Nur'aini, *Pendidikan Islam Humanis (Belajar dari Sosok A. Malik Fajar)*, (Ciputat: Onglam Books: 2017)
- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bula Bintang, 1979)
- Sujana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1999)
- Saibah, Saibah, *Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Abad 21 dengan Metode Multiple Intelligences*, (EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities)
- Susetyo, *Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indoensia FKIP Universitas Bengkulu*, (Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020)
- Suryaman, Maman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 2020*
- Sukmadinata, N.S, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimiyyi, *Mukhtar Ahadis Annabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Semarang: Kreta Putra)
- Tri Anni, Catharina, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004)
- Tabrani A, Rusyan, Atang Kusnindar dan Zaenal Arifin, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2004)

- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Cet. 1; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Shohih Bukhori, no 1385
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 796
- Tilaar, *Pengembangan Kreatifitas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Husus di Sekolah Inklusi*, (Surakarta: Prodi PPKn FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret, 2016)
- Tim Mutu JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta:, 2014 )
- Tarcov, Nathan, *The Meaning of Democracy, dalam Roger Soder, Democracy, Education, and School*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1996)
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1017)
- Umar bin Hafidz, *Maulid Dhiya'ullami'*, *Bab ke-9, Baris ke-12*, (Yaman: Darul Musthafa)
- Uno, Hamza B., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Wiji, Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008)
- Peter Westwood, *What Teacher need to Know About Teaching Methods* (Victoria:Acer Press, 2008)
- Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Wardani, Prasetya, dan I.G.A.K Irawan, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996)
- Watson I., Robert, and Clay Henry Lingdren, *Psychology of the Child*, (Newyork: Jon Wily and Sons, 1974)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Inonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, 1973)
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012)
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabaya:Putra Media Nusantara, 2010)
- Zamroni, *Dinamika Penjaminan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011)

# REVISI SETELAH PROMOSI: Manajemen pembelajaran pai berbasis multiple intelligences di sma it insan mandiri boarding school cibubur

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[journal.staitaruna.ac.id](http://journal.staitaruna.ac.id)

Internet Source

1%

2

[repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

Internet Source

1%

3

[www.yoru.my.id](http://www.yoru.my.id)

Internet Source

1%

4

[www.diskusikehidupan.com](http://www.diskusikehidupan.com)

Internet Source

1%

5

[repository.iainpurwokerto.ac.id](http://repository.iainpurwokerto.ac.id)

Internet Source

1%

6

[repository.ptiq.ac.id](http://repository.ptiq.ac.id)

Internet Source

1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

## KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

### Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis MI di SMA IT Insan Mandiri Boarding School Cibubur

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator-Indikator
1	2	3
Latar Belakang Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah</li> <li>2. Pemikiran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siapa yang menggagas penerapan konsep MI</li> <li>b. Kapan mulai diterapkannya konsep MI</li> <li>c. Apa landasan penerapan konsep MI</li> </ol>
Perencanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep Dasar</li> <li>2. Tujuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana konsep dasar perencanaan pembelajaran berbasis MI</li> <li>b. Bagaimana langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis MI</li> <li>c. Bagaimana menyusun tujuan pembelajaran berbasis MI</li> </ol>
Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan Awal</li> <li>2. Kegiatan Inti</li> <li>3. Kegiatan Penutup</li> </ol>	Kecerdasan dan keterampilan yang akan dikembangkan
Penilaian Hasil Pembelajaran	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun tujuan dan format penilaian pembelajaran berbasis MI</li> <li>b. Ruang lingkup penilaian</li> </ol>
Sarana-Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan</li> <li>2. Pengadaan</li> <li>3. Penggunaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengidentifikasi kebutuhan sarana-prasarana di sekolah</li> <li>b. Menuangkan dalam bentuk program</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengusulkan pengadaan sarana-prasarana sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah</li> </ol>

		a. Mendistribusikan dan mendayagunakan sarana-prasarana secara optimal
--	--	--

## PEDOMAN WAWANCARA

### Wawancara 1

#### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (1)

Jabatan : Wakil Direktur

Tema : Latar Belakang Penerapan Multiple Intelligences

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1. Kapan mulai diterapkan konsep multiple intelligences di SMA IT Insan Mandiri Cibubur? 2. Siapa penggagas awal untuk menerapkan konsep MI di SMA IT Insan Mandiri Cibubur? 3. Faktor apa yang melatar belakangi sekolah menerapkan konsep MI dalam pembelajaran? a. Faktor filosofisnya b. Faktor teori pendidikanya c. Faktor teori pembelajaranya d. Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi 4. Apa saja yang mendukung penerapan konsep MI?	

5. Hambatan apa saja yang ditemui dalam penerapan konsep MI?	
Kesimpulan:	

## Wawancara 2

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (2)

Jabatan : Kepala Sekolah

Tema : Formulasi Model Pembelajaran Berbasis MI

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1. Bagaimana Formulasi Pembelajaran berbasis MI dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perencanaan pembelajarannya</li> <li>b. Pelaksanaan pembelajarannya</li> <li>c. Evaluasi pembelajarannya</li> </ol>	
Kesimpulan:	

### Wawancara 3

#### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (3)

Jabatan : Guru PAI

Tema : Integrasi dan Hasil Belajar PAI Berbasis MI

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1. Bagaimana integrasi pembelajaran PAI dengan konsep MI? 2. Bagaimana hasil pembelajaran PAI berbasis MI?	
Kesimpulan:	

## Wawancara 4

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (3)

Jabatan : Guru PAI

Tema : Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis MI

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
3. Bagaimana proses penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis MI?	
4. Apakah ada pelatihan penyusunan RPP/Lesson Plan?	
5. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembuatan Lesson Plan?	
6. Siapa yang menjadi konsultan pembuatan Lesson Plan?	
7. Bagaimana bentuk desain Lesson Plan di SMA IT?	
Kesimpulan:	

## Wawancara 5

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (3)

Jabatan : Guru PAI

Tema : Impelementasi pembelajaran PAI berbasis MI

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anda mengimplementasikan pembelajaran berbasis MI berdasarkan Lesson Plan yang dibuat?</li><li>2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran berbasis MI?</li><li>3. Bagaimana interaksi pembelajaran berbasis MI di kelas?</li><li>4. Apakah setiap strategi pembelajaran yang digunakan bisa mewakili setiap kecerdasan siswa?</li><li>5. Strategi apa yg digunakan untuk mewakili kecerdasan anak berikut:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Logik-matematik</li><li>b. Linguistik</li><li>c. Visual spasial</li><li>d. Musik</li><li>e. Intrapersonal</li><li>f. Interpersonal</li><li>g. Kinestetis</li><li>h. Naturalis</li></ol></li><li>6. Program dan model pembelajaran apa yang digunakan untuk pembelajaran berbasis MI?</li></ol>	
Kesimpulan:	

## Wawancara 6

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (3)

Jabatan : Guru PAI

Tema : Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis MI

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anda menilai hasil belajar siswa?</li><li>2. Apa yang dimaksud dengan penilaian auentik?</li><li>3. Bagaimana prosedur penilaian dan metode penilaian berbasis MI?</li><li>4. Apakah penilaian ini memperhatikan perbedaan potensi, bakat, minat dan kecerdasan siswa?</li><li>5. Bagaimana format penilaian pembelajaran berbasis MI?</li><li>6. Apa kelebihan penilaian berbasis MI?</li></ol>	
Kesimpulan:	

## Wawancara 7

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (4)  
Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling (BK)  
Tema : Multiple Intelligences Research  
Tempat :  
Hari/Tanggal :  
Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1. Apa yang dimaksud dengan MIR? 2. Apa tujuannya? 3. Bagaimana bentuknya? 4. Sejauh ini bagaimana efektivitas peranan MIR?	
Kesimpulan:	

## Wawancara 8

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : (5)  
Jabatan : Kesiswaan dan Kord. Sarana-Prasarana  
Tema : Sarana dan Prasarana  
Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk membantu pembelajaran berbasis MI?</li><li>2. Bagaimana peran sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis MI?</li><li>3. Bagaimana fasilitas yang dimiliki sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis MI?<ol style="list-style-type: none"><li>a. Gedung sekolah</li><li>b. Ruang guru</li><li>c. Lab. Bahasa</li><li>d. Lab. Fisika</li><li>e. Lab. Biologi</li><li>f. Ruang musik</li><li>g. Lapangan olahraga</li><li>h. Perpustakaan</li><li>i. Gedung auditorium</li></ol></li></ol>	
Kesimpulan:	

### **Wawancara 9**

#### **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR**

Informan : (2)

Jabatan : Kepala Sekolah

Tema : Program-Program Pendukung MI Siswa pada Pembelajaran PAI

Tempat :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1. Apa saja program-program yang mendukung perkembangan MI siswa? 2. Sejauh mana keberhasilan program-program tersebut? 3. Apa saja indikasi-indikasi keberhasilan program tersebut?	
Kesimpulan:	

## Persepsi Guru tentang Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di Sekolah

### A. Identitas Responden

Nama Sekolah :

Nama Guru :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Lama Mengajar :

Bidang Studi:

### B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Mulailah dengan membaca “Bismillahirrohmanirrohim” sebelum mengisi angket
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan singkat
3. Mohon untuk menjawab semua pertanyaan yang telah disediakan

4. Saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu atas partisipasi guna mensukseskan penelitian ini

**C. Pertanyaan**

1. Apakah Bapak/Ibu Guru mengetahui konsep kecerdasan jamak/Multiple Intelligences?
- a. Iya
  - b. Tidak

Apabila Iya, bagaimana pendapat Bapak/Ibu?

2. Menurut Bapak/Ibu Guru, apakah mengajar dengan menggunakan pendekatan multiple intelligences itu menyenangkan?
- a. Iya
  - b. Tidak

Berikan alasannya:

3. Apakah Bapak/Ibu selalu membuka diri untuk menerima dan menerapkan inovasi baru/pembaharuan dalam pembelajaran?
- a. Iya
  - b. Tidak

Berikan alasannya:

4. Apakah Bapak/Ibu mendapatkan hambatan dalam mengajar dengan menggunakan konsep Multiple Intelligences?
- a. Iya
  - b. Tidak

Berikan alasannya:

5. Menurut Bapak/Ibu Guru, apakah aktivitas pembelajaran berbasis multiple intelligences di sekolah dapat memberi pengaruh peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan dan keterampilan dalam diri peserta didik?
- a. Iya
  - b. Tidak

Berikan alasannya:

6. Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di sekolah?

**Terimakasih**

**Persepsi Orang Tua Murid tentang Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah**

**D. Identitas Responden**

Nama Sekolah :

Nama Wali Murid :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Alamat:

**E. Petunjuk Pengisian Angket**

1. Mulailah dengan membaca “Bismillahirrohmanirrohim” sebelum mengisi angket
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas dan singkat
3. Mohon untuk menjawab semua pertanyaan yang telah disediakan
4. Saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu atas partisipasi guna mensukseskan penelitian ini

**5. Pertanyaan**

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui konsep pembelajaran multiple intelligences (kecerdasan jamak)?
  - a. Sangat mengetahui
  - b. Mengetahui
  - c. Kurang mengetahui
  - d. Tidak mengetahui

Sebutkan penjelasannya:

2. Apakah anak Bapak/Ibu sering bercerita tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah?
  - a. Sangat sering
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang

Sebutkan ceritanya:

3. Menurut Bapak/Ibu apakah terdapat peningkatan motivasi belajar dan motivasi berprestasi pada diri anak Bapak/Ibu selama ini?
  - a. Sangat Bagus
  - b. Bagus

- c. Rendah
- d. Rendah

Berikan gambaranya:

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah gaya mengajar guru selama ini sudah sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?
- a. Sangat sesuai
  - b. Sesuai
  - c. Kurang sesuai
  - d. Tidak sesuai

Berikan alasanya:

5. Menurut Bapak/Ibu apakahh aktivitas pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di sekolah menumbuhkan kecerdasan dan keterampilan dalam diri anak Bapak/Ibu?
- a. Sangat bagus
  - b. Bagus
  - c. Kurang bagus
  - d. Tidak bagus

Berikan alasanya:

6. Secara umum, apa persepsi Bapak/Ibu tentang pembelajaran berbasis Multiple Intelligences di sekolah?

Terimakasih banyak atas waktu dan perhatiannya

جزاك الله أحسن الجزاء

## Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences

### A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

### Petunjuk pengisian angket:

Berikan tanda (kurung) pada kolom pilihan yang menurut adik-adik sesuai dengan keadaan adik adik sebenarnya.

1. Saya senang mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.
  - a. Sangat senang
  - b. Cukup senang
  - c. Kurang senang
  - d. Tidak senang
2. Saya merasa rugi bila tidak bisa hadir di sekolah.
  - a. Sangat rugi
  - b. Cukup rugi
  - c. Kurang rugi
  - d. Tidak rugi
3. Saya berusaha bertanya kepada teman atau guru apabila tidak paham atas materi yang disampaikan.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
4. Saya berusaha mempelajari kembali apa yang sudah disampaikan guru di sekolah
  - a. Selalu
  - b. Sering

- c. Jarang
  - d. Tidak pernah
5. Saya memiliki motivasi dan percaya diri dalam belajar.
- a. Tinggi
  - b. Sedang
  - c. Cukup
  - d. Rendah
6. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada murid.
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
7. Saya berusaha menyelesaikan dan menyerahkan tugas dari guru tepat waktu.
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
8. Saya senang dengan cara mengajar dan penyampaian materi dari guru
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
9. Cara mengajar guru tidak membosankan
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
10. Guru memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada seluruh siswa.
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah

**Terimakasih**

جزاك الله احسن الجزاء

## TRANSKIP WAWANCARA

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MI DI SMA IT INSAN MANDIRI BOARDING SCHOOL CIBUBUR

Informan : 01/01-W/Lat-MI/07/21  
Jabatan : Ayu Agus Rianti  
Tema : Latar Belakang Penerapan Multiple Intelligences  
Tempat : Ruang Wakil Direktur Sekolah  
Hari/Tanggal : 07 Desember 2021  
Waktu : 10: 21 WIB

#### Pertanyaan Penelitian

1. Kapan mulai diterapkan konsep MI di SMA IT Insan Mandiri Cibubur?
2. Siapa penggagas penerapan konsep MI di SMA IT Insan Mandiri Cibubur?
3. Faktor apa saja yang melatar belakangi penerapan konsep MI?
4. Apa saja faktor pendukung penerapan konsep MI?
5. Apa saja faktor penghambat penerepan konsep MI?

#### Jawaban:

Konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences (MI), di awal berdirinya SMA IT, baru muncul spiritnya saja, yakni di tagline yang disematkan disekolah tersebut “Semua Anak Juara”, penerimaan peserta didik saat itu juga tidak menerapkan sistem seleksi (inklusif) dengan mempertimbangkan batas dan jumlah kelas dan kursi. Dari tahun 2012 hingga ahir 2015, baru sistem penerimaan peserta didik dan tagline saja yang sudah termasuk unsur penyelenggaraan pembelajaran berbasis MI. Di tahun 2015, Munif Chatib resmi diangkat menjadi direktur di yayasan tersebut, dan kemudian dengan konsep pembelajaran MI yang ia pelajari dari sekolah “*Super Camp*” dengan belajar melalui Bobby DePorter, ia terapkan secara keseluruhan, baik dari tahap penerimaan peserta didik, proses pembelajaran, pengasuhan di asrama, dan pembekalan lulusan. adapun landasan filosofisnya diantaranya adalah filsafat pendidikan progresivisme, konstruktivisme, “Quantum Teaching”,

dan teori konvergensi. Adapun landasan yang digunakan dalam penerapan pembelajaran berbasis MI, adalah konsep fitrah yang terdiri dari fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar, dan fitrah perkembangan. Sedangkan faktor pendukung utama pembelajaran berbasis MI adalah kompetensi guru yang profesional dengan didukung sarana-prasarana yang proporsional dan program ekstra-kurikuler.

### **Kesimpulan:**

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis MI, SMA IT melandasinya dengan beberapa dasar sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa sekolah SMA IT sebagai lembaga pendidikan memiliki pandangan dan tujuan untuk menghargai fitrah atau potensi manusia sebagai ciptaan Allah. Artinya bahwa SMA IT menganggap bahwa manusia adalah produk/ciptaan Allah yang sangat luar biasa dan beliau meyakini bahwa ciptaan Allah tidak ada yang gagal. Kemudian sebagaimana terkandung didalam visi SMA IT, bahwa sekolah dalam menghargai potensi manusia tersebut, berikutnya adalah berusaha memantik fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan.

*Kedua*, SMA IT memandang bahwa pendidikan selama ini hanya mengukur prestasi peserta didik dengan menggunakan test kognitif saja. Artinya peserta didik yang memiliki nilai tinggi didalam pelajaran matematika dan bahasa Inggris sajalah yang dianggap berprestasi, sementara peserta didik lain yang tidak memiliki nilai matematika dan bahasa Inggris yang tinggi dipandang sebelah mata. Penggunaan tes kognitif dalam pengukuran hasil belajar dianggap kurang relevan, mengingat domain hasil belajar meliputi afektif dan psikomotorik juga. oleh sebab itu, konsep multiple intelligences yang meliputi delapan (8) kecerdasan ini nantinya akan menjawab ketidak relevanan proses pengukuran keberhasilan belajar peserta didik yang hanya diukur memlalui tes kognitif saja. Artinya pengukuran tes hasil belajar dengan konsep MI, akan melibatkan seluruh domain, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

*Ketiga*, masih berkaitan dengan dasar pertama, yakni sekolah berusaha menghargai potensi manusia, maka sekolah SMA IT merupakan sekolah inklusi, yang bersedia menerima setiap peserta didik dengan segala latar belakang kecerdasan, keluarga, maupun pengalamannya. Artinya SMA IT berpandangan bahwa pendidikan adalah untuk semua "*education for all*". Dalam hal ini, sekolah memandang bahwa setiap peserta didik adalah juara/bintang dan setiap siswa adalah cerdas dalam bidang yang berbeda-beda.

*Keempat*, SMA IT memiliki pandangan bahwa pendidikan yang baik bukanlah berdasarkan pada best input (masukan/calon peserta didik yang

bagus), melainkan *best process* (proses pembelajaran yang bagus). Oleh sebab itu, SMA IT dalam hal ini meyakini bahwa dengan pelayanan pembelajaran yang terbaik, maka setiap peserta didik bisa menggali dan menumbuhkan kembangkan potensi, bakat dan minatnya.

*Kelima*, bahwasanya dunia pendidikan di era industri 4.0, harus bisa memfasilitasi dan mempersiapkan serta mencetak sumber daya manusia yang berkompotensi serta memiliki berbagai keterampilan agar bisa menyesuaikan diri pada pasar tenaga kerja dan bisa bersaing di pasar globalisasi.

Bekasi, 07 Desember, 2021

Wakil Direktur SMA IT

### **Catatan Lapangan (*Field Notes*)**

(Transkrip catatan lapangan ini hanya ditampilkan satu saja, sebab catatan-catatan lapangan yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam pada bab pendahuluan, yakni pada sub bab teknik pengumpulan data dengan wawancara, dilakukan dengan menggunakan alat bantu (*recorder HP*). Selanjutnya dari rekaman tersebut penulis narasikan dalam beberapa kalimat yang kemudian dituliskan pada pemaparan data penelitian.

Hari : 21 Juni 2021

Lokasi : SMA IT Insan Mandiri

---

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Insan Mandiri Cibubur Bekasi, dan dimulai sejak tanggal 21 Juni 2021 hingga pertengahan bulan agustus 2022 dengan objek penelitian kelas XII A dan Kelas XII B dengan spesifikasi mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model implementasi konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMA IT Insan Mandiri, karena memang sekolah tersebut menerapkan konsep *multiple intelligences* secara menyeluruh bukan hanya parsial semata. Karena sekolah SMA IT secara langsung dipimpin dan dikomandoi oleh praktisi pendidikan (M Ch) yang memang menggeluti konsep *multiple intelligences* dan beliau berusaha mengembangkan dan menerapkannya dalam dunia pendidikan Islam. Oleh sebab

itu beliau juga menamakan sekolah tersebut dengan nama Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT).

Pada awal penelitian (antara bulan Mei hingga 21 Juni 2021), penulis melihat secara langsung proses penerimaan peserta didik di SMA IT Insan Mandiri Cibubur yang menerapkan pendidikan inklusi. Terlihat wali murid dan peserta didik antusias dalam mengikuti rangkaian proses penerimaan peserta didik baru. Begitu juga dengan pihak sekolah, baik dari direktur pendidikan, wakil direktur pendidikan, kepala sekolah dan dewan guru terlihat begitu gembira dan ramah dalam menyambut calon peserta didik baru. Karena memang sekolah ini dalam visinya berusaha menghargai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia yang memiliki potensi unik dan beragam, dimana setiap manusia dipandang memiliki fitrah iman, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan.

Berikutnya penulis melanjutkan proses penelitian dengan melakukan wawancara (01/01/Lat-MI/07/21) untuk menanyakan tentang bagaimana latar belakang yang menjadi dasar penerapan konsep pembelajaran berbasis multiple intelligences di SMA IT Insan Mandiri cibubur. Kemudian beliau menjabarkan keterangannya dengan beberapa alasan diantaranya bahwa pendidikan baik masa lalu dan masa kini secara langsung masih belum menyadari akan hal penting yang ada dalam subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri, yakni peserta didik atau pembelajar. Pendidikan dan pembelajaran masih berkuat dalam paradigma bagaimana menerima input yang baik sehingga akan menghasilkan output yang baik pula. Padahal pendidikan adalah sebuah usaha untuk mecerdaskan atau membuat cerdas peserta didik yang belum cerdas bukan mengumpulkan atau menerima anak-anak yang cerdas saja untuk belajar. Maka dari itu SMA IT memiliki visi bahwa hakikatnya setiap anak/ setiap manusia diberi anugerah oleh Allah berupa potensi yang unik dan beragam. Dimana potensi tersebut memiliki beberapa fitrah manusiawi, yakni fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar dan fitrah perkembangan.

Kemudian hal lain yang menjadi pertimbangan penting dalam dunia pendidikan adalah pengukuran keberhasilan dalam belajar. Dimana selama ini pendidikan hanya mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam test kognitif saja, sedangkan pembelajaran meliputi domain afektif dan juga psikomotorik. Hal ini dirasa tidak fair dan dapat menimbulkan kesenjangan antara peserta didik. Karena nantinya peserta didik yang mendapat nilai matematika dan bahasa Inggris tertinggi saja yang dianggap peserta didik berprestasi sementara peserta didik lain yang sejatinya memiliki potensi berbeda dianggap sebelah mata.

Kemudian alasan lain yang disampaikan oleh (01/01/Lat-MI/21/22), beliau mengatakan bahwa yang menjadi pertimbangan dunia pendidikan adalah belum berhasilnya pendidikan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang

memiliki kompetensi handal dan terampil sehingga bisa mengisi lapangan tenaga kerja yang penuh persaingan. Di era digital 4.0 dan era pasar global, perubahan kebutuhan lapangan kerja terjadi sangat besar, dimana pasar-pasar membutuhkan tenaga yang terampil dan memiliki kompetensi yang handal serta memiliki sikap yang kolaboratif. Karena perusahaan-perusahaan dalam praktik usahan dan bisnisnya melibatkan hubungan antar perusahaan lain dalam proses kerja sama. Oleh sebab itu, dengan pembelajaran berbasis MI, SMA IT berkeyakinan bisa mewujudkan output yang nantinya bisa diarahkan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian secara otomatis peserta didik bisa menggali dan mengembangkan potensi dan bakatnya di perguruan tinggi hingga memperoleh pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya tidak hanya saja bisa mengisi lapangan kerja bahkan bisa menciptakan lapangan kerja sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

Dengan alasan tersebut, maka SMA IT dengan tekad dan keyakinan yang mantap menerapkan pembelajaran dalam semua mata pelajaran dengan berbasis konsep *multiple intelligences* (MI).

Jakarta, 21 Juni 2021

Agus Syukur

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/LESSON PLAN

Berikut contoh lesson plan dari pembelajaran berbasis MI, dengan tema “Konsep Islam Rahmatan lil ‘Alamin”, yang mewakili gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan logis-matematis, interpersonal dan intrapersonal.

### RAHMAT ISLAM BAGI ALAM SEMESTA SMA IT INSAN MANDIRI

---

#### *Identitas*

Nama Guru	: Husein
Sekolah	: SMA IT Insan Mandiri Cibubur
Bidang Studi	: PAI
Kelas/Semester	: XII IPA/IPS
Materi	: Rahmat Islam Bagi Alam Semesta
Alokasi Waktu	: 2 Jam
Tanggal Pembuatan	: 28 Juni 2022
Tanggal Konsultasi	:
Tanggal Pelaksanaan	:

#### *Silabus*

---

**Materi** : Rahmat Islam Bagi Alam Semesta

**Kompetensi Dasar** :

1. Menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia
2. Menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemunduran peradaban Islam di dunia
3. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam rahmat Islam bagi alam semesta “rahmatan lil alamin” sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa yang akan datang

#### **Indikator Hasil Belajar**

Siswa dapat:

1. Menjelaskan konsep Rahmat Islam Bagi Alam Semesta/ Islam rahmatan lil ‘alamin
2. Menanamkan konsep rahmat Islam bagi alam semesta/ rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan bermasyarakat

#### **Islamic Value**

(المنكر (آل عمران: 110)

: كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن

Artinya:”Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dimunculkan kepada manusia, kalian memerintah kepada kebaikan dan mencegah daripada kemunkaran”. (Ali Imran: 110).

### *Aktivitas*

---

#### **Judul: Rahmat Islam Bagi Alam Semesta**

**Pertemuan** : I

**Indikator Hasil Belajar** : Siswa mampu menjelaskan konsep rahmat Islam bagi alam semesta

**Model Belajar** : Quantum Teaching

**Startegi** : Inkuiri

**Metode:** Diskusi (Interpersonal), Problem Solving (logis-Matematis), Mengenal Tokoh (Intra Personal)

**Learning Style Approach** : Visual dan Kinestetik

**Sumber Belajar** : Buku Modul PAI, Al-Qur’an, Hadis, Film Daulah Abbasiyyah dan Daulah Umayyah

**Lokasi Belajar** : Kelas

**Prosedur Aktifitas** :

1. Guru memberi salam dan bertanya tentang kabar siswa
2. Guru membimbing siswa untuk melakukan tadarus al-Qur’an bersama-sama
3. Guru melakukan alpha zona
4. Siswa diberikan materi ringkas mengenai konsep rahmat Islam bagi alam semesta, melalui materi dan film singkat sejarah daulah bani umayyah dan daulah bani abbasiyyah
5. Siswa membentuk kelompok belajar
6. Kelompok belajar siswa menerima beberapa topik tentang isi dari komponen konsep rahmat Islam bagi alam semesta/ Islam rahmatan lil ‘alamin, yang mengandung materi tentang faktor kemajuan peradaban Islam dan faktor kemundurannya.
7. Kelompok belajar siswa melakukan diskusi tentang konsep rahmat Islam bagi alam semesta/ Islam rahmatan lil ‘alamin (Diskusi untuk melatih kecerdasan interpersonal dan logis-matematis)
8. Kelompok belajar siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian (Kegiatan presntasi dapat melatih kecerdasan logis-matematis)

9. Setiap kelompok dipersilahkan untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi (Kegiatan bertanya termasuk melatih kecerdasan logis-matematis)
10. Kelompok belajar siswa melakukan refleksi atas materi pelajaran tentang konsep rahmat Islam bagi alam semesta/ Islam rahamatan lil 'alamin, faktor kemajuan dan kemunduruan peradaban Islam. (Kegiatan refleksi untuk melatih kecerdasan intrapersonal)
11. Guru memberikan tambahan penguatan materi dengan pendekatan MIR yang dibutuhkan siswa
12. Kelompok belajar siswa menerima lembar aktivitas siswa untuk melakukan penulisan tentang bagaimana menjunjung tinggi dan menanamkan konsep rahmat Islam bagi alam semesta/ Islam rahamatan lil' alamin dalam kehidupan bermasyarakat
13. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyusun dan menjawab lembar aktivitas yang telah diberikan
14. Guru memberikan penilaian terhadap lembar aktivitas siswa.

### **Pendahuluan**

1. Apersepsi (salam, presensi, membaca alfatihah, alphazone)
2. *Scene Setting*: memberikan penjelasan tentang rahmat Islam bagi alam semesta melalui video singkat sejarah daulah bani umayyah dan abasiyyah.

### **Aktivitas Pembelajaran:**

1. Memepelajari materi dan menganalisa film singkat tentang rahmat Islam bagi alam semesta melalui film sejarah daulah bani abbas dan bani umayyah
2. Membagi kelompok belajar
3. Menerima lembar aktivitas belajar
4. Melakukan presentasi atau perform hasil diskusinya dihadapan kelas
5. Guru memberikan tambahan materi sebagai penguatan
6. Melakukan refleksi atas hikmah yang dapat diambil dari pelajaran yang telah dilaksanakan.

### **Penutup**

1. Merangkum materi pembelajaran, serta melakukan refleksi atas hikmah yang dapat dipetik dari pembelajaran
2. Do`a

### **Penilaian**

NO.	Aktivitas	Ranah	Dinilai&TidakDinilai	Bentuk Penilaian (Project, Produk, Perform)

1.		Kognitif	Dinilai	Projek
2		Afektif	Dinilai	Ketepatan dan tanggung jawab mengmpulkan tugas
3		Psikomotorik	Dinilai	Performa dalam mempresentasikan materi hasil diskusi

### Rubrik Penilaian

No	Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
			5	3	1
1	Memahami Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam	50 %	Memahami dan menghafal lima (5) atau lebih dari masing-masing faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam	Memahami dan menghafal tiga (3) dari masing-masing faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam	Memahami dan menghafal hanya satu (1) dari masing-masing faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam
2	Ketepatan jawaban dan analisa atas materi yang disampaikan	30%	Mampu menjawab dan menyusun faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, secara keseluruhan	Mampu menjawab dan menyusun faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, hanya separuhnya saja	Mampu menjawab dan menyusun faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, hanya seperempatnya saja
3	Ketepatan waktu pengumpulan tugas	20%	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	Mengumpulkan tugas dengan ketelatan kurang dari 5	Mengumpulkan tugas dengan ketelatan lebih dari 8 menit

				menit	
--	--	--	--	-------	--

**Daftar Nilai**

**Ranah Kognitif**

No	Nama Santri	Nilai	Nilai	Nilai

**Ranah Afektif**

No	Nama Santri	Nilai	Nilai	Nilai

**Ranah Psikomotorik**

No	Nama Santri	Nilai	Nilai	Nilai

**Teacher Comment pada konsultasi berikutnya)**

- 
1. Problem:
  2. New Ideas
- Special Moment

Bekasi 28 Juni 2022

Fasilitator Lesson Plan

Guru

---

**Husein, S.Ag**

Mengetahui,  
Kepala SMA IT Insan Mandiri

**Oni Kelana Ikhsan Sujoni, S.Pd**

Berikutnya adalah contoh lesson plan, dengan tema “Meraih Berkah dengan Mawaris”, yang mewakili gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan logis-matematis, interpersonal dan kinestetik:

**Meraih Berkah dengan Mawaris  
SMA IT INSAN MANDIRI CIBUBUR**

---

***Identitas***

Nama Guru : Husein  
Sekolah : SMA IT Insan Mandiri  
Bidang Studi : PAI  
Kelas/Semester : XII IPA/IPS  
Materi : Meraih Berkah dengan Mawaris  
Alokasi Waktu : 2 Jam  
Tanggal Pembuatan : 21 Agustus 2022  
Tanggal Konsultasi :  
Tanggal Pelaksanaan :

***Silabus***

---

**Materi** : Meraih Berkah dengan Mawaris

**Kompetensi Dasar** :

1. Memahami ketentuan waris dalam Islam
2. Memahami dan menganalisis dasar-dasar hukum waris
3. Menjelaskan ketentuan waris dalam Islam
4. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam
5. Memahami dan menganalisis manfaat hukum waris dalam Islam

**Indikator Hasil Belajar** :

1. Menjelaskan dasar-dasar hukum dan ketentuan waris dalam Islam
2. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam

**Islamic Value** : *Firman Allah SWT: nakt'a'iraysnem hallA "*

*naigab : utiay ,umkana-kana kutnu(nasiraw atrah naigabmep) gnatnet umigab kana akij nad ,naupmerek kana aud naigab naged amas ikalel kana gnaroes irad agitrep aud akerem igab akam ,aud irad hibel naupmerek aynaumes uti ai akam ,ajas gnaroes uti naupmerek kana akij ,naklaggnitid gnay atrah -gnisam igab ,kapab ubi gnaro aud kutnu nad .atrah horapes helorepmem uti laggninem gnay akij ,naklaggnitid gnay atrah irad manerepes ayngnisam uti laggninem gnay akiJ .agitrepes tapadnem aynubi akam ,kana iaynupmem .manerepes tapadnem aynubi akam ,araduas aparebeb iaynupmem taub ai gnay taisaw ihunepid hadus (sataid tubesret naigabmep-naigabmeP) -kana-kana nad umaut gnaro gnatneT .ayngnatuh rayabid haduses (nad) uata (kaynab) taked hibel gnay akerem aratnaid apais iuhategnem kadit umak ,um aham hallA aynhuggnuseS .hallA irad napatetek halada inI .umigab ayntaafnam ."11 :asinnA) ."anaskajib aham igal iuhategnem*

## **Aktivitas**

---

**Judul** : Meraih Berkah dengan Mawaris

**Pertemuan** : 1

**Indikator Hasil Belajar** :

1. Menjelaskan dasar-dasar hukum dan ketentuan waris dalam Islam
2. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam

**Model Belajar** : Quantum Teaching

**Strategi** : Kontekstual Learning, Inkuiri

**Metode:** Kerja Kelompok (Interpersonal), Studi Kasus (Logis Matematis), dan Demonstrasi (Kinestetik)

**Learning Style Approach** : Visual, Kinestetik

**Sumber Belajar** : Modul PAI, Aplikasi Hitung Waris, Al-Qur'an

**Lokasi Belajar** : Kelas

**Prosedur Aktifitas** :

1. Guru memberi salam dan bertanya tentang kabar siswa
2. Guru membimbing siswa untuk melakukan tadarus AlQuran bersama-sama
3. Guru melakukan ALPHA ZONA
4. Siswa diberikan materi ringkas mengenai dasar-dasar hukum waris dan ketentuan waris dalam Islam
5. Siswa membentuk kelompok belajar
6. Kelompok belajar siswa menerima beberapa topik tentang isi dari dasar-dasar hukum waris dan ketentuan waris dalam Islam
7. Kelompok belajar siswa melakukan diskusi tentang ketentuan waris dan cara pembagiannya dalam Islam (diskusi dalam kelompok melatih kecerdasan interpersonal dan logis-matematis)
8. Kelompok belajar siswa mempresentasikan dan mendemonstrasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian (kegiatan ini dapat melatih kecerdasan kinestetik)
9. Setiap kelompok dipersilahkan untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi
10. Guru memberikan tambahan penguatan materi dengan pendekatan MIR yang dibutuhkan siswa
11. Kelompok belajar siswa menerima lembar aktivitas (berupa soal mawaris) untuk melakukan praktik penghitungan dan pembagian waris sesuai dengan ketentuan waris dalam Islam
12. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan menjawab lembar aktivitas yang telah diberikan
13. Guru memberikan penilaian terhadap lembar aktivitas siswa.

#### **Pendahuluan**

1. Apersepsi (salam, presensi, membaca alfatihah, alphazone)
2. *Scene Setting*: memberikan penjelasan tentang dasar-dasar dan ketentuan waris dalam Islam

#### **Aktivitas Pembelajaran:**

1. Mempelajari dasar-dasar hukum waris dan ketentuannya dalam Islam
2. Membagi kelas kedalam beberapa kelompok
3. Menerima lembar aktivitas tugas soal latihan
4. Mendiskusikan analisa dan jawaban soal latihan
5. Mempresntasikan hasil diskusi didepan kelas
6. Melakukan revleksi dan revisi atas pelajaran yang telah disampaikan

#### **Penutup**

1. Melakukan refleksi atas hikmah yang dapat diambil dari pelajaran yang disampaikan
2. Do`a

### Penilaian

NO.	Aktivitas	Ranah	Dinilai&TidakDinilai	Bentuk Penilaian ( <i>Project, Produk, Perform</i> )
1.		Kognitif	Dinilai	Projek
2		Afektif	Dinilai	Ketepatan dan tanggung jawab mengmpulkan tugas
3		Psikomotorik	Dinilai	Performa dalam mempresntasikan hasil diskusi

### Rubrik Penilaian

No	Kriteria	Bobot	Poin Nilai		
			5	3	1
1	Menghafal dan Memahami dasar hukum waris dalam Islam	50 %	Menghafal dan Memahami dasar hukum waris dalam Islam secara keseluruhan	Menghafal dan Memahami dasar hukum waris dalam Islam hanya separuhnya saja	Menghafal dan Memahami dasar hukum waris dalam Islam hanya seperempatnya saja
2	Ketepatan menghitung ketentuan waris dalam Islam	30%	Mampu menjawab dan menghitung soal ketentuan waris dalam Islam dengan tepat dan akurat	Mampu menjawab dan menghitung soal ketentuan waris dalam Islam, namun sedikit kurang tepat	Tidak mampu menjawab dan menghitung soal ketentuan waris dalam Islam, namun dapat menguraikan soal

3	Ketepatan waktu pengumpulan tugas	20%	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	Mengumpulkan tugas dengan ketelatan kurang dari 5 menit	Mengumpulkan tugas dengan ketelatan lebih dari 8 menit
---	-----------------------------------	-----	---------------------------------------	---	--

### Daftar Nilai

#### Ranah Kognitif

No	Nama Santri	Nilai	Nilai	Nilai

#### Ranah Afektif

No	Nama Santri	Nilai	Nilai	Nilai

#### Ranah Psikomotorik

No	Nama Santri	Nilai	Nilai	Nilai

*Teacher Comment* pada konsultasi berikutnya)

- 
3. Problem:
  4. New Ideas
- Special Moment

Bekasi, 21 Agustus 2022

Fasilitator Lesson Plan

Guru

---

**Husein, S.Ag**

Mengetahui,  
Kepala SMA

**Oni Kelana Ikhsan Sujoni, S.Pd**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN PROSES PENELITIAN

### LAMPIRAN PROSES WAWANCARA





Wawancara dengan kepala sekolah: Oni Kelana Ikhsan Sujoni



Wawancara dengan Wakil Direktur Pendidikan: Ibu Ayu Agus Rianti



Wawancara dengan Guru PAI: Bapak Husain Alhaddad

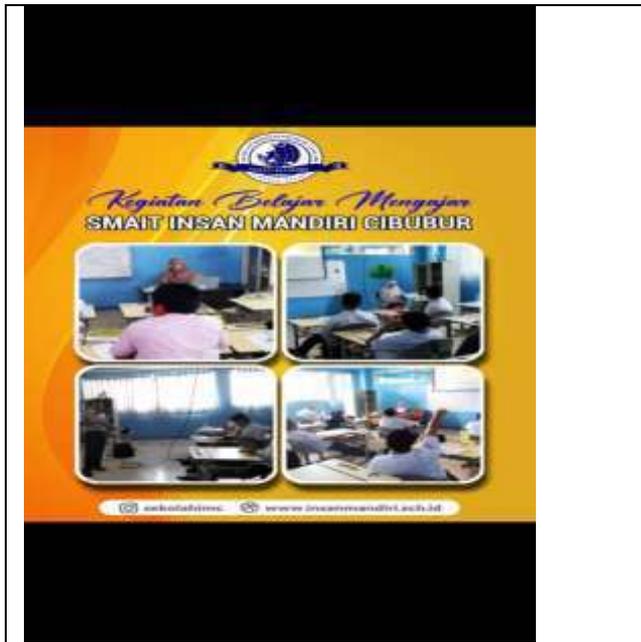


Wawancara dengan guru BK: Ibu Winda Sukma



Proses Pengamatan Pebelajaran di Kelas XII

## LAMPIRAN KEGIATAN PEMBELAJARAN



Kegiatan KBM didalam Kelas



Kegiatan Ekstrakurikuler

## LAMPIRAN PROFIL LULUSAN





SMART SMA/ST  
IAIN PEKALONGAN

*Barakallahufidukum*



**ATILLA MAULANA AUDITIYA**  
Diterima di  
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah  
IAIN Pekalongan  
Lolos Beasiswa Pendidikan  
Pemkab Blora

IAIN Pekalongan | @iainpekalongan | www.iainpekalongan.ac.id | 0251-2500-000



SMART SMA/ST  
IAIN PEKALONGAN

*Barakallahufidukum*



**MUHAMMAD GILANG B.S.**  
Diterima di  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Pekalongan  
Lolos Beasiswa Pendidikan  
Pemkab Blora

IAIN Pekalongan | @iainpekalongan | www.iainpekalongan.ac.id | 0251-2500-000



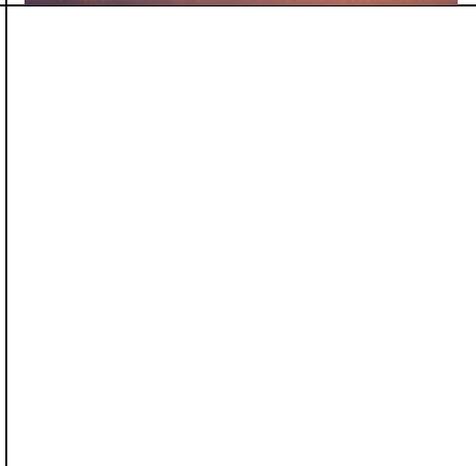
SMART SMA/ST  
IAIN PEKALONGAN

*Barakallahufidukum*



**M. DANIAL NAHDA H.**  
Diterima di  
Jurusan Manajemen  
Universitas Indonesia (UI)

IAIN Pekalongan | @iainpekalongan | www.iainpekalongan.ac.id | 0251-2500-000



LAMPIRAN-LAMPIRAN PRESTASI PERLOMBAAN KELAS XII SMA IT INSAN MANDIRI CIBUBUR





*Barakallahufik*  
**JUARA 3**  
 LOMBA POSTER DIGITAL TINGKAT NASIONAL  
 CAMP DAI MUDA XI  
 Diorganisirkan oleh:  
 NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL LEBANG



**WAHYU SATYA PRATAMA**  
 Kelas XII IPA SMAIT Insan Mandiri Cibubur

*Barakallahufik*  
**JUARA 1**  
 LOMBA SCIENCE CREATIVE TINGKAT NASIONAL  
 CAMP DAI MUDA XI  
 Diorganisirkan oleh:  
 NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL LEBANG





**NUR ALI AFRIZAL Q.    WAHYU ADI BASKORO    M. ATA NASRUL M.**  
 Kelas XII IPA SMAIT Insan Mandiri Cibubur

*Barakallahufik*  
**JUARA 3**  
 LOMBA PHOTOGRAPHY TINGKAT NASIONAL  
 CAMP DAI MUDA XI  
 Diorganisirkan oleh:  
 NURUL FIKRI BOARDING SCHOOL LEBANG



**AHMAD QUTUB RABBANI**  
 Kelas XII IPA SMAIT Insan Mandiri Cibubur

## GLOSARIUM

### A

*Affective Domain* (ranah afektif) yakni domain penilaian pada peserta didik yang berkaitan dengan sikap, perilaku, perasaan emosi, penyesuaian diri dan apresiasi.

### B

Bakat adalah suatu potensi yang dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan. Dengan bakat, manusia akan lebih cepat dalam proses mengembangkan potensi dan keterampilannya dibanding dengan yang lain.

### C

*Cognitive Domain* (ranah kognitif) merupakan ranah pedagogik, yang meliputi kemampuan berpikir, aspek intelektual, pemahaman, pengertian dan sebagainya.

### D

*Discovery Ability*, yakni sebuah proses penggalian potensi baru yang kemungkinan dimiliki oleh manusia.

### E

Ekstrakurikuler adalah program atau kegiatan yang berfungsi mendukung pengembangan bakat, potensi dan keterampilan peserta didik yang diselenggarakan di luar jam sekolah (jam tatap muka).

Emosional merupakan perasaan psikologi manusia akibat rangsangan yang diterima dari faktor internal maupun eksternal. Perasaan tersebut meliputi senang, marah, bahagia, sedih dan sebagainya.

Evaluasi merupakan sebuah proses penilaian terhadap hasil pencapaian hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

*Education for All* (pendidikan untuk semua), yakni penerimaan peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, fisik, budaya dan sebagainya.

### H

Holisitik berarti keseluruhan. Artinya memahami, menjelaskan atau menginformasikan suatu hal secara keseluruhan. Tidak parsial atau hanya sebagian saja.

Humanis berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme merupakan pemikiran filsafat yang menjadikan manusia sebagai kriteria dan pedoman segala hal, termasuk nilai-nilai dan kedudukannya.

## **I**

Inovatif berarti sebuah hal yang sifatnya temuan baru. Hal ini merupakan proses atau hasil pemanfaatan dan pengembangan atas sebuah potensi, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki sebuah karya (produk) yang memiliki nilai berharga.

*Intelligences* berarti kecerdasan atau potensi yang dimiliki manusia yang memiliki fungsi dasar pemecahan masalah.

*Ipsative* merupakan perkembangan dan perubahan yang dihasilkan oleh peserta didik dari setelah belajar dan sebelum belajar.

Interpersonal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan dalam pergaulan dan interaksi sosial.

Intrapersonal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan refleksi, penghayatan, perenungan dan pengambilan hikmah atas sebuah ilmu pengetahuan atau pengalaman.

## **K**

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang disusun oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi tentang suatu rancangan perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam satu periode jenjang pendidikan.

Kompetensi merupakan pencapaian kemampuan atau keterampilan peserta didik yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditentukan melalui standar pencapaian pembelajaran atau standar kompetensi.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan dalam mewujudkan suatu hal yang baru, baik dalam bentuk gagasan, karya, keterampilan maupun produk.

Konstruktivisme yakni kegiatan atau tindakan dalam mencipta suatu makna atas apa yang telah dipelajari.

## L

*Learning Style* (gaya belajar) merupakan modalitas belajar peserta didik yang meliputi audio (dengar) visual (penglihatan) dan kinestetik (gerak).

*Life Skill* (keterampilan hidup) yakni keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan atau dapat membantu pemenuhan kebutuhan hidup.

## M

*Multiple Intelligences* merupakan teori kecerdasan jamak yang dimunculkan oleh ilmuwan psikologi dari Harvard University (Howard Gardner, 1983) yang meliputi kecerdasan bahasa, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Media belajar merupakan segala hal yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. baik berupa sarana, bahan ajara, teknologi dan sebagainya.

Metode Mengajar merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Atau cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. contoh: ceramah, diskusi, demonstrasi, dan eksperimen.

## N

Neurologi merupakan suatu disiplin ilmu kedokteran yang menangani kelainan pada sistem syaraf.

Neokorteks (disebut juga neopallium, isokorteks, atau korteks enam lapis) adalah seperangkat lapisan korteks otak besar pada mamalia yang terlibat dalam fungsi otak tingkat tinggi seperti persepsi sensorik, kognisi, pembangkit perintah motorik, serta penalaran spasial dan bahasa.

## P

Psikomotor Domian (ranah psikomotorik) merupakan kemampuan yang meliputi aspek keterampilan motorik. Semisal mengetik, menari, berenang, mengoperasikan teknologi dan sebagainya.

Potensi merupakan kemampuan, kesanggupan tau kekuatan yang memiliki kemungkinan digali dan dikembangkan.

Prestasi belajar merupakan hasil pembelejaraan yang dicapai oleh peserta didik yang berupa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam simbol angka, huruf atau kalimat.

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental manusia melalui prosedur ilmiah.

## **Q**

Quantum Teaching adalah sebuah metode belajar yang dinamis dengan melakukan interaksi bersama siswa. Guru dituntut untuk selalu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sebagai subjek bukan objek. Tujuannya agar tercipta kegembiraan dalam belajar. Selain itu peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

## **S**

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Contoh, deduktif dan induktif.

Stimulus adalah suatu rangsangan organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif.

Spasial-Visual Intelligence (Kecerdasan Spasial-Visual) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami pola ruang, gambar atau arsitektur.

## **T**

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antara variabel dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Taksonomi Bloom adalah pengklasifikasian tujuan pendidikan pada 3 domain. Yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

## INDEKS

### A

Abuddin Nata, 6, 7, 15, 26, 27, 28, 73, 83,  
85, 196, 217, 224, 225, 261  
Albert Einstein, 4, 6, 45, 46, 245, 261

### B

Bakat, 4, 39, 86, 96, 160, 178, 179, 181, 261  
Behavioristik, 261

### D

Dede Rosyada, 2, 21, 68, 69, 70, 71, 72,  
182, 183, 184, 187, 197, 198, 226, 232,  
261  
Demokratis, 2, 68, 69, 70, 71, 72, 182, 183,  
184, 187, 197, 197, 198, 226, 261

### F

Fathonah, 81, 86, 261  
Fitrah, 81, 82, 83, 84, 85, 157, 159, 160,  
161, 163, 164, 164, 165, 166, 243, 245,  
261

### H

Holistik, 261  
Howard Gardner, 39, 40, 43, 47, 54, 58, 60,  
62, 66, 166, 178, 188, 190, 196, 238,  
243, 242, 245, 259, 261  
Humanistik, 75, 77, 261

### I

Integrasi, 2, 9, 88, 217, 218, 222, 226, 256,  
261  
Intelligensi, 38, 261

### K

Kecerdasan Bahasa, 261  
Kecerdasan Eksistensial, 62, 65, 66, 261  
Kecerdasan Interpersonal, 55, 65, 66, 130,  
145, 155, 261  
Kecerdasan Intrapersonal, 58, 60, 131, 146,  
155, 261  
Kecerdasan Kinestetik, 47, 128, 145, 155,  
261  
Kecerdasan Logis Matematis, 261  
Kecerdasan Musik, 127, 146, 155, 261  
Kecerdasan Naturalis, 64, 132, 146, 155,  
261  
Kecerdasan Visual Spasial, 261

### L

Learning Style, 136, 192, 261  
Lesson Plan, 134, 182, 261

### M

Merdeka Belajar, 15, 77, 78, 79, 80, 172,  
261  
Multiple Intelligences, 3, 6, 7, 9, 11, 12, 13,  
14, 38, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 47, 48, 49,  
51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,  
63, 64, 65, 66, 75, 76, 94, 98, 112, 120,  
127, 134, 136, 137, 147, 149, 153, 166,  
167, 171, 172, 176, 178, 179, 180, 181,  
188, 191, 192, 194, 199, 200, 203, 204,  
205, 206, 209, 212, 214, 217, 227, 228,  
229, 232, 237, 242, 243, 262  
Munif Chatib, 3, 4, 8, 15, 160, 166, 172,  
178, 179, 180, 181, 182, 189, 192, 193,  
195, 203, 204, 206, 207, 208, 209, 210,  
223, 243, 245, 262

## **P**

Penilaian Autentik, 122, 208, 210, 262

Progresivisme, 67, 262

## **Q**

Quantum Teaching, 202, 203, 262

Qur'an Based Learning, 112, 155, 225, 256,  
262

## **T**

Thomas Amstrong, 13, 40, 49, 57, 62, 188,  
191, 204, 208, 209, 214, 263



## **Biodata Singkat Penulis**

Agus Syukur dilahirkan di Pemalang, Jawa Tengah pada 28 Agustus 1988 dari pasangan Bapak Kamali dan Ibu Khomisah. Ia merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan dasarnya di MI Rahmatul Ummat 01 Walangsanga, Moga, Pemalang. Yakni sebuah desa kecil di bawah kaki gunung Selamet, Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan studinya di MTS Salafiyah Karang Tengah, Warungpring, Pemalang. Selanjutnya meneruskan ke jenjang sekolah menengah atas di MAN Pemalang serta lulus pada tahun 2007.

Seusai lulus MAN/SMA, penulis merantau ke Jakarta bersama teman-teman untuk mencari pekerjaan. Satu tahun bekerja di Jakarta, kemudian penulis melanjutkan S-1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis sibuk dengan pekerjaannya menjadi guru di beberapa sekolah, diantaranya di SD Budi Mulia Dua Bintaro, SMA Al-Qosimiyah Parung, dan sampai sekarang mengajar di Pesantren Jagat Arsy-BSD-Tangerang Selatan. Kemudian pada tahun 2017, penulis melanjutkan studi S-2 nya di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2019. Di tahun yang sama, kemudian penulis merasa haus dan rindu suasana belajar di kampus, maka penulis melanjutkan studi S-3 nya di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penulis sebagai santri/thalibul ilmi sangat ngefans terhadap para ulama dan ilmuwan-ilmuan serta para guru besar yang *expert* dalam bidangnya masing-masing, sehingga penulis berusaha dengan sekuat tenaga untuk melanjutkan studinya walau dengan langkah yang tidak ringan. Penulis yakin, atas firman Allah bahwa derajat seseorang akan diangkat oleh Allah dengan lantaran ilmu. Maka penulis sangat berharap agar apa yang penulis dapatkan dari ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Guru, Kyai, dan Dosen bermanfaat bagi penulis dan bisa diajarkan kembali kepada masyarakat.

Demikian biografi singkat penulis. Semoga Allah memberi keberkahan dan kemanfaatan atas ilmu yang didapatkan di perguruan tinggi serta selamat dunia dan akhirat. Amiin